



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERAN PEKERJA SOSIAL
DALAM MENANGANI MASALAH
REMAJA PUTUS SEKOLAH TERLANTAR
(STUDI KASUS PADA PANTI SOSIAL BINA REMAJA
BAMBU APUS JAKARTA TIMUR)**

TESIS

**DYAH WIJAYANTI
0906501163**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERAN PEKERJA SOSIAL
DALAM MENANGANI MASALAH
REMAJA PUTUS SEKOLAH TERLANTAR
(STUDI KASUS PADA PANTI SOSIAL BINA REMAJA
BAMBU APUS JAKARTA TIMUR)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Ilmu Kesejahteraan Rakyat (M.Kesos)**

**DYAH WIJAYANTI
0906501163**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
DEPOK
JANUARI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri.

Dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk

Telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dyah Wijayanti

NPM : 0906501163

Tanda Tangan : 

Tanggal : 6 Januari 2011

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Dyah Wijayanti
NPM : 0906501163
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul Tesis : **PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENANGANI MASALAH REMAJA PUTUS SEKOLAH TERLANTAR (STUDI KASUS PADA PANTI SOSIAL BINA REMAJA BAMBU APUS JAKARTA TIMUR)**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra.Dwi Amalia Chandra Sekar, Msi (.....)
Penguji : Dra.Ety Rahayu,M.Si (.....)
Penguji : Fentiny Nugroho, MA, Ph.D (.....)
Penguji : Dra.Fitriyah, Msi (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Januari 2012

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah segala puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT karena yang telah memberikan kekuatan, rahmat dan ridhonya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Masalah Remaja Putus Sekolah Studi Kasus di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Jakarta Timur”. Dalam menjalankan studi pada program Pasca Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial Fisip Universitas Indonesia ini telah banyak pihak yang membantu, untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Dwi Amalia Chandra Sekar, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar membimbing dan selalu memberikan dukungan, motivasi serta kesempatan kepada saya untuk terus belajar dan berkembang.
2. Ibu Dra. Ety Rahayu, M.Si selaku Penguji Ahli yang telah dengan penuh kelembutan menguji dan memberikan kritikan serta masukan dalam penyempurnaan tesis yang memberikan motivasi tersendiri untuk saya.
3. Ibu Fentiny Nugroho, MA, Ph.D selaku Ketua Sidang yang telah memberikan banyak masukan, bimbingan dan motivasi baik dalam menyelesaikan tesis ini maupun dalam menyelesaikan studi selama ini.
4. Ibu Dra. Fitriyah, M.Si selaku Sekretaris Sidang yang telah memberikan banyak masukan yang sangat bermanfaat berkaitan dengan teknik penulisan dalam tesis ini.
5. Seluruh staf pengajar di Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial Fisip UI yang telah banyak membantu dan memotivasi saya untuk terus belajar dan berkembang.
6. Teman-teman di staf Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Mbak Valen, Pak Cece dan Mas Tinton, terima kasih atas bantuannya selama ini.
7. Kepala PSBR Bambu Apus, Kasubbag TU, Kasi RehSos dan Kasi PAS PSBR Bambu Apus yang telah memberikan kesempatan, dukungan dan motivasi kepada saya untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Mbak Habibi beserta seluruh teman-teman Pekerja Sosial PSBR Bambu Apus yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan banyak informasi kepada saya dalam menyusun tesis ini.

9. Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Margaguna beserta seluruh staf atas kesempatan, dukungan dan motivasinya selama ini.
10. Mas Opi yang selalu setia mendampingi dan penuh kesabaran menerima kekuranganku, do'a tulus yang selalu bapak panjatkan kepada Nya untuk setiap langkah ibu..terimakasih ya pak. I love you.
11. Mas Zidan dan dek Alya terimakasih atas do'a yang selalu kalian panjatkan untuk ibu. Kalian segalanya buat ibu.. hidup ibu, semangat ibu dan harapan ibu. Ibu sayang kalian.
12. Ibuku tercinta Sri Miranti, terimakasih atas do'a dan dukungannya yang tiada putus selama 37 tahun..mbak Kanti, Mas Harry, Mbak Eny, Mas Budi dan Mbak Endah juga atas doa dan dukungannya selama ini. Kalian adalah kakak-kakak yang hebat.
13. Teman-teman seperjuangan dari Kemensos, mbak Dena, mbak Djule, mbak Rahmi, mbak Lia, Mas Habibullah, mas Azam terimakasih atas dukungannya selama ini ya.. Kompak terus ya!
14. Teman-Teman Kuliah di Program Pasca Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI, mbak Stella, mbak Tonggo, mbak Kania, mas Habibi, mas Anto, mas Joe, mas Beno, mbak Irma, Mexi. Mbak lilin.
15. Sahabat baikku mbak Ristina dan pak Adi atas dukungan dan do'anya selama ini.

Semoga Allah SWT. selalu memberkahi setiap usaha kita dalam melaksanakan kebaikan. Saya menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangan untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat saya harapkan.

Depok, Januari 2012

Penulis

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dyah Wijayanti
NPM : 0906501163
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Departemen : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalti Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Remaja Putus Sekolah Terlantar (Studi Kasus pada Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Jakarta Timur)

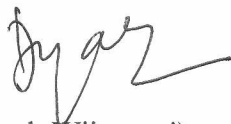
Beserta perangkat yang ada. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 6 Januari 2012

Yang menyatakan



(Dyah Wijayanti)

ABSTRAK

Nama : Dyah Wijayanti
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul : Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Masalah Remaja Putus Sekolah Terlantar (Studi Kasus Pada Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Jakarta Timur)

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta Timur dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang peran pekerja sosial dalam menangani masalah remaja putus sekolah terlantar beserta factor pendukung dan factor penghambat dalam pelaksanaan peran tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial telah melakukan peran sebagai *enabler, broker, Group Facilitator, educator dan publick speaker*. Di sini juga dijelaskan tentang Peran pekerja sosial dalam menangani masalah remaja putus sekolah terlantar yang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

Kata kunci: Peran Pekerja Sosial, Remaja

ABSTRACT

Name : Dyah Wijayanti
Study Program : Social Welfare Studies
Title : The Role of Social Worker in Handling Problems of the Youth Neglected Dropout of the School (Case Study in Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus, East Jakarta)

The research was conducted at the Social Institutions of the Youth Development (PSBR) Bambu Apus, East Jakarta with the aim to obtain a description of the role of social workers in handling problems with neglected adolescent drop out of school and motivating factors and inhibiting factors in the implementation of these roles. This research is descriptive with qualitative approach. Results showed that social workers had done the role as enablers, broker, group facilitator and publick speaker. Here also explained about the role of social workers in dealing with neglected adolescent drop out of school who are also affected by several factors supporting and inhibiting factors.

Key word: The Role of Social Worker, Adolescent

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	7
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Metode Penelitian	10
1.5.1 Pendekatan Penelitian.....	10
1.5.2 Jenis Penelitian	11
1.5.2 Teknik Pemilihan Informan.....	12
1.5.3 Teknik Pengumpulan Data	15
1.5.4 Lokasi Penelitian	20
1.5.5 Strategi Untuk Meningkatkan Kualitas Penelitian	21
1.5.6 Teknik Analisa Data	22
1.6. Sistematika Penulisan Tesis	23
2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	25
2.1 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1.1. Remaja	
2.1.1.1. Pengertian	25
2.1.1.2. Karakteristik Remaja	26
2.1.1.3. Permasalahan Remaja.....	31
2.1.1.4. Minat-Minat Remaja	34
2.1.2. Remaja Putus Sekolah Terlantar	
2.1.2.1. Pengertian	36
2.1.2.2. Faktor Penyebab Putus Sekolah	36
2.1.2.3. Kebutuhan Dasar Remaja Putus Sekolah	39
2.1.2.4. Usaha Kesejahteraan Sosial.....	42
2.1.3. Pelayanan Sosial	
2.1.3.1. Pengertian	45
2.1.3.2. Tujuan dan Fungsi Pelayanan Sosial	46
2.1.3.3. Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar.....	47
2.1.3.4. Tahapan Pelayanan Sosial di dalam Pantu	48
2.1.3.5. Kepengasuhan (<i>Parenting</i>)	52
2.1.4. Pekerjaan Sosial dan Pekerja Sosial	
2.1.4.1. Pengertian	55

2.1.4.2. Tujuan dan Fungsi Praktek Pekerjaan Sosial	57
2.1.4.3. Nilai-nilai dan Prinsip Dasar Pekerjaan Sosial.....	59
2.1.4.4. Peran Pekerja Sosial	64
2.1.4.4.1. Pemecahan Masalah dalam <i>Social Case Work</i>	69
2.2. KERANGKA PIKIR	71
3. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
3.1. Gambaran Umum PSBR Bambu Apus	
3.1.1. Pengertian	72
3.1.2. Sejarah Singkat Berdirinya Panti	72
3.1.3. Lokasi	73
3.1.4. Tugas Pokok, Tujuan dan Fungsi PSBR Bambu Apus	73
3.1.5. Jenis dan Sasaran Pelayanan	76
3.1.6. Persyaratan Menjadi Klien	76
3.1.7. Kemitraan/ Kerjasama	77
3.1.8. Tenaga Pelaksana Layanan	78
3.1.9. Sarana dan Prasarana	80
3.1.10. Struktur Organisasi	81
3.1.11. Sumber Dana	81
3.1.12. Materi Bimbingan Sosial	81
3.2. Tahapan Pelayanan Sosial di PSBR Bambu Apus	82
3.3. Prinsip-Prinsip Pelayanan PSBR Bambu Apus.....	89
3.4. Tugas Pekerja Sosial dan Tugas Pengasuh di PSBR Bambu Apus.....	91
4. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	
4.1. Profil Informan	96
4.2. Peran Pekerja Sosial dalam menangani Masalah Remaja Putus Sekolah di PSBR Bambu Apus	100
4.2.1. Peran Pekerja Sosial dalam setiap Tahapan Pelayanan di PSBR Bambu Apus	100
4.2.2. Peran Pekerja Sosial dalam menangani permasalahan Klien di PSBR Bambu Apus	117
4.3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Peran Pekerja Sosial	152
4.4. Faktor Penghambat Pelaksanaan Peran Pekerja Sosial	154
4.5. Analisa.....	159
5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	171
Daftar Pustaka	176

Daftar Tabel

Tabel 1.1.	Angka Putus Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan	3
Tabel 1.2.	Kerangka Pemilihan Informan	15
Tabel 1.3.	Alasan Remaja Tidak Melanjutkan Sekolah	38
Tabel 3.1	Formasi Jabatan Fungsional Pekerja Sosial	79
Tabel 3.2	Jumlah Pekerja Sosial menurut Latar belakang Pendidikan	80
Tabel 4.1.	Data Informan Pekerja Sosial.....	97
Tabel 4.2.	Data Informan Remaja Putus Sekolah	98
Tabel 4.3.	Data Informan Kepala Panti dan Psikolog PSBR Bambu Apus	100
Tabel 4.4.	Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Masalah Remaja Putus Sekolah Terlantar berdasarkan Tahapan Pelayanan Sosial di PSBR Bambu Apus	116
Tabel 4.5.	Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Masalah Remaja Putus Sekolah Terlantar di PSBR Bambu Apus	149
Tabel 4.6.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peran Pekerja Sosial Berdasarkan Tahapan Pelayanan Sosial di PSBR Bambu Apus	157

Daftar Gambar

Gambar 1.1. Jumlah Klien dari Awal hingga Akhir Program	8
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	71
Gambar 3.1 Struktur Organisasi PSBR Bambu Apus	81



Daftar Lampiran

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Transkrip Wawancara
- Lampiran 3. Surat Permohonan Ijin Penelitian



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja adalah generasi pemilik posisi yang sangat penting dan memiliki pengaruh besar pada masa depan bangsa. Seringkali kita menyebut bahwa generasi muda adalah investasi bangsa, di pundak merekalah dipertaruhkan masa depan negara ini. Oleh karena itu memiliki, menjaga dan mengantarkan mereka menjadi generasi sehat, cerdas dan berkualitas merupakan tugas dan tanggung jawab kita bersama.

Hurlock (1996, h.206) menyatakan bahwa masa remaja ini dimulai pada saat anak mulai matang secara seksual dan berakhir pada saat ia mencapai usia dewasa secara hukum. Masa remaja terbagi menjadi dua yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dimulai pada saat anak-anak mulai matang secara seksual yaitu pada usia 13 sampai dengan 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir meliputi periode setelahnya sampai dengan 18 tahun, yaitu usia dimana seseorang dinyatakan dewasa secara hukum. Selain itu Masa remaja sebagai periode perkembangan individu pada kenyataannya merupakan suatu periode yang sarat dengan perubahan dan rentan munculnya masalah. Meskipun demikian adanya pemahaman yang baik serta penanganan yang tepat terhadap remaja merupakan faktor penting bagi keberhasilan remaja di kehidupan selanjutnya, mengingat masa ini merupakan masa yang paling menentukan. Selain itu perlu adanya kerjasama dari remaja itu sendiri, orang tua dan pihak-pihak lain yang terkait agar perkembangan remaja dapat dilalui secara terarah, sehat dan berkualitas serta bahagia.

Banyaknya permasalahan dan krisis yang terjadi pada masa remaja ini menjadikan banyak ahli dalam bidang psikologi perkembangan menyebutnya sebagai masa krisis. Pada masa ini perubahan terjadi sangat drastis dan mengakibatkan terjadinya kondisi yang serba tanggung dan diwarnai oleh kondisi psikis yang belum mantap, itu periode ini pun dinilai sangat penting.

Mencermati beberapa pengertian diatas, maka remaja perlu mendapat perhatian yang serius karena masa remaja adalah masa transisi dan proses

pencarian jati diri sebagai manusia yang lebih dewasa, sehingga apabila tidak diperhatikan dan dibina dengan baik bukan tidak mungkin mereka dapat menjadi manusia yang "salah jalan", menghancurkan dirinya sendirinya, dan mengganggu ketertiban masyarakat. Sering kita dengar dan kita baca dari media massa telah banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh remaja yang kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu remaja sebagai penerus bangsa perlu dipersiapkan sedemikian rupa sehingga mereka mampu memikul tanggung jawab dalam menjalankan pembangunan selanjutnya. Pembinaan secara terus menerus dan terpadu untuk pengembangan fisik, mental dan sosial serta perlindungan dari segala macam pengaruh negatif yang dapat menjerumuskan remaja kepada hal-hal yang dapat merusak masa depannya.

Salah satu permasalahan yang dihadapi remaja saat ini adalah keberadaan remaja putus sekolah yang masih tinggi. Faktor penyebab yang paling dominan adalah ketidakmampuan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya sebagai akibat dari kondisi sosial ekonomi keluarganya yang tergolong tidak mampu (keluarga miskin). Selain alasan tersebut, keterlantaran remaja hingga menjadi putus sekolah juga dapat disebabkan oleh faktor lain seperti kondisi geografis, faktor lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang memahami pentingnya pendidikan, tidak adanya kemauan untuk sekolah dan sebagainya.

Menurut data yang dihimpun oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak dari 33 propinsi di Indonesia sepanjang tahun 2007, diperoleh setidaknya ada 11.700.000 jiwa anak yang mengalami putus sekolah yang terdiri dari jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA. Pada tahun 2006 jumlahnya "masih" sekitar 9,7 juta anak yang mengalami putus sekolah, namun setahun kemudian sudah bertambah sekitar 20 % menjadi 11,7 juta jiwa. Data tersebut kemudian berkembang pada tahun 2010. Kasus putus sekolah yang paling menonjol tahun 2010 terjadi di tingkat SMP, yaitu 48 %. Adapun di tingkat SD tercatat 23 %. Sedangkan prosentase jumlah putus sekolah di tingkat SMA adalah 29 %. Apabila digabungkan kelompok usia pubertas, yaitu anak usia SMP dan SMA, jumlahnya mencapai 77 %. Dengan kata lain, jumlah anak usia remaja yang putus sekolah pada tahun 2010 tak kurang dari 8 juta orang. Data tersebut dapat terlihat pada tabel 1.1 berikut

Tabel 1.1
 Angka Putus Sekolah (APS)
 Menurut Jenjang Pendidikan
 Tahun 2010

No	Jenjang Pendidikan	Prosentase	Jumlah
1	SD	23 %	2.921.000
2	SMP	48 %	6.096.000
3	SMA	29 %	3.683.000
Jumlah		100 %	11.700.000

Sumber: Diolah dari data Komnas Perlindungan Anak

Remaja yang masih labil dan sedang mencari identitas diri terpaksa harus putus sekolah dan meninggalkan teman-temannya yang masih terus bersekolah. Remaja dihadapkan pada kenyataan pahit sebagai "manusia yang gagal dan tereliminasi" dari lingkungan sosialnya. Hal ini merupakan sebuah problem sosial yang dahsyat. Secara logika, dampak dari semua itu maka anak-anak yang berkeliaran di jalan-jalan juga akan terus bertambah. Setelah mereka putus sekolah tentu mereka akan berupaya membantu ekonomi keluarga dengan bekerja "apa pun" dalam rangka "struggle for life", bisa saja mereka menjadi pedagang asongan, pengamen, pengemis, kuli panggul, pencopet, pedagang narkoba; atau menjadi pembantu rumah tangga, kawin di usia dini atau bahkan menjadi pekerja seks komersial. Secara kasat mata, kita dapat melihat dampak langsung dari begitu besarnya angka putus sekolah di Indonesia. Pengamen cilik dan usia remaja kini "berkeliaran" di seluruh wilayah negeri ini. Tidak hanya di kota-kota besar, mereka juga telah hadir sampai di desa-desa. (*Kompas* edisi Selasa (18/3/2011).

Menyikapi hal tersebut pemerintah telah melakukan upaya strategis melalui Kementerian Sosial dengan membentuk unit pelaksana teknis yang bernama Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus yang mempunyai tugas memberikan pembinaan kesejahteraan sosial anak yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, bakat dan kemampuan serta keterampilan kerja bagi remaja putus sekolah berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 22/HUK/1995. Tujuan pembinaan tersebut pada akhirnya adalah untuk mencapai

keberfungsian sosial pada remaja. Secara lebih terperinci, tujuan dari pembinaan remaja melalui lembaga pelayanan sosial untuk remaja putus sekolah adalah: 1) mengupayakan penyembuhan sosial dan pengembangan potensi dalam rangka pemenuhan kebutuhan, tumbuh kembang dan perlindungan secara wajar serta mempunyai motivasi untuk membangun dan mengembangkan dirinya; 2) Meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan kerja; 3) Tercegahnya keterlantaran remaja putus sekolah yang mengalami masalah. (Depsos RI.1995:4).

Sedangkan dalam Kepmensos No.50/HUK/2004 tentang Standarisasi Panti, dinyatakan bahwa Sistem Pelayanan Kesejahteraan Sosial diselenggarakan melalui sistem Panti Sosial maupun Sistem Non Panti Sosial (keluarga dan masyarakat). Pelayanan Sosial melalui sistem Panti Sosial merupakan Pelayanan alternatif apabila fungsi dan peran keluarga/masyarakat tidak dapat dilaksanakan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Panti Sosial merupakan lembaga pelayanan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental dan sosial.

Keberhasilan pelayanan sosial yang diberikan di dalam Panti sangat tergantung dengan bagaimana usaha lembaga yang bersangkutan dalam mengatasi permasalahan remaja sehingga menumbuhkan rasa percaya diri, kreatifitas sehingga memberikan konsep diri yang positif terhadap remaja yang mempunyai masalah putus sekolah tersebut. Keberadaan Pekerja Sosial di dalam Panti menjadi sebuah posisi yang sangat strategis dalam membantu mengatasi permasalahan remaja putus sekolah. Pekerja Sosial di dalam Pelayanan Panti Sosial menurut Kepmenpan Nomor: KEP/03/M.PAN/1/2004 merupakan pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis fungsional yang menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial pada instansi pemerintah maupun badan/organisasi sosial lainnya. Pekerja Sosial dimaksud adalah jabatan karier yang hanya dapat diduduki oleh seseorang yang telah berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil.

Pekerja sosial di Panti Sosial Bina Remaja mempunyai tanggung jawab membantu remaja putus sekolah untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi sosialnya sehingga mereka memiliki kemampuan untuk melaksanakan

tugas-tugas kehidupannya, mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami dan mewujudkan aspirasi yang dimilikinya sehingga mereka dapat mencapai keberfungsian sosial seperti yang diharapkan.

Pekerjaan sosial bertujuan untuk mencapai kesejahteraan orang, baik ia sebagai individu maupun kolektivitas. Pekerjaan Sosial berusaha membantu orang agar mereka memahami kondisi dan kenyataan-kenyataan yang dihadapi dengan cara meningkatkan kemampuan, mengkaitkannya dengan sistem sumber dan mempengaruhi kebijakan sosial. Jadi pekerja sosial tidak hanya menangani orang, tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan sistem sumber dan kebijakan sosial. Sukoco (2001, hal. 20)

Menurut data dari Kementerian Sosial, sampai dengan tahun 2010 jumlah pekerja sosial profesional di Indonesia masih belum sebanding dengan permasalahan sosial yang terus berkembang. Jumlah pekerja sosial tercatat sekitar 4.500 orang yang terpusat bekerja di Kementerian Sosial. Padahal pekerja sosial profesional tidak hanya dibutuhkan di pelayanan sosial milik pemerintah tetapi juga pelayanan sosial yang dikelola oleh masyarakat. Sampai dengan saat ini ada 190 panti sosial pemerintah dan 6.000 panti milik masyarakat yang sebenarnya memerlukan tenaga profesional pekerja sosial. Jadi apabila dilihat perbandingan jumlah pekerja sosial profesional yang tercatat di Kementerian Sosial dengan jumlah lembaga pelayanan sosial yaitu $4.500 : 6.190$, jumlah yang tentunya tidak seimbang.

Sebagai ujung tombak dari Kementerian Sosial, Profesi Pekerjaan Sosial yang berada di Panti Sosial Bina Remaja diharapkan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam rangka memberikan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap remaja putus sekolah walaupun pelayanan maksimal hanya akan dapat terwujud apabila semua komponen standar pelayanan dapat dipenuhi dan saling mendukung satu sama lain.

Berbagai penelitian tentang remaja telah banyak dilakukan tetapi penelitian tentang peran pekerja sosial yang memberikan pelayanan terhadap remaja putus sekolah masih jarang ditemukan. Demikian halnya dengan penelitian yang diadakan di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus. Menurut keterangan pegawai PSBR Bambu Apus dan studi dokumentasi terlihat bahwa belum pernah

ada penelitian tentang Peran Pekerja Sosial di PSBR Bambu Apus.. Namun penelitian serupa yaitu yang meneliti tentang Peran Pekerja Sosial di Lembaga Pelayanan Sosial dengan setting yang berbeda pernah dilakukan pada tahun 2001 oleh Marsaoly seorang mahasiswa program studi sosiologi pada Program Pasca Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Indonesia yaitu "*Peranan Pekerja Sosial dalam Pelayanan Sosial untuk Memenuhi Kebutuhan Lanjut Usia* dengan studi kasus di Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Mulia" Jakarta Timur. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa peranan pekerja sosial yang dapat dilakukan sesuai dengan klien yang ditangani adalah peran sebagai koordinator (*coordinator*), sebagai penghubung (*broker*), fasilitator kelompok (*group facilitator*), sebagai penengah (*mediator*) dan sebagai pendidik (*educator*). Namun hasil penelitian ini juga tidak memungkiri bahwa tingkat profesionalitas para pekerja sosial di Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Mulia" Jakarta Timur masih rendah dikarenakan latar belakang pendidikan para pekerja sosialnya yang rata-rata bukan dari lulusan sekolah profesi pekerjaan sosial yaitu hanya tamat SLTA umum serta kurangnya pelatihan-pelatihan peningkatan sumber daya manusia yang dilakukan oleh Departemen Sosial pada saat itu. Para pekerja sosial di PSTW "Budi Mulia" hanya mengandalkan pengalaman di lapangan yang sudah bertahun-tahun bekerja melayani para lanjut usia di dalam panti. Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi antara lain adalah tidak seimbangny jumlah antara pekerja sosial dengan jumlah klien yang ditangani, kondisi fisik lanjut usia yang tidak memungkinkan untuk beraktifitas sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, kurangnya kunjungan dari keluarga sehingga berpengaruh terhadap penggalan dan penyelesaian masalah yang dihadapi lansia di dalam panti, fasilitas lembaga yang masih minim sarana khusus untuk kegiatan lasia serta kurangnya tenaga medis seperti dokter, perawat, ahli gizi serta psikolog.

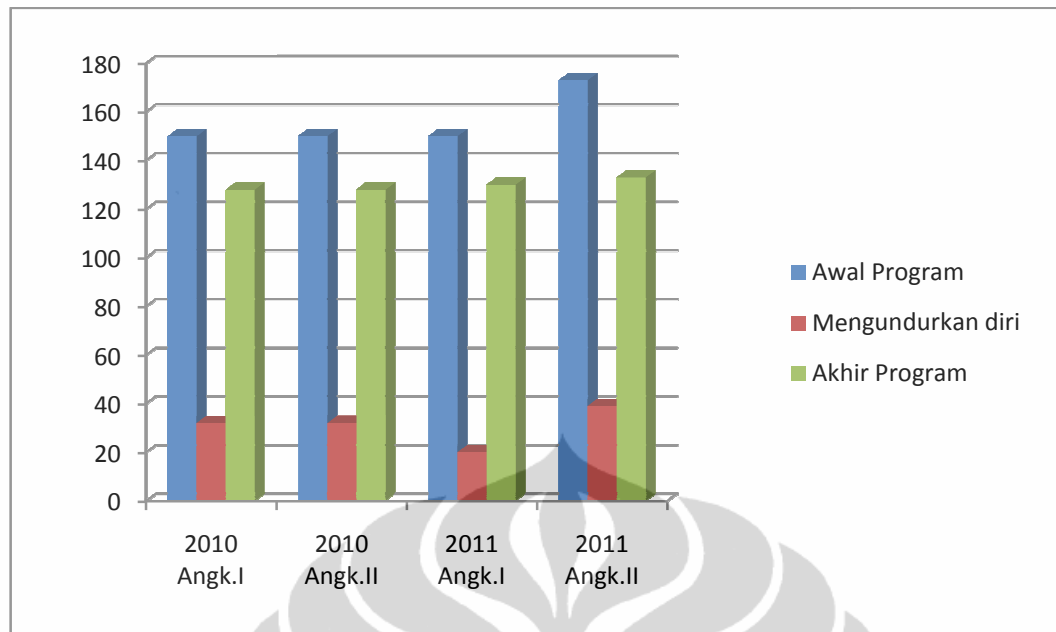
Penelitian lain tentang peran pekerja sosial juga telah dilakukan oleh Yusarga Angga (2010) yang berjudul 'Peran Pekerja Sosial Medis dalam pencapaian Kualitas Hidup Terbaik bagi Pasien dan Anggota Keluarga Pasien Kanker Stadium Lanjut yang menjalani Perawatan Paliatif dan Kedokteran Komplementer RS Kanker Dharmais". Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa

Pekerja Sosial Medis yang berada di RS Dharmais telah aktif melakukan peran sebagai *enabler, mediator, edukator dan motivator*.

1.2. Permasalahan

Sebagai Unit Pelaksana Teknis yang berada di bawah Kementerian Sosial, Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus tunduk pada aturan dan arah kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Sosial. Para pekerja sosial yang menjadi ujung tombak pelayanan langsung kepada penyandang masalah kesejahteraan sosial khususnya terhadap remaja putus sekolah juga berada dalam sistem pelayanan dengan tugas pokok, fungsi, serta perannya telah diatur dan ditetapkan melalui Keputusan Menteri Sosial. Jumlah pekerja sosial yang menangani permasalahan remaja putus sekolah di PSBR Bambu Apus adalah 15 orang, sedangkan klien berjumlah 150 orang, jadi rata-rata 1 orang pekerja sosial menangani 10 klien remaja putus sekolah. Hal ini tidak sesuai dengan penanganan ideal yang ditetapkan oleh Kementerian Sosial yang berbunyi "idealnya seorang pekerja sosial dalam penanganan masalah sosialnya terhadap klien, hanya menangani 5 (lima) orang klien" (Depsos RI.1995:5). Selain itu formasi jabatan pekerja sosial yang tidak seimbang dan tidak sesuai dengan Kepmensos No. 10/HUK/2007 tentang Pembinaan Teknis Jabatan Fungsional Pekerja Sosial juga dirasakan cukup mengganggu pekerja sosial dalam menjalankan perannya secara maksimal.

Setiap tahunnya PSBR Bambu Apus memberikan pelayanan terhadap remaja putus sekolah terlantar yang dibagi menjadi 2 angkatan. Masing-masing angkatan mendapat pelayanan di dalam panti selama 6 bulan dengan kapasitas 150 orang, namun jumlah tersebut biasanya terus berkurang setelah beberapa minggu mereka mengikuti program pelayanan di panti. Artinya klien banyak yang mengundurkan diri tanpa alasan yang jelas.



Gambar 1.1.

Jumlah klien dari awal hingga akhir program.

Sumber: diolah dari data PSBR Bambu Apus 2010-2011

Pada tahun 2010, klien Angkatan I berjumlah 150 orang, mengundurkan diri sebanyak 32 orang sehingga pada akhir program berjumlah 128 orang. Angkatan II, klien berjumlah 150 orang pada awal program, mengundurkan diri sebanyak 32 orang sehingga pada akhir program jumlah klien menjadi 128 orang. Sedangkan pada tahun 2011, klien Angkatan I berjumlah 150 orang pada awal program dan pada akhir program menjadi 130 orang, mengundurkan diri 20 orang. Angkatan II berjumlah 173 orang pada awal program, sampai dengan penghujung program, jumlah klien yang mengundurkan diri 40 orang dan saat ini klien yang sedang melaksanakan kegiatan magang/praktek belajar kerja berjumlah 133 orang. Sampai sejauh ini dokumen yang ada hanya mencantumkan jumlah klien yang mengundurkan diri tetapi tidak mencantumkan alasan pengunduran diri dari klien tersebut.

Pekerja sosial mempunyai peran yang sangat strategis dalam setiap tahapan pelayanan sosial yang dilaksanakan di PSBR Bambu Apus mulai dari penjanggan, sosialisasi, penerimaan, assesmen masalah klien, pelaksanaan pelayanan, terminasi sampai kegiatan bimbingan lanjut. Berkaitan dengan peran pekerja sosial pada setiap tahap pelayanan sosial tersebut serta perannya yang secara langsung berhadapan dengan klien dalam upaya penyelesaian

permasalahan klien yang berada di dalam panti, maka keadaan ini menjadi menarik untuk diteliti.

Di sisi lain, pekerja sosial juga merangkap sebagai orang tua asuh bagi klien yang tinggal di dalam Panti. Keadaan ini mengharuskan para pekerja sosial dapat "bermain peran" dengan baik, yaitu ketika berada pada jam kerja pekerja sosial harus dapat melaksanakan perannya secara profesional sesuai dengan aturan dan kebijakan yang ada tetapi ketika mereka berada di dalam rumah asuh, pekerja sosial harus bertindak sebagai orang tua yang dapat menjadi tempat remaja putus sekolah berlindung, bertanya, mengadukan permasalahan pribadinya, serta memperoleh kehangatan layaknya di rumah orang tuanya sendiri.

Permasalahan yang sering terjadi di PSBR Bambu Apus antara lain adalah permasalahan penyesuaian diri klien di lingkungan panti, masalah kedisiplinan klien dalam mengikuti kegiatan pelayanan di dalam panti maupun masalah klien yang sering melanggar aturan panti. Sehingga peran pekerja sosial disini diharapkan dapat membantu klien remaja putus sekolah terlantar tersebut dapat mengatasi permasalahannya, baik ketika pekerja sosial berada di kantor maupun ketika menjadi orang tua asuh di rumah.

Penelitian ini mengkaji lebih jauh tentang peran pekerja sosial dalam menangani masalah remaja putus sekolah terlantar pada Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus beserta faktor-faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung pekerja sosial dalam melaksanakan perannya tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan terhadap remaja putus sekolah terlantar di PSBR Bambu Apus Jakarta Timur?
- b. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung peran pekerja sosial di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Jakarta Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pekerja sosial pada lembaga Pelayanan Sosial.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tentang peran pekerja sosial dalam menangani masalah remaja putus sekolah terlantar di PSBR Bambu Apus Jakarta Timur.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan Peran Pekerja Sosial di PSBR Bambu Apus Jakarta Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

- 1.4.1.1. Secara teori diharapkan dapat berkontribusi terhadap mata kuliah Perencanaan Sosial dan perkembangan disiplin ilmu kesejahteraan sosial terutama yang memiliki kaitan dengan peran pekerja sosial pada lembaga pelayanan sosial di Indonesia.
- 1.4.1.2. Memperkaya khasanah penelitian tentang peran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan terhadap remaja putus sekolah pada lembaga pelayanan sosial.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1.4.2.1. Memberikan masukan kepada pekerja sosial dalam pemberian pelayanan terbaik terhadap remaja putus sekolah dalam upaya meningkatkan pelaksanaan peran pekerja sosial di lembaga.
- 1.4.2.2. Memberikan masukan kepada penentu kebijakan pada lembaga yang memberikan pelayanan terhadap remaja putus sekolah sehingga dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada para pekerja sosial untuk dapat mengimplementasikan kebijakan lembaga sesuai dengan peranannya secara efektif dan efisien.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang peran pekerja sosial dalam menangani masalah remaja putus sekolah yang berada di PSBR Bambu Apus Jakarta Timur serta hambatan-hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan peran tersebut maupun faktor-faktor yang dapat mendukung pelaksanaan peran pekerja sosial di PSBR Bambu Apus. Dengan rumusan tujuan

ini maka jenis pendekatan penelitian yang tepat untuk digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif adalah Analisa sistemik tentang tindakan yang bermakna secara sosial melalui observasi terperinci secara langsung terhadap orang-orang di dalam setting alamiah untuk mencapai pemahaman dan interpretasi tentang bagaimana orang-orang menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka. (Neuman, 2006. hal.157)

Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari sebuah fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Pendekatan ini akan mengembangkan pertanyaan dasar tentang apa dan bagaimana kejadian itu terjadi, siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut, kapan terjadinya dan dimana tempat kejadiannya. Untuk mendapatkan hasil penelitian kualitatif yang terpercaya masih dibutuhkan beberapa persyaratan yang harus diikuti sebagai suatu pendekatan kualitatif, mulai dari syarat data, cara/teknik pencarian, pengolahan dan analisisnya. (Satori.2009.hal.23)

Sedangkan tujuan dari penelitian kualitatif menurut Alston dan Bowles (2003, hal. 10) adalah sebagai berikut: ”... *qualitatif researcher are more interested in understanding how others experiences life in interpreting meaning and sicial phenomena, and in exploring new concept and developing new theories*”. “... para peneliti kualitatif berusaha untuk mengerti bagaimana pengalaman hidup, memahami arti dan fenomena sosial dan untuk menyelidiki konsep-konsep dan mengembangkan teori baru”

Dengan pendekatan tersebut diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran nyata, pengalaman, pengahayatan dan pemahaman tentang peran pekerja sosial dalam rangka memberikan pelayanan kesejahteraan sosial melalui lembaga pelayanan kesejahteraan sosial di dlam Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta Timur.

1.5.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data di lapangan yang kemudian akan dianalisis lebih lanjut dan diinterpretasikan.

Penelitian deskriptif merupakan gambaran atau fenomena suatu realitas sosial yang kompleks dapat dihasilkan secara lebih spesifik dan mendetail.

Sebagaimana yang dituangkan Newman bahwa "*descriptive research present picture of specific details of a situation, social setting or relationship.*" (penelitian deskriptif menyajikan sebuah gambaran dari detail dan spesifik tentang situasi, seting sosial dan relasi). Selain akan mendapatkan deskripsi yang akurat dan lengkap, penelitian ini juga dapat mendeskripsikan isu-isu baru dan menjelaskan mengapa hal tersebut terjadi. (Newman, 2006. hal.34-35)

Sedangkan menurut Kountour (2004; 105) "penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelasa mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti". Jadi dalam penelitian ini hanya menggambarkan (mendeskripsikan) saja tanpa adanya perlakuan atau tindakan langsung untuk mengubah objek yang diteliti.

Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini bersifat deskriptif dan secara metodologis, penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis karena tidak adanya analisis yang bersifat statistik, akan tetapi dari data yang telah ada sebelumnya akan dikonfirmasi kepada para informan dan akan dianalisis melalui interpretasi kualitatif.

1.5.3. Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi obyek yang akan diteliti. Menurut Babbie (2008, hal. 337) "*Sampling is the process of selecting observations*". Sampling adalah proses seleksi dalam kegiatan observasi. Proses seleksi yang dimaksud disini adalah proses untuk mendapatkan orang, situasi, kegiatan/aktivitas, dokumen yang banyak yang diperoleh dari sejumlah orang lalu dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan untuk memilih orang bergulir sesuai dengan permasalahannya.

Penelitian ini berupaya untuk mendapatkan informasi tentang peran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan terhadap remaja putus sekolah pada PSBR Bambu Apus Jakarta Timur. Informasi yang diperlukan adalah bagaimana pelaksanaan peran pekerja sosial tersebut serta hambatan dan faktor pendukung yang dirasakan oleh pekerja sosial dalam melaksanakan perannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pemilihan informan yang akan menuntun kita untuk memilih sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Kita sebelumnya mungkin memiliki pengetahuan untuk

mengidentifikasi kelompok mana yang penting untuk penelitian atau kita memilih subyek-subyek yang kita anggap lebih tepat digunakan untuk penelitian. (Alston and Bowles, 2003, hal. 89-90)

Hal ini senada dengan pendapat Faisal (2003: 67) yaitu bahwa sampel ditetapkan dengan sengaja oleh peneliti. Dalam hal ini lazimnya didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu, jadi tidak melalui proses pemilihan sebagaimana yang dilakukan dalam teknik random.

Alston and Bowles (2003: 90) berpendapat “...*Purposive sampling, sampling is chosen for a particular purpose, sample gives insights into a particular issue related to the study area.*” Jadi “...*Purposive sampling*, dipilih untuk tujuan tertentu, sampel memberikan wawasan ke dalam suatu isu tertentu yang terkait dengan tema penelitian..”

Purposive sample dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu sehingga dapat mewakili populasi. Jadi dalam pengumpulan data mengambil siapa yang menurut pertimbangan penelitian sesuai maksud dan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan Pekerja Sosial, dengan pertimbangan:
 - a. Pekerja Sosial yang telah bekerja di PSBR Bambu Apus selama minimal 5 tahun.
 - b. Merangkap tugas sebagai orang tua asuh.
 - c. Mempunyai latar belakang pendidikan pekerjaan sosial.
 - d. Mempunyai latar belakang pendidikan bukan pekerjaan sosial
 - e. Mempunyai anak asuh klien yang bermasalah selama mengikuti program pelayanan sosial di PSBR Bambu Apus.

Dengan kriteria a, b, c, dan e, diperoleh 7 orang, peneliti menetapkan 3 orang informan dari 7 orang tersebut. Dengan kriteria a, b, d dan e diperoleh 2 orang, peneliti menetapkan 1 orang diantara 2 orang tersebut, sehingga jumlah total informan dari pekerja sosial sebanyak 4 orang.

2. Informan Remaja Putus Sekolah, dengan pertimbangan:
 - a. Remaja Putus Sekolah sebagai penerima layanan langsung dari para pekerja sosial.

- b. Minimal telah mengikuti proses pelayanan kesejahteraan sosial di PSBR Bambu Apus selama 3 bulan.
 - c. Remaja yang bermasalah cukup serius di dalam panti .
 - d. Remaja putus sekolah yang memutuskan untuk mengundurkan diri setelah menjalani proses pembinaan selama minimal 2 bulan di PSBR Bambu Apus.
- Dengan kriteria pemilihan informan a dan b, c, diperoleh 14 orang dan peneliti menetapkan 2 orang informan, sedangkan dengan kriteria d, diperoleh 5 orang dan peneliti menetapkan 1 orang informan sehingga jumlah informan dari remaja putus sekolah sebanyak 4 orang dari 150 orang yang menerima pelayanan kesejahteraan sosial di PSBR Bambu Apus Jakarta Timur.

3. Informan dari unsur pimpinan panti :

- a. Pejabat struktural merupakan penentu kebijakan pada tataran PSBR Bambu apus yang sangat berkaitan dengan bagaimana pekerja sosial mengimplementasikan kebijakan tersebut bersamaan dengan tuntutan peran yang harus dijalaninya.
- b. Pejabat struktural juga mempunyai pengaruh besar terhadap peran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan kepada remaja putus sekolah karena selain sebagai penentu kebijakan, pejabat tersebut juga berhak memberikan evaluasi terhadap kinerja pekerja sosial di PSBR Bambu Apus.

Dengan kriteria tersebut, peneliti menetapkan informan dari pejabat struktural sebanyak 1 orang yang merupakan pimpinan panti, dari 4 orang pejabat struktural yang ada di PSBR Bambu Apus Jakarta Timur.

4. Informan psikolog dengan pertimbangan telah bekerja di PSBR Bambu Apus lebih dari 3 tahun dan mempunyai Tugas pokok dan fungsi jabatan yang selalu berhubungan, berkoordinasi dan bekerjasama dengan para pekerja sosial dalam menangani permasalahan remaja putus sekolah di PSBR Bambu Apus. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti menetapkan 1 orang Master Psikologi terapan untuk menjadi informan.

Dalam menentukan informan penelitian ini disesuaikan dengan pertanyaan yang akan diajukan serta memilih informan yang dianggap mengetahui dan memahami kondisi nyata di lapangan. Penentuan informan

berdasarkan informasi yang ingin diperoleh dapat dilihat pada tabel 1.2. berikut:

Tabel 1.2.
Kerangka Pemilihan Informan

No.	Informasi Yang Dicari	Informan	Jumlah
1	Gambaran Umum tentang PSBR Bambu Apus serta Pelaksanaan Program dan kebijakan di PSBR Bambu Apus.	Kepala PSBR Bambu Apus	1 Orang
2	Peran Pekerja Sosial di PSBR Bambu Apus, Faktor –faktor penghambat dan pendukung yang dirasakan oleh Pekerja Sosial dalam melaksanakan perannya di PSBR Bambu Apus.	Pekerja Sosial (mempunyai latar belakang ilmu Kesos)	3 Orang
		Pekerja Sosial (tidak mempunyai latar belakang ilmu Kesos)	1 Orang
		Psikolog	1 Orang
		Klien PSBR Bambu Apus	4 Orang
Jumlah			10 Orang

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melalui empat cara, yaitu:

a. Studi pustaka

Newman (2006, hal. 117-119) menguraikan beberapa literatur yang dapat membantu dalam penelitian seperti buku, artikel, laporan, kebijakan dan dokumen pemerintah. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari buku-buku, jurnal, peraturan perundang-undangan, dan lain-lain yang relevan dengan penelitian. Studi literatur juga berperan dalam tahap mendesain penelitian, teknik ini dipakai untuk mengetahui aanya penelitian sebelumnya untuk menghindari

adanya duplikasi ataupun sebagai landasan untuk mengembangkan ide dari penelitian sebelumnya (Bondens dan Abbot, 2011, 66-67)

Selanjutnya menurut Nazir (1998 : 112) studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topic penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll). Bila kita telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Tujuan dari studi pustaka ini adalah:

- Menemukan suatu masalah untuk diteliti. Dalam arti bukti-bukti atau pernyataan bahwa masalah yang akan diteliti itu belum terjawab atau belum terpecahkan secara memuaskan atau belum pernah diteliti orang mengenai tujuan, data dan metode, analisa dan hasil untuk waktu dan tempat yang sama.
- Mencari informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.
- Mengkaji beberapa teori dasar yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Menggali teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian dan melakukan komparasi-komparasi dan menemukan konsep-konsep yang relevan dengan pokok masalah yang dibahas dalam penelitian.
- Mencari landasan teori yang merupakan pedoman bagi pendekatan pemecahan masalah dan pemikiran untuk perumusan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian. Sebab dalam ilmu pengetahuan pada umumnya teori mempunyai dua fungsi pokok yaitu: a).

menerangkan generalisasi empiris yang sudah diketahui; dan b). meramalkan generalisasi empiris yang belum diketahui. Untuk jenis -penelitian tertentu, misalnya penelitian eksploratif, mungkin hipotesis tidak ada, namun demikian tidak akan membebaskan peneliti dan menyajikan penelaahan kepustakaan.

- Untuk membuat uraian teoritik dan empirik yang berkaitan dengan faktor, indikator, variable dan parameter penelitian yang tercermin di dalam masalah-masalah yang ingin dipecahkan.
- Memperdalam pengetahuan peneliti tentang masalah dan bidang yang akan diteliti.
- Agar peneliti dapat pandai-pandai memanfaatkan informasi dari suatu makalah yang diperlukan bagi penelitiannya, terutama yang terkait dengan objek dan atau sasaran penelitiannya. Sekurang-kurangnya peneliti dapat menyadap tujuan, data dan metode, analisis dan hasil utama penelitian.
- Mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Artinya hasil penelitian terdahulu mengenai hal yang akan diteliti dan atau mengenai hal lain yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti.
- Menelaah hasil penelitian sebelumnya diarahkan pada sebagian atau seluruh dari unsur-unsur penelitian yaitu: tujuan penelitian, metode, analisis, hasil utama dan kesimpulan. Hasilnya berupa ulasan tentang penelitian yang sama atau serupa dengan masalah yang akan diteliti yang telah dilakukan di tempat lain atau tempat yang sama dengan daerah penelitian. Dan untuk menunjukkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

a. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (*non human resources*). Nasution (2003, hal. 85) menyebutkan bahwa "... ada pula sumber non manusia, diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik". Sedangkan tentang dokumen ini McMillan dan

Schumacher (1997. hal. 42) menyebutkan bahwa *Document are record of past evenMI that are griten or printed; they may be anecdotal notes, letters, disries, and documenMI. Oficial document include internal papers, communications to various publics, student and personel files, program description, and institucional statistical data.* Jadi dokumen merupakan rekaman kejadian di masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan, surat, buku harian dan dokumen-dokumen. Dokumen kantor, termasuk lembaran internal, komunikasi bagi publik yang beragam, file siswa dan pegawai, deskripsi program dan data-data statistik.

Studi dokumentasi dilakukan dengan meminta arsip-arsip serta laporan-laporan dari Panti Social Bina Remaja Bambu Apus yang berkaitan dengan program panti dan peran peksos di dalam panti serta dokumen yang dimiliki oleh para pekerja social yang berkaitan dengan tupoksi pekerja social dalam memberikan pelayanan terhadap remaja putus sekolah di dalam panti.

b. Observasi

Observasi berusaha memperhatikan, melihat, dan mendengar perilaku yang tampak, yaitu perilaku yang dapat dilihat langsung dengan mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Selain itu, observasi haruslah mempunyai tujuan tertentu, pengamatan yang tanpa tujuan bukan merupakan observasi. (Herdiansyah, 2010, hal. 131-132)

Kelebihan metode observasi menurut Satori (2009; 125) antara lain:

1. Peneliti mengetahui kejadian sebenarnya sehingga informasinya diperoleh langsung dan hasilnya akurat.
2. Peneliti dapat mencatat kebenaran yang sedang terjadi.
3. Peneliti dapat memahami substansi sehingga ia dapat relajar dari pengalaman yang sulit dilupakan.
4. Memudahkan peneliti dalam memahami perilaku yang kompleks.
5. Bagi informan yang tidak memiliki waktu masih bisa memberikan kontribusi dengan mengijinkan untuk diobservasi.

6. Observasi memungkinkan pengumpulan data yang tidak mungkin dilakukan dengan teknik lain.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan terhadap kegiatan para pekerja social dalam memberikan pelayanan terhadap remaja putus sekolah di PSBR Bambu Apus sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Peneliti mengamati secara langsung bagaimana penerapan peran pekerja social sehari-hari.

c. Wawancara Mendalam

Wawancara atau interview adalah salah satu alat pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif. (Punch, 1998, hal. 175). Secara umum wawancara dapat diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan. Sedangkan wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi. Wawancara mendalam didasari oleh keakraban yang salah satunya dibangun karena peneliti sudah membangun suasana "*rapport*" dengan lingkungan penelitian. Peneliti dalam dialog berperan sebagai "*trigger*" yang menjadi pemicu munculnya jawaban-jawaban yang mendalam dan "*crucial*" untuk penelitian dari informan yang menguasai dan memahami data/informasi. (Satori. 2009, hal. 101).

Wawancara kualitatif adalah suatu interaksi yang terjadi antara pewawancara dengan responden dimana pewawancara memiliki rencana umum penelitian tetapi tidak menggunakan satu set pertanyaan yang spesifik dengan kata-kata tertentu dan urutan tertentu. Wawancara kualitatif berbeda dengan wawancara survey, wawancara kualitatif didasarkan pada sekumpulan topik untuk

didiskusikan secara mendalam dan tidak berdasarkan penggunaan pertanyaan standar. (Babbie, 2004, hal. 300)

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara menggunakan pertanyaan terbuka namun dibatasi oleh tema dan alur pembicaraan, dan menggunakan pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata, serta bersifat fleksibel tetapi tetap terkontrol sesuai tema wawancara. (Herdiansyah, 2010, hal. 123-124)

Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara dengan informan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan peran pekerja social dalam menangani masalah remaja putus sekolah pada PSBR bambu Apus Jakarta Timur serta hambatan-hambatan apa saja yang dirasakan mengganggu pelaksanaan peran pekerja social tersebut. Sedangkan dalam rangka mengumpulkan kelengkapan data yang berhubungan dengan kebijakan, program, serta kelembagaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala PSBR Bambu Apus.

1.5.5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus, Jl. PPA No.1, Kelurahan Bambu Apus, Kecamatan Cipayung, Kota Madya Jakarta Timur. Alasan pemilihan lokasi penelitian di PSBR Bambu Apus karena:

- 1) PSBR merupakan Panti percontohan tingkat nasional diantara 33 Panti Sosial dan 3 Panti Sosial Bina Remaja di seluruh Indonesia di bawah Kementerian Sosial.
- 2) Belum pernah dilakukan penelitian terhadap peran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan terhadap remaja putus sekolah di PSBR Bambu Apus.
- 3) PSBR Bambu Apus Jakarta mempunyai cakupan wilayah pelayanan yang paling luas yaitu meliputi seluruh Pulau Jawa, Sumatera bagian Selatan, Kalimantan dan Bali.

1.5.6. Strategi Untuk meningkatkan Kualitas Penelitian

Peningkatan keabsahan hasil penelitian dapat dilakukan peneliti melalui pengecekan terhadap prosedur penelitian yang sudah ditempuh serta tela terhadap substansi penelitian.

Untuk meningkatkan kualitas penelitian menurut Moleong (2007) dilakukan dengan cara mengikuti teknik-teknik peningkatan kualitas penelitian dalam penelitian kualitatif yakni sebagai berikut (hal 324-325):

- 1). Derajat kepercayaan (*credibility*) yaitu pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Derajat ini berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa, sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai.
- 2). Keteralihan (*transferability*) berbeda dengan validitas eksternal dari non kualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam keadaan khalayak sasaran yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada unit analisis. Untuk melakukan keteralihan tersebut, seorang peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.
- 3). Konteks kebergantungan (*dependability*) merupakan substitusi istilah reliabilitas pada penelitian kuantitatif. Konsep kebergantungan lebih luas dari konsep reliabilitas, karena konsep ini memperhitungkan segala-galanya yaitu yang terdapat pada reliabilitas ditambah dengan faktor-faktor lainnya.
- 4). Kriteria kepastian (*confirmability*) berawal dari konsep objektivitas versi non kualitatif yaitu menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Dapat dikatakan bahwa pemahaman satu orang adalah subjektif dan jika sudah merupakan kesepakatan beberapa atau banyak orang baru bisa dikatakan objektif.

1.5.7. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif tidak mencari data/fakta untuk kepentingan pembuktian atau penolakan terhadap teori atau konsep seperti yang tertuang dalam hipotesis penelitian. Penelitian kualitatif menemukan fakta-fakta yang banyak dan beragam yang kemudian ditelaah hingga menghasilkan suatu kesimpulan yang berarti.

Analisa data kualitatif adalah pemeriksaan atau penilaian data-data non-numerik atau data-data yang tidak berupa angka-angka dan merupakan interpretasi dari suatu observasi. (Rubin and Babbie, 2008, hal 475). Proses yang dilakukan dalam melakukan analisa data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Moleong, 2007, hal. 280)

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis data pada penelitian kualitatif adalah (Irawan, 2007, hal. 73-76):

1. Pengumpulan data mentah, melalui wawancara, observasi lapangan, dan kajian pustaka. Yang dicatat hanya data apa adanya.
2. Transkrip data, merubah catatan ke bentuk tertulis dan persis seperti apa adanya.
3. Pembuatan koding, memberi kode pada 'kata kunci' pada hal-hal yang penting.
4. Kategorisasi data, menyederhanakan data dengan cara 'mengikat' konsep-konsep (kata-kata) kunci dalam satu besaran yang kita namakan 'kategori'.
5. Penyimpulan sementara, pada tahap ini diperbolehkan untuk mengambil kesimpulan, meskipun masih bersifat sementara. Kesimpulan ini 100% harus berdasarkan data, jangan dicampur aduk dengan pemikiran dan penafsiran peneliti, jika peneliti ingin memberikan penafsiran maka harus menuliskan pemikiran ini pada bagian akhir kesimpulan sementara ini yang disebut dengan *Observer's Comments* (OC).

6. Triangulasi, proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya.
7. Penyimpulan akhir, kesimpulan akhir diambil ketika peneliti merasakan bahwa data yang didapatkan sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpangtindihan (*redundant*).

Laporan penelitian kualitatif tidak berupa tabel-tabel angka. Data visual hanya berupa peta, foto-foto, atau diagram yang memperlihatkan hubungan antar gagasan. Data yang disajikan adalah dalam bentuk kata-kata, termasuk kutipan atau deskripsi dari peristiwa tertentu. (Neuman, 2006, hal. 159)

1.6. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian diatas, maka sistematika penulisan laboran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB 1 Pendahuluan,
Menguraikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian.
- BAB 2 Tinjauan Pustaka,
Menguraikan tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu peranan pekerja social dalam menangani masalah remaja putus sekolah serta referensi dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas kerangka pemikiran dalam mengolah data-data penelitian.
- BAB 3 Gambaran Umum Lokasi Penelitian,
Memberikan gambaran tentang lembaga PSBR Bambu Apus Jakarta Timur serta tentang program pelayanan terhadap remaja putus sekolah.
- BAB 4 Hasil Penelitian dan Analisis Data,
Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan serta analisis data yang diperoleh.
- BAB 5 Penutup,
Menguraikan tentang kesimpulan hasil penelitian serta saran maupun rekomendasi kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan peran pekerja

social dalam memberikan pelayanan maksimal terhadap remaja putus sekolah.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Remaja

2.1.1.1. Pengertian

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin adolescere (kata bendanya, adolentia yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1993. hal. 206)

Ada beberapa definisi mengenai remaja, Menurut Papalia (2008: 117), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Yang dimaksud dengan perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan. Perubahan itu dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya penambahan tinggi atau berat tubuh; dan kualitatif, misalnya perubahan cara berpikir secara konkret menjadi abstrak. Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan Papalia dan Olds yaitu: (1) perkembangan fisik, (2) perkembangan kognitif, dan (3) perkembangan kepribadian dan sosial.

Menurut Darajat (1995: 78) yang dimaksud dengan remaja adalah masa peralihan dimana seseorang berpindah dari kanak-kanak menjadi dewasa. Dalam masa ini berbagai perubahan jasmaniah, rohaniah dan sosial terjadi dengan jelas. Perubahan-perubahan itu menurut biasanya disertai oleh bermacam-macam problema yang timbul karena tidak dipersiapkannya jiwa remaja untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut, ditambah lagi dengan tidak mengertinya orang tua, guru dan masyarakat dimana remaja itu hidup tentang ciri-ciri pertumbuhan yang terjadi dalam masa peralihan ini

dengan segala tuntutan. Maka akibat dari itu terjadilah berbagai problema yang diderita oleh remaja.

Sedangkan Hurlock (1993; 207) mendefinisikan masa remaja sebagai masa penuh kegoncangan, taraf mencari identitas diri dan merupakan periode yang paling berat. Menurut Hurlock, masa remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut: periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, periode yang menakutkan, usia bermasalah, usia mencari identitas, masa yang tidak realistis dan ambang usia dewasa.

2.1.1.2. Karakteristik Masa Remaja

Sebagai periode yang paling penting, masa remaja memiliki karakteristik yang khas jika dibanding dengan periode-periode perkembangan lainnya. Karakteristik remaja menurut para ahli dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) perubahan yang mendasar, yaitu transisi biologis, transisi kognitif, dan transisi sosial sebagai berikut:

1. Transisi Biologis

Menurut Santrock (2003, hal. 91) perubahan fisik yang terjadi pada remaja terlihat pada saat masa pubertas yaitu meningkatnya tinggi dan berat badan serta kematangan sosial.

2. Transisi Kognitif

Menurut Piaget, seorang ilmuwan, dan psikolog perkembangan Swiss, yang terkenal karena hasil penelitiannya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitifnya menyatakan bahwa pemikiran operasional formal berlangsung antara usia 11 sampai 15 tahun. Pemikiran operasional formal lebih abstrak, idealis, dan logis daripada pemikiran operasional konkret. Remaja terdorong untuk memahami dunianya karena tindakan yang dilakukannya. Remaja berpikir lebih abstrak dibandingkan dengan anak-anak. Remaja juga lebih idealis dalam berpikir seperti memikirkan karakteristik ideal dari diri sendiri, orang lain dan dunia. Remaja berfikir secara logis seperti ilmuwan, menyusun berbagai rencana untuk

memecahkan masalah dan secara sistematis menguji cara pemecahan yang terpikirkan. Dalam perkembangan kognitif, remaja tidak terlepas dari lingkungan sosial. Hal ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif remaja. (Santrock, 2003: 110)

3. Transisi Sosial

Santrock (2003: 24) mengungkapkan bahwa pada transisi sosial remaja mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain yaitu dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Membantah orang tua, serangan agresif terhadap teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa tertentu serta peran gender dalam masyarakat merefleksikan peran proses sosial-emosional dalam perkembangan remaja.

Kemampuan remaja untuk memantau kognisi sosial mereka secara efektif merupakan petunjuk penting mengenai adanya kematangan dan kompetensi sosial mereka. (Santrock, 2003: 125)

Mengenai hubungan remaja dengan teman sebaya dan orang tua dapat dilihat sebagai berikut:

1) Hubungan dengan Teman Sebaya

Menurut Santrock (2003: 219) teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Jean Piaget dan Sullivan mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Sullivan beranggapan bahwa teman memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja. Mengenai kesejahteraan, dia

menyatakan bahwa semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang, teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan hubungan seksual. (Santrock, 2003, hal. 220)

Ada beberapa beberapa strategi yang tepat untuk mencari teman menurut Santrock (2003, hal. 206) yaitu :

- Menciptakan interaksi sosial yang baik dari mulai menanyakan nama, usia, dan aktivitas favorit.
- Bersikap menyenangkan, baik dan penuh perhatian.
- Tingkah laku yang prososial seperti jujur, murah hati dan mau bekerja sama.
- Menghargai diri sendiri dan orang lain.
- Menyediakan dukungan sosial seperti memberikan pertolongan, nasihat, duduk berdekatan, berada dalam kelompok yang sama dan menguatkan satu sama lain dengan memberikan pujian.

Ada beberapa dampak apabila terjadi penolakan oleh teman sebaya. Menurut Hurlock (1996, hal. 307) dampak negatif dari penolakan tersebut adalah :

- a) Akan merasa kesepian karena kebutuhan social mereka tidak terpenuhi.
- b) Anak merasa tidak bahagia dan tidak aman.
- c) Anak mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan, yang dapat menimbulkan penyimpangan kepribadian.
- d) Kurang mmemiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi.
- e) Akan merasa sangat sedih karena tidak memperoleh kegembiraan yang dimiliki teman sebaya mereka.
- f) Sering mencoba memaksakan diri untuk memasuki kelompok dan ini akan meningkatkan penolakan kelompok

terhadap mereka semakin memperkecil peluang mereka untuk mempelajari berbagai keterampilan sosial.

- g) Akan hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi social terhadap mereka, dan ini akan menyebabkan mereka cemas, takut, dan sangat peka.
- h) Sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan, dengan harapan akan meningkatkan penerimaan sosial mereka.

Sementara itu, Hurlock (1996, hal. 298) menyebutkan bahwa ada beberapa manfaat yang diperoleh jika seorang anak dapat diterima dengan baik. Manfaat tersebut yaitu:

- Merasa senang dan aman.
- Mengembangkan konsep diri menyenangkan karena orang lain mengakui mereka.
- Memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola perilaku yang diterima secara sosial dan keterampilan sosial yang membantu kesinambungan mereka dalam situasi sosial.
- Secara mental bebas untuk mengalihkan perhatian mereka di luar diri mereka.
- Menyesuaikan diri terhadap harapan kelompok dan tidak mencemooh tradisi sosial.

2) Hubungan dengan Orang Tua

Menurut Steinberg bahwa masa remaja awal adalah suatu periode ketika konflik dengan orang tua meningkat melampaui tingkat masa anak-anak. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perubahan biologis pubertas, perubahan kognitif yang meliputi peningkatan idealism dan penalaran logis, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas, perubahan kebijaksanaan pada orang tua, dan harapan-harapan yang dilanggar oleh pihak orang tua dan remaja. (Santrock, 2003, hal. 42)

Ada baiknya jika kita dapat mengurangi konflik yang terjadi antara orang tua dan remaja. Berikut ada beberapa strategi yang diberikan oleh Santrock, (2003, hal. 24) yaitu: 1) menetapkan aturan-aturan dasar bagi pemecahan konflik. 2) Mencoba mencapai suatu pemahaman timbal balik. 3) Mencoba melakukan curah pendapat. 4) Mencoba bersepakat tentang satu atau lebih pemecahan masalah. 5) Menulis kesepakatan. 6) Menetapkan waktu bagi suatu tindak lanjut untuk melihat kemajuan yang telah dicapai.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa proses perkembangan remaja meliputi masa transisi biologis yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik. Transisi kognitif yaitu perkembangan kognitif remaja pada lingkungan sosial dan juga proses sosioemosional dan yang terakhir adalah masa transisi sosial yang meliputi hubungan dengan orang tua, teman sebaya, serta masyarakat sekitar.

Iskandarsyah (2006: 5) mengemukakan karakteristik remaja sebagai berikut :

a. Masa remaja adalah periode yang penting

Periode ini dianggap sebagai masa penting karena memiliki dampak langsung dan dampak jangka panjang dari apa yang terjadi pada masa ini. Selain itu, periode ini pun memiliki dampak penting terhadap perkembangan fisik dan psikologis individu, dimana terjadi perkembangan fisik dan psikologis yang cepat. Kondisi inilah yang menuntut individu untuk bisa menyesuaikan diri dan menentukan sikap serta nilai-nilai kehidupannya.

b. Masa remaja adalah masa peralihan

Periode ini menuntut seorang anak untuk meninggalkan sifat-sifat kekanak-kanakannya menuju pola perilaku dan sikap baru.

c. Masa remaja adalah periode perubahan

Perubahan yang terjadi pada periode ini berlangsung secara cepat, perubahan fisik yang cepat membawa konsekuensi terjadinya perubahan sikap dan perilaku yang juga cepat.

d. Masa remaja adalah usia bermasalah

Hal ini disebabkan oleh dua alasan yaitu : pertama, pada saat anak-anak, sebagian masalah diselesaikan oleh orang tua atau guru, sedangkan sekarang individu dituntut untuk bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Kedua, karena mereka dituntut untuk mandiri maka seringkali menolak untuk dibantu oleh orang tua atau guru, sehingga menimbulkan kegagalan-kegagalan dalam menyelesaikan masalahnya.

e. Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri

Pada periode ini, konformitas terhadap kelompok sebaya memiliki peran penting bagi remaja. Mereka mencoba mencari identitas diri dengan berpakaian, berbicara dan berperilaku sebisa mungkin sama dengan kelompoknya.

g. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis

Remaja memiliki kecenderungan untuk melihat hidup secara kurang realistis, mereka memandang dirinya dan orang lain sebagaimana mereka inginkan dan bukannya sebagai dia sendiri.

h. Masa remaja adalah ambang dari masa dewasa

Pada saat remaja mendekati masa dimana mereka dianggap dewasa secara hukum, mereka merasa bahwa berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa seringkali tidak cukup, sehingga mereka mulai memperhatikan perilaku atau simbol yang berhubungan dengan status orang dewasa seperti merokok, minum, menggunakan obat-obatan bahkan melakukan hubungan seksual.

2.1.1.3. Permasalahan Remaja

Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Pernyataan ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu di awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall. Pendapat Stanley Hall pada saat itu yaitu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (*storm and*

stress) sampai sekarang masih banyak dikutip orang. Remaja merupakan periode yang berada dalam dua situasi yaitu antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa (Yusuf, 2007. hal. 185)

Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006. hal. 123). Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja. Berikut ini dirangkum beberapa permasalahan utama yang dialami oleh remaja.

1. Permasalahan Fisik dan Kesehatan

Permasalahan akibat perubahan fisik banyak dirasakan oleh remaja awal ketika mereka mengalami pubertas berupa ketidakpuasan mereka terhadap keadaan fisik yang dimiliki yang biasanya tidak sesuai dengan fisik ideal yang diinginkan. Mereka juga sering membandingkan fisiknya dengan fisik orang lain ataupun idola-idola mereka. Permasalahan fisik ini sering mengakibatkan mereka kurang percaya diri.

Dalam masalah kesehatan tidak banyak remaja yang mengalami sakit kronis. Problem yang banyak terjadi adalah kurang tidur, gangguan makan, maupun penggunaan obat-obatan terlarang. Beberapa kecelakaan, bahkan kematian pada remaja penyebab terbesar adalah karakteristik mereka yang suka bereksperimentasi dan berskplorasi.

2. Permasalahan Alkohol dan Obat-Obatan Terlarang

Penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang akhir-akhir ini sudah sangat memprihatinkan. Walaupun usaha untuk menghentikan sudah digalakkan tetapi kasus-kasus penggunaan narkoba ini sepertinya tidak berkurang. Ada kekhasan mengapa remaja menggunakan narkoba/napza yang kemungkinan alasan mereka menggunakan berbeda dengan

alasan yang terjadi pada orang dewasa. Santrock (2003: 19-22) menemukan beberapa alasan mengapa remaja mengkonsumsi narkoba yaitu karena ingin tahu, untuk meningkatkan rasa percaya diri, solidaritas, adaptasi dengan lingkungan, maupun untuk kompensasi.

- Pengaruh sosial dan interpersonal: termasuk kurangnya kehangatan dari orang tua, supervisi, kontrol dan dorongan. Penilaian negatif dari orang tua, ketegangan di rumah, perceraian dan perpisahan orang tua.
- Pengaruh budaya dan tata krama: memandang penggunaan alkohol dan obat-obatan sebagai simbol penolakan atas standar konvensional, berorientasi pada tujuan jangka pendek dan kepuasan hedonis, dll.
- Pengaruh interpersonal: termasuk kepribadian yang temperamental, agresif, orang yang memiliki lokus kontrol eksternal, rendahnya harga diri, kemampuan koping yang buruk, dll.
- Permasalahan Seksual
- Hubungan Remaja dengan Kedua Orang Tua
- Permasalahan Moral, Nilai, dan Agama

Cinta romatis menandai kehidupan percintaan para remaja dan juga merupakan hal yang penting. Dengan telah matangnya organ-organ seksual pada remaja maka akan mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual. Problem tentang seksual pada remaja adalah berkisar masalah bagaimana mengendalikan dorongan seksual, konflik antara yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

3. Konflik dengan Orang Tua

Beberapa konflik yang biasa terjadi antara remaja dengan orang tua hanya berkisar masalah kehidupan sehari-hari seperti jam pulang ke rumah, cara berpakaian, merapikan kamar tidur. Beberapa remaja juga mengeluhkan cara-cara orang tua memperlakukan mereka yang otoriter, atau sikap-sikap orang tua yang terlalu kaku atau tidak memahami kepentingan remaja.

Akhir-akhir ini banyak orang tua maupun pendidik yang merasa khawatir bahwa anak-anak mereka terutama remaja mengalami degradasi moral. Sementara remaja sendiri juga sering dihadapkan pada dilema-dilema moral sehingga remaja merasa bingung terhadap keputusan-keputusan moral yang harus diambilnya. Walaupun di dalam keluarga mereka sudah ditanamkan nilai-nilai, tetapi remaja akan merasa bingung ketika menghadapi kenyataan ternyata nilai-nilai tersebut sangat berbeda dengan nilai-nilai yang dihadapi bersama teman-temannya maupun di lingkungan yang berbeda.

Pengawasan terhadap tingkah laku oleh orang dewasa sudah sulit dilakukan terhadap remaja karena lingkungan remaja sudah sangat luas. Pengasahan terhadap hati nurani sebagai pengendali internal perilaku remaja menjadi sangat penting agar remaja bisa mengendalikan perilakunya sendiri ketika tidak ada orang tua maupun guru dan segera menyadari serta memperbaiki diri ketika dia berbuat salah.

2.1.1.4. Minat-Minat Remaja

Pada masa remaja terdapat minat-minat pada bidang kegiatan tertentu yang sangat beragam. Hal ini tergantung pada jenis kelamin, kecerdasan, lingkungan tempat tinggal mereka, kesempatan yang dimiliki untuk mengembangkan minat, apa yang diminati teman sebayanya, status dalam kelompok sosial, kemampuan bawaan, minat keluarganya dan beberapa faktor lainnya. Secara umum minat-minat remaja ini dapat dikategorikan menjadi :

1). Minat Rekreasi

Pada masa ini sudah muncul minat rekreasi seperti halnya orang dewasa. Banyaknya kegiatan dan tuntutan baik di sekolah maupun di rumah dirasakan penting memiliki sarana rekreasi bagi remaja, Misalnya : permainan dan olah raga, santai, traveling, hobi, menari, membaca, film, radio, televisi dan melamun.

2). Minat Sosial

Perkembangan minat sosial tergantung pada kesempatan yang dimiliki remaja untuk mengembangkan minat ini dan sebagian tergantung seberapa populer dia di dalam kelompok sebayanya.

3). Minat Pribadi

Minat pada dirinya sendiri merupakan minat terkuat pada masa remaja, hal ini disebabkan karena mereka menyadari bahwa penerimaan dari sosial dipengaruhi oleh penampilan umum mereka, misalnya : penampilan, pakaian, prestasi, kemandirian, dan uang yang merupakan simbol status.

4) Minat terhadap Pendidikan

Pada remaja awal biasanya memberikan kritik atas sekolah secara umum dan mengenai larangan, PR, kursus yang dibutuhkan, makanan di kantin dan mekanisme belajar di sekolah. Mereka kritis terhadap guru dan cara mereka mengajar. Pada remaja akhir sikap terhadap pendidikan lebih banyak dipengaruhi oleh minat pekerjaannya.

5). Minat terhadap pekerjaan

Pada masa ini anak laki-laki maupun perempuan mulai untuk memikirkan secara lebih serius tentang masa depan mereka. Anak laki-laki lebih perhatian terhadap pekerjaan di masa depan dibanding anak perempuan. Anak laki-laki lebih menginginkan pekerjaan yang mewah, menarik dan memiliki gengsi yang tinggi, sedangkan anak perempuan lebih memilih pekerjaan yang lebih aman dan tidak menyita waktu.

6). Minat religious

Para remaja sekarang ini tertarik pada agama dan merasa bahwa hal tersebut memiliki peran yang penting dalam kehidupan mereka.

7). Minat dalam simbol status

Pada masa remaja simbol status memiliki empat fungsi penting yaitu : untuk mengatakan pada orang lain bahwa mereka memiliki status sosioekonomi yang lebih tinggi dari yang lain, remaja yang superior dinilai memiliki prestasi oleh kelompoknya, remaja diterima oleh

kelompoknya karena kesamaan tampilan dan tindakan, dan remaja memiliki status yang mendekati dewasa. (Iskandarsyah, 2006)

2.1.2 Remaja Putus Sekolah terlantar

2.1.2.1. Pengertian

Pengertian Putus sekolah (Depsos, 2008) adalah suatu keadaan terhentinya proses belajar siswa pada suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Remaja putus sekolah yang dimaksud adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai. Sedangkan pengertian Remaja terlantar adalah individu yang berusia 15-18 tahun yang karena alasan tertentu (karena beberapa kemungkinan: miskin/tidak mampu, salah seorang dari orang tua/wali pengampu sakit, salah seorang/kedua orang tuanya/ wali pengampu atau pengasuh meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengampu/pengasuh), sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998), pengertian putus sekolah adalah meninggalkan sekolah sebelum tamat, berhenti, tidak dapat melanjutkan sekolah.

2.1.2.2. Faktor Penyebab Putus Sekolah

Kemiskinan pada hakekatnya merupakan persoalan klasik yang telah ada sejak manusia ada. Hingga saat ini belum suatu rumusan maupun formula penanganan kemiskinan yang dianggap paling jitu dan sempurna. Tidak ada konsep tunggal tentang kemiskinan. Strategi penanganan kemiskinan masih harus terus menerus dikembangkan untuk menyibak "tirai" dan "misteri" kemiskinan ini. Definisi kemiskinan dengan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar seperti ini diterapkan oleh Depsos, terutama dalam mendefinikan fakir miskin. Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (BPS dan Depsos, 203:3). Sedangkan Fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan atau orang yang mempunyai sumber mata pencaharian tetapi

tidak mempunyai kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan (Depsos, 2001). Kebutuhan pokok yang dimaksud dalam definisi ini adalah kebutuhan akan makanan, pakaian, perumahan, perawatan kesehatan dan pendidikan.

Kemiskinan membuat sebagian orang tua terpaksa menghentikan anak-anaknya untuk melanjutkan sekolah karena tidak lagi mampu membiayai pendidikan mereka. Kondisi tersebut tentu membuat anak menjadi terbebani baik secara psikologis maupun dalam kehidupan sosial, karena teman-teman sebayanya sedang menikmati masa sekolah secara normal tanpa mempunyai masalah seperti yang ia alami. Situasi seperti ini tentu tidak diinginkan oleh setiap anak yang terlahir di muka bumi ini. Namun sebagai anak, merekapun tidak bisa menuntut orang tua yang telah melahirkannya untuk menjadi orang lain yang mampu memenuhi segala kebutuhannya. Hal inilah yang menjadi permasalahan kita bersama untuk mencari solusi terbaik sehingga anak tidak terjerumus ke dalam aktifitas yang tidak bermanfaat yang dapat merugikan dirinya sendiri, masa depannya dan keluarganya. Dalam tingkatan yang lebih luas apabila anak terjerumus ke dalam aktivitas yang merugikan maka masa depan bangsa akan menjadi taruhannya.

Selain kondisi keluarga yang miskin, permasalahan remaja putus sekolah juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain juga faktor dari dalam diri remaja itu sendiri maupun faktor lingkungan sosialnya. Faktor-faktor tersebut dapat terjadi dan mempengaruhi perilaku remaja menjadi putus sekolah secara bersamaan. Permasalahan putus sekolah ini apabila tidak segera ditangani maka akan dapat mengakibatkan munculnya permasalahan sosial yang lebih luas, antara lain anak jalanan, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, pengamen, pencopet, merampok, pergaulan bebas, maupun perbuatan kriminal lainnya.

Sedangkan menurut data dari Direktorat Pelayanan Sosial Anak Departemen Sosial RI yang dimuat dalam P3KS Press (2009) tentang penyebab terjadinya putus sekolah pada anak dapat dilihat pada tabel 1.3. berikut:

Tabel 1.3
Alasan Remaja
Tidak Melanjutkan Sekolah/ Putus Sekolah

No	Alasan Tidak Melanjutkan Sekolah/ Putus Sekolah	(%)
1	Tidak ada biaya	67
2	Bekerja/ Mencari Nafkah	8,7
3	Tidak Suka/ Malu	4,7
4	Menikah/ mengurus rumah tangga	2,6
5	Marasa pendidikannya sudah cukup	3,8
6	Lokasi Sekolah Jauh dari rumah	2,3
7	Cacat	1,2
8	Tidak diterima/ dikeluarkan dari sekolah	0,4
9	Lain-lain	9,6
	Jumlah	100%

Sumber: P3KS Press 2009

Pengertian Keterlantaran menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, (1998; 272) adalah:

1. Anak yatim, piatu, yatim piatu terlantar yang berusia 0-21 tahun.
2. Anak yang orang tuanya mengalami perpecahan sehingga tidak memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar, baik jasmani, rohani maupun sosial.
3. Anak yang orang tuanya tidak mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.
4. Anak yang mempunyai masalah kelakuan.

Dari rentang usia yang disebutkan dalam pengertian tersebut, remaja adalah salah satu bagian dari kelompok yang dapat mengalami keterlantaran. Sedangkan menurut Tim Peneliti dari Depsos, (Widodo dkk, 2009), disebutkan bahwa keterlantaran anak secara garis besar terdiri dari dua ciri utama yaitu:

1. Faktor ketidaksengajaan atau kondisi yang tidak memungkinkan orang tua atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan anaknya.

2. Faktor kesengajaan untuk menerlantarkan anaknya karena kurangnya tanggung jawab sebagai orang tua dan atau keluarganya.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan remaja putus sekolah terlantar adalah remaja yang karena suatu sebab, orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi secara wajar termasuk kebutuhan untuk melanjutkan pendidikannya sehingga anak menjadi putus sekolah atau tidak menyelesaikan sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2.1.2.3. Kebutuhan Dasar Remaja Putus Sekolah

Dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, dinyatakan bahwa anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya sendiri maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembangnya secara wajar. Anak juga berhak atas pelayanan untuk pengembangan kemampuan dan kehidupan sosialnya sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa untuk menjadi warga negara yang berguna. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa apabila anak tidak mendapatkan pemenuhan haknya dari keluarga, maka ia berhak memperolehnya dari lembaga-lembaga pelayanan kesejahteraan sosial, keluarga pengganti atau orang tua asuh maupun masyarakat secara langsung.

Secara umum kebutuhan dasar yang dirasakan setiap manusia adalah sama. Namun secara khusus kebutuhan dasar remaja putus sekolah terlantar yang ada di PSBR yang tertuang dalam Buku Standar Pelayanan Sosial PSBR yang diterbitkan oleh Direktorat Pelayanan Sosial Anak (2008 hal.27-34) dan harus dipenuhi oleh PSBR adalah:

1. Kebutuhan Makanan

PSBR memberikan pelayanan makanan bagi setiap anak selama dalam proses pelayanan. Pemenuhan kebutuhan ini ditujukan agar anak terjamin akan pemenuhan gizi yang seimbang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Hal ini diwujudkan dengan cara:

- Membuat daftar menu makan minimal untuk 7 hari dengan hitungan 1 hari, 3 kali makan, dengan mempertimbangkan pendapat anak dan ahli gizi.
- Menu makan yang disajikan telah disetujui oleh ahli gizi.
- Pelaksanaan makan bagi anak di ruang makan yang dijamin kebersihannya.
- Setiap anak harus memiliki 1set peralatan makan yang bersih dan sehat sesuai standar yang disediakan oleh panti.
- Anak dapat mengakses air minum setiap saat mereka membutuhkan.

2. Kebutuhan Kesehatan

PSBR menyediakan pelayanan kesehatan, selama anak/klien dalam proses pelayanan. Tujuannya adalah agar anak terpenuhi standar kesehatannya terutama kesehatan diri anak. Hal ini diwujudkan dengan cara:

- Melakukan pemeriksaan kesehatan pada saat anak mau masuk panti.
- Pemeriksaan kesehatan klien secara rutin oleh tim medis.
- Memberikan fasilitas kepada klien apabila akan berobat ke Rumah Sakit.
- Mencatat dan mengarsipkan catatan kesehatan klien.
- Pemberian informasi terhadap klien tentang kebersihan kesehatan reproduksi, bahaya penyalahgunaan NAPZA serta mengajarkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat kepada klien.

3. Kebutuhan Pakaian

PSBR memenuhi kebutuhan pakaian remaja putus sekolah yang menjadi kliennya yang terdiri pakaian seragam harian dan pakaian praktek keterampilan.

Hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara:

- Menyusun rencana pengadaan pakaian yang dibutuhkan.
- Mengukur pakaian klien sesuai dengan ukuran masing-masing.
- Mengadakan pakaian seragam tersebut dan membagi kepada klien.

4. Kebutuhan Pendidikan (mental, sosial dan keterampilan)

Pemenuhan kebutuhan mental ditujukan untuk meningkatkan rasa percaya diri, optimisme menghadapi kehidupan, serta untuk membangun masa

depan yang lebih baik. Bimbingan sosial dilakukan agar anak mempunyai kemampuan dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya, Selain itu juga diberikan kemampuan dasar melalui pemberian latihan keterampilan sebagai modal untuk bersaing di dunia kerja dan dapat membantu mencapai kemandiriannya.

5. Kebutuhan Rasa Aman

Pemenuhan kebutuhan ini ditujukan untuk memberikan kenyamanan terhadap anak selama berada di dalam panti, sehingga anak merasa seperti di rumah sendiri dan terjamin keamanannya.

Sedangkan menurut Gunarso (1992) Kebutuhan anak termasuk di dalamnya adalah remaja merupakan segala sesuatu yang harus dipenuhi agar mereka dapat melangsungkan kehidupan secara wajar, secara fisik, emosional dan sosial. Kebutuhan-kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan fisiologis-organik dan kebutuhan psikis dan sosial.

a. Kebutuhan Fisiologis Organik

Jenis kebutuhan ini lebih dikenal dengan kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok, karena terkait langsung dengan pertumbuhan fisik anak. Termasuk ke dalam jenis kebutuhan ini adalah makan, pakaian, tempat tinggal dan kesehatan. Apabila kebutuhan ini tidak dapat dipenuhi, maka akan menyebabkan terjadinya gangguan atau masalah pada kondisi fisik dan kesehatan anak yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan, kreatifitas anak dikemudian hari. Dengan demikian dampak dari tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis-organik ini bagi anak adalah buruknya kualitas SDM masa depan, baik secara fisik maupun tingkat kecerdasannya.

b. Kebutuhan Psikis dan Sosial

Termasuk ke dalam kebutuhan psikis dan sosial adalah kebutuhan kasih sayang, rasa aman, terlindung jauh dari perasaan takut, kecemasan, kebebasan menyatakan diri, mengadakan hubungan dengan sesama teman, pergaulan dan harga diri. Kebutuhan ini merupakan faktor yang ikut menentukan tercapainya taraf kesejahteraan anak, baik secara fisik,

emosional maupun sosial. Kebutuhan ini tidak berdiri sendiri, tetapi serangkaian kebutuhan yang merupakan sebuah sistem kebutuhan. Kebutuhan ini mengikuti pula prinsip lingkaran motivasi, sehingga sistem kebutuhan menciptakan dorongan untuk bertingkah laku yang nyata dan bertujuan. (Suradi, 2005. hal. 27)

5.1.2.4. Usaha Kesejahteraan Sosial

Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara, ayat (4) menyebutkan ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan pasal ini diatur dalam undang-undang. Selanjutnya berkaitan dengan permasalahan anak yang berada dalam kondisi rentan ini, pemerintah melalui UU no.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya; bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan; bahwa agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi; bahwa untuk mewujudkan perlindungan dan kesejahteraan anak diperlukan dukungan kelembagaan dan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin pelaksanaannya.

Dalam Undang-Undang RI. No. 16 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial dinyatakan bahwa untuk mewujudkan kehidupan yang layak dan bermartabat, serta untuk memenuhi hak atas kebutuhan dasar warga negara demi tercapainya kesejahteraan sosial, negara menyelenggarakan pelayanan dan pengembangan kesejahteraan sosial secara terencana, terarah, dan berkelanjutan.

Dalam Pasal 3 UU RI. No. 16 tahun 2009 ini disebutkan bahwa

Penyelenggaraan kesejahteraan sosial bertujuan untuk:

1. meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup;
2. memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian;
3. meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial;
4. meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggungjawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan;
5. meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan; dan
6. meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Penyelenggaraan kesejahteraan sosial sebagaimana dimaksud diatas diprioritaskan kepada mereka yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial sebagai berikut:

- a. kemiskinan; b. ketelantaran; c. kecacatan; d. keterpencilan; e. ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku; f. korban bencana; dan/atau g. korban tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi.

Sedangkan sumber daya penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang diatur dalam undang-undang ini sesuai pasal 32 adalah: a. sumber daya manusia; b. sarana dan prasarana; serta c. sumber pendanaan.

Pasal 33 mengatur tentang Sumber Daya Manusia, yang meliputi:

- (1) Sumber daya manusia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 32 huruf a terdiri atas: a. tenaga kesejahteraan sosial; b. pekerja sosial profesional; c. relawan sosial; dan d. penyuluh sosial.
- (2) Tenaga kesejahteraan sosial, pekerja sosial profesional, dan penyuluh sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan huruf d sekurang-kurangnya memiliki kualifikasi:
 - a. pendidikan di bidang kesejahteraan sosial;
 - b. pelatihan dan keterampilan pelayanan sosial; dan/atau
 - c. pengalaman melaksanakan pelayanan sosial.

Sedangkan pada Pasal 34, disebutkan bahwa:

- (1) Tenaga kesejahteraan sosial, pekerja sosial profesional, dan penyuluh sosial sebagaimana dimaksud dalam Pasal 33 ayat (1) huruf a, huruf b, dan huruf d dapat memperoleh: a. pendidikan; b. pelatihan; c. promosi; d. tunjangan; dan/atau e. penghargaan.
- (2) Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan kondisi nyata pada masyarakat kita, dimana remaja usia sekolah masih banyak yang mengalami keterlantaran serta perhatian pemerintah dan masyarakat secara umum terhadap perlunya standar kehidupan yang lebih baik telah mendorong terbentuknya berbagai usaha kesejahteraan sosial. Usaha Kesejahteraan Sosial (*Social Welfare Services*) itu sendiri pada dasarnya merupakan suatu program atau kegiatan yang didesain secara konkrit untuk menjawab masalah, kebutuhan masyarakat ataupun meningkatkan taraf hidup masyarakat. Usaha kesejahteraan sosial dapat ditujukan pada individu, keluarga, kelompok-kelompok dalam komunitas ataupun komunitas secara keseluruhan baik komunitas lokal, regional maupun nasional.

Mencermati hal diatas dapat terlihat bahwa kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi kehidupan yang diharapkan masyarakat, tidak akan pernah dapat terwujud apabila tidak diiringi dengan pelaksanaan Usaha Kesejahteraan Sosial baik oleh pihak pemerintah, organisasi non pemerintah maupun oleh dunia usaha. (Adi, 2005: 86)

Usaha Kesejahteraan Sosial dilaksanakan dengan menggunakan metode perubahan sosial yang terencana (*intervensi sosial*). Intervensi sosial menurut Wibhawa, Budhi, dkk (2010. hal.92) dapat dibagi menjadi 3 level yaitu :

1. Perubahan sosial terencana di level mikro (individual)
2. Perubahan sosial terencana di level mezzo (keluarga dan kelompok kecil) serta
3. Perubahan sosial terencana di level makro (organisasi atau masyarakat)

Dalam melakukan penanganannya, pada masing-masing level memiliki metode yang berbeda. Di level mikro dikenal istilah *casework*,

fokusnya pada kebiasaan individu dan dampak yang dapat menimpa individu yang bersangkutan. Pada level mezzo atau *groupwork*, lebih melihat pada reaksi individu dengan kelompok atau lingkungannya, dan dengan orang-orang terdekatnya. Sedangkan pada level makro yang lebih dikenal dengan *community organization/community development*, lebih melihat pada kebijakan Negara, lingkungan masyarakat dimana saja individu menghadapi masalahnya serta bidang-bidang yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat.

2.1.3. Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial dapat didefinisikan sebagai suatu fungsi yang terorganisasi, merupakan sekumpulan kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk memberikan kemampuan kepada perorangan, keluarga-keluarga, kelompok-kelompok dan kesatuan-kesatuan masyarakat untuk mengatasi masalah sosial yang diakibatkan oleh kondisi-kondisi yang selalu mengalami perubahan. Pokok pikiran dari definisi tersebut adalah (1) adanya sekumpulan kegiatan yang terorganisasi dan (2) kemampuan orang (individu maupun kolektif) dalam mengatasi masalah.

Walter A. Fredlander (1967) mendefinisikan pelayanan sosial sebagai suatu sistem yang terorganisasi dari pelayanan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial untuk membantu perorangan dan kelompok agar dapat mencapai standar kehidupan yang memuaskan yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuannya dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya di masyarakat. Definisi Friedlander ini sudah memasukkan unsur lembaga sosial sebagai bagian dalam pelayanan sosial, standar kehidupan serta hubungan sosial. (Kurniasari, 2009: 41)

Selanjutnya Titmus (1997) membagi pelayanan sosial dalam dua konsep. *Pertama*, konsep ini sama dengan model kesejahteraan sosial yang bersifat residual, yaitu suatu model yang berfungsi sebagai sarana kontrol sosial dan untuk mempertahankan hukum serta ketertiban. Konsep pelayanan sosial ini berhubungan dengan pemecahan masalah sosial dan patologi sosial; dengan upaya untuk membantu penyesuaian dan rehabilitasi perorangan dan keluarga terhadap nilai dan norma masyarakat. *Kedua*, konsep yang sama dengan model

kesejahteraan yang bersifat institusional redistributif. Menurut konsep ini pelayanan sosial merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan tertentu di masyarakat tanpa memperhatikan apakah mereka mengalami masalah sosial atau tidak. (Kurniasari, 2009. hal. 15)

2.1.3.1. Tujuan dan Fungsi Pelayanan Sosial

Tujuan Pelayanan sosial menurut Anthony H. Pascal(1987) adalah:

- a. Memberikan perlindungan kepada orang yang mengalami kehilangan kemampuan. Pelayanan sosial dilaksanakan untuk melindungi orang yang tidak memiliki kemampuan lagi disebabkan oleh kondisi tertentu. Pelayanan sosial diarahkan untuk meningkatkan kompetensi orang sehingga mereka mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.
- b. Menyediakan pilihan-pilihan kepada penerima pelayanan. Setiap orang mempunyai potensi dan masalah yang berbeda sehingga perlu perlakuan yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu berbagai bentuk dan jenis pelayanan sosial perlu disediakan disesuaikan sehingga setiap orang dapat memilih bentuk dan jenis pelayanan tertentu sesuai dengan potensi dan masalah yang dihadapinya.
- c. Mengembangkan keberfungsian sosial. Setiap orang yang mengalami masalah sosial berarti ia sedang dalam kondisi tidak berfungsi secara sosial. Kondisi ini ditandai dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan sosial dasar dan mengalami hambatan dalam melaksanakan peran sosialnya. Pelayanan sosial diberikan untuk membantu orang agar mereka dapat memenuhi kebutuhan sosial dasar dan mampu melaksanakan peran sosialnya secara memadai.
- d. Meningkatkan keadilan untuk memperoleh kesempatan. Pelayanan sosial bersifat universal karena berkaitan dengan hak asasi manusia, oleh karena itu pelayanan sosial diarahkan pada upaya menciptakan keadilan bagi setiap orang untuk memperoleh berbagai kesempatan sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.
- e. Memelihara terpenuhinya kebutuhan minimal. Pelayanan sosial diarahkan untuk memenuhi kebutuhan minimal baik kebutuhan fisik, sosial maupun psikologis. (Siahaan, 2004. hal. 27)

Sedangkan Fungsi pelayanan sosial menurut Soetarso adalah:

- a. *Pencegahan*, yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencegah meluasnya dampak masalah bagi individu, keluarga, kelompok maupun komunitas.
- b. *Rehabilitasi*, yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan memulihkan kehidupan individu maupun masyarakat secara sosial maupun secara fisik seperti pembangunan sarana dan prasarana.
- c. *Pengembangan*, yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok dalam masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan.
- d. *Perlindungan*, yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memberikan jaminan rasa aman dan ketenangan.
- e. *Supportif*, yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendukung kegiatan sektor yang lain. (Kurniasari, 2009. hal. 17)

2.1.3.3. Pelayanan Sosial bagi Remaja Putus Sekolah

Panti sosial merupakan salah satu model atau sistem pelayanan kesejahteraan sosial berbasis lembaga (*institutional based*) yang dikembangkan di Indonesia. Model atau sistem lainnya adalah pelayanan berbasis keluarga (*family based*) dan pelayanan berbasis masyarakat (*community based*). Berbagai model atau sistem pelayanan kesejahteraan sosial tersebut dilaksanakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat. Dalam sistem panti sosial ini pelayanan kesejahteraan sosial diberikan kepada penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang berada di dalam panti sosial dalam batas waktu tertentu. Selama batas waktu tersebut Panti Sosial memenuhi kebutuhan sosial dasar penerima manfaat serta memberikan bimbingan mental, spiritual dan bimbingan sosial.

Departemen sosial sebagai instansi pemerintah memberi batasan tentang panti sosial sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental dan sosial (Depsos; 2005). Dalam hal

ini Kementerian Sosial memiliki kedudukan melakukan pembinaan dan pemberdayaan terhadap panti-panti sosial

Meskipun panti sosial dikembangkan sebagai model pelayanan sosial namun dalam rangka pemberian pelayanan sosial dan menempatkan seseorang untuk menerima pelayanan di dalam panti merupakan alternatif terakhir setelah keluarga dan masyarakat benar-benar tidak mampu lagi melaksanakan peran dan fungsinya. Dalam hal ini fungsi panti yang benar adalah yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan baik tentang kelembagaannya, pemenuhan kebutuhan dasar penerima manfaat, sarana dan prasarana, sumber pendanaan, sumber daya manusia yang bertugas memberikan pelayanan kesejahteraan sosial serta hal-hal lain yang mendukung pelaksanaan pemberian layanan kesejahteraan sosial secara maksimal.

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR), berdasarkan urutan sejarahnya, merupakan salah satu perwujudan dari Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial yang di dalam penjelasan pasal 4 ayat (1) huruf c, antara lain mengenai anak yatim piatu dan putus sekolah, disebutkan bahwa untuk melindungi anak agar tumbuh kembangnya tidak terhambat maka dapat dilakukan tindakan perwalian, pengasuhan, pemeliharaan dan perawatan dengan baik dalam panti sosial maupun di luar panti sosial.

Kementerian Sosial melalui Direktorat Pelayanan Sosial anak menetapkan batasan usia anak (termasuk di dalamnya usia remaja) berdasarkan Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, bahwa yang disebut dengan anak adalah usia 0-18 tahun. Sedangkan PSBR memfokuskan pelayanan terhadap remaja putus sekolah dari keluarga tidak mampu yang berusia 15 sampai dengan 18 tahun yang memenuhi persyaratan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di PSBR.

2.1.3.3. Tahapan Pelayanan Sosial di Dalam Panti

Pelayanan yang diberikan di dalam panti sedikitnya mempunyai 3 fungsi, yaitu pusat pelayanan dan rehabilitasi, sebagai pusat penelitian dan pengembangan model pelayanan, serta sebagai pusat informasi dan rujukan. (Depsos RI, 2000). Namun menurut Siahaan yang dikutip oleh Tim Peneliti

pada Badan Pelatihan dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial Depsos RI (2003; 7), menyatakan bahwa sesungguhnya masih ada satu fungsi lagi yang ada dalam sebuah panti pelayanan kesejahteraan sosial yaitu fungsi pendidikan dan pelatihan, dengan pertimbangan bahwa di panti dilaksanakan juga unsur pendidikan dan pelatihan baik kepada klien secara langsung maupun kepada tenaga dari luar panti dalam meningkatkan kemampuan pelayanan di bidang kesejahteraan sosial.

Secara umum tahapan pelayanan sosial yang berbasis lembaga atau sering dikenal dengan pelayanan sosial di dalam panti menurut Kurniasari dkk (2009: 19) adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Awal

- a. melaksanakan orientasi dan konsultasi selambat-lambatnya dilakukan 2 bulan sebelum penerimaan.
- b. Melakukan penyuluhan, sosialisasi atau publikasi kepada masyarakat, LSM dan instansi terkait tentang persyaratan dan tata cara penerimaan calon penerima manfaat pelayanan/ sasaran program.
- c. Mengumpulkan, menyusun dan mengelompokkan serta menganalisa informasi/data serta mendiskusikannya untuk menentukan langkah identifikasi selanjutnya.
- d. Memberikan motivasi dengan cara penyuluhan dan bimbingan.
- e. Mengadakan seleksi terhadap calon penerima manfaat dengan cara wawancara.

2. Penerimaan

Melakukan kegiatan administrasi untuk menetapkan calon penerima manfaat /klien yang memenuhi persyaratan yaitu:

- a. Pengisian formulir pendaftaran.
- b. Pencatatan dalam buku referensi.
- c. Membeuat kesepakatan pelayanan dan rehabilitasi sosial antara petugas panti dengan calon penerima manfaat.

3. Assesmen

Suatu proses yang dilakukan untuk menggali kebutuhan calon penerima manfaat pelayanan dan memahami masalah yang dihadapinya secara

mendalam melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan tujuan untuk:

- a. Merumuskan dan mendefinisikan masalah yang dihadapi penerima manfaat.
- b. Mengetahui potensi dan kemampuan anak serta keerampilan yang dimilikinya.

4. Penyusunan Rencana Pelayanan Individual

Rencana pelayanan individual disusun secara bersama antara pekerja sosial dengan calon penerima manfaat berdasarkan hasil *assesment*.

5. Pelaksanaan Pelayanan

Tahap ini merupakan suatu proses pelayanan untuk mengembalikan peranan sosial penerima manfaat sehingga mereka dapat menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan peannya. Tahap ini meliputi:

- a. Bimbingan fisik, meliputi; permakanaan, kegiatan olah raga, perawatan kesehatan.
- b. Bimbingan mental, meliputi;
 - pemenuhan kebutuhan akan privasi.
 - Memberikan kesempatan menentukan pilihan sesuai dengan bakat dan minat penerima manfaat.
 - Pemberian pelayanan pendidikan kecerdasan.
- c. Bimbingan Sosial, meliputi;
 - Bermain, rekreasi serta pemanfaatan waktu luang
 - Kegiatan kesenian.
 - Menjaga martabat penerima manfaat.
 - Membina relasi dan kedekatan
 - Memberikan peluang partisipasi penerima manfaat dalam mengungkapkan perasaannya.

d. Bimbingan keterampilan kerja

Dalam bimbingan keterampilan kerja ini akan diberikan sesuai dengan minat dan baka yang dimiliki oleh penerima pelayanan. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia kerja

yang selain membutuhkan sikap dan kepribadian yang baik juga harus didukung oleh keterampilan.

6. Resosialisasi

Tahap ini bertujuan untuk mempersiapkan kondisi psikis klien yang akan segera kembali ke tengah-tengah keluarga dan masyarakat, kegiatan dalam tahap ini meliputi:

- a. Pembekalan terhadap klien yang akan kembali ke tengah-tengah keluarga dan masyarakat.
- b. Menghubungi keluarga serta tokoh masyarakat tempat tinggal nya.
- c. Menghubungi lembaga pendidikan bagi klien yang akan melanjutkan sekolah.
- d. Menghubungi perusahaan maupun tempat usaha yang dapat menerima mereka bekerja.

7. Penyaluran dan Bimbingan Lanjut

Proses ini merupakan tahapan dimana klien yang sudah mendapat pelayanan kesejahteraan sosial di dalam panti kemudian disalurkan kepada masyarakat, keluarga, sekolah maupun perusahaan/tempat bekerja dan selanjutnya akan dilakukan bimbingan lanjut sebagai berikut:

- a. Dalam bimbingan lanjut dilakukan pemulangan klien kepada orang tua/ wali kemudian disalurkan ke sekolah/lembaga pendidikan bagi yang melanjutkan sekolah atau ke perusahaan-perusahaan dalam rangka penempatan kerja.
- b. Pembinaan lanjut dilakukan secara berkala kepada eks klien kepadanya dan kepada keluarga atau masyarakat unuk mengetahui sejauh mana hasil dari pelaksanaan program pelayanan di dalam panti, apakah sudah berhasil mengembalikan keberfungsian sosial eks klien di dalam keluarga maupun masyarakat.

8. Terminasi

Tahap ini merupakan tahap penghentian pelayanan setelah eks klien dipandang mampu mandiri secara personal dan dianggap telah

dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik di tengah-tengah keluarga maupun masyarakat.

2.1.3.4. Kepengasuhan (*Parenting*)

Mempunyai anak yang tumbuh dan berkembang secara optimal, mempunyai kecerdasan, berkarakter, dan berkualitas tentu saja menjadi harapan semua orang tua. Berdasarkan definisi-definisi tentang pengasuhan, terlihat bahwa proses pengasuhan memegang peranan penting guna mewujudkan anak yang berkualitas. Namun, hal di atas tidak sesederhana yang dibayangkan, menjadi orang tua tidaklah mudah selain kompleksnya peran, orang tua juga memiliki prioritas tugasnya masing-masing hal inilah yang pada akhirnya membuat banyak orang tua melakukan penyimpangan dalam pengasuhan, sehingga banyak diantara anak-anak korban penyimpangan pengasuhan terganggu perkembangan baik secara fisik maupun psikis.

Hoghughi (2004: 234) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial.

Pengasuhan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur, dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya. Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui risikonya. Pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimistik atas hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak. Sementara itu, pengasuhan sosial bertujuan agar

anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan akan membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Pengasuhan sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya (Hughoghi, 2004: 235).

Untuk menjalankan pengasuhan di atas orang tua asuh diuntut untuk menjadi bagian terpenting dari anak sehingga hubungan emosional dapat terbentuk. Hubungan tersebut akan memudahkan orang tua menjalankan peran dan tugasnya. Membangun hubungan emosional dengan anak bukanlah perkara yang mudah, anak remaja biasanya akan menjaga jarak dengan orang tuanya dan lebih mementingkan teman sebaya.

Konsep *positive parenting* yang belakangan muncul ke publik diharapkan mampu menjadi solusi bagi orang tua asuh untuk membangun hubungan emosional tersebut agar orang tua asuh mampu menjalankan proses pengasuhan yang meliputi, mengawasi, mendidik dan merawat dengan baik. Pola pengasuhan ini dilakukan dengan membangun iklim keluarga yang kondusif, dengan cara meluangkan waktu untuk bisa berkumpul dan beraktivitas bersama dengan anak dan orang tua juga harus mampu menjadi pendengar aktif bagi anak. Dalam hal ini, pasangan orang tua perlu menjalin komunikasi terbuka dalam pengasuhan anaknya.

Menurut Galinsky, dalam pola asuh terdapat lima tahap pengasuhan, yaitu:

- 1) *Image making* yaitu tahap dimana orang tua menampilkan kesan yang baik bagi anak-anaknya. Orang tua akan menunjukkan kepada anaknya siapa sebenarnya dirinya sehingga si anak merasa nyaman bersama orang tuanya.
- 2) *Nurturing* atau upaya mengasuh yaitu tahap dimana orang tua akan menunjukkan ekspresi-ekspresi kehangatan dan merespon kebutuhan dan keinginan anak.

- 3) *Authoritative* yaitu tahap dimana orang tua dan anak berpartisipasi dalam menemukan alasan di belakang suatu kebijakan dan peraturan-peraturan serta konsekuensi yang akan diterima yang telah disepakati bersama.
- 4) *Interdependent* yaitu tahap dimana anak mengembangkan kompetensi yang dimiliki sehingga memungkinkan mereka untuk berbagi kontrol dengan orang tua.
- 5) *Departure* yaitu tahap dimana orang tua mengharapkan anaknya dapat mengembangkan kemampuannya sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan memperoleh tujuan hidupnya yang berkaitan dengan pencapaian dalam hidup.
(Martin & Colbert, 1997. hal. 138)

Brooks (1999: 214) menjelaskan tentang tugas utama orang tua dalam pengasuhan anak usia remaja, sebagai berikut:

- Menjadi orang yang paling penting dan berpengaruh pada kehidupan anak
- Peka terhadap kebutuhan anak dan mau terbuka untuk diskusi dari sudut pandang anak
- Menjadi model *self control*, bertanggung jawab dalam diskusi tentang semua kehidupan anak sehari-hari
- Mengetahui seluruh aktivitas dan perilaku anak
- Mampu mengkomunikasikan informasi dan nilai-nilai penting yang sulit untuk didiskusikan seperti topik-topik tentang seksualitas, penggunaan narkoba, dan diskriminasi
- Meluangkan waktu untuk berbicara dengan anak bila di minta
- Memberi kepercayaan anak untuk membuat keputusan
- Memberikan dukungan kepada anak-anak yang mengalami banyak perubahan fisik dan tantangan sosial, sehingga anak merasa rumah adalah tempat yang paling memahami dirinya (buat anak nyaman)
- Berbagi waktu untuk hal yang menyenangkan
- Berkomitmen untuk monitoring dan menegakkan aturan anak-anak dengan mempertimbangkan hal-hal individualitas anak.
- Bersedia menjadi pengasuh yang responsif
- Menjadi model sebagai perilaku yang bertanggung jawab

- Diskusi terbuka dalam menyampaikan informasi dan aturan-aturan
- Berperan sebagai konsultan untuk anak-anak saat mereka membuat keputusan penting
- Membiarkan anak-anak untuk memisahkan dalam suasana penerimaan
- Menyediakan waktu bersama untuk hal-hal yang menyenangkan

Anak-anak terlantar sulit mengembangkan kelekatan hubungan emosional dengan orang lain (*emotional attachment*), karena mereka terbiasa ditelantarkan dan ditolak kehadirannya di dalam keluarga mereka sendiri. Hambatan untuk mengembangkan hubungan emosional dengan erat tersebut merupakan bentuk gangguan kelekatan emosional (*disorder of attachment* atau *attachment disorder*) (Howe & Fearnley, 2003: 351). Akibatnya, mereka tumbuh sebagai anak yang sulit untuk dikendalikan, mengalami gangguan perilaku, dan menimbulkan berbagai permasalahan.

2.1.4. Pekerjaan Sosial dan Pekerja Sosial

2.1.4.1. Pengertian

Menurut *International Federation of Social Worker (IFSW)* *International Federation of Social Workers* (IFSW, 2000), yang dimaksud dengan Pekerjaan Sosial yaitu “*The social work profession promotes problem solving in human relationships, social change, empowerment and liberation of people, and the enhancement of society. Utilizing theories of human behavior and social systems, social work intervenes at the point where people interact with their environment. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work*” (DuBois & Miley, 2005; 4) Jadi “Profesi Pekerjaan Sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, Pekerjaan Sosial melakukan intervensi pada titik (atau situasi) dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi Pekerjaan Sosial”.

Pekerjaan sosial merupakan sebuah aktivitas profesional dalam menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif dalam mencapai tujuannya. (Zastrow, 1996. hal. 5)

Huda (2009: hal. 3) mengemukakan yang dimaksud dengan Pekerjaan Sosial (*Social Work*) adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Sedangkan pengertian Pekerja Sosial menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, bahwa yang dimaksud dengan Pekerja Sosial Profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

Profesi Pekerja Sosial merupakan kegiatan pemberian bantuan (*helping profession*). Kegiatan Pekerja Sosial mempunyai makna kegiatan yang nirlaba (*nonprofit*), dalam arti bahwa profesi ini meningkatkan *service* (dalam arti yang luas) dibandingkan sekedar keuntungan (*profit*) saja. Dalam melakukan profesinya untuk pemberian bantuan, intervensi Pekerja Sosial merupakan hal yang penting. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lum, Doman (2004, hal.252), *Intervention is the most exciting process stage because it represent the effort of the worker and the client to bring to bear a change in the person and his or her environment. Intervention is derived from the verb intervene, which means "to come between" and connotes "an influencing force to modify or resolve". So intervention is a change strategy that's alters the interaction between the client and*

the problem environment. Intervensi adalah tahap proses yang paling menarik karena merupakan upaya pekerja sosial dan klien untuk membawa perubahan dalam pribadi dan lingkungannya. Intervensi berasal dari kata kerja intervensi, yang berarti "untuk, datang, antara" dan berkonotasi "kekuatan mempengaruhi untuk mengubah atau menyelesaikan". Jadi intervensi adalah suatu strategi perubahan yang mengubah interaksi antara klien dan lingkungan masalah "

2.1.4.2. Tujuan dan Fungsi Praktek Pekerjaan Sosial

The National Association of Social Workers (NASW) mengemukakan 4 tujuan utama Pekerjaan Sosial yang kemudian dilengkapi oleh The Council on Social Work Education menjadi 6 poin penting, yaitu:

1. Meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menyelesaikan masalahnya, menanggulangi dan secara efektif *dapat menjalankan fungsi sosialnya*.
2. Menghubungkan klien dengan jaringan sumber yang dibutuhkan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial dalam pelayanannya agar berjalan secara efektif.
4. Mendorong terciptanya keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial yang berpihak.
5. Memberdayakan kelompok-kelompok rentan dan mendorong kesejahteraan sosial maupun ekonomi.
6. Mengembangkan dan melakukan uji keterampilan atau pengetahuan profesional. (Huda, 2009: 15)

Sejak kelahirannya, pekerjaan sosial telah terlibat dalam penanggulangan kemiskinan. Perkembangan pekerjaan sosial berikutnya, khususnya dari kegiatan karitatif menjadi sebuah profesi, juga tidak dapat dilepaskan dari penanganan kemiskinan. Secara konseptual pekerjaan sosial memandang bahwa kemiskinan merupakan persoalan-persoalan multidimensional yang bermatra ekonomi-sosial dan individu-struktural. Berdasarkan perspektif ini ada 3 kategori kemiskinan yang menjadi pusat perhatian pekerjaan sosial yaitu:

- a. Kelompok yang paling miskin (*destitute*) atau yang sering didefinisikan sebagai fakir miskin.

Kelompok ini secara absolut memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan (umumnya tidak memiliki sumber pendapatan sama sekali) serta tidak memiliki akses terhadap berbagai pelayanan sosial.

b. Kelompok miskin (*poor*).

Kelompok ini memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan namun secara relatif memiliki akses terhadap pelayanan sosial dasar (misalnya, masih memiliki sumber-sumber finansial, memiliki pendidikan dasar atau tidak buta huruf)

c. Kelompok rentan (*vulnerable group*).

Kelompok ini dapat dikategorikan bebas dari kemiskinan, karena memiliki kehidupan yang relatif lebih baik daripada kelompok *destitute* maupun miskin. Namun sebenarnya kelompok yang sering disebut "near poor" (agak miskin) ini masih rentan terhadap berbagai perubahan sosial di sekitarnya. Mereka seringkali berpindah dari status "rentan" menjadi "miskin" dan bahkan "destitute" bila terjadi krisis ekonomi dan tidak mendapat pertolongan sosial.

Secara tegas, memang sulit mengkategorikan bahwa sasaran garapan pekerjaan sosial adalah salah satu kelompok dari ketiga kelompok diatas. Pekerjaan sosial melihat bahwa kelompok sasaran dalam menangani kemiskinan harus mencakup tiga kelompok miskin secara simultan. Dalam kaitan ini maka seringkali orang mengklasifikasikan kemiskinan berdasarkan sttus atau profil yang melekat padanya yang kemudian disebut Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

Menurut Soetarso. (1993: 5), dalam usaha mencapai tujuan pekerjaan sosial, maka seorang pekerja sosial harus dapat melaksanakan fungsi-fungsi sebagai berikut:

2. Membantu orang untuk meningkatkan dan menggunakan secara lebih efektif kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan serta memecahkan permasalahannya.

3. Menciptakan jalur hubungan pendahuluan diantara orang dengan sistem sumber
4. Mempermudah interaksi, merubah dan menciptakan hubungan baru diantara orang dengan sistem sumber kemasyarakatan.
5. Mempermudah interaksi, merubah dan menciptakan hubungan diantara orang-orang di lingkungan sistem sumber.
6. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan dan perkembangan kebijaksanaan dan perundang-undangan sosial.
7. Meratakan sumber-sumber material.
8. Bertindak sebagai pelaksana kontrol sosial.

Dalam prakteknya, pekerja sosial dapat sekaligus mengerjakan beberapa fungsi dalam satu kegiatan pemberian pertolongan. Karena pada hakekat sebuah interaksi antara orang dengan sistem sumber mempunyai jalur hubungan yang saling terkait, maka perubahan yang terjadi pada suatu jalur hubungan juga akan dapat mempengaruhi perubahan pada jalur hubungan yang lain. (Soetarso, 1993.hal.6).

2.1.4.3. Nilai dan Prinsip Dasar Pekerjaan Sosial

Berkaitan dengan nilai dan prinsip dasar pekerjaan sosial, Zastrow (1996) melihat ada 3 komponen dasar yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan profesi pekerjaan sosial, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan nilai (*value*), sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Menurut pendapat Kahn (1969) pengetahuan adalah pemahaman teoritis ataupun praktis yang terkait dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan (*science*), belajar dan seni yang melibatkan penelitian maupun praktek serta pengembangan keterampilan.

2. Keterampilan (*Skill*)

Keterampilan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu profesi pemberian bantuan (*helping profession*), serta menjadi prasarat bila profesi tersebut ingin berkembang. Secara definitif keterampilan

didefinisikan sebagai kemampuan, keahlian ataupun kemahiran yang diperoleh dari praktek dan pengetahuan.

3. Nilai (*Value*)

Pincus dan Minahan (1973, 38) menyatakan nilai adalah keyakinan, referensi ataupun asumsi mengenai apa yang diinginkan atau dianggap baik oleh manusia. Nilai yang dianut oleh seseorang dapat menentukan sikap dan tindakan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. (Adi, 2005, hal. 76)

Nilai-nilai dalam Praktek Pekerjaan Sosial yang banyak di utarakan dalam literatur pekerjaan sosial adalah:

- a. Nilai yang menuntut pekerja sosial agar menghormati kliennya
- b. meningkatkan kemampuan klien untk mengambil keputusan
- c. mempertahankan sikap tanpa memberikan penilaian baik buruk
- d. menjamin dipertahankannya rahasia hal-hal yang dikomunikasikan klien
- e. jujur dalam menghadapi klien

Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersumberkan pada nilai-nilai dasar profesi, tetapi juga dapat memberikan sumbangan bagi tercapainya tujuan-tujuan. Oleh karena itu nilai-nilai ini dapat pula disebut nilai-nilai instrumental. Nilai-nilai ini membimbing pekerja sosial untuk menentukan cara berinteraksi dengan orang lain dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan profesionalnya guna perwujudan nilai-nilai dasar. Bila ditinjau secara pragmatis, maka konsekuensi dari penggunaan nilai instrumental tertentu dapat diselidiki untuk menentukan seberapa jauh dan dalam kondisi apa nilai tersebut dapat membantu pencapaian tujuan yang selaras dengan nilai-nilai dasar. Alasan pragmatis untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan klien untuk mengambil keputusan adalah untuk meningkatkan keterlibatan dan tanggungjawab pekerja sosial dalam proses perubahan berencana. Demikian juga nilai untuk menghormati individualitas klien dan sikap tidak menilai baik buruk dapat mengurangi sikap mempertahankan diri dari pekerja sosial, sedangkan nilai kejujuran dapat meningkatkan kepercayaan klien kepada

pekerja sosial. Keterlibatan dan tanggung jawab, keterbukaan, dan kepercayaan, merupakan unsur-unsur yang diperlukan dalam pembinaan hubungan klien dengan pekerja sosial yang efektif. (Soetarso. 1993. hal. 29-29a)

Sedangkan menurut Iskandar (1996: 38), Nilai-nilai Pekerjaan Sosial meliputi:

- Setiap manusia mempunyai hak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.
- Setiap manusia sebagai anggota masyarakat mempunyai kewajiban untuk mencari jalan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri yang menunjang kepentingan bersama atau tujuan bersama (*common good*).
- Masyarakat mempunyai kewajiban untuk menunjang kebutuhan individu dan berhak untuk mengembangkannya melalui partisipasi ataupun kontribusi warga masyarakat.
- Setiap orang memerlukan perkembangan yang harmonis dari kekuatan dan kesempatan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dasar secara fisik, psikis, ekonomi, kebudayaan, keindahan dan spiritual.
- Dengan semakin kompleksnya masyarakat, maka diperlukan organisasi sosial yang terspesialisasi guna mendukung usaha individu “merealisasikan diri” (*self realization*).
- Memungkinkan realisasi diri dan kontribusi pada masyarakat yang dilakukan oleh individu, organisasi sosial harus memungkinkan pemenuhan kebutuhan yang dimungkinkan untuk memenuhi kesejahteraan.

Berdasarkan nilai-nilai pekerjaan sosial tersebut, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan oleh pekerja sosial sebagai agen perubahan yang diambil dari pandangan James Midgley (1981) yang mengemukakan 5 prinsip dasar dan Henry Maas (1977) yang mengemukakan 6 prinsip dasar yang pada dasarnya kedua pendapat tersebut saling melengkapi satu sama lain. Berikut adalah prinsip-prinsip dasar berdasarkan urutan yang dibuat oleh Maas, yaitu:

1. Penerimaan (*Acceptance*)

Prinsip ini secara mendasar melihat bahwa pekerja sosial harus bisa menerima klien apa adanya sehingga dapat membantu perkembangan relasi antara pekerja sosial dengan kliennya. Seorang pekerja sosial harus dapat meredakan perasaan "suka" dan "tidak suka" yang terlihat dari penampilan fisik seseorang. Karena dengan adanya sikap *acceptance* ini maka klien akan dapat merasa lebih percaya diri dan tidak 'kaku' dalam berbicara, sehingga diharapkan dapat mengungkapkan berbagai macam perasaan dan permasalahan yang mengganjal di hatinya.

2. Komunikasi (*Communication*)

Prinsip ini berkaitan erat dengan kemampuan pekerja sosial untuk menangkap informasi maupun pesan yang disampaikan oleh klien, baik yang verbal (ucapan) maupun non-verbal (sikap). Dengan menangkap pesan tersebut, pekerja sosial dapat menangkap apakah klien sedang merasa gelisah, cemas, takut, gembira dan sebagainya. Apabila suatu ketika klien tidak dapat mengungkapkan perasaannya maka pekerja sosial harus dapat membantu klien tersebut mengungkapkannya. Dengan berkembangnya komunikasi antara klien dengan pekerja sosial ini diharapkan pekerja sosial tidak menganalisa permasalahan berdasarkan praduga, tetapi benar-benar berdasarkan data yang disampaikan oleh klien.

3. Individualisasi (*Individualisation*)

Prinsip individualisasi pada intinya menganggap bahwa setiap individu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (unik). Sehingga dalam proses pemberian pertolongan harus berusaha mengembangkan intervensi yang sesuai dengan kondisi kliennya agar memperoleh hasil yang optimal. Dengan prinsip ini diharapkan seorang pekerja sosial tidak menyamaratakan pemberian pelayanan terhadap semua klien tetapi kasus per kasus.

4. Partisipasi (*Participation*)

Pada prinsip ini, pekerja sosial di dorong untuk menjalankan peran sebagai fasilitator, yang mengajak klien agar berpartisipatif secara

aktif dalam menghadapi permasalahannya. Jadi kunci keberhasilan dari penyelesaian masalah yang dihadapi oleh klien terletak pada tanggung jawab dan keinginan yang sungguh-sungguh dari klien itu sendiri untuk dapat memperbaiki kondisi kehidupannya tentunya dengan bantuan dari pekerja sosial.

5. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Dalam prinsip ini pekerja sosial harus dapat menjaga kerahasiaan dari kasus yang sedang ditanganinya sehingga kasus tersebut tidak dibicarakan dengan sembarang orang yang tidak terkait dengan penanganan kasus tersebut.

Dengan dijaminnya kerahasiaan ini maka klien akan dapat lebih bebas mengungkapkan permasalahannya karena klien yakin bahwa apa yang diungkapkannya akan tetap terjaga kerahasiaannya.

6. Kesadaran diri Petugas (*Worker Self-Awareness*)

Prinsip ini menuntut seorang pekerja sosial untuk bersikap profesional dalam menjalin relasi dengan kliennya sehingga mampu mengendalikan diri dan tidak terhanyut oleh perasaan atau permasalahan kliennya. Pekerja sosial harus tetap rasional dan mampu menyelami perasaan kliennya secara obyektif (empati) dan bukan simpati. Jadi seorang pekerja sosial harus dapat mengendalikan diri dan mengontrol dirinya agar dapat menciptakan relasi yang profesional.

Prinsip-prinsip dasar yang telah diuraikan diatas saling terkait satu dengan yang lain dan seolah-olah sudah harus menjadi satu kesatuan yang ada dalam diri seorang pekerja sosial profesional dalam sebuah profesi pertolongan terhadap kliennya. (Adi, 2005, hal. 80-84)

Prinsip-prinsip dasar yang telah diuraikan diatas saling terkait satu dengan yang lain dan seolah-olah sudah harus menjadi satu kesatuan yang ada dalam diri seorang pekerja sosial profesional dalam sebuah profesi pertolongan terhadap kliennya. (Adi, 2005, hal. 80-84) Sebagai sebuah profesi, pekerjaan sosial bersandar pada kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), keterampilan (*body of skills*) dan

nilai (*body of value*), ciri utama pendekatan pekerjaan sosial adalah senantiasa menempatkan klien atau kelompok sasaran (*target group*) dalam konteks situasi atau lingkungan yang mengitarinya. Pendekatan *Person in situation* atau *person in environment* ini kemudian menjadi *blue print* pekerjaan sosial yang tidak melihat klien sebagai orang atau sekelompok orang yang bermasalah. Melainkan orang yang memiliki kekuatan (*strengths*) yang sesungguhnya bisa dijadikan "sumber" (*resources*) dalam proses pemecahan masalah atau pemenuhan kebutuhan hidupnya. "*The skillfull social work professional is able to analyze complex situation and facilitate individual, organizational, social and cultural changes. Social workers are the skilled deliverers of community resources to those who need them most.*" Seorang pekerja sosial profesional yang terlatih mampu menganalisis situasi-situasi kompleks dan memfasilitasi perubahan-perubahan secara individual, organisasional, sosial dan kultural. Pekerja sosial adalah para pengelola/pemberi sumber-sumber kemasyarakatan yang terlatih terhadap mereka yang sangat membutuhkan. (Tan dan Envall, 2005. hal. 5)

2.1.4.4. Peran Pekerja Sosial

Pekerja sosial memiliki peran sentral dalam sistem pelayanan sosial. Sebagai sebuah profesi kemanusiaan, pekerja sosial memiliki seperangkat ilmu pengetahuan (*body of knowledge*), keterampilan (*body of skills*), dan nilai (*body of values*) yang diperolehnya melalui pendidikan formal dan pengalaman profesional. Ketiga perangkat tersebut membentuk pendekatan pekerjaan sosial dalam membantu kliennya. Dalam garis besar, ada 4 peran profesi pekerjaan sosial menurut Dubois dan Miley (2005) yaitu:

1. Meningkatkan kapasitas orang dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Dalam menjalankan peran ini pekerja sosial mengidentifikasi hambatan-hambatan klien dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Selain itu pekerja sosial juga menggali kekuatan-kekuatan yang ada pada diri klien guna mengembangkan solusi dan rencana pemecahannya.

1. Menggali dan menghubungkan sumber-sumber yang tersedia di sekitar klien. Beberapa tugas pekerja sosial yang terkait dengan peran ini antara lain; (a) membantu klien menjangkau sumber-sumber yang diperlukannya. (b). mengembangkan program pelayanan sosial yang mampu memberikan manfaat optimal bagi klien; (c). meningkatkan komunikasi diantara para petugas kemanusiaan; (d). Mengatasi hambatan-hambatan dalam proses pelayanan sosial bagi klien.
2. Meningkatkan jaringan pelayanan sosial. Tujuan utama dari peran ini adalah untuk menjamin bahwa sistem kesejahteraan sosial berjalan secara manusiawi, sensitif terhadap kebutuhan warga setempat, dan efektif dalam memberikan pelayanan sosial terhadap masyarakat.
3. Mempromosikan keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial. Dalam menjalankan peran ini pekerja sosial mengidentifikasi isu-isu sosial dan implikasi bagi kehidupan masyarakat. Kemudian pekerja sosial membuat naskah kebijakan (policy paper) yang memuat rekomendasi-rekomendasi bagi pengembangan kebijakan-kebijakan baru maupun perbaikan atau pergantian kebijakan lama yang tidak berjalan efektif. Selain itu dalam melaksanakan peran ini pekerja sosial juga bisa menterjemahkan kebijakan-kebijakan publik ke dalam program dan pelayanan sosial yang dibutuhkan klien. (Suharto: 2005a. hal.141)

Sedangkan Menurut pandangan Zastrow (2006, hal. 36-38), Agar kegiatan pemberian bantuan dapat berhasil dengan baik, seorang Pekerja Sosial diharapkan mampu menempatkan dirinya sesuai dengan masalah yang sedang mereka hadapi. Ada beberapa peran Pekerja Sosial yang dikemukakan oleh Zastrow, yaitu

1. *Enabler* (pemungkin).

Dalam perannya ini pekerja membantu individu atau kelompok untuk mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengklarifikasi dan mengidentifikasi masalah mereka, mengeksplorasi strategi resolusi, menerapkan strategi, dan mengembangkan kapasitas mereka untuk menangani masalah lebih efektif. Pendekatan ini yang paling sering

digunakan dalam konseling individu, kelompok, dan keluarga, dan digunakan dalam praktek masyarakat

2. *Broker* (Penghubung).

Peran broker ini dilakukan untuk menghubungkan individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan ataupun layanan masyarakat, tetapi tidak tahu dimana dan bagaimana mendapatkan bantuan tersebut.

3. *Advocate* (Pembela).

Peran sebagai *Advocate* diadopsi dari profesi hukum. Peran ini merupakan peran yang aktif dan terarah. Ketika klien atau masyarakat membutuhkan bantuan dan layanan tetapi kelembagaan tersebut tidak memperdulikannya (bersifat negative atau menolak tuntutan klien). Tujuannya bukan untuk mengancam lembaga namun untuk memodifikasi atau mengubah suatu kebijakan layanan.

4. *Empowerer*

Biasanya bertujuan untuk membantu individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat meningkatkan pribadi mereka, interpersonal, sosial ekonomi, dan kekuatan politik dan pengaruh. Para Pekerja Sosial yang terlibat dalam pemberdayaan difokuskan praktik berusaha untuk mengembangkan kapasitas klien untuk memahami lingkungan mereka, membuat pilihan, mengambil tanggung jawab atas pilihan-pilihan, dan pengaruh situasi kehidupan mereka melalui organisasi dan advokasi.

5. *Activist*

Sebagai *activist* Pekerja Sosial melakukan perubahan institusional yang lebih mendasar, dan seringkali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok yang kurang mendapatkan keuntungan (*disadvantage group*). Seorang aktivis biasanya memperhatikan isu-isu tertentu, seperti ketidaksesuaian dengan hukum yang berlaku, ketidakadilan (*inequity*), dan perampasan hak. Seorang aktivis biasanya mencoba menstimulasikan kelompok-kelompok yang harus diuntungkan tersebut untuk mengorganisir diri dan melakukan tindakan melawan struktur kekuasaan yang ada (yang menjadi penekan

mereka). Taktik yang bisa mereka lakukan adalah melalui konflik, konfrontasi (misal melalui demonstrasi) dan negosiasi.

6. *Mediator* (Penengah)

Peran mediator yang terlibat intervensi dalam sengketa antara para pihak untuk membantu mereka menemukan kompromi, mendamaikan perbedaan, atau mencapai kesepakatan yang saling memuaskan. Seorang mediator tetap netral, tidak berpihak dengan salah satu pihak dalam sengketa. Mediator memastikan mereka memahami posisi kedua belah pihak. Mereka dapat membantu untuk memperjelas posisi, mengidentifikasi miskomunikasi tentang perbedaan, dan membantu kedua belah pihak sekarang mereka peduli dengan jelas.

7. *Negotiator*

Peran Pekerja Sosial bersama-sama orang di konflik dan berusaha untuk tawar-menawar dan kompromi untuk mencari kesepakatan bersama untuk dapat diterima. Tidak seperti mediator (yang memelihara posisi netral), negosiasi biasanya bersekutu dengan satu sisi atau yang lainnya.

8. *Educator* (Pendidik)

Dalam menjalankan peran sebagai Pendidik (*Educator*), Pekerja Sosial diharapkan mempunyai keterampilan sebagai pembicara dan pendidik. Pekerja Sosial ataupun sarjana kesejahteraan sosial harus mampu berbicara di depan publik untuk menyampaikan informasi mengenai beberapa hal tertentu, sesuai dengan bidang yang ditanganinya sehingga informasi yang disampaikan jelas dan mudah dipahami oleh penerima.

9. *Initiator*

Seorang Pekerja Sosial meminta perhatian terhadap masalah atau masalah potensial untuk menyadari bahwa kadang-kadang masalah yang potensial membutuhkan perhatian. Karena meminta perhatian terhadap masalah biasanya tidak menyelesaikan mereka, peran inisiator harus sering diikuti dengan jenis pekerjaan lain.

10. *Coordinator*,

Dalam menjalankan perannya sebagai *Coordinator* Pekerja Sosial melibatkan seluruh komponen bersama-sama secara terorganisir. Sering,

seseorang di sebuah instansi harus berperan sebagai *case manager* untuk mengkoordinasikan layanan dari lembaga yang berbeda dan menghindari duplikasi kedua layanan dan konflik antar layanan.

11. *Researcher* (Peneliti)

Suatu saat pekerja dapat menjadi peneliti. Penelitian di praktek kerja sosial dapat melibatkan membaca literatur tentang topik-topik kepentingan, mengevaluasi hasil dari satu, praktek, menilai manfaat dan kekurangan program, dan mempelajari kebutuhan masyarakat.

12. *Group Facilitator*

Seorang Fasilitator Kelompok berfungsi sebagai pemimpin untuk diskusi kelompok dalam kelompok terapi, kelompok pendidikan, kelompok *self-help*, sebuah kelompok sensitivitas, sebuah kelompok terapi keluarga, atau kelompok dengan beberapa fokus lainnya.

13. *Public Speaker*

Para Pekerja Sosial kadang-kadang berbicara dengan berbagai kelompok seperti sekolah, organisasi pelayanan publik, instansi dan lain sebagainya untuk menginformasikan layanan yang tersedia atau untuk mendapatkan kebutuhan akan layanan baru. Para Pekerja Sosial yang memiliki keterampilan berbicara di depan umum lebih mampu menjelaskan layanan kepada kelompok-kelompok dari klien potensial dan sumber pendanaan, dan cenderung mendapatkan penghargaan atau imbalan untuk keterampilan ini.

Menurut Skidmore, Trakeray dan Farley (1991) fokus utama pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan keberfungsian sosial (*social functioning*) melalui intervensi yang bertujuan atau bermakna. Keberfungsian sosial merupakan konsepsi penting bagi pekerjaan sosial. "*Social functioning to be a central purpose of social work and intervention was seen as the enhancement of social functioning*". Keberfungsian sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi/ merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial serta menghadapi goncangan dan tekanan (*shocks and stresses*). (Suharto dkk, 2005b, hal. 28)

2.1.4.5. Pemecahan Masalah dalam *Social Case Work*

a. Pengertian

Social Case Work adalah suatu proses yang dipergunakan oleh badan-badan sosial (Human Welfare Agencies) tertentu untuk membantu individu-individu agar mereka dapat memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi di dalam kehidupan sosial mereka secara lebih efektif.

Dengan demikian proses *case work* mengandung inti sebagai berikut: Seseorang yang mempunyai masalah datang ke suatu tempat (badan sosial = *agency*) dimana terdapat tenaga ahli (*professional representatif* = pekerja sosial) yang memberikan bantuan kepadanya dengan cara/proses tertentu (*social case work*).

Person, yang membutuhkan bantuan terhadap beberapa aspek kehidupan sosial emosionalnya dinamakan klien (*client*). Ia bisa seorang laki-laki atau wanita dewasa ataupun anak-anak dan bantuan yang dibutuhkannya dapat berupa bantuan material ataupun nasehat. *Problem*, dapat timbul oleh adanya kebutuhan (*net*), rintangan-rintangan, dan kumpulan frustrasi atau *maladjustment*. Seringkali semua itu telah mengganggu kewajaran situasi hidupnya serta kemampuannya untuk menghadapi situasi semacam ini.

Place, (badan sosial) adalah semacam badan-badan sosial yang tidak berurusan langsung dengan masalah-masalah sosial yang luas melainkan dengan masalah manusia yang mengalami kesulitan dalam mengatasi kehidupan pribadinya. Tujuan badan tersebut adalah membantu individu-individu yang mengalami rintangan-rintangan sosial tertentu yang mengganggu kehidupan pribadi dan keluarga yang wajar serta membantu individu-individu yang mengalami masalah yang ditimbulkan karena kekeliruan dalam mengadakan hubungan (*relationship*) antara pribadi dengan pribadi (*person to person*), pribadi dengan kelompok (*person to group*) atau pribadi dengan situasi (*person to situation*).

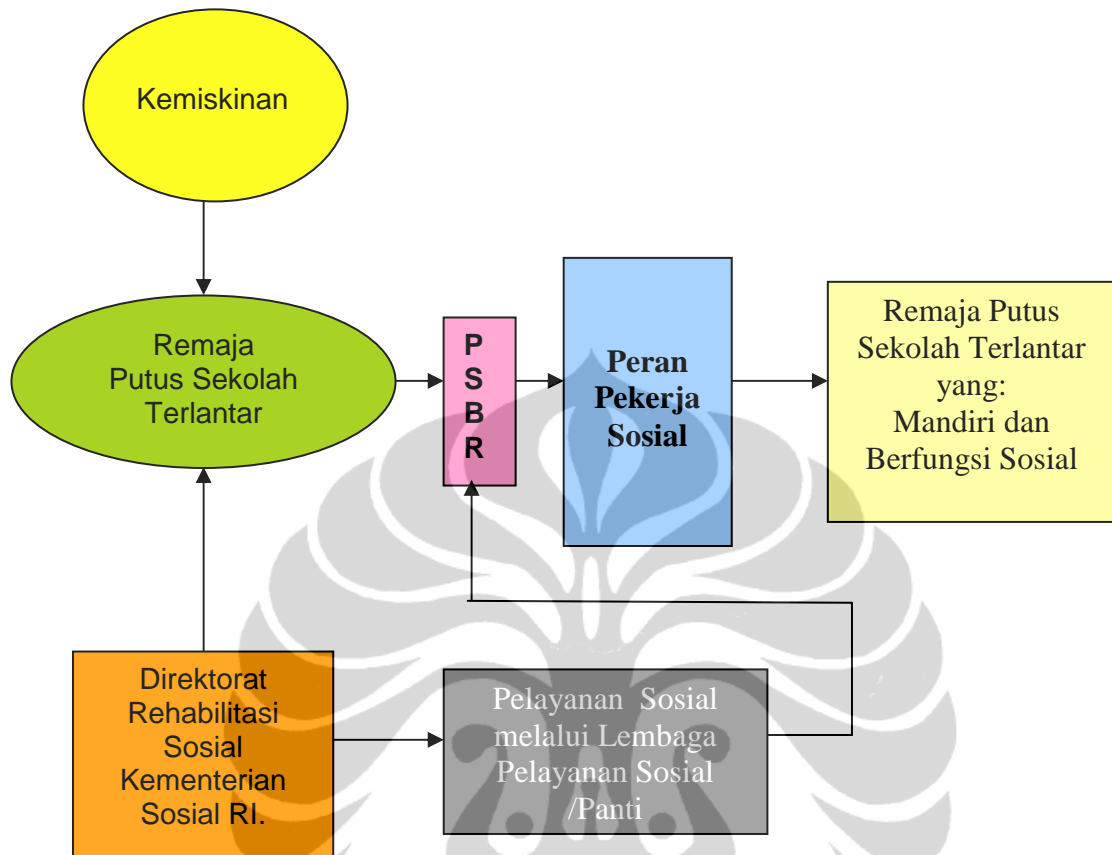
Process, dalam hal ini *social case work*, memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang diindividualisasikan. Proses ini terdiri atas serangkaian usaha pemecahan masalah (*problem solving operation*) yang dilakukan melalui *relationship* yang diarahkan kepada tujuan tertentu yaitu: mempengaruhi pribadi klien sedemikian sehingga ia dapat mengembangkan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya dan atau mempengaruhi masalah tersebut agar dapat dipecahkan.

(Perlman: 1993: 1-2)

b. Tujuan dilakukannya *Case Work*

Dalam proses pemecahan masalah melalui metode *Case work*, cara-cara pemecahan masalah mengandung berbagai tujuan. Dalam setiap fase pemecahan masalah terdapat penggunaan kapasitas penyesuaian klien terhadap suatu ide, *relationship*, atau suatu situasi baik mengenai bagian yang kecil atau besar dari masalah itu. *Caseworker* bertindak sedemikian rupa sehingga penyesuaian klien tersebut dapat ditingkatkan serta dibantu dengan *relationship* yang ada serta komunikasi dan kesempatan-kesempatan nyata yang dapat diberikan oleh seorang *caseworker*. Oleh karena itu secara khas, tujuan dalam setiap kasus harus dibatasi terhadap pencapaian atau mendekati pemecahan yang dicari untuk masalah-masalah khusus yang diketahui oleh klien dan *caseworker* pada waktu mereka bekerja bersama. Karena itu tujuan ini harus bersifat perseorangan, sebagaimana permasalahan yang dihadapi serta potensi yang dapat dikembangkan dalam upaya pemecahan masalah klien. Tujuan yang diinginkan harus diimbangi dengan tujuan yang dapat dikerjakan. (Perlman, 1993: 148)

2.2. KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 2.2.
Kerangka Pemikiran
Sumber: diolah oleh Peneliti

BAB 3

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus

3.1.1. Pengertian

Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus merupakan salah satu unit pelaksana teknis di lingkungan Kementerian Sosial yang memberikan pelayanan sosial kepada remaja putus sekolah terlantar berupa pemenuhan kebutuhan dasar, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan kerja agar mereka memiliki kemampuan dan kemandirian, serta dapat berkembang secara wajar di tengah-tengah masyarakat sehingga mereka dapat terampil dan aktif berpartisipasi dalam pembangunan dan mencapai keberfungsian sosial.

3.1.2. Sejarah Singkat Berdirinya Panti

Pada awal berdirinya di bulan Juli 1972, PSBR Bambu Apus bernama Panti Penyantunan Anak (PPA) Bambu Apus. PPA Bambu Apus ini baru memulai kegiatan operasionalnya pada tanggal 15 September 1974. Pada awalnya PPA Bambu Apus berupaya untuk memberikan pelayanan pembinaan terhadap remaja-remaja yang berasal dari Timor Timur serta remaja yang berasal dari keluarga miskin di wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi (Jabotabek) dengan memberikan bantuan dan pemberian pendidikan formal pada tingkat SD, SLTP dan SLTA.

Pada tahun 1980, setelah pemberian pelayanan berjalan kurang lebih selama 6 tahun, PPA Bambu Apus mulai memberikan latihan keterampilan bagi anak dan remaja yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formalnya (putus sekolah). Kemudian pada tanggal 23 April 1994, berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 14/HUK/1994 PPA Bambu Apus berubah nama menjadi Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus, dan secara definitif mulai berlaku tanggal 1 September 1994 sampai dengan saat ini, walaupun pada awal tahun

2011 mulai muncul wacana penggantian nama baru yaitu Pusat Pengembangan Remaja tetapi sampai dengan saat ini nama tersebut belum ditetapkan secara resmi.

3.1.3. Lokasi

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus berlokasi di Jl. PPA. No. 1, Kelurahan Bambu Apus, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. PSBR Bambu Apus terletak dalam satu area Pusat Pengembangan Sosial Anak, yang di dalamnya terdapat pelayanan sosial terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH), Social Development Centre (SDC) yang menangani anak jalanan, Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA), Pelayanan terhadap anak dengan Kecacatan (ADK), serta Taman Balita SejaDSera (TBS) yang memberikan pelayanan Day Care terhadap balita yang ditinggal orang tuanya bekerja.

3.1.4. Tugas Pokok, Tujuan dan Fungsi PSBR Bambu Apus

Sebagai sebuah organisasi pelayanan profesional dan bagian dari sistem kerja sebuah Kementerian, Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus mempunyai tugas pokok, tujuan dan fungsi yang telah ditetapkan sebagai landasan bagi para pegawai untuk memberikan pelayanan secara profesional. Tugas Pokok, Tujuan dan Fungsi tersebut adalah:

3.1.4.1. Tugas Pokok PSBR Bambu Apus

Tugas pokok PSBR Bambu Apus adalah memberikan pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar, memberikan bimbingan sosial dan bimbingan latihan keterampilan kerja, pelayanan yang bersifat preventif rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan fisik, bimbingan mental dan bimbingan sosial, pelatihan keterampilan kerja, resosialisasi serta bimbingan lanjut bagi remaja terlantar putus sekolah agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta. PSBR

Bambu Apus juga mempunyai tugas untuk mengadakan pengkajian dan penyiapan standar pelayanan serta rujukan.

3.1.4.2. Tujuan

Tujuan diselenggarakannya Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus adalah:

- a. Terhindarnya remaja dari berbagai masalah sosial akibat putus sekolah terlantar.
- b. Terwujudnya kemandirian remaja atas dasar memilih, menetapkan dan memutuskan cara terbaik terhadap berbagai upaya pemecahan masalah yang dihadapinya.
- c. Terwujudnya kemampuan dan kekuatan remaja untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki yang memungkinkan mereka dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai.

3.1.4.3. Fungsi

Fungsi didirikannya Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus ini adalah:

- a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial remaja putus sekolah terlantar.
- b. Sebagai pusat pengembangan model pelayanan kesejahteraan sosial bagi remaja putus sekolah terlantar.
- c. Sebagai pusat pemberdayaan dan pengembangan bagi remaja putus sekolah untuk dapat bersaing dalam memperoleh kesempatan kerja.
- d. Sebagai pusat belajar keterampilan.
- e. Sebagai pusat advokasi dan informasi kesejahteraan sosial.
- f. Sebagai pusat rujukan bagi pelayanan dan rehabilitasi dari lembaga rehabilitasi lainnya.
- g. Sebagai pusat laboratorium rehabilitasi sosial.

(Profil PSBR Bambu Apus, 2004)

Secara lebih rinci, fungsi penyelenggaraan PSBR bambu Apus yang saat ini telah menyandang predikat sebagai "Panti Percontohan", mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai Pusat Pelayanan Kesejahteraan Sosial, diantaranya:
 - 1). Pengembangan, dimana setiap remaja diberikan jenis kegiatan baik berupa bimbingan keterampilan maupun bimbingan sosial yang berguna bagi perkembangan kepribadiannya.
 - 2). Penyembuhan dan penyantunan, agar klien:
 - a) Mampu menangani masalah yang dialami.
 - b) Mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara tepat.
 - c) Dapat melaksanakan peran-peran sosialnya secara wajar dan memadai.
- b. Sebagai Pusat Informasi dan Bimbingan Kesejahteraan Sosial, meliputi kegiatan sebagai berikut:
 - 1) Pengumpulan dan penyiapan data, yaitu berbagai kegiatan untuk menentukan, menemukan, mengumpulkan, dan menyimpan data serta penyajian data secara sistematis sehubungan dengan sasaran pelayanan.
 - 2) Konsultasi, yaitu berbagai jenis kegiatan untuk membantu pengembangan pelayanan terhadap sasaran pelayanan secara individu maupun kelompok.
- c. Sebagai Pusat Pengembangan Kesejahteraan Sosial, melaksanakan fungsi sebagai berikut:
 - 1) Observasi, identifikasi dan pemeliharaan.
 - 2) Pembinaan mental dan bimbingan sosial kemasyarakatan.

- 3) Pemberian latihan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat remaja.
- 4) Kegiatan penyaluran dan bimbingan lanjut terhadap remaja yang telah menjalani program di dalam panti.

(Departemen Sosial RI, 2000)

3.1.5. Jenis dan Sasaran Pelayanan

3.1.5.1. Jenis Pelayanan

PSBR Bambu Apus merupakan Unit Pelaksana Teknis dari Kementerian Sosial yang memberikan pelayanan terhadap remaja putus sekolah terlantar dengan menggunakan jenis pelayanan di dalam panti. Artinya remaja putus sekolah terlantar yang telah dinyatakan lulus seleksi, dapat mengikuti program pelayanan selanjutnya di dalam panti selama 6 bulan. Mereka akan ditempatkan ke dalam rumah asuh. Masing-masing rumah asuh terdiri dari orang tua asuh beserta keluarga ditambah klien 4 s/d 6 orang.

3.1.5.2. Sasaran Pelayanan

- Sasaran pelayanan Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus adalah remaja putus sekolah terlantar tingkat SD, SLTP dan SLTA yang berasal dari keluarga yang tidak mampu, yang dibuktikan dengan surat keterangan tidak mampu dari Rukun Tetangga (RT) tempat tinggalnya.
- Berasal dari wilayah kerja PSBR Bambu Apus Jakarta Timur yang meliputi, Jawa, Sumatera bagian selatan, Kalimantan dan Bali.
- Berkelakuan baik, sehat jasmani dan rohani, Tidak menggunakan obat-obatan terlarang.

3.1.6. Persyaratan Menjadi Klien

Remaja putus sekolah yang dapat mengikuti program pelayanan di dalam Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus harus memenuhi persyaratan sebagai berikut::

- a. Sehat jasmani dan rohani.
- b. Berkelakuan baik.
- c. Usia antara 15 s/d 18 tahun.
- d. Lulus Sekolah Dasar/ SD.
- e. Putus sekolah SLTP maupun SLTA
- f. Berasal dari keluarga tidak mampu (miskin).
- g. Tidak bertato.
- h. Tidak pernah atau sedang menggunakan Narkoba.
- i. Lulus seleksi.
- j. Bersedia tinggal di rumah asuh bersama keluarga asuh selama berlangsungnya program bimbingan dalam jangka waktu 6 bulan.
- k. Bersedia mentaati peraturan yang berlaku di PSBR Bambu Apus.

3.1.7. Kemitraan/Kerjasama

Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus dalam menjalankan program penanganan remaja putus sekolah terlantar juga menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait, baik bersifat vertikal maupun horisontal.

a. Secara Vertikal

Secara vertikal, PSBR Bambu Apus bertanggung jawab kepada Direktur Pelayanan Sosial Anak Kementerian Sosial Republik Indonesia. Dalam menjalankan Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga, PSBR Bambu Apus berkoordinasi melalui hubungan vertikal ini.

b. Horisontal

Kerjasama yang bersifat horisontal dilakukan dengan instansi lintas sektoral maupun lembaga atau yayasan non-pemerintah untuk menunjang kelancaran program kegiatan pelayanan yang ada di PSBR Bambu Apus. Kerjasama yang terjalin

selama ini adalah dengan Kementerian Kesehatan, Kementerian Pertahanan, Organisasi penyedia layanan *Out Bound*, Penyedia layanan *rekreatif edukatif*, Pengusaha yang bergerak pada sektor yang berkaitan dengan jurusan keterampilan yang diberikan di PSBR Bambu Apus yaitu menjahit, salon, montir, las, elektro.

- Bidang Kesehatan, bekerjasama dengan Kementerian Kesehatan yang dalam hal ini kerjasama dengan Rumah Sakit Budi Asih Jakarta Timur dan Puskesmas Cipayung, untuk memantau kesehatan remaja putus sekolah selama berada di dalam Panti.
- Dalam rangka Pembinaan Fisik, Mental, dan Kedisiplinan remaja putus sekolah yang telah dinyatakan lulus seleksi, PSBR Bambu Apus menjalin kerjasama dengan Kementerian Pertahanan dalam hal ini melalui Komando Rayon Militer (Koramil) wilayah Cipayung, Jakarta Timur. Memberikan
- Dalam rangka kegiatan Kunjungan Industri, PSBR Bambu Apus menjalin kerjasama dan kemitraan dengan para pengusaha yang bergerak pada bidang-bidang yang berkaitan dengan jenis keterampilan yang telah dipelajari oleh remaja putus sekolah terlantar selamaberada di dalam panti.
- Dalam melaksanakan kegiatan *Out Bound* dan Widya Wisata, PSBR Bambu Apus mengadakan kerjasama dengan lembaga/yayasan penyelenggara layanan *rekreatif edukatif* bagi remaja putus sekolah terlantar.

3.1.8. Tenaga Pelaksana Layanan

Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus dipimpin oleh seorang Kepala Panti dan dibantu oleh 1 orang Kepala Sub Bagian Tata Usaha dan 2 orang Kepala Seksi yaitu Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial dan Kepala Seksi Program dan Advokasi Sosial serta 1 orang Koordinator Pekerja Sosial. Tenaga pelaksana terdiri dari:

- Pekerja Sosial Fungsional : 14 orang
- Sub Bagian Tata Usaha : 16 orang

- Seksi Rehabilitasi Sosial : 9 orang
- Seksi Program dan Advokasi Sosial : 3 orang

Berkaitan dengan fokus penelitian ini, berikut adalah data yang berkaitan dengan pekerja sosial di PSBR Bambu Apus:

Tabel 3.1.
Formasi jabatan Fungsional Pekerja Sosial
Di Lingkungan Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus
Tahun 2011

No	Nama Jabatan	Gol.Ruang	Jumlah
1.	Pekerja Sosial Pelaksana Pemula	II/a	-
2.	Pekerja Sosial Pelaksana	II/b s/d II/d	-
3.	Pekerja Sosial Pelaksana Lanjutan	III/a s/d III/b	-
4.	Pekerja Sosial Pertama	III/c s/d III/d	-
5.	Pekerja Sosial Penyelia	III/c s/d III/d	7
6.	Pekerja Sosial Muda	III/c s/d III/d	5
7.	Pekerja Sosial Madya	IV/a s/d IV/c	3

Sumber: diolah oleh Peneliti

Dari tabel 3.1. tersebut terlihat bahwa formasi jabatan pekerja sosial di PSBR Bambu Apus tidak seimbang karena jabatan pekerja sosial terpusat pada pekerja sosial penyelia, pekerja sosial muda dan pekerja sosial madya sedangkan pekerja sosial dibawahnya tidak terisi. Hal ini menyebabkan pekerja sosial harus mengerjakan tugas pokok dan fungsi pekerja sosial yang berada pada jenjang jabatan di bawahnya dalam memberikan pelayanan terhadap remaja putus sekolah terlantar di PSBR Bambu Apus.

Sedangkan jumlah pekerja sosial di PSBR Bambu Apus apabila dilihat berdasarkan latar belakang pendidikannya dapat dilihat pada table 3.2. berikut:

Tabel 3.2.
Jumlah Pekerja Sosial
Menurut latar Belakang Pendidikan
Di PSBR Bambu Apus Jakarta

No	Latar Belakang Pendidikan	Jumlah
1	SMA	1 orang
2	STM	2 orang
3	SMPS	2 orang
4	STKS	3 orang
5	S1 Kesos	2 orang
6	S2 Kesos	4 orang
Jumlah		15 Orang

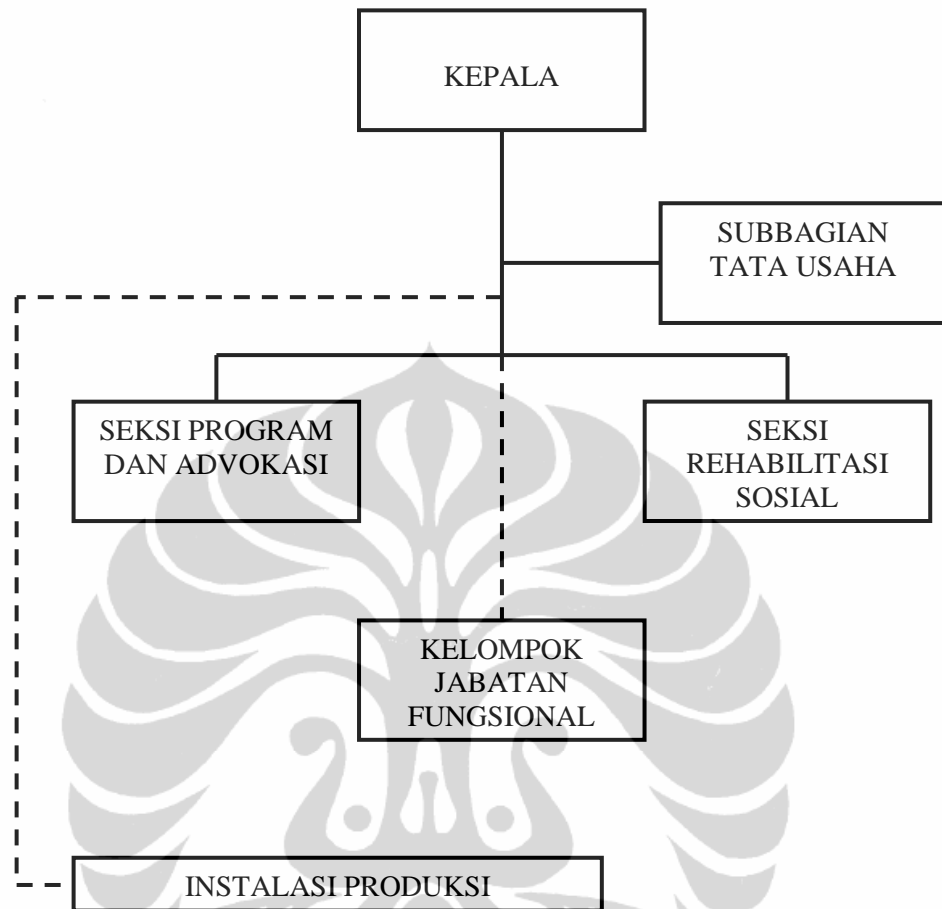
Sumber: diolah oleh Peneliti

3.1.9. Sarana dan Prasarana

PSBR Bambu Apus berdiri diatas tanah seluas 68 Ha. yang dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi pelayanannya telah didukung oleh sarana dan prasarana sebagai berikut:

- Bangunan Kantor dua lantai seluas 736 M2. = 1 buah
- Aula 800 M2 = 1 buah
- Rumah Asuh (Cottage) = 26 buah
- Rumah Dinas Tipe 120, 70, 60, 45 = 20 buah
- Gedung Keterampilan 1500M2 = 7 buah
- Ruang Konselling Pekerja Sosial = 1 buah
- Ruang Pamer (Show Room) 100 M2 = 1 buah
- Masjid 200 M2 = 1 buah
- Dapur dan ruang makan 200 M2 = 1 buah
- Lapangan Olah Raga Volley, FooMial, Bulutangkis = 3 buah
- Kendaraan operasional Mobil = 5 buah
- Kendaraan operasional Motor = 5 buah

3.1.10. Struktur Organisasi



Gambar 3.1

Stuktur Organisasi PSBR Bambu Apus Jakarta
 Sumber: Peraturan Menteri Sosial RI, Nomor: 106/HUK/2009

3.1.11. Sumber Dana

Sumber dana operasional dan pemeliharaan yang digunakan oleh Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Jakarta berasal dari Pemerintah yaitu APBN melalui Anggaran Kementerian Sosial dalam bentuk Daftar Isian Program dan Anggaran (DIPA) PSBR Bambu Apus.

3.1.12. Materi Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial di PSBR Bambu Apus dilaksanakan di dalam kelas setiap hari senin sampai sabtu mulai dari jam 08.00 – 09.45 WIB. Pemberian materi bimbingan disesuaikan dengan kebutuhan

klien remaja putus sekolah terlantar. Materi-materi yang diberikan sebagai bahan bimbingan sosial adalah:

- Kesehatan Reproduksi
- Melamar Pekerjaan
- Etika Sosial Remaja
- Remaja dan Permasalahannya
- Pengetahuan tentang Kewirausahaan
- Bimbingan Hidup Bermasyarakat
- Kepemimpinan dan Keorganisasian
- Komunikasi dan Relasi Sosial
- Perubahan Perilaku
- Bimbingan Keagamaan

3.2 Tahapan Pelayanan Sosial di PSBR Bambu Apus

Sesuai dengan misi pelayanan sosial terhadap remaja putus sekolah terlantar, PSBR Bambu Apus melakukan beberapa tahapan pelayanan sosial yang bertujuan untuk membantu klien dalam pencapaian keberfungsian sosial serta kemandiriannya. Tahapan pelayanan sosial yang dilaksanakan oleh PSBR Bambu Apus adalah:

a. Pendekatan awal, Penerimaan dan Assesmen awal

Proses Pelayanan di PSBR Bambu Apus dimulai dengan pendekatan awal yang merupakan tahap pertama dalam proses pemberian pelayanan sosial terhadap remaja putus sekolah terlantar. Sebelum turun ke lapangan, tim yang telah ditunjuk oleh Kepala Panti telah melakukan pemetaan sosial, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang jumlah sasaran pelayanan serta sistem sumber yang tersedia. Data dan informasi ini dapat diperoleh dari Kementerian Sosial melalui Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial (Pusdatin) dan dari dokumen Direktorat Rehabilitasi Sosial Kemensos. Tujuan dari tahap pendekatan awal ini antara lain; Pertama, menjalin hubungan dan kerjasama dengan pemerintah daerah selaku pemangku otonomi wilayah yang menjadi sasaran pelayanan sosial oleh PSBR Bambu Apus. Kedua, memberikan informasi tentang keberadaan PSBR Bambu Apus baik kepada aparat pemerintahan di daerah

maupun langsung kepada sasaran pelayanan PSBR yaitu remaja putus sekolah terlantar yang berada di daerah. Ketiga, menyampaikan visi dan misi yang diemban PSBR Bambu Apus beserta seluruh layanan yang diberikan. Keempat, menjangkau remaja putus sekolah terlantar yang berada di wilayah kerja PSBR Bambu Apus yang keberadaannya lebih banyak diketahui oleh Dinas Sosial Daerah setempat.

Setelah terjalin kerjasama dengan pemerintah daerah melalui dinas sosial setempat, maka tim dari PSBR Bambu Apus langsung terjun ke masyarakat sasaran pelayanan yaitu remaja putus sekolah terlantar dengan didampingi oleh aparat Pemda dan Dinas Sosial setempat. Tujuannya adalah Pertama, menyampaikan visi, misi PSBR Bambu Apus dan menginformasikan pelayanan sosial yang diberikan. Kedua, remaja putus sekolah mengetahui bahwa ada lembaga pelayanan sosial yang dapat menjangkau dirinya dan membantu mengatasi permasalahan yang dialaminya. Ketiga, Remaja putus sekolah terlantar yang ada di daerah mempunyai harapan baru dalam menatap masa depannya untuk menjadi mandiri dan dapat berperan aktif dalam pembangunan. Keempat, Keluarga dan masyarakat mengetahui dan mendukung visi dan misi yang diemban oleh PSBR Bambu Apus sebagai Unit Pelayanan Teknis di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia. Pada tahap ini Tim yang dibentuk oleh Kepala Panti terdiri dari unsur administrasi, staf dan pekerja sosial.

Setelah penjajagan dan sosialisasi, selanjutnya adalah pelaksanaan assesmen awal yang merupakan suatu proses penelaahan, pengungkapan dan pemahaman serta penganalisaan dan penilaian mengenai permasalahan penyandang masalah sosial beserta kondisi lingkungan sosialnya yang dilanjutkan dengan kegiatan seleksi untuk menentukan sasaran pelayanan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh PSBR Bambu Apus sehingga diharapkan pelayanan yang nantinya diberikan dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Setelah itu baru dilakukan penempatan pada *cottage*/ asrama bersama orang tua asuhnya.

b. Orientasi

Orientasi adalah proses yang diselenggarakan oleh PSBR Bambu Apus untuk melakukan penyesuaian fisik, psikis dan mental calon penerima pelayanan ke dalam metode pelayanan yang ada. Tujuan dari kegiatan orientasi ini adalah untuk mengenalkan calon penerima layanan kepada seluruh pegawai PSBR Bambu Apus beserta bagian tugas pokok dan fungsinya masing-masing, penanggung jawab di PSBR Bambu Apus, memperkenalkan teman sesama penerima layanan, juga memperkenalkan tata tertib yang ada di PSBR Bambu Apus serta memperkenalkan lingkungan fisik panti seperti ruangan dan gedung yang berkaitan dengan pelayanan yang akan dimanfaatkan oleh calon klien, misalnya ruang bimbingan sosial, ruang bimbingan keterampilan, ruang makan, rumah asuh, ruang Kepala Panti, ruang staf aula dan tempat-tempat lain yang perlu diketahui oleh klien.

Orientasi yang dilaksanak di PSBR Bambu Apus kurang lebih selama 1 minggu lebih banyak untuk pembinaan fisik dan mental yang dilakukan oleh Koramil, sedangkan pekerja sosial hanya memperoleh alokasi waktu yang sedikit yaitu pada saat perkenalan tugas pokok dan fungsi pekerja sosial dan sekitar 3 jam dalam kegiatan dinamika kelompok.

c. Assesment lanjutan dan perencanaan program

Assesmen lanjutan ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai latar belakang permasalahan klien yang meliputi minat, bakat, potensi yang dimiliki serta harapan dan rencananya di masa depan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya mencari pemecahan masalah klien serta upaya-upaya lain dalam rangka pengembangan potensi klien. Hasil assesmen lanjutan tersebut kemudian dijadikan bahan untuk pelaksanaan *Case Conference* yang dihadiri oleh instruktur, unsur administrasi, pekerja sosial, psikolog dan pengasuh. Hasil *Case Conferense* dijadikan dasar lembaga untuk menempatkan calon klien penerima layanan sosial PSBR Bambu Apus ke dalam salah satu jenis keterampilan yang ada di panti.

Perencanaan program terhadap klien merupakan tahapan setelah assesmen yang dilakukan secara bersama-sama antara petugas dengan klien. Tujuan perencanaan pelayanan adalah adanya kejelasan bagi anak dan para pelaksana tentang program pelayanan yang akan dilaksanakan di PSBR Bambu Apus. Program pelayanan yang dimaksud meliputi bimbingan sosial, bimbingan mental dan keagamaan, bimbingan fisik dan kesehatan dan bimbingan keterampilan kerja.

Hasil dari perencanaan program ini adalah tersusunnya rencana program pelayanan yang berisi rincian jenis pelayanan yang akan diberikan, SDM pelaksana program, waktu pelaksanaan kegiatan, biaya yang dibutuhkan, rumusan pendekatan, strategi dan teknik pelayanan yang akan diberikan.

d. Pelaksanaan pelayanan

Pelaksanaan pelayanan merupakan serangkaian kegiatan untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan. Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan program pelayanan sosial ini adalah terselenggaranya pelayanan pada PSBR Bambu Apus bagi remaja putus sekolah terlantar sesuai dengan rencana.

1) Pemenuhan Kebutuhan Dasar

PSBR Bambu Apus memberikan pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar kepada remaja putus sekolah yang ada di dalam panti. Kebutuhan dasar ini antara lain pemenuhan kebutuhan makan sehari-hari, tempat tinggal di rumah asuh bersama keluarga asuh, pakaian seragam sehari-hari dan seragam praktek keterampilan, pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang di dalam keluarga asuh, pemenuhan kebutuhan akan rasa aman di dalam panti.

Selain itu juga ada pemeriksaan kesehatan secara rutin setiap bulan sekali, tapi apabila ada yang bersifat darurat, klien dapat langsung dibawa ke Rumah Sakit Budhi Asih Jakarta Timur untuk segera mendapatkan perawatan medis sebagaimana keterangan dari pekerja sosial berikut:

2) Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pekerja sosial dan profesi lain yang direkomendasikan oleh peksos dalam rangka membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku mandiri pada klien sehingga diharapkan dapat menjadi manusia yang mandiri, disiplin, jujur, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berguna bagi diri, keluarga maupun masyarakat.

3) Bimbingan keterampilan kerja

Bimbingan keterampilan adalah serangkaian kegiatan yang diarahkan untuk mengetahui, mendalami dan menguasai suatu bidang keterampilan kerja tertentu, sehingga menjadi tenaga yang terampil di bidangnya yang memungkinkan klien mampu memperoleh pendapatan yang layak sebagai hasil dari pendayagunaan keterampilan kerja yang mereka pelajari di PSBR Bambu Apus, seperti keterampilan las, montir, jahit, salon dan elektro.

Bimbingan keterampilan kerja ini diberikan oleh seorang instruktur yang mempunyai kompetensi di bidangnya, sedangkan dalam pelaksanaannya didampingi oleh para pekerja sosial. Pendampingan ini dilakukan agar klien lebih percaya diri dalam mengikuti bimbingan keterampilan ini karena merasa diperhatikan oleh lembaga melalui para pekerja sosial pendamping. Biasanya satu bidang keterampilan didampingi oleh tiga orang pekerja sosial.

Dalam memilih jenis keterampilan di PSBR Bambu Apus, dilakukan dengan cara tes minat dan bakat serta pertimbangan dari klien dan masukan dari pekerja sosial yang melakukan assesmen.

4) Bimbingan Konselling

Konseling merupakan kegiatan pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli dalam hal ini pekerja sosial maupun psikolog PSBR Bambu Apus kepada klien yang mengalami masalah untuk dicarikan solusi pemecahannya.

5) *Case Conference (CC)*

Kegiatan konferensi kasus dilakukan pekerja sosial bersama-sama psikolog, pengasuh, instruktur, petugas administrasi dengan tujuan pemecahan masalah klien

6) Kepengasuhan

Pengasuhan disini merupakan kegiatan pemberian layanan pengganti orang tua selama berada di dalam panti dengan sistem cottage/rumah asuh. PSBR Bambu Apus mempunyai 26 rumah asuh yang masing-masing rumah mengasuh kurang lebih 5 s/d 6 orang klien dengan fasilitas tempat tidur, lemari, kamar mandi ruang keluarga, TV, setrika, peralatan kebersihan badan, peralatan kebersihan lingkungan serta orang tua asuh yang memberikan pelayanan layaknya orang tua sendiri.

7) Kunjungan Industri

Kunjungan industri merupakan rangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memberikan gambaran nyata tentang dunia kerja sesuai dengan bidang keterampilan yang telah dipelajari selama berada di panti. Pelaksanaan kunjungan industry ini adalah mengajak klien sesuai dengan bidang keterampilannya untuk mengunjungi perusahaan dan melihat secara langsung proses produksi dan proses kerja yang ada di perusahaan tersebut.

e. Resosialisasi/ Praktek Belajar Kerja

Resosialisai merupakan tahapan persiapan penyaluran yang meliputi pembekalan magang baik oleh petugas panti maupun oleh nara sumber yang sengaja diundang oleh lembaga untuk memberikan pemahaman kepada klien agar dapat melaksanakan magang dengan baik. Setelah itu pelaksanaan Praktek Belajar Kerja (PBK) dan petugas menjajagi tempat penyaluran yang memungkinkan klien dapat bekerja atau menjadi tempat rujukan. Hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah klien dapat melaksanakan praktek belajar kerja pada perusahaan yang sesuai dengan bidang keterampilan yang dimilikinya.

1) Pembekalan Magang

Pembekalan magang dilakukan oleh semua unsur yang terlibat dalam proses pelayanan sosial yaitu oleh pekerja sosial, instruktur, para pembimbing sosial, pimpinan lembaga sehingga klien dapat memahami makna dari pelaksanaan magang dengan baik. Pada kegiatan pembekalan ini, pihak lembaga juga mengundang nara sumber dari luar yaitu dari perusahaan yang mempunyai kaitan dengan bidang keterampilan yang dipelajari di PSBR Bambu Apus yaitu jahit, salon, montir, las dan elektro. Tujuan dari pemberian pembekalan oleh nara sumber ini adalah untuk memotivasi dan memberikan gambaran nyata tentang dunia kerja.

2) Magang

Pelaksanaan magang biasanya dilakukan pada akhir masa bimbingan yaitu pada bulan keenam klien berada di dalam panti. Kegiatan magang ini dilaksanakan bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan mitra kerja PSBR Bambu Apus yang bersedia menerima klien PSBR Bambu Apus untuk melaksanakan praktek belajar kerja. Tempat magang ini ditentukan oleh pekerja sosial/ lembaga sehingga memudahkan dalam pengawasan/ monitoring.

3) Monitoring Magang

Monitoring merupakan rangkaian kegiatan pengamatan secara terus-menerus untuk mengetahui tingkat perkembangan kegiatan, hambatan yang dihadapi serta dukungan yang diperoleh dari berbagai pihak. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah suatu kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana, mengidentifikasi masalah yang timbul agar langsung dapat diatasi.

a. Referral/ Terminasi

Penghentian pelayanan di dalam panti dilakukan setelah klien selesai mengikuti proses pelayanan dan telah mencapai hasil pelayanan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Hasil dari terminasi ini adalah anak mengetahui batasan waktu pengakhiran pelayanandi dalam panti serta mendapatkan sertifikat keterampilan.

Terminasi ini dilakukan dengan cara membuat kesepakatan pengakhiran pelayanan antara pihak panti dengan klien, memberikan sertifikat keterampilan, menyerahkan anak kepada keluarganya atau lembaga pengirim, serta memberikan fasilitas pemulangan anak ke daerah asal.

b. Bimbingan Lanjut

Bimbingan lanjut merupakan proses penguatan kapasitas anak di keluarga dan masyarakat. Hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah agar anak dapat mandiri melaksanakan tugas-tugas kehidupannya di keluarga maupun di masyarakat dan lingkungan kerjanya. Petugas bimbingan lanjut ini adalah dari pekerja sosial PSBR Bambu Apus maupun petugas dari Dinas sosial setempat. Setelah dilakukan bimbingan lanjut, maka hasil dari pelaksanaan tersebut di bahas dalam *Case Conference* yang hasilnya digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan terminasi akhir dari seluruh proses pelayanan yang diberikan.

3.2. Prinsip-prinsip Pelayanan di PSBR Bambu Apus

Prinsip pelayanan sosial terhadap remaja putus sekolah terlantar di PSBR Bambu Apus Jakarta dapat dibedakan menjadi 2, yaitu secara kelembagaan (penyelenggaraan PSBR) dan Penerapan Standar Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah Terlantar.

A. Prinsip Penyelenggaraan PSBR

1. Penyelenggaraan pelayanan di PSBR mengacu pada rambu-rambu hukum.
2. Penyelenggaraan pelayanan sosial remaja putus sekolah terlantar dilaksanakan secara professional pekerjaan sosial, dan dari berbagai disiplin atau profesi lain yang terkait, seperti psikolog, psikiater, dokter dan lain-lain.
3. Penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara terpadu antara profesi pekerjaan sosial dengan profesi lainnya secara berkesinambungan.
4. Penyelenggaraan fungsi pelayanan kesejahteraan sosial remaja putus sekolah terlantar bersifat bimbingan, perlindungan serta pengembangan.

5. Penyelenggaraan pelayanan ditujukan untuk meningkatkan fungsi sosialnya.
 6. Penyelenggaraan bimbingan keterampilan tidak bertentangan dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor KEP-235/Men/2003 tanggal 31 Oktober 2003 tentang Jenis-jenis Pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak. Katan ini ditujukan agar anak mandiri setelah kembali ke keluarga atau masyarakat.
 7. Penghargaan dan perhatian kepada anak putus sekolah terlantar dalam kapasitas sebagai individu sekaligus juga sebagai anggota masyarakat.
 8. Penyediaan pelayanan kesejahteraan sosial berdasarkan kebutuhan anak putus sekolah terlantar guna meningkatkan fungsi sosial dan kemandirian.
 9. Pelayanan sosial yang diberikan PSBR mudah diakses oleh anak.
 10. Prinsip kerjasama dan kemitraan dengan berbagai stakeholder atau pemangku kepentingan.
- B. Prinsip Penerapan Standar Pelayanan Remaja Putus Sekolah Terlantar
- Prinsip penerapan standar pelayanan terhadap remaja putus sekolah terlantar di PSBR Bambu Apus adalah:
1. *Non diskriminatif*, semua anak putus sekolah terlantar mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pelayanan sosial melalui PSBR sebagaimana yang diatur pada Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, agar tumbuh kembangnya tidak terhambat, dapat dilakukan tindakan perwalian, pengasuhan pemeliharaan dan perawatan dalam panti sosial.
 2. Kepentingan yang terbaik bagi anak.
 3. Partisipasi, dimana anak berhak untuk berpartisipasi dalam proses pelayanan.
 4. Hak Anak untuk dapat hidup, tumbuh ,berkembang secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.
 5. Penghargaan terhadap pendapat anak.

6. Perlindungan, yaitu anak berhak memperoleh perlindungan terhadap tindak kekerasan.
7. Memperhatikan kesetaraan gender dalam memberikan pelayanan dan fasilitas pelayanan panti.
8. Mengacu pada prinsip-prinsip dasar profesi pekerjaan sosial, yang secara garis besar mencakup:
 - a. *Human Dignity*, bahwa setiap individu mempunyai harga diri dan manfaat sehingga ingin diperlakukan secara wajar.
 - b. *Self Determination*, bahwa setiap individu mempunyai hak untuk menentukan nasibnya sendiri, menentukan kebutuhannya ,dan cara-cata untuk memenuhi kebutuhannya.
 - c. *Equality*, bahwa setiap individu tidak dibedakan atas ras, suku, agama atau golongan. Mereka mempunyai kesempatan yang sama untuk memperbaiki dirinya, berdasarkan kemampuan yang ada pax dirinya.
 - d. *Social Renponsibility*, bahwa setiap individu mempunyai tanggung jawab sosial, baik terhadap diri, keluarga, kelompok, maupun masyarakat.

1.4. Tugas Pekerja Sosial dan Tugas Pengasuh di PSBR Bambu Apus

1.4.1. Tugas Pekerja Sosial

Tugas pokok dan fungsi pekerja sosial di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Jakarta Timur dibagi berdasarkan jabatan fungsional pekerja sosial sesuai dengan Kepmensos RI. No.10/HUK/2007 tentang Pedoman Pembinaan Teknis Jabatan Fungsional Pekerja Sosial yaitu :

- a. Jabatan Fungsional Pekerja Sosial Madya

Tugas Pokok :

Menyiapkan, melakukan dan menyelesaikan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial dan pengembangan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial.

Fungsi Jabatan :

1. Memberikan supervisi dalam kegiatan asesmen masalah, kebutuhan sistem sumber penerima program pelayanan kesejahteraan sosial.
2. Melaksanakan evaluasi proses asesmen masalah, kebutuhan dan sistem sumber penerima program pelayanan kesejahteraan sosial.
3. Melaksanakan temu bahas evaluasi hasil program pelayanan kesejahteraan sosial secara menyeluruh.
4. Memberikan konsultasi dalam pengkajian kebijakan dan perencanaan program pelayanan kesejahteraan sosial.
5. Melaksanakan pengkajian kebijakan program pelayanan kesejahteraan sosial pada tingkatan makro.
6. Menyusun rencana program pelayanan kesejahteraan sosial pada tingkatan makro.
7. Menyusun konsepsi pengembangan model pelayanan kesejahteraan sosial.
8. Melaksanakan uji coba model pelayanan kesejahteraan sosial.
9. Merumuskan dan mengembangkan model pelayanan kesejahteraan sosial untuk tingkatan makro.
10. Melaksanakan evaluasi program pelayanan kesejahteraan sosial pada tingkatan makro.
11. Menyusun laporan hasil evaluasi program pelayanan kesejahteraan sosial pada tingkatan makro.
12. Mempublikasikan laporan hasil evaluasi program pelayanan kesejahteraan sosial pada tingkatan makro.

b. Jabatan Fungsional Pekerja Sosial Muda

Tugas Pokok:

Menyusun rancangan, melaksanakan evaluasi dan membuat laporan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial dan pengembangan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial.

Fungsi Jabatan:

1. Menyusun rancangan kegiatan ,membuat instrument asesmen kebutuhan dan sistem sumber penerima progam pelayanan kesejahteraan sosial.
2. Memberikan supervisi pada pekerja sosial dibawahnya serta melaksanakan evaluasi pelaksanaan proses penyusunan rencana pemecahan masalah penerima progam pelayanan kesejahteraan sosial yang dilaksanakan oleh pekerja sosial dibawahnya
3. Menyusun rancangan ,kegiatan pemecahan masalah penerima progam pelayanan kesejahteraan sosial .
4. Memberikan supervisi pada pekerja sosial dibawahnya dalam melaksanakan bimbingan psikososial ,pengembangan masyarakat dan advokasi yang sedang dilaksanakan guna meningkatkan kualitas kegiatan pengembangan masyarakat yang sedang dilaksanakan
5. Melaksanakan kegiatan evaluasi proses kegiatan pemecahan masalah dan menyusun rancangan kegiatan evaluasi hasil progam pelayanan kesejahteraan sosial.
6. Melaksanakan temu bahas evaluasi hasil progam pelayanan kesejahteraan sosial secara menyeluruh yaitu menyajikan, menerima masukan dan menyempurnakan hasil evaluasi
7. Menyusun rancangan kegiatan terminasi dan memberikan supervisi dalam kegiatan terminasi dan rujukan penerima pelayanan kesejahteraan sosial kepada pekerja sosial dibawahnya
8. Menyusun rancangan kegiatan bimbingan pembinaan lanjut terhadap eks penerima progam pelayanan kesejahteraan sosial.
9. Menyusun rancangan, membuat instrumen dan melaksanakan pengkajian serta mensosialisasikan laporan hasil pengkajian progam pelayanan kesejahteraan sosial.
10. Merumuskan dan mengembangkan model pelayanan kesejahteraan sosial untuk tingkat mikro (lingkup lembaga

pelayanan langsung (sistem panti dan non panti), keluarga ,kelompok kecil ,organisasi lokal,komunitas lokal

11. Melaksanakan evaluasi,menyusun laporan hasil evaluasi dan mensosialisasikan laporan hasil pelayanan pada tingkat mikro.

c. Jabatan Fungsional Pekerja Sosial Penyelia

Tugas Pokok:

Menyiapkan, melakukan dan menyelesaikan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial dan pengembangan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial.

Fungsi Jabatan:

1. Melaksanakan Sosialisasi Program
2. Memberikan supervisi dan melaksanakan evaluasi kegiatan seleksi
3. Melaksanakan kegiatan temu bahas dan hasil Assesment
4. Menyusun Rencana pemecahan msalah Fisik dan Ketrampilan
5. Menyusun rencana pemecahan masalah bersama P3KS dalam Resosialisai
6. Melaksanakan temu bahas dalam penyusunan masalah sebagai penyaji, peserta Rencana kegiatan bimbingan fisik dan Resosialisasi
7. Memberikan motifasi kepada P3KS dalam bimbingan sosial
8. Melaksanakan kegiatan bimbingan Sosial terhadap P3KS
9. Melaksanakan temu bahas evaluasi hasil program secara menyeluruh.
10. Melaksanakan kegiatan bimbingan dan Pembinaan Lanjut terhadap P3KS

1.4.2. Tugas Pengasuh di PSBR Bambu Apus

Tugas pengasuh di PSBR Bambu Apus sesuai dengan lampiran Surat Keputusan Kepala PSBR Bambu Apus No. 001/SK/I/PSBR/BA/2011 tentang penunjukan orang tua asuh di PSBR Bambu Apus adalah:

1. Menerima anak asuh sesuai dengan jumlah anak yang dititipkan oleh Kepala PSBR Bambu Apus.

2. Memberikan kehangatan dan perhatian kepada anak asuh sebagai bagian dari keluarga.
3. Mendampingi, membimbing dan menumbuhkan akhlaq yang baik bagi anak asuh.
4. Memberikan perlindungan dan rasa aman terhadap anak asuh selama mereka berada di rumah asuh.
5. Menjaga keselamatan, keamanan, kehormatan dan nama baik anak asuh yang menjadi tanggung jawabnya.
6. Memperlakukan anak asuh sebagaimana memperlakukan anaknya sendiri.
7. Bekerjasama dengan pekerja sosial lain sebagai rekan kerja maupun pihak lembaga dalam rangka penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh anak asuh.
8. Memberikan laporan secara lisan maupun tulisan tentang perkembangan anak asuh yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak lembaga maupun kepada koordinator pekerja sosial.
9. Bersedia diberhentikan sebagai orang tua asuh apabila pensiun, dimutasi atau dianggap tidak mampu menjadi orang tua asuh oleh Kepala Panti.
10. Bersedia meninggalkan rumah asuh dengan tidak menuntut kompensasi apapun (baik berupa uang, barang maupun jasa) kepada pihak lembaga maupun pihak lain.



BAB 4

TEMUAN LAPANGAN DAN ANALISIS

Temuan Lapangan yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peran pekerja sosial dalam menangani permasalahan remaja putus sekolah terlantar pada Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus serta hambatan dan dukungan yang dirasakan oleh pekerja sosial dalam melaksanakan perannya tersebut, akan diuraikan pada Bab ini.

Dalam rangka pengumpulan data dan informasi penelitian ini, peneliti memilih beberapa informan dengan kriteria seperti yang telah diuraikan pada Bab 1, halaman 14-16. Berikut adalah data dan informasi yang berhasil dihimpun oleh peneliti melalui kegiatan observasi, studi dokumentasi, studi pustaka dan wawancara dengan informan.

1.1. Profil Informan

1.1.1. Pekerja Sosial

Dalam rangka mencari informasi dan memperoleh data tentang peran pekerja sosial dalam menangani permasalahan remaja putus sekolah terlantar di PSBR Bambu Apus, maka dilakukan wawancara terhadap 4 orang pekerja sosial. Berikut adalah deskripsi dari keempat informan pekerja sosial tersebut:

a. Informan DS

DS adalah pekerja sosial madya yang berusia 46 tahun dan telah bekerja di PSBR Bambu Apus selama 11 tahun, lulusan S2 ilmu kesejahteraan sosial STISIP Widuri, menangani langsung remaja putus sekolah dan menjabat sebagai koordinator pekerja sosial.

b. Informan MI

MI merupakan pekerja sosial yang berusia 42 tahun, lulusan S1 ilmu kesejahteraan sosial dan telah mengabdikan sebagai pekerja sosial selama 7 tahun di PSBR Bambu Apus. Jabatan dalam pekerja sosial adalah sebagai pekerja sosial muda.

c. Informan TM

TM adalah seorang pekerja sosial Penyelia yang berusia 51 tahun, lulusan Smpts dan telah bekerja sebagai pekerja sosial di PSBR Bambu Apus selama 13 tahun.

d. Informan SR

SR adalah pekerja sosial yang berusia 50 tahun, telah bekerja menjadi seorang pekerja sosial selama 13 tahun, lulusan STM, saat ini jabatannya adalah pekerja sosial penyelia.

Tabel 4.1.
Data Informan Pekerja Sosial

Identitas Informan	DS	TM	MI	SR
Pendidikan Terakhir	S2 Ilmu Kesos	SMPS	S1 Ilmu Kesos	STM
Usia	46	53	42	50
Jabatan	Peksos Madya	Peksos Penyelia	Peksos Muda	Peksos Penyelia
Lama Bekerja sebagai Peksos	11	13	7	13

Sumber: diolah oleh Peneliti

1.1.2. Remaja Putus Sekolah Terlantar

Remaja putus sekolah yang dipilih sebagai informan adalah yang memenuhi kriteria sebagai penerima layanan langsung dari para pekerja sosial yang minimal telah mengikuti proses pelayanan kesejahteraan sosial di PSBR Bambu Apus selama 3 bulan, dan pernah mempunyai permasalahan yang dipandang cukup serius di dalam panti sehingga benar-benar merasakan peran pekerja sosial dalam membantu menyelesaikan permasalahannya. Selain itu juga diperoleh informan remaja putus sekolah yang memutuskan untuk mengundurkan diri setelah menjalani proses pembinaan selama minimal 2 bulan di PSBR Bambu Apus. Berikut deskripsi dari informan remaja putus sekolah terlantar tersebut:

a. Informan MR

MR berjenis kelamin laki-laki yang putus sekolah di kelas 2 SMP, berusia 16 tahun, berasal dari Majalengka Jawa Barat. MR sering meninggalkan bimbingan sosial maupun bimbingan keterampilan,

merokok dan mencoba minuman beralkohol bahkan mengajak teman-temannya untuk bergabung dengan dirinya.

a. Informan RT

RT adalah remaja putus sekolah pada kelas 1 SLTP, berjenis kelamin Perempuan berusia 16 tahun, berasal dari Indramayu Jawa Barat, bersikeras memilih jurusan menjahit walaupun hasil tes penelusuran minat dan bakatnya masuk jurusan salon. Dalam perjalanannya RT merasa kesulitan mengikuti materi keterampilan sehingga RT sering tidak disiplin dan belakangan kepergok sedang berciuman dengan teman dekatnya di area panti.

b. Informan BD

BD adalah remaja laki-laki berusia 17 tahun, berasal dari Purwokerto, Jawa Tengah. Sering tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan, merokok dan mencoba minum-minuman keras di panti.

c. Informan AG

AG berjenis kelamin laki-laki berusia 17 tahun berasal dari Bekasi Jawa Barat, pernah mengikuti kegiatan pelayanan di PSBR selama 2 bulan, kemudian memutuskan untuk mengundurkan diri.

Tabel 4.2.
Data Informan Remaja Putus Sekolah Terlantar

Identitas Informan	MR	RT	BD	AG
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
Usia	16	16	17	17
Pendidikan	SLTP (TT)*	SLTP (TT)*	SLTP (TT)*	SLTP (TT)*
Asal Daerah	Jawa Barat	Jawa Barat	Jawa Tengah	Jawa Barat
Lama Keberadaan	5 bulan	5 bulan	5 bulan	2 bulan
Masalah	• Tidak	• Keterampilan	• Tidak	• Merasa tidak

Klien	disiplin <ul style="list-style-type: none"> • Merokok • Minum-minum keras. 	tidak sesuai dengan bakat <ul style="list-style-type: none"> • Tidak disiplin • Berciuman di area panti 	disiplin <ul style="list-style-type: none"> • Merokok • Minum-minum keras. 	diterima oleh lingkungan sosial di panti. <ul style="list-style-type: none"> • Tidak cocok dengan orang tua asuh • Mengundurkan diri
-------	--	---	--	--

Sumber: diolah oleh peneliti
*TT= Tidak Tamat

4.1.3. Kepala PSBR Bambu Apus dan Psikolog

Kepala PSBR Bambu Apus dipilih sebagai informan dengan pertimbangan untuk memperoleh gambaran umum tentang PSBR Bambu Apus, pelaksanaan program serta kebijakan di PSBR Bambu Apus.

Sedangkan informan psikolog dipilih untuk memberikan pertimbangan dari sisi kebutuhan klien remaja putus sekolah terlantar di PSBR Bambu Apus terhadap peran pekerja sosial dalam membantu mengatasi permasalahannya.

Berikut adalah deskripsi informan tersebut:

a. Informan CS

CS adalah Kepala PSBR Bambu Apus, berjenis kelamin laki-laki, berusia 40 tahun lulusan S1 Kesejahteraan Sosial Universitas Muhammadiyah Jakarta, bekerja di PSBR Bambu Apus dan menjadi Kepala Panti selama 1 tahun.

b. Informan AH

AH adalah seorang psikolog di PSBR Bambu Apus, berjenis kelamin laki-laki, berusia 30 tahun, lulusan S2 Psikologi Universitas Indonesia, sudah bekerja di PSBR Bambu Apus selama 6 tahun.

Tabel 4.3.
Data Informan Kepala Panti dan Psikolog
PSBR Bambu Apus dan

Identitas Informan	CS	AH
Pendidikan Terakhir	S1 Kesos	S2 Psikologi
Usia	40	30
Jabatan	Kepala Panti	Psikolog
Lama Bekerja di PSBR Bambu Apus	1 tahun	6 tahun

Sumber: diolah oleh Peneliti

4.2. Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Masalah Remaja Putus Sekolah di PSBR Bambu Apus

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan pada poin 4.1. di PSBR Bambu Apus, diperoleh fakta di lapangan sebagai berikut:

4.2.1. Peran Pekerja Sosial dalam setiap Tahapan Pelayanan di PSBR Bambu Apus

a. Pendekatan awal, Penerimaan dan Assesmen awal

Berdasarkan hasil temuan lapangan, Peran pekerja sosial bersama-sama tim yang telah ditunjuk oleh Kepala Panti pada tahap ini adalah mencari data wilayah yang mempunyai data permasalahan sosial remaja putus sekolah di Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial, kemudian melakukan penjajagan lokasi dan bekerjasama dengan Pemerintah daerah untuk mengadakan sosialisasi setelah itu dilakukan assesmen awal kepada calon klien, Sebagaimana yang dituturkan oleh informan pekerja sosial sebagai berikut:

..biasanya kita bersama-sama dengan tim yang ditunjuk.. ada petugas administrasi dan staf dari lembaga setelah mengadakan pemetaan sosial, langsung menghubungi per-telepon ke pemerintah daerah sesuai data yang kita miliki, setelah itu biasanya langsung terjun lapangan untuk penjajagan dan dilanjutkan dengan sosialisasi kepada masyarakat dan sasaran

pelayanan kita mbak... (DS, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Dari hasil sosialisasi biasanya banyak remaja putus sekolah terlantar yang berminat untuk mengikuti proses pelayanan di dalam panti. Penerimaan terhadap remaja putus sekolah terlantar dilakukan di PSBR Bambu Apus.

.. kita sudah diberikan formulir pendaftaran oleh seksi Program dan Advokasi Sosial, jadi sebagai pelaksana kita langsung melaksanakan proses seleksi terhadap calon klien yang datang mendaftar ke panti... (DS, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Berkaitan dengan peran pekerja sosial pada tahap ini diuraikan informan sebagai berikut:

... kita menghubungkan antara lembaga dengan mitra kerja, .. pada saat penjajagan ini ya menyampaikan visi dan misi lembaga kepada mitra kerja terkait, bisa ke lembaga-lembaga sosial di jabotabek maupun di luar jabodetabek, pokoknya yang masih dalam wilayah kerja PSBR Bambu Apus...selain itu juga kita harus bisa berbicara dengan instansi luar yang sudah menjadi mitra kerja kita mbak..(MI, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Sedangkan informan SR mengungkapkan peran pekerja sosial pada tahap ini adalah sebagai berikut:

“Kalau pada saat penjajagan ini biasanya kita mengadakan koordinasi dengan lembaga terkait, LSM, Dinas Sosial, tokoh masyarakat...menghubungkan antara lembaga pemberi layanan dengan masyarakat yang membutuhkan pelayanan tersebut, dalam hal ini melalui pemerintah daerah tempat tinggal calon sasaran pelayanan, juga mungkin harus bisa berbicara dengan baik dalam rangka menyampaikan visi dan misi lembaga sehingga diperlukan peran sebagai pembicara di depan public.. (SR, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Menurut penjelasan informan klien BD, pada saat pekerja sosial melakukan sosialisasi di wilayahnya sebagai berikut:

...pekerja sosial menjelaskan masalah panti, katanya kalau di PSBR Bambu Apus nanti akan mendapatkan keterampilan dan makan sehari-hari sudah dicukupi. .. harus tinggal di panti selama 6 bulan, ada jahit, montir, las, elektro sama salon...kita harus tes dulu baru kalo diterima nanti dapet semua itu, dulu yang paling membuat saya tertarik karena ada *out bound* nya di PSBR Bambu Apus... (BD, 30 November 2011, Klien)

Setelah penjangjangan dan sosialisasi, kegiatan yang dilalui dalam tahap ini adalah pelaksanaan assesmen awal, disini pekerja sosial juga berperan untuk memberikan kesempatan kepada calon klien remaja putus sekolah untuk mengungkapkan permasalahan kemampuan maupun harapan-harapannya.

“.. kita dalam tahap ini berusaha memberikan kesempatan kepada calon klien yaitu remaja putus sekolah terlantar yang mungkin telah kehilangan harapannya untuk menceritakan permasalahan, kemampuan dan cita-cita atau keinginannya, kita tekankan bahwa masih ada kemungkinan bagi mereka untuk menggapai harapannya kembali... (MI, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Hal tersebut juga seperti yang diungkapkan oleh klien MR sebagai berikut:

....setelah saya ditanya-tanya tentang bakatnya apa, keinginan saya apa, terusan apa yaa.. pokoknya banyak yang ditanyakan tentang diri saya dan keluarga saya sama petugas waktu itu, saya lalu ada di tes minat dan bakat sama pak AH, bukan cuman saya tapi semua dikumpulin di aula terus di tes, katanya sih hasil tes itu yang untuk menentukan kita masuk jurusan apa di sini...(MR, 30 November 2011, Klien)

a. Orientasi

Berdasarkan hasil temuan lapangan, pada tahap orientasi ini pekerja sosial belum banyak terlibat dengan klien sebagaimana yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

...dalam kegiatan orientasi ini pekerja sosial biasanya jarang dilibatkan mbak, paling-paling ada jadwal dinamika kelompok dan pengenalan tentang tupoksi peksos, mereka lebih banyak ditangani oleh Koramil, latihan baris-berbaris dan lain-lain itu, pokoknya kegiatan yang berkaitan dengan penumbuhan disiplin anak sih. Peran kita memang tidak banyak ke anak-anak, belum terlalu dekat dengan mereka... (DS, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Orientasi yang dilaksanakan di PSBR Bambu Apus kurang lebih selama 1 minggu lebih banyak untuk pembinaan fisik dan mental yang dilakukan oleh Koramil, sedangkan pekerja sosial hanya memperoleh alokasi waktu yang sedikit yaitu pada saat pengenalan tugas pokok dan fungsi pekerja sosial dan sekitar 3 jam dalam kegiatan dinamika kelompok. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

... pada tahap ini pekerja sosial hanya sedikit waktunya untuk bertemu calon klien itu, karena paling cuma pas jam dinamika kelompok saja..ya kita isi dengan permainan kelompok biar anak ga jenuh mbak..yaa inti permainannya sih untuk kekompoakan mereka dulu, kan mereka baru kenal satu sama lain waktu itu.. setelah itu ketemu anak-anak ya pas pengenalan tugas pokok dan fungsi pekerja sosial di aula itu mbak. Nah disini anak baru mulai mengenal pekerja sosial. Kita memang belum terlalu dekat dengan anak, mungkin sebagian kita yang juga sebagai orang tua asuh malah sudah mengenal beberapa anak yang kita asuh tapi secara keseluruhan belum... (SR, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Demikian halnya dengan yang disampaikan oleh informan klien yang merasa belum begitu mengenal pekerja sosial. Berikut

keterangan dari eks klien yang telah mengundurkan diri akibat ketidakmampuan penyesuaian dirinya selama 2 bulan berada di dalam panti:

.... Kalau pas kegiatan orientasi waktu itu kayaknya lebih sering sama pak koramil itu bu, jadi kalo pekerja sosial kayaknya belum ada deh..eh ada sih waktu itu kayaknya yang acara permainan sama perkenalan pegawai aja sih..tapi ya pas orientasi belum begitu dekat sama peksos bu..belum kenal banget lah kalo di kantor itu ngapain..paling tahunya kan waktu di rumah pas jadi orang tua asuh itu bu..(AG, 28 November 2011, Klien yang Mengundurkan diri)

Dari keterangan yang dikemukakan oleh para informan pekerja sosial di PSBR Bambu Apus, bahwa kegiatan orientasi disini lebih banyak diisi oleh pembinaan fisik dan mental yang dilakukan oleh petugas dari Koramil, sedangkan porsi dan alokasi waktu untuk pekerja sosial masih sangat terbatas sehingga klien belum banyak mengenal dan berinteraksi dengan pekerja sosial pada masa orientasi ini. Hal ini didukung oleh pernyataan dari klien yang menjadi informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

...kita waktu orientasi itu bu apa itu, sama pak Koramil dilatih baris berbaris, trus latihan upacara, capek banget bu..temen-temen banyak yang meriang tuh..temen sekamar saya juga, malah akhirnya dia ga tahan pas hampir dua minggu kabur ga balik-balik sampai sekarang..kalo sama pekerja sosial waktu itu cuman pas ada perkenalan sama acara kelompok...baru sekilas aja kenalnya... (BD, 30 November 2011, Klien)

b. Assesment lanjutan dan perencanaan program

Berdasarkan hasil temuan lapangan pada tahap ini pekerja sosial biasanya melakukan assesmen lanjutan setelah kegiatan assesmen awal dan orientasi selesai dilaksanakan. Pekerja sosial bersama-sama pengasuh, instruktur, psikolog, structural dan tenaga administrasi mengadakan *Case Conference* untuk menempatkan

calon klien pada rumah asuh maupun jurusan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan calon klien, seperti yang diungkapkan informan sebagai berikut:

...setelah assesmen awal selesai, kita adakan *CC* mbak, untuk menentukan si anak ini mau ditempatkan di rumah asuh mana dan pada jurusan keterampilan apa. Pada saat *CC* ini biasanya dihadiri pekerja sosial, pengasuh, instruktur, tenaga administrasi dan psikolog mbak... (DS, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Namun perencanaan program yang dilakukan oleh pekerja sosial terbatas pada penempatan klien pada rumah asuh, sedangkan program PSBR Bambu Apus secara keseluruhan, masih belum banyak melibatkan pekerja sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan sebagai berikut:

...wah kalo masalah perencanaan program sih mungkin koordinator yang tahu mbak, soalnya kalo saya pribadi ya kayaknya belum pernah terlibat gitu..kalo evaluasi sama penyusunan modul iya pernah, tapi kalo penyusunan program belum pernah... (SR, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Hal lain diungkapkan oleh informan pekerja sosial MI yang menyatakan bahwa walaupun pekerja sosial tidak banyak terlibat dalam kegiatan penyusunan rencana pelayanan tetapi dalam assesmen lanjutan ini pekerja sosial dapat mengungkap lebih dalam tentang potensi, minat, bakat dan sistem sumber yang dapat dimanfaatkan, sebagai berikut:

...peran pekerja sosial dalam assesmen lanjutan menurut saya ya masih melanjutkan assesmen awal itu mbak tapi kali ini lebih mendalam lagi.. sebagai penggali potensi diri calon klien serta minat, bakat maupun sistem sumber yang dimiliki yang ada di sekitar lingkungan sosialnya dan menggali lagi keinginan-keinginan calon klien secara lebih mendalam untuk dijadikan pertimbangan penyusunan rencana pelayanan mbak walaupun

biasanya kita tidak banyak terlibat di perencanaan...(MI, 29 November 2011)

c. Pelaksanaan pelayanan

1) Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Hasil temuan lapangan pada tahap pemenuhan kebutuhan dasar ini adalah sebagai pendamping klien pada saat makan pagi, makan siang, makan malam serta menerima keluhan klien apabila terjadi permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan dasar ini. Hal tersebut diungkapkan oleh informan pekerja sosial sebagai berikut:

...pada proses pemenuhan kebutuhan dasar klien ini, kami secara bergiliran ada sistem piket dapur yaitu memberikan pengawasan kepada klien pada saat mereka sarapan, makan siang dan makan malam, tujuannya selain untuk mengontrol menu yang dihidangkan kepada klien juga memberikan dukungan yang terus menerus kepada mereka bahwa kami selalu memperhatikan kebutuhan mereka gitu mbak..kalau untuk kebutuhan lain misalnya pemenuhan kebutuhan kesehatan..misalkan ada yang belum dapat sabun atau sampo yang diberikan terlalu keras di rambut..atau seragamnya terlalu besar atau apa sajalah yang menjadi permasalahan tetep kita tampung dan kita dengarkan untuk dicarikan solusinya...(SR, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Selain itu pekerja sosial juga mendampingi klien dalam menjalani pemeriksaan kesehatan secara rutin setiap bulan sekali, sebagaimana keterangan dari pekerja sosial berikut:

...kita juga dampingi klien saat pemeriksaan kesehatan yang rutin dilakukan untuk memantau kesehatan klien sehingga mereka tidak perlu khawatir, kalau memang darurat kami juga siap mengantarkannya ke RS Budhi Asih, kita kan sudah punya kerjasama dengan RS itu...(TM, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

2) Bimbingan Sosial

Berdasarkan hasil temuan lapangan, pekerja sosial pada tahap ini menjalankan peran juga sebagai pendidik yang memberikan bimbingan sosial kepada klien sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh lembaga, sebagaimana yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

...peran pekerja sosial pada tahap ini sebagai pendidik juga mbak soalnya kan kita juga ngajar bimbingan sosial sesuai dengan materi yang sudah ditetapkan oleh lembaga... memang materinya kebanyakan ya mengarah kepada bimbingan yang untuk tujuan mempersiapkan klien agar mereka dapat kembali ke tengah-tengah masyarakat nantinya dengan kemampuan sosial yang cukup.. agar mereka tidak mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang negatif dan dapat menerima kondisi keluarga dengan berusaha maksimal memperbaiki kehidupannya dengan dasar-dasar keterampilan seperti las, slon, menjahit, montir, elektro yang diberikan disini mbak, mendidiknya lebih kearah hal-hal semacam itu.. juga memberikan motivasi secara terus-menerus kepada klien agar tidak mudah menyerah dengan keadaan... (DS, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan MI yang menyatakan bahwa:

... saya sendiri memang memberikan materi bimbingan sosial kebetulan, jadi ya peran kita disini kita mendidik ya bu kalo menurut saya.. bimbingan sosial itu bersifat klasikal di kelas..walaupun sampai sekarang belum ada kurikulum atau materi baku tetapi biasanya materi-materi yang diberikan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan klien dalam rangka mempersiapkan mereka kelak setelah keluar dari sini untuk dapat mengaplikasikan materi bimbingan sosial yang diberikan untuk kembali ke tengah-tengah masyarakat, kalo

materinya keseluruhan bisa dilihat di jadwal kok....(MI, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Remaja putus sekolah yang mendapat bimbingan sosial juga merasakan manfaat dari pelaksanaan kegiatan ini, berikut penuturan mereka pada saat peneliti menanyakan peran pekerja sosial pada tahap ini:

...saya seneng sekali bisa diterima disini walaupun saya pernah berbuat salah tapi berkat dukungan dari pekerja sosial dan teman-teman, akhirnya saya mampu bertahan sampai sekarang bu, dukungan keluarga juga sangat besar..pekerja sosial selain memberi materi di kelas tapi mereka juga selalu memberikan motivasi gitu bu, istilahnya mereka ga ada capek-capeknya membimbing atau menegur kami yang seringnya ngelanggar peraturan panti bu..(RT, 30 November 2011, Klien)

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan MR, informan klien sebagai berikut:

...kalau pas bimbingan sosial sih biasanya pekerja sosial kan mengajar materi bimbingan sosial.. ada yang ngajarin tentang kesehatan reproduksi, etika sosial, kewirausahaan, cara hidup sehat dan lain-lain..biasanya pas pelajaran itu juga sering nasehatin kalau ada anak yang aneh-aneh gitu bu..misalnya ada yang terlambat atau ada yang ijin tapi ga balik lagi atau sekedar memberikan semangat kepada kami yang sudah mulai jenuh di panti misalnya...(MR, 30 November 2011, Klien)

Sedangkan BD menyebutkan bahwa pekerja sosial memberikan materi-materi yang bermanfaat untuk dirinya seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

...pekerja sosial ya jadi guru pembimbing sosial bu..saya kalau bimbingan sosial senengnya pas belajar tentang kewirausahaan sama cara mencari kerja..soalnya kan

nantinya berguna kalo pas sudah keluar dari sini bu.. (BD, 30 November 2011, Klien)

3) Bimbingan keterampilan kerja

Bimbingan keterampilan dilakukan mulai pukul 10.00-16.00 WIB setiap hari Senin sampai dengan Sabtu, kecuali hari Jum'at karena setiap hari Jum'at diadakan kegiatan ekstrakurikuler kesenian dan olah raga. Berdasarkan hasil temuan lapangan, biasanya satu bidang keterampilan didampingi oleh tiga orang pekerja sosial.

...pekerja sosial disini berperan mendampingi klien serta memberikan motivasi yang diperlukan klien selama mengikuti keterampilan selain itu ketika anak bermasalah dengan bidang keterampilan yang diikutinya, misalnya anak ketika di tes minat dan bakat ditentukan pada jurusan A, tapi anak sebenarnya sangat menginginkan keterampilan B ... kita gali permasalahan yang dihadapi setelah itu kita yang membuka komunikasi kepada pihak lembaga tentang permasalahan si anak, untuk mencari solusi yang baik demi kepentingan terbaik klien..." (MI, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Pernyataan informan pekerja sosial MI tersebut juga didukung oleh keterangan dari DS yang menyatakan sebagai berikut:

...Nah kalau pada saat bimbingan keterampilan kerja ini pekerja sosial bertugas sebagai pendamping mbak, disini perannya ya memberikan pendampingan dan motivasi kepada klien yang sedang mengikuti bimbingan keterampilan (DS, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Sedangkan informan dari remaja putus sekolah yang menjadi informan dalam penelitian ini juga menyatakan hal senada sebagai berikut:

...kami dapat latihan keterampilan juga sudah senang banget bu, memang tadinya saya bandel sih bu tapi setelah kesini-sini saya mulai mengerti gitu..kalo males itu ya ga dapat apa-apa..yang banyak menasehati saya biasanya peksos sama instruktur..kalo ga ada mereka mungkin saya sudah kabur dari sini bu..(BD, 30 November 2011, Klien)

Dalam memilih jenis keterampilan di PSBR Bambu Apus, biasanya dilakukan dengan cara tes minat dan bakat serta pertimbangan dari klien dan masukan dari pekerja sosial yang melakukan assesmen. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

...waktu itu ada ujiannya..eh dites bu..sama bapak AH sama peksos-peksos untuk menentukan jurusan apa yang cocok buat kita, nah kalau tidak sesuai dengan keinginan kita, kita dikasih waktu buat ngomong ke kantor..tapi ada juga sih yang ga berani ke kantor, dan akhirnya dia ngikutin jurusan yang ditentukan kantor... kalau saya kebetulan dianterin sama pekerja sosial waktu itu buta ketemu sama pak AH karena kan saya pengen banget ke jurusan jahit padahal hasil tes saya ke jurusan salon...akhirnya saya bisa ikut jahit walaupun dulu saya sempat ada kasus itu bu..(RT, 30 November 2011, Klien)

4) Konselling

Konseling merupakan kegiatan pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli dalam hal ini pekerja sosial maupun psikolog PSBR Bambu Apus kepada klien yang mengalami masalah untuk dicarikan solusi pemecahannya.

“Kita punya kegiatan yang namanya *weekly meeting* mbak yang tujuannya adalah untuk menampung curhat-an anak yang mempunyai masalah atau kesempatan untuk pekerja sosial memberikan arahan-arahan terhadap anak untuk

memperkuat tekad anak dalam mengikuti seluruh kegiatan yang ada di PSBR Bambu Apus ini...(DS, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Hal senada juga diungkapkan oleh informan MI yang menyatakan bahwa kegiatan *weekly meeting* merupakan waktu yang baik untuk mengetahui permasalahan yang dirasakan oleh klien sebagai berikut:

“...pada saat ini waktu benar-bener antara pekerja sosial dan anak-anak karena program *weekly meeting* ini ...peran pekerja sosial pada kesempatan seperti ini adalah untuk memotivasi anak, menguatkan dan menindaklanjuti permasalahan yang dihadapi anak hingga ditemukan solusi yang tepat sehingga anak dapat mengikuti kegiatan di PSBR Bambu Apus sampai tuntas dan sesuai dengan harapannya dan harapan keluarganya tentunya ketika pertama kali masuk ke panti.” (MI, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Menurut informasi yang dihimpun dari klien yang menjadi informan, sebenarnya mereka menginginkan waktu bertemu dengan pekerja sosial lebih sering dan lebih lama. Hal tersebut terlihat dalam ungkapan berikut:

...kami sebenarnya pingin lebih lama bu kalo ngobrol dengan peksos, misalnya pas hari kamis pagi itu, kan cuma 2 jam belum kalo peksosnya terlambat, biasanya kalo sudah gitu ngobrolnya hanya sebentar, nah karena yang pingin cerita banyak, akhirnya kita ga dapet giliran karena waktunya habis...(MR, 30 November 2011, Klien)

5) *Case Conference (CC)*

Kegiatan konferensi kasus dilakukan pekerja sosial bersama-sama psikolog, pengasuh, instruktur, petugas administrasi dengan tujuan pemecahan masalah klien. Pada kegiatan ini pekerja sosial memberikan rekomendasi-rekomendasi terhadap pemecahan

masalah klien seperti yang diungkapkan oleh informan TM sebagai berikut:

...biasanya kalau kita sudah CC kan kita memberikan rekomendasi terhadap pemecahan kasus klien bu, biasanya kita lebih tahu kronologis permasalahan klien kan...contohnya seperti waktu kasusnya si AG itu kan termasuk yang di CC kan bu, terus hasilnya kan saya datang ke rumahnya walaupun si AG nya tetep ga mau kembali ke panti karena sudah dapat pekerjaan jadi karyawan toko...(TM, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Hal tersebut senada dengan pernyataan DS yang mengatakan bahwa CC dilakukan untuk mencari solusi atas kasus yang dialami oleh klien sebagai berikut:

...waktu CC kan kita membahas kasus klien bersama-sama pekerja sosial lain, pengasuh, instruktur, psikolog sama pimpinan panti untuk membahas kasus klien dan mencari solusi pemecahannya..misalnya saja kasusnya si MR sama BD mbak, kan itu bareng tuh CC nya..kita bahas kasusnya kemudian kita dengarkan masukan dari yang hadir..waktu itu dari hasil CC direkomendasikan untuk memberikan sanksi kepada yang bersangkutan dan mengundang nara sumber dari BNN itu mbak... (DS, 30 November 2011, Pekerja Sosial)

6) Kepengasuhan

Pengasuhan disini merupakan kegiatan pemberian layanan pengganti orang tua selama berada di dalam panti, namun menurut informan klien bahwa ada kecenderungan peran sebagai pekerja sosial terbawa sampai di rumah asuh sebagaimana yang diungkapkan sebagai berikut:

...karena biasa di kantor jadi peksos, kalau dirumah seringnya kita juga dimarah-marahin bu, padahal kan kita penginnya disayang gitu kaya ibu kita di rumah..tapi kadang mungkin karena biasa jadi peksos ya dikit-dikit dimarahin, yaa kadang

baik juga sih tapi kalo disuruh pilih mendingan saya pilih yang pengasuhnya bukan peksos..soalnya kalo pengasuhnya seorang peksos, kitanya jadi segen mau cerita-cerita, takut salah nantinya...(MR, 30 November 2011, Klien)

Demikian juga seperti yang disampaikan oleh informan psikolog yang mengatakan bahwa beberapa klien pernah mengeluhkan hal tersebut kepada psikolog. Hal tersebut terlihat pada ungkapan psikolog sebagai berikut:

...pernah, yang diinginkan anak adalah sederhana. Anak menginginkan orang tuanya atau peksosnya dapat “berdiri” disampingnya, bukan didepan atau dibelakangnya. Maksudnya adalah orang tua harus menjadi bagian terdekat dari anak asuh bukan cuek atau masa bodoh dengan anak atau bukan juga terlalu cerewet dengan perilaku anak sehingga terus ingin memarahi dan menghakimi..(AH, 1 Desember 2011, Psikolog)

7) Kunjungan Industri

Pekerja Sosial mendampingi dan memberikan motivasi dan melihat kemungkinan apakah dapat menarik simpati perusahaan untuk mempekerjakan remaja putus sekolah yang telah dibina di dalam panti, apabila kemungkinan tersebut ada maka pekerja sosial tidak menyalahkan hal tersebut seperti yang diungkapkan informan berikut:

...Pada saat kunjungan industri biasanya peran kita ya menjadi penghubung antara perusahaan dengan remaja putus sekolah yang berada dalam pembinaan PSBR Bambu Apus, mempromosikan klien agar dapat diterima menjadi karyawan di perusahaan tersebut kelak ketika mereka telah menyelesaikan program pembinaan di PSBR Bambu Apus... (MI, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

e. Resosialisasi/ Praktek Belajar Kerja

Pada kegiatan pembekalan ini, pihak lembaga juga mengundang nara sumber dari luar yaitu dari perusahaan yang mempunyai kaitan dengan bidang keterampilan yang dipelajari di PSBR Bambu Apus yaitu jahit, salon, montir, las dan elektro. Tujuan dari pemberian pembekalan oleh nara sumber ini adalah untuk memotivasi dan memberikan gambaran nyata tentang dunia kerja.

...sebagai pekerja sosial wajib memberikan motivasi kepada anak yang menjadi tanggung jawab kita secara terus menerus agar mereka tetap pada “jalur” nya...selain memberikan motivasi, pekerja sosial juga memberikan arahan atau sebagai *educator* yang selalu memberikan gambaran-gambaran nyata kepada anak, terutama kita sering mencontohkan kakak kelas mereka yang telah berhasil karena mereka dapat memanfaatkan kesempatan magangnya dengan baik..antara lain seperti itu bud yah”. (MI, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Setelah kegiatan persiapan magang, klien langsung melaksanakan kegiatan magang selama kurang lebih 1 bulan. Kegiatan magang ini merupakan cermin dari hasil pemberian pelayanan sosial di PSBR Bambu Apus.

...Kegiatan magang ini sangat membantu anak dalam mengaplikasikan keterampilan yang telah dipelajarinya selama 5 bulan baik keterampilan kerja maupun keterampilan sosial yang diperoleh melalui bimbingan sosial dan nilai-nilai sopan santun yang diajarkan di dalam rumah asuh...Pekerja sosial juga ada kegiatan monitoring magang yang prakteknya kita mengunjungi ke perusahaan-perusahaan tempat anak magang untuk memonitor..(SR, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

d. Referral/ Terminasi

Pada tahap ini pekerja sosial melakukan evaluasi terhadap klien yang ditangani guna memberikan masukan kepada lembaga tentang tindak lanjut penanganan klien yaitu perlu dirujuk pada lembaga lain atau dikembalikan kepada keluarganya, seperti yang diungkapkan oleh informan TM berikut:

... “Pada tahap ini pekerja sosial melakukan evaluasi terhadap klien, untuk memberikan masukan kepada pihak lembaga dalam rangka menentukan apakah anak ini harus di referral atau dilakukan terminasi”. (TM, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Senada dengan hal tersebut dikemukakan juga oleh informan pekerja sosial sebagai berikut:

“Peran pekerja sosial pada tahap referal/terminasi ini adalah member pertimbangan kepada lembaga untuk mereferal anak atau untuk dilakukan terminasi biasanya anak diberikan sertifikat mbak, untuk membuktikan bahwa mereka telah selesai mengikuti pembinaan di dalam panti yaitu di PSBR Bambu Apus, kan bisa untuk lampiran apabila mereka ingin melamar kerja kelak”. (MI, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

e. Bimbingan Lanjut

Bimbingan lanjut merupakan proses penguatan kapasitas anak di keluarga dan masyarakat.

...Jadi peran peksos disini adalah membangkitkan kembali semangat mereka yang belum mendapatkan pekerjaan untuk tidak menyerah dan selalu mencoba untuk masa depannya...(DS, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Hal senada juga diungkapkan oleh informan MI bahwa pada tahap ini pekerja sosial berusaha memberikan motivasi dan dukungan kepada eks klien yang belum mendapatkan pekerjaan sebagai berikut:

...Peran pekerja sosial pada tahap ini adalah memotivasi eks klien atau remaja putus sekolah yang telah dikembalikan ke masyarakat atau yang telah bekerja agar mereka dapat terus meningkatkan semangat kerja bagi yang bekerja dan bagi yang

belum bekerja memotivasi agar tidak cepat putus asa dalam berusaha dan kita juga berusaha menghubungkan eks klien yang belum mandiri ini dengan perusahaan mitra kerja apabila perusahaan tersebut membutuhkan karyawan... (MI, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Berdasarkan pengamatan, hasil wawancara serta dokumen yang berhasil di kumpulkan oleh peneliti di lokasi penelitian maka diperoleh gambaran mengenai peran pekerja sosial dalam menangani masalah remaja putus sekolah di PSBR Bambu Apus tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Peran Pekerja Sosial Dalam
Menangani Masalah Remaja Putus Sekolah Terlantar
Berdasarkan Tahapan Pelayanan Sosial
Di PSBR Bambu Apus Jakarta

No.	Tahapan Pelayanan	Peran Pekerja Sosial
1	Pendekatan Awal, Penerimaan dan Assesmen Awal	<ul style="list-style-type: none"> - Menghubungkan klien dengan sistem sumber (PSBR Bambu Apus) - Menjalin hubungan dengan Dinsos/Pemda/LSM sebagai lembaga yang paling dekat dengan populasi remaja putus sekolah terlantar. - Menyampaikan program, visi dan misi PSBR Bambu Apus baik kepada lembaga mitra kerja maupun langsung kepada masyarakat sasaran pelayanan. - Melakukan assesmen awal terhadap calon klien.
2	Orientasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi fasilitator kelompok dalam kegiatan dinamika kelompok.
3	Assesmen lanjutan dan Perencanaan Program	<ul style="list-style-type: none"> - Menggali permasalahan yang dirasakan klien. - Melaksanakan Case Conference untuk menyusun rencana program pelayanan terhadap klien.
4	Pelaksanaan Pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi pendidik dalam kegiatan bimbingan sosial. - Menjadi pendamping klien dalam mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan. - Menangani permasalahan klien selama berada di dalam panti. - Melakukan konseling dengan klien.

		<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan kegiatan Case Conference untuk mencari solusi permasalahan klien. - Memberikan rekomendasi terhadap lembaga dalam mencari alternatif pemecahan masalah klien.
5	Resosialisasi/Praktek Belajar Kerja	<ul style="list-style-type: none"> - Mendampingi klien dalam mengikuti pembekalan magang oleh nara sumber. - Mencari perusahaan tempat magang bagi klien. - Memberikan motivasi agar klien dapat mengikuti kegiatan magang dengan baik - Melakukan monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan magang klien dengan mendatangi tempat magangnya. - Menjalin hubungan baik dengan persahaan tempat klien magang. - Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan magang klien.
6	Referral/Terminasi	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan rekomendasi kepada lembaga tentang tindakan yang sebaiknya dilakukan terhadap klien demi kepentingan terbaik klien (referral atau terminasi)
7	Bimbingan Lanjut	<ul style="list-style-type: none"> - Mengadakan <i>home visit</i> dan memantau sejauhmana program pelayanan yang diberikan di PSBR Bambu Apus dapat memberikan dampak positif terhadap eks klien. - Memberikan motivasi kepada eks klien yang belum mendapatkan pekerjaan agar tidak putus asa dan terus berusaha. - Menghubungkan eks klien yang belum bekerja dengan perusahaan yang membutuhkan sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.

Sumber: diolah oleh Peneliti

4.2.2. Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Permasalahan Klien di PSBR Bambu Apus

Dalam proses pemberian pelayanan sosial terhadap remaja putus sekolah terlantar di PSBR Bambu Apus, pekerja sosial juga dihadapkan pada permasalahan klien selama di dalam panti. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil temuan lapangan sebagai berikut:

a. Permasalahan Klien MR

MR berjenis kelamin laki-laki yang putus sekolah di kelas 2 SMP, berusia 16 tahun, berasal dari Majalengka Jawa Barat. Orang tua MR berpisah sejak dia duduk di kelas 6 SD, MR tinggal bersama ibu dan neneknya kondisi ekonomi membuat MR harus putus sekolah. Ibunya berjualan pisang dan tahu goreng keliling sedangkan neneknya tinggal dirumah dan sudah mulai sakit-sakitan. Setelah putus sekolah MR lebih banyak berada di luar rumah untuk membantu ibunya mencari uang, MR sering mengamen di jalan bersama teman-temannya. Di jalan inilah MR mulai mengenal rokok dan minuman keras, MR mulai mencobanya dan ketagihan dengan minuman beralkohol tersebut. Bahkan pernah juga mencoba pil koplo yang dia beli dari temannya dengan uang hasil mengamen.

...MR ini memang dari keluarga “broken” mbak, orang tuanya sudah berpisah sejak dia kelas 6 SD, dia akhirnya tinggal bersama ibu dan neneknya. Pernah sekolah SMP tapi putus pas tahun ke-2. Ibunya seorang penjual gorengan keliling. Keluar dari sekolah, MR mencoba membantu ibunya dengan mengamen di terminal atau angkot, atau tempat-tempat lain yang dianggap bisa dijadikan tempat ngamen, akibat pergaulannya ini MR menjadi kenal dengan rokok dan minuman keras...(DS, November 2011, Pekerja Sosial)

Hal ini juga diceritakan oleh MR ketika ditanya oleh peneliti tentang bagaimana MR bisa mengenal rokok dan minum-minuman keras tersebut, sebagai berikut:

...awal kenal rokok sama minuman keras sih pas sebelum masuk PSBR Bambu Apus bu..pas masih ga ada kegiatan setelah keluar dari sekolah dan sering ngumpul ama temen-temen sesame pengangguran..waktu itu saya diajakin ama temen saya yang udah gede sih, emang saya bertemen rata-rata ama anak yang lebih gede...awalnya diajakin mulu

akhirnya penasaran juga, ya akhirnya jadi kaya udah biasa gitu bu ngerokok ama minum..kalo saya palingan sehari ngerokok paling banyak 3 batang bu trus minum palingan seminggu sekali atau kalo lagi punya uang aja bu, iya sih pernah coba-coba juga ektasi sama pil-pil gitu sih dari temen yang udah biasa dapet gituan tapi cuman dua kali, saya ga berani lagi bu....lagian kan saya kasih uang hasil ngamen itu ke ibu, biarpun cuman sedikit tapi yang penting saya sudah ga ngrepotin ibu..ya ga musti bu kadang limabelas` ribu tapi kalo saya pake ngerokok sama minum ya habis, ga ngasih ibu..ibu kan cuman jualan gorengan pisang sama tahu isi keliling, kadang ada yang pesen tapi ya ga musti sih bu..(MR, November 2011, Klien)

MR masuk PSBR setelah diberitahu oleh salah satu temannya, dia datang bersama temannya tersebut untuk mendaftar.

“...saya tahu PSBR Bambu Apus ini ya dari temen bu, waktu itu pas ngamen ada temen yang datang terus kasih tahu kalau di Jakarta ada panti yang bisa menampung anak putus sekolah, waktu itu saya tertarik juga sih tapi ibu saya masih belum ngijinin karena katanya saya ga ada temennya terus masih terlalu kecil kan waktu itu masih 15 tahun setengah katanya kan di sini harus 16 tahun, ya udah akhirnya pas umur saya 16 tahun saya boleh ke Jakarta sama ibu dianterin sama temen itu yang dulu pernah disini juga bu...” (MR, November 2011, Klien)

Hasil tes penentuan jurusan melalui penelusuran minat dan bakat, MR dinyatakan dapat mengikuti jenis keterampilan montir sesuai dengan keinginannya. Hal ini diungkapkan oleh MR sebagai berikut:

...pas di tes sama pak AH, saya masuk di jurusan montir..memang saya penginnya jurusan itu sih bu..saya seneng juga soalnya ada temen yang ga bisa sesuai keinginan

juga kan..makanya saya semangat ngikutin keterampilan montir apalagi saya memang pengen bisa mbengkel gitu bu, ya minimal kalo ada sepeda motor temen yang rusak kan bisa benerin bu, kan lumayan..pasti dikasih uang, lama-lama bisa jadi tukang bengkel..bisa cari duit sendiri, ga ngrepotin orang tua kan bu...(MR, November 2011)

Pada awalnya MR seperti anak-anak lainnya, rajin dan mengikui tata tertib yang berlaku. Namun pada bulan kedua setelah MR ijin pulang ke rumahnya dia mulai berubah.

...MR tadinya baik mbak, bisa ngikutin kegiatan, ya biasalah seperti yang lainnya, tapi kalau ngga salah waktu itu dia minta ijin pulang karena ibunya sakit, akhirnya di ijjinkan selama 2 hari, tapi dia terlambat sampai 2 hari baru balik lagi ke sini. Nah kayaknya sejak saat itu deh mbak dia sudah mulai yang rada-rada beda gitu, mulai mbolos bimbingan sosial, ikut apel sih tapi pas bimsos dia ngga ada. Nah itu sekali, dua kali..akhirnya merembet ke bimbingan sosial juga suka ijin ke belakang, tapi ngga balik lagi..akhirnya saya kerjasama sama pembimbing sosial sama instruktur mbak, saya bilang kalau si MR ngga masuk atau ijin ngga balik lagi hubungi saya gitu, eh bener mbak, suatu hari si MR nih ngga masuk bimsos padahal pagi berangkat seperti biasa..(DS, November 2011, Pekerja Sosial)

MR mulai sering ijin ke belakang yang ternyata kesempatan itu digunakan oleh MR untuk merokok, yang akhirnya ketahuan oleh satpam dan pekerja sosial.

...waktu itu saya ijin ke belakang bu pas bimbingan sosial masih kurang setengah jam lagi. Saya sudah ga tahan waktu itu pengen ngerokok. Akhirnya saya ke belakang gedung di depan itu bu, kan sepi disitu terus ga terpantau petugas. Pas saya ngerokok eh ada temen yang nyamperin dan ikutan ngerokok disitu bu akhirnya kami ber-4 pada ngerokok disitu

bu. E, belum lama kami disitu, pak satpam sama pekerja sosial sosial saya datang deh, wah waktu itu malu sih pokoknya...(MR, November 2011, Klien)

MR biasanya berkumpul bersama teman-temannya setelah makan malam. Mereka (MR dan teman-teman) berkumpul di warung yang ada di depan pintu gerbang masuk panti.

...biasanya kita kumpul di warung depan bu, sudah pada bawa minuman yang mau dioplos, terus langsung dicampur sama si TH yang pinter ngoplos, sudah deh kalo sudah jadi kita minum bareng-bareng..dapat uangnya ya dari orang tua waktu pulang atau dari hasil jual sabun, biasanya kan sabun yang dibagiin dari sini itu lebih, terus kita kumpulin, terus kita jual, uangnya buat jajan atau buat ya itu bu beli minuman iuran, ada juga yang minta uang dari rumah alasannya untuk keperluan beli apa gitu di panti atau untuk jajan... (MR, November 2011, Klien)

Setelah peristiwa tersebut, DS mulai memantau kegiatan MR dan terus mencari informasi dari teman-temannya tentang aktifitas MR ketika berada di luar rumah asuh, kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan MR. Dari kegiatan tersebut DS memperoleh informasi bahwa MR sering berkumpul dengan beberapa orang klien lainnya ketika ada waktu luang seperti setelah makan malam dan sebelum kembali ke rumah asuh. Kesempatan tersebut digunakan oleh MR dan beberapa temannya untuk saling berbagi kemampuan mencoba membuat minuman keras dari bahan-bahan yang dicampur sendiri berdasarkan pengalaman masing-masing sebelum masuk panti,, dan yang lebih parah rupanya MR mengajak teman-temannya yang lain yang ada di PSBR Bambu Apus. Bahkan mereka beberapa kali minum minuman keras yang akhirnya ketahuan oleh petugas panti.

...pas sudah ketangkap ngerokok waktu bimsos itu mbak, ya akhirnya dia saya ajak mbak di ruang konseling terus saya

tanya kenapa kok bisa sampai seperti ini, terus dia akhirnya cerita kalau pas ijin pulang itu lo mbak ternyata dia ketemu sama temen-temen nongkrongnya yang dulu di kampung dan suka minum-minum itu, akhirnya dia minum mbak disitu, nah setelah pulang itu dia akhirnya cerita-cerita sama temen-temennya di sini, ternyata temennya juga sama, ada yang pernah minum, akhirnya mereka saling tukar informasi tuh mbak tentang itu minuman apa saja terus dicampur apa gitu jadi bisa bikin mabok..waduh pokoknya anak-anak sekarang itu kok ya pada gampang terpengaruh sama temennya sih...nah kalau minum itu kalau ga salah pas mereka habis makan malem mbak, mereka biasanya sih ngumpul di warung depan itu terus bikin minuman itu langsung diminum bareng-bareng..nah saya kan sebelumnya sudah tanya-tanya sama temen-temennya tuh tentang kebiasaan si MR ini kalau sudah selesai sholat isya' dan makan malam..nah dari informasi anak-anak itu, bener mbak, akhirnya saya amati tuh mbak diem-diem..nah pas itu ternyata ada laporan dari satpam bahwa si MR lagi kumpul lagi tuh di depan pintu gerbang itu mbak yang ada warung itu..ya sudah, langsung saya paranin mbak sama satpam waktu itu..waduuh pokoknya saya prihatin banget ngelihat anak-anak seperti itu mbak, kayak mau nangis deh..nah setelah itu langsung para peksosnya dikumpulin malem itu juga mbak, ada kurang lebih 10 anak yang ternyata ikut-ikutan.. (DS, November 2011, Pekerja Sosial)

Sebagai pengasuh, DS juga merasa “kecolongan” dengan adanya peristiwa tersebut padahal sebelum terungkapnya kejadian itu, DS telah melakukan pengamatan secara terus menerus kepada MR seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

...waktu itu kita kecolongan sih mbak memang, karena mereka ternyata di rumah asuh itu ya biasa saja, maksudnya

pulang ngga pernah telat, berangkat juga biasa, nah mereka itu kumpul pas jam-jam kosong biasanya setelah makan malam itu kan ada waktu bebas sampai jam 21.00 malem. Nah disitu lah mbak mereka kumpul-kumpul di depan itu di warung, kalo ngga ya di belakang gedung bulutangkis itu kan disitu sepi tuh mbak.. nah rupanya mereka sudah belanja itu pas hari minggu gitu terus disimpan, jadi pas malem tinggal dioplos jadi minuman yang bikin mabok itu.....setelah saya denger berita-berita tentang MR, di rumah saya amati ternyata bener mbak kok matanya agak merah, pas saya tanya katanya ngantuk, ya udah akhirnya mereka tidur, pas paginya saya lihat dia bangun seperti biasa, ke dapur sarapan seperti biasa mbak, pokoknya dia kalo di rumah itu ya seperti yang lain mbak...rajin juga beres-beres rumah, ya nyapu, ngepel seperti biasa (DS, November 2011, Pekerja sosial)

Sebagai orang tua asuh yang merasa bertanggung jawab atas perilaku anak terutama terhadap kedisiplinan dan ketaatan terhadap tata tertib yang berlaku di dalam panti, DS sangat prihatin dengan kejadian yang menimpa MR, tetapi sebagai manusia biasa DS juga tidak bisa menahan emosinya untuk marah terhadap MR. seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

...nah begitu ketahuan malam itu, pas sampai rumah nih akhirnya dia saya marahin tuh mbak, saya kan merasa ditipu ya istilahnya..akhirnya saya kesel banget tuh, wah pokoknya saya marah banget deh sampe saya bilang kamu itu ternyata pintar bersandiwara ya..kalo di rumah aja baik, tapi ternyata di luar seperti itu..kalau sudah gitu kan ibu yang malu.. tanpa sadar saya marahin tuh mbak di depan temen-temennya yang satu rumah, biar yang lain juga ngerti kalau hal semacam itu ngga boleh dilakukan. Mungkin dia kesel juga sih sama saya atau malu sama temen-temennya. (DS, November 2011, Pekerja sosial)

Selanjutnya keesokan paginya DS memanggil klien MR ke ruang konseling dan menggali latar belakang sehingga MR melakukan hal yang melanggar peraturan yang ada di PSBR Bambu Apus. Setelah MR menceritakan latar belakang permasalahannya, kemudian DS memberikan nasehat-nasehat kepada MR.

...saya ajak lagi ke ruang konseling itu, setelah MR menjelaskan permasalahannya, akhirnya saya nasehatin kan mbak, kalau apa yang dilakukannya itu merugikan dia, ngga ada segi positifnya sama sekali, terus saya kasih tahu apa saja akibatnya ketika dia terus memelihara perilaku yang merugikan itu, apalagi menularkannya kepada teman-temannya. Nah, dia mulai itu mbak, dieem aja, terus saya suruh mengingat kerja keras ibunya yang menjadi tulang punggung keluarga, ibunya yang begitu besar kasih sayangnya baik kepada dia maupun kepada orang tuanya (neneknya), pengorbanan ibunya yang setiap hari bangun pagi-pagi dan mulai mempersiapkan dagangan, yang hasilnya untuk keperluan keluarga..akhirnya dia nangis mbak..sampai dia minta maaf berkali-kali mbak..waktu itu si MR ini bilang kalau dia tidak akan mengulangi perbuatannya lagi, dia juga memohon agar masalah ini tidak sampai kepada ibunya karena sebenarnya dia sangat sayang sama ibu dan neneknya...(DS, November 2011, Pekerja Sosial)

Demikian juga seperti yang diungkapkan oleh klien MR yang merasa bersyukur karena telah dinasehati oleh pekerja sosial DS.

...waktu itu saya dipanggil sama ibu DS, di ruang konseling itu bu, saya dinasehatin terus disuruh ingetin ibu gimana perjuangan ibu untuk kami sekeluarga, untuk saya sama nenek yang sudah mulai sakit-sakitan, disitu saya nangis bu, saya keingetan biasanya ibu bangun itu jam 4 pagi sudah nyiapin pisang sama tahu yang mau dijual, sedangkan saya

palingan seringnya bangun jam 8 atau jam 9 pagi... (MR, November 2011, Klien)

Pekerja sosial DS terus berusaha memantau perkembangan MR melalui instruktur dan pembimbing sosial serta pendamping pada bimbingan keterampilan selama proses penyelesaian masalah MR ini seperti yang diungkapkan DS sebagai berikut:

...di rumah saya terus pantau mbak..pokoknya saya ngga mau kecolongan lagi soal MR...saya juga menghubungi instruktur dan pembimbing sosial, pendamping keterampilan agar lebih mengawasi MR lagi artinya ketika MR menunjukkan gelagat yang perlu perhatian dari saya, saya minta dikabarin jadi bisa lebih cepat bertindak..(DS, November 2011, Pekerja Sosial)

Tata tertib selama berada di dalam PSBR Bambu Apus sudah ada secara tertulis, tetapi sampai dengan saat ini, hukuman/ sanksi untuk pelanggaran tata tertib tersebut belum ada secara tertulis, namun sesuai dengan kebiasaan bahwa ketika pelanggaran itu dilakukan maka akan diberikan peringatan dan langsung membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi lagi perbuatannya dan kalau sampai mengulangi lagi maka akan dikembalikan kepada orang tuanya atau lembaga pengirim artinya klien tidak dapat mengikuti lagi pelayanan sosial yang diberikan di PSBR Bambu Apus. Hal ini sesuai dengan pernyataan DS sebagai berikut:

...memang sih mbak kalo tata tertib sudah ada secara tertulis, tetapi pelanggaran yang dilakukan terhadap tata tertib tersebut belum ada yang secara tertulis, tapi biasanya ya kalau sekali melanggar dipanggil, diperingatkan dan membuat surat pernyataan yang ditandatangani untuk tidak mengulangi perbuatannya dan apabila mengulangi maka akan dikembalikan kepada keluarganya atau dipulangkan...(DS, November 2011, Pekerja Sosial)

Hukuman yang diberikan oleh lembaga dalam rangka memberikan efek jera kepada klien yang melanggar peraturan yaitu merokok dan mencoba minuman keras sesuai dengan hasil CC adalah mewajibkan mereka berkebun selama 1 minggu dengan menanam sawi, seperti yang diungkapkan oleh DS sebagai berikut:

... nah karena ternyata ini menyangkut banyak anak mbak yaa kurang lebih sekitar 10 anak mbak yang sering melakukan minum-minum ini akhirnya kita adakan CC (*Case Conference*). Hasilnya anak-anak ini dihukum selama 1 minggu berkebun, nanem sawi mbak dan membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi... (DS, November 2011, Pekerja Sosial)

Selain itu untuk memberikan wawasan tentang bahaya rokok dan minuman beralkohol lainnya serta bahaya narkoba, PSBR Bambu Apus memutuskan untuk mengundang nara sumber dari BNN untuk memberikan penyuluhan kepada klien PSBR secara keseluruhan, seperti yang diungkapkan oleh DS sebagai berikut:

...hasil CC pada saat itu diputuskan untuk mengundang nara sumber dari penyuluh narkoba dengan tujuan agar anak-anak dapat diberikan wawasan tentang bagaimana bahaya rokok, narkoba dan sejenisnya sehingga mereka tidak dengan mudah terpengaruh untuk mengikuti teman-temannya...(DS, November 2011, Pekerja Sosial)

Di rumah asuh biasanya pengasuh lebih focus pada hal-hal yang bersifat kedisiplinan dalam mengatur kegiatan sehari-hari seperti kebersihan kamar, kamar mandi, kebersihan lingkungan rumah asuh, ketepatan waktu berangkat mengikuti kegiatan panti walaupun kadang-kadang juga berdiskusi masalah pelaksanaan bimbingan sosial maupun bimbingan keterampilan, seperti yang diungkapkan oleh DS sebagai berikut:

...saya lebih mengontrol kebersihan kamar mereka mbak, ketepatan waktu dari bangun tidur sampai tidur lagi, terus ngobrol tentang bimbingan sosial atau keterampilannya, ada kendala apa ngga? tapi kadang-kadang karena sudah sama-sama capek ya akhirnya jarang juga sih ngobrol, paling mereka kalau pulang dari keterampilan langsung masuk kamar masing-masing, istirahat sebentar, maghrib di masjid, makan malam, jam sembilan pulang langsung tidur...(DS, November 2011, Pekerja sosial)

a. Permasalahan Klien RT

RT adalah remaja putus sekolah pada kelas 1 SLTP, berjenis kelamin Perempuan berusia 16 tahun, berasal dari Indramayu Jawa Barat. Ibunya meninggalkannya sejak RT masih kecil, kemudian ayahnya pergi ke Malaysia sudah 5 tahun tetapi tidak ada kabarnya dan tidak pernah mengirimkan uang sama sekali. RT tinggal bersama neneknya dan keluarga bibinya (adik dari ayahnya). Bibinya bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang berangkat pagi dan pulang jam 5 sore sedangkan suaminya bekerja sebagai kuli bangunan di Jakarta. Seorang tetangganya memberi tahu ada yayasan yang dapat menampung anak-anak seperti RT di Bekasi. Akhirnya RT berminat dan pergi ke Bekasi. Sejak 1 tahun yang lalu RT berada di yayasan tersebut. RT akhirnya dikirim oleh yayasan tersebut ke PSBR Bambu Apus.

...RT dikirim oleh sebuah yayasan dari Bekasi bu, dari hasil assessmen awal, RT ini putus sekolah kelas 1 SMP, orang tuanya dua-duanya pergi dan dia tinggal bersama nenek dan bibi dari ayahnya. Kehidupan mereka pas-pasan karena bibinya bekerja sebagai pembantu rumah tangga tidak jauh dari rumahnya sedangkan suaminya sebagai kuli bangunan di Jakarta yang pulang tidak tentu waktunya. Dia merasa tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya. RT sering melamun, meratapi nasibnya yang tidak seberuntung teman-

temannya. Di yayasan, menurut ibu yayasannya yang ikut mendaftarkan RT ke panti katanya RT termasuk rajin mengikuti kegiatan dan taat aturan yayasan, makanya yayasan merekomendasikan ke panti sini bu... (MI, November 2011, Pekerja Sosial)

RT merasa bahwa orang tuanya tidak menyayanginya bahkan tidak menginginkan dirinya sehingga mereka pergi meninggalkannya.

...saya tinggal bersama nenek dan bibi saya bu. Waktu itu sempet sekolah SMP tapi belum ada 1 tahun sudah keluar karena waktu itu ditagih uang seragam tapi bibi lagi ga punya uang. Akhirnya saya malu masuk sekolah dan keterusan, akhirnya keluar bu. Saya ga kenal sama ibu saya, cuman fotonya sih ada. Kalo bapak sih masih inget tapi bapak juga pergi ninggalin saya. Saya sering Tanya sama nenek atau sama bibi, kenapa kok orang tua saya pada kabur semua apakah mereka ga suka sama saya? Biasanya mereka bilang ya ga begitu mungkin mereka lagi ngumpulin uang nantinya buat saya. Walaupun saya ga percaya juga sama mereka bu. pasti kan mereka cuma menutup-nutupin saja..kalo saya sih merasa kalo orang tua saya memang ga sayang sama saya malah bisa jadi mereka tadinya tidak menginginkan saya kan..(RT, November 2011)

Selama keluar dari sekolah, RT menghabiskan waktu untuk membantu bibi dan neneknya mengerjakan pekerjaan rumah yaitu membersihkan rumah, belanja, memasak dan menjaga sepupunya yang masih balita. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

...kegiatan saya selama nganggur ya ga ada bu, cuma beres-beres rumah, membantu bibi ngerawat anaknya dan belanja sama masak saja di rumah, bosan juga sih sebenarnya tapi mau apa lagi bu, mungkin sudah nasib saya harus seperti ini ya bu, punya orang tua tapi seperti ga punya, kadang saya iri

sama temen-temen yang punya bapak sama ibu, enak banget kayaknya bisa minta ini itu...sedangkan saya karena ngikut orang lain walaupun itu bibi sendiri tapi kan harus membantu semuanya di rumah karena bibi yang cari uang untuk makan sama kebutuhan lain, apalagi bibi juga harus menanggung nenek juga, kalo suaminya bibi kan pulang-pulang ga tentu bu kadang sebulan pulang kadang dua bulan, ga mesti sih bu tergantung kerjanya mungkin...(RT, November 2011, Klien)

RT kemudian memutuskan untuk tinggal di sebuah yayasan yang ada di Bekasi setelah seorang tetangganya memberitahu bahwa ada sebuah yayasan yang bisa menampung anak-anak yang ditinggal oleh orang tuanya seperti dirinya, seperti yang diungkapkan oleh RT sebagai berikut:

... suatu hari saya ketemu sama ibu-ibu di warung pas beli sayur, kata si ibu itu ada yayasan di Bekasi deket rumah anaknya yang bisa menampung anak yang ditinggal kedua orang tuanya seperti saya, terus saya tertarik dan dikasih tahu alamatnya. Saya ke Bekasi waktu itu bareng sama tetangga yang lagi pulang dan mau balik lagi ke Bekasi. Akhirnya saya tinggal di yayasan itu setahun yang lalu bu...(RT, November 2011, Klien)

Selama berada di PSBR Bambu Apus RT tergolong anak yang pendiam, tertutup dan lebih suka menyendiri, memilih jurusan menjahit walaupun sesuai tes penelusuran minat bakat RT sebenarnya lebih cocok di jurusan salon. RT bersikeras masuk jurusan jahit karena bercita-cita jadi penjahit seperti tetangganya yang menurutnya sudah sukses.

...tadinya saya dimasukkan jurusan salon bu, tapi saya pengennya kan menjahit karena saya memang pengennya jadi tukang jahit seperti tetangga deket rumah yang sukses jadi penjahit. Waktu itu saya sudah dipanggil sama pak AH yang

ngadain tes jurusan itu. Saya dikasih tahu kalo sebenarnya saya berbakat di salon dan bisa berkembang kalo saya ambil jurusan salon, tapi saya tetep ga mau karena saya pengen menjahit. Akhirnya saya boleh ikut jurusan menjahit, tapi ternyata susah juga ya bu menjahit, saya baru tahu kalau ada ngitung-ngitungnya. Harus teliti dan tepat, salah dikit aja kan sudah ga pas dipakai, saya kira dulu gampang, kan tinggal nginjek dibawah itu udah kan jalan sendiri, ternyata susah juga ya bu, sebenarnya saya juga sudah dikasih tahu sama pak AH tentang kesulitannya kalo saya ngotot di jurusan menjahit, juga sama pekerja sosial saya sih bu, tapi waktu itu memang saya ga mau denger karena ya satu-satunya yang membuat saya masuk PSBR Bambu Apus waktu itu ya karena ada jurusan menjahit yang selama ini saya pengin...(RT, November 2011, Klien)

Demikian juga seperti yang diungkapkan oleh psikolog yang akhirnya merekomendasikan RT untuk mengikuti keterampilan menjahit seperti yang diinginkan, dengan catatan apabila ada kesulitan untuk menerima materi, selama belum sampai 1 bulan, RT masih dapat pindah pada jurusan salon sesuai dengan hasil tes penelusuran minat dan bakatnya seperti yang diungkapkan oleh AH, psikolog di PSBR Bambu Apus sebagai berikut:

...waktu itu pekerja sosial MI menghubungi saya dan merekomendasikan RT untuk menghadap saya, nah waktu menghadap saya itu bener bu, awalnya RT ini ketika tes penelusuran minat dan bakat, seharusnya dia masuk keterampilan salon, tapi dia bersikeras minta ikut keterampilan menjahit dengan alasan dia tidak suka kalau harus kerja di salon, dia pengen jadi penjahit dan dia terobsesi jadi penjahit seperti tetangganya..akhirnya saya berikan rekomendasi untuk mencoba jurusan jahit maksimal 1 bulan kalau ada kesulitan dan tidak bisa mengikuti dia masih boleh

pindah ke salon..setelah itu saya menghubungi pekerja sosialnya agar dipantau perkembangan RT ini...(AH, November 2011, Psikolog)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh pekerja sosial MI yang juga mengungkapkan sebagai berikut:

...saya sudah panggil mbak waktu itu, saya minta dia menjelaskan kenapa kok bersikeras mau di jurusan jahit padahal nantinya banyak materi yang pake itung-itungan, tapi RT tetep pada pilihannya bahkan waktu itu dia bilang kalau tidak boleh di jurusan jahit dia mau pulang saja ke yayasan, ya udah akhirnya saya rekomendasikan dia untuk konsul ke psikolog disini. Nah hasilnya menurut psikolog, RT ini tetep pengen jahit, ya udah akhirnya diberi kesempatan untuk mengikuti jurusan menjahit dengan catatan apabila kurang dari 1 bulan menemui kesulitan masih bisa masuk jurusan salon...(MI, November 2011, Pekerja Sosial)

Pada bulan pertama mengikuti materi jurusan menjahit RT sebenarnya sudah mulai merasa kesulitan, akibatnya RT banyak bengong dan sering “ngobrol”, tidak memperhatikan instrukturnya. Hasil-hasil ujian teori juga sangat kurang. Ketika materi sudah sampai praktek, ternyata RT juga belum menunjukkan hasil yang bagus, banyak jahitannya yang kurang halus.

...awalnya saya senang banget karena boleh mengikuti keterampilan jahit seperti keinginan saya, walaupun saya juga masih diberikan kesempatan pindah jurusan kalo menemui kesulitan..nah setelah saya ngikutin materinya ternyata kok susah bu, saya tanya temen katanya bisa..sejak itu saya jadi kurang semangat bu, karena ga ngerti kalo belajar teori, saya juga bingung kok temen-temen pada bisa ngerti ya bu kok saya kayaknya susah banget. Pas saya tanya ke temen saya katanya ini kan masih gampang, padahal saya sudah susah perasaan. Itu yang bikin saya tambah merasa malu bu,

memang sih banyak yang putus sekolahnya sudah di SMA jadi kalo itung-itungan mereka cepet...tapi ada juga yang putus sekolah SMP seperti saya tapi mereka bisa juga sih katanya..sejak saat itu saya jadi nyesel waktu dulu saya disuruh ke jurusan salon ga mau, padahal yang jurusan salon sekarang sudah pada bisa pegang orang..sudah pada trampil..tapi gimana kan sudah ga boleh lagi, sudah hamper 3 bulan, kan dulu boleh pindah kalo sebelum 1 bulan..lagian saya terlanjur malu bu karena dulu saya yang ga nurut juga sih,akhirnya saya diem aja ga ngomong sama peksos maupun pak AH yang dulu kasih ijin saya masuk jurusan jahit...(RT, November 2011, Klien)

RT merasa takut untuk bercerita kepada pekerja sosial atau orang tua asuhnya karena takut dianggap orang yang tidak bisa dipercaya, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

...ya itu bu, saya juga takut mau ngomong sama peksos atau pengasuh karena kan dulu saya yang ga mau ditaroh di salon, saya yang maunya ngikut keterampilan jahit, waktu itu saya ga mau dengerin nasehat mereka sih bu... akhirnya ya begini jadinya.. jadi ya diem aja bu, saya ga cerita sama peksos atau orang tua asuh akrena saya takut dibilang plin plan atau apa gitu, jadi kalo ditanya peksos atau orang tua asuh saya bilang aj ga ada masalah...(RT, November 2011, Klien)

Akhirnya RT banyak menghabiskan waktunya untuk menjalin “hubungan” dengan salah satu klien PSBR dari jurusan las. Mereka sering berjalan berdua setelah sarapan maupun setelah makan malam. Belakangan RT ketahuan berciuman dengan “pacarnya” di area panti.

... mungkin si RT ini sudah terlanjur malu atau takut, dia ga cerita sama saya bu, jadi masalahnya dipendam sendiri, kalau saya tanya pas kegiatan *weekly meeting* itu dia bilang kalau tidak ada masalah. nah kejadian dia suka mbolos bimbingan

keterampilan itu kan sudah berjalan di bulan ke-2 bahkan sudah hamper 3 bulan, jadi ya sudah ga bisa lagi pindah jurusan karena materinya sudah banyak yang tertinggal apalagi kan dia memang kurang suka jurusan salon pada awalnya...saya juga mendapat laporan dari anak-anak yang lain tentang perilaku RT ketika di luar rumah yang sering berdua-duaan terus sama “pacar”nya, sudah pernah juga saya ingetin jangan aneh-aneh kan sedang dalam masa bimbingan, dianya sih iya-iya aja kalau di rumah tapi ternyata saya kaget pas dikasih tahu bahwa RT sempet ditegur keras sama pengasuh lain gara-gara ketahuan berciuman di belakang rumah asuhnya itu bu... (MI, November 2011, Pekerja Sosial)

MI kemudian memanggil RT di rumah asuh malam itu juga, MI sangat marah mendengar perilaku RT yang berciuman di lingkungan panti dan hal itu sudah jelas dilarang dilakukan di PSBR Bambu Apus, seperti penuturan MI sebagai berikut:

...wah bu malam itu seperti ada petir di siang bolong deh, saya ga menyangka kalau si RT bisa berbuat seperti itu disini, saya kan malu, ya udah waktu itu saya langsung panggil dia, kan kejadiannya itu setelah makan malam.. terus pas dia sampai rumah saya marah-marahin tuh, pokoknya saya omelin terus bu..saya bilang kok kamu tega ya berbuat seperti itu disini, padahal saya kan sering ingetin tata tertib di sini, saya tanya mengapa bisa terjadi, tapi dianya malah cuma nagis saja...terus akhirnya minta maaf juga sih...(MI, November 2011, Pekerja Sosial)

Keesokan harinya MI memanggil RT ke ruang konseling dan mencoba membantu RT untuk menceritakan permasalahan yang dirasakannya karena RT tetap diam ketika ditanya.

...besoknya pas di kantor saya panggil bu si RT ini, walaupun saya masih jengkel banget sih sebenarnya sama

dia, waktu itu saya ajakin dia ke ruang konseling, hanya saya sama dia yang ada..pas saya tanya, eee tetep saja dia ga mau cerita..aduh pokoknya saya sampai bingung deh..akhirnya pelan-pelan saya pancing dikit-dikit bu, saya mengatakan bahwa semua masalah itu pasti ada jalan keluarnya asalkan kita mau menyelesaikannya tapi kalau ga mau cerita, apa yang bisa diselesaikan, yang ada malah masalahnya akan bertambah ruwet dan hidup jadi ga tenang nantinya.. nah pas saya bilang gitu, akhirnya sedikit demi sedikit RT mau cerita bu tentang apa yang dirasakannya dari awal ketika dia merasa tidak bisa mengikuti materi jahit, sampai dia kenal sama “pacar”nya ini sampai kejadian di rumah asuh lain itu bu... (MI, November 2011, Pekerja Sosial)

MI juga mengajak RT menemui pengasuh yang melihat kejadian RT berciuman dengan pacarnya tersebut yang sempat marah-marah kepada RT dan temannya, untuk meminta maaf karena telah berbuat yang dilarang oleh lembaga di area rumah asuhnya. Hal tersebut dilakukan MI agar RT tidak mempunyai beban lagi terhadap keluarga asuh tersebut. Selain itu MI juga mengajak RT menghadap Kepala Panti untuk meminta maaf, seperti yang diungkapkan oleh MI sebagai berikut:

...setelah RT menceritakan permasalahannya, dan setelah saya nasehatin banyak, akhirnya saya ajak dia menemui keluarga asuh dan yang melihat kejadian itu bu sore harinya, saya suruh RT minta maaf sendiri kepada keluarga asuh itu, kemudian sebagai orang tua asuh RT juga minta maaf apabila kejadian itu telah mengganggu keluarga asuhnya, saya pengen RT tidak terus menerus terbebani dengan kejadian itu,ya menurut saya solusi pertamanya ya minta maaf kepada orang-orang yang kita anggap memang harus kita mintai maaf gitu bu.. kemudian saya juga mengajak RT menghadap Kepala Panti sebagai pimpinan lembaga karena RT telah melanggar

tata tertib lembaga dan membuat masalah di dalam lembaga..untuk meminta maaf juga atas kejadian itu... (MI, November 2011, Pekerja Sosial)

RT merasa sangat berterimakasih kepada MI sebagai pekerja sosial dan orang tua asuh yang telah banyak membantunya, bahkan dengan sabar telah membantu dirinya sehingga bisa bercerita tentang masalah yang dipendamnya selama tiga bulan terakhir ini. RT merasa sangat beruntung mempunyai pekerja sosial seperti MI. Hal tersebut diungkapkan RT sebagai berikut:

...waktu itu saya akhirnya bercerita sama pekerja sosial di ruang konseling itu bu, tadinya saya masih diem sih lama-lama si ibu MI meyakinkan saya untuk menceritakan semua biar masalahnya dapat diselesaikan dengan baik..akhirnya ya saya cerita dari awal sampai ada kejadian itu bu.. saya dinasehatin sama ibu MI..macam-macam..pokoknya saya sangat bersyukur bu akhirnya ibu MI membantu saya dengan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan permasalahan saya ini, karena saya sekarang sudah merasa lega bu..coba kalo bukan peksosnya bu MI mungkin ga seperti ini kali..nah setelah dari ruang konseling itu sorenya saya diajak ibu MI ke rumah asuh tempat “kejadian” itu bu, ibu MI mengantarkan saya untuk meminta maaf kepada keluarga asuh itu dan bu MI juga minta maaf apabila “kejadian” tersebut telah mengganggu ketenangan keluarga asuh tersebut, setelah kejadian itu saya sangat menyesal bu, saya berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan saya lagi kepada ibu MI selaku pekerja sosial dan orang tua asuh saya, kemudian saya juga diajak menghadap Kepala Panti dan meminta maaf juga atas kejadian itu...(RT, November 2011, Klien)

Sanksi yang diberikan atas pelanggaran tata tertib PSBR Bambu Apus tersebut adalah membuat surat pernyataan yang isinya adalah janji klien RT dan temannya tersebut untuk tidak mengulangi perbuatannya dan apabila mengulangi maka yang bersangkutan harus bersedia dikembalikan kepada orang tuanya atau lembaga pengirim, seperti penuturan MI sebagai berikut:

...RT dan temannya diberi sanksi untuk membuat surat pernyataan yang intinya adalah klien berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya dan bersedia dikembalikan kepada orang tuanya atau lembaga pengirim apabila mereka mengulangi perbuatannya tersebut...(MI, November 2011, Pekerja Sosial)

RT juga sangat menyesali perbuatannya yang telah mejadi bahan perbincangan tidak baik di dalam panti dan mencoreng nama baik PSBR Bambu Apus. RT juga berjanji untuk tidak mengulangi hal tersebut, dan akan mengikuti semua peraturan yang ada di PSBR Bambu Apus dengan baik termasuk berusaha keras mengikuti materi keterampilan menjahit dengan lebih serius, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

...saya sangat menyesal bu, saya merasa bener-bener nyesel banget karena saya tidak bisa bersyukur dengan menyia-nyiakan kesempatan selama di PSBR Bambu Apus ini dengan berbuat hal-hal yang tidak bermanfaat dan memalukan ini bu. Saya berjanji untuk mengikuti kegiatan di sini dengan lebih serius dan tidak main-main lagi, saya janji sama peksos dan pengasuh bahwa saya akan menjadi lebih baik lagi demi masa depan saya sendiri, saya juga berjanji tidak akan mengulangi perbuatan seperti itu lagi bu. Saya juga sangat berterimakasih kepada ibu MI yang telah membantu saya menyelesaikan permasalahan yang saya hadapi sehingga saya merasa jauh lebih tenang dan merasa ringan langkah saya bu..saya juga bersedia dikembalikan ke

yayasan apabila saya melanggar peraturan lagi...(RT, November 2011, Klien)

Saat ini RT sudah mulai serius dalam menerima materi yang diajarkan oleh instruktur, perubahan yang sangat terlihat adalah apabila kurang mengerti tentang materi yang diajarkan, RT tidak segan-segan bertanya baik kepada instruktur maupun kepada temannya, RT terlihat benar-benar menyesali perbuatannya selama ini, hal ini diungkapkan oleh pekerja sosial MI yang mengamati dan memantau perkembangan RT dari instruktur keterampilan yang mengajarnya sebagai berikut:

...sampai dengan saat ini yang saya amati, RT sudah memperlihatkan perubahan yang cukup bagus, artinya dia sudah mulai serius dalam mengikuti kegiatan yang ada di PSBR Bambu Apus ini, sepertinya RT ga mau menyia-nyiakan waktu yang hanya tinggal sebentar (sekitar 1,5 bulan) lagi di panti. Dia berusaha keras mempelajari materi keterampilan menjahit dengan belajar di rumah dan menanyakan kepada temannya apabila dia belum begitu memahami. Saya sering dengar dia bertanya kepada teman satu kamarnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi keterampilan.. dari instruktur juga saya dapat informasi bahwa RT sudah banyak perubahan terutama sikapnya dalam menerima materi dan terlihat usaha kerasnya untuk mengejar ketertinggalannya, walaupun hasil karyanya belum sempurna tetapi menurut instruktur hal itu dapat pelan-pelan diperbaiki asal ada kemauan keras dari RT untuk terus berusaha, ditambah lagi kesempatan magang yang diberikan oleh lembaga dapat dijadikan tempat untuk membuktikan bahwa dia benar-bener ingin berubah dan mampu tampil maksimal dalam melaksanakan kegiatan magang tersebut...(MI, November 2011, Pekerja Sosial)

b. Permasalahan Klien BD

BD adalah remaja laki-laki berusia 17 tahun, berasal dari Purwokerto, Jawa Tengah, Orang tuanya bercerai sejak BD masih kecil, BD kemudian tinggal bersama ayah dan ibu tirinya. Ayahnya bekerja sebagai tukang becak, sedangkan ibu tirinya berjualan sayur keliling. BD hanya bisa sekolah sampai kelas 2 SMP, setelah itu keluar karena tidak cukup biaya untuk melanjutkan sekolah.

...ya mbak si BD ini kan dari kecil orang tuanya sudah berpisah dan akhirnya dia tinggal bersama ayah dan ibu tirinya. Ayahnya tukang becak dan ibunya jualan sayur keliling yang penghasilannya tidak menentu, BD harus putus sekolah di kelas 2 SMP karena ayahnya tidak mampu membiayai sekolahnya...(SR, November 2011, Pekerja Sosial)

BD merasa tidak cocok dengan ibu tirinya karena sering mengungkit-ungkit kejelekan ibu kandungnya yang tidak pernah mengurus dirinya. BD juga pernah diusir dari rumah gara-gara bertengakar dengan ibu tirinya tersebut. Dari pernikahan ini ayahnya mempunyai 2 orang anak laki-laki yang sekarang kelas 6 dan 4 SD, seperti keterangan pekerja sosial SR sebagai berikut:

...menurut BD dia tidak cocok dengan ibu tirinya gara-gara si ibu tiri ini sering mengungkit kekurangan ibu kandungnya yang tidak peduli dengan dirinya dan tidak pernah mengurus dirinya, walaupun sebenarnya BD juga kesal sama ibunya yang menelantarkannya tetapi ketika terus-terusan hal tersebut diungkap oleh ibu tirinya BD akhirnya merasa kesal juga sama ibu tirinya tersebut bahkan menurut informasi BD, dia pernah berantem sama ibu tirinya dan diusir dari rumah...(SR, November 2011, Pekerja Sosial)

Keterangan yang diungkapkan oleh pekerja sosial SR tersebut juga dibenarkan oleh klien BD yang mengatakan sebagai berikut:

...saya pernah diusir dari rumah oleh ibu tiri saya bu, waktu itu kita berantem dan saya terus melawan omongan ibu yang mengungkit-ungkit ibu kandung saya yang katanya tidak bertanggung jawab kepada saya, mungkin karena saking keselnya ya bu akhirnya saya diusir, waktu itu bapak ga ada, ya udah saya pergi nginep di rumah temen kalo ga salah hampir 1 minggu, terus sama bapak saya dijemput disuruh pulang..saya pernah sekolah sampai kelas 2 SMP bu, tapi karena tidak ada biaya lagi akhirnya saya keluar... (BD, November 2011, Klien)

Orang tuanya sering bertengkar karena kondisi ekonomi yang selalu pas-pasan dan bahkan seringkali harus pinjam tetangga. Setelah tidak sekolah BD menghabiskan waktunya dengan kumpul-kumpul bersama teman-temannya sesama pengangguran. Hal ini menyebabkan BD mengenal banyak hal negatif seperti merokok, minum minuman beralkohol bahkan bermain judi. Tidak tahan dengan keadaan di rumah, akhirnya BD memutuskan ikut tetangganya yang kerja sebagai kuli bangunan di Jakarta. Ketika menjadi kuli bangunan ini BD mendengar dari temannya bahwa ada PSBR Bambu Apus yang bisa menampung anak putus sekolah seperti dirinya. Akhirnya tanpa pikir panjang BD pulang kampung dan mempersiapkan administrasi yang diperlukan. Hal ini sesuai dengan penuturan BD berikut:

...setelah keluar dari sekolah, saya kan ga ada kegiatan tuh bu, akhirnya ya nongkrong-nongkrong aja sama temen-temen sesama pengangguran. Nah disitu saya kenal rokok, minuman keras bahkan judi. Habisnya di rumah juga sumpek bu, bapak saya sering bertengkar sama ibu tiri saya ya masalah biasalah bu masalah penghasilan bapak yang pas-pasan gitu, sedangkan ibu saya mungkin penginnya bapak bisa kerja lain yang lebih baik gitu...pokoknya ga kerasan deh tinggal di rumah, sumpek bu jadinya makanya saya lebih suka

nongkrong sama temen-temen aja..nah pas ada tetangga mau ke Jakarta jadi kuli bangunan saya ikut. Di Jakarta saya ikutan jadi kuli di daerah Jakarta Barat, nah pas disitu ada teman yang cerita katanya dulu adiknya ada yang dari PSBR Bambu Apus, ya udah akhirnya saya tanya-tanya dan setelah jelas saya langsung pulang aja ambil persyaratan dan akhirnya daftar kesini dianterin sama adiknya temen saya itu... (BD, November 2011, Klien)

Pada awalnya BD sangat antusias mengikuti semua tahapan pelayanan yang diberikan di dalam panti. BD mengikuti jurusan keterampilan las sesuai dengan keinginannya dan ternyata juga sesuai dengan hasil tes penelusuran minat dan bakat yang diselenggarakan oleh seksi rehabilitasi sosial, sebagaimana diungkapkan oleh pekerja sosial SR sebagai berikut:

...BD awalnya baik mbak, dia sangat antusias mengikuti semua kegiatan, di rumah asuh juga rajin, piket juga disiplin, kamarnya selalu bersih dan rapi. BD masuk jurusan las sesuai dengan keinginannya sesuai juga dengan hasil penelusuran minat dan bakatnya...(SR, November 2011, Pekerja Sosial)

BD mulai berubah ketika berteman dekat dengan YN yang sering mengajaknya pulang ke Tangerang (rumah YN). Ternyata ketika ijin pulang tersebut, mereka bertemu dengan teman-teman YN yang sering merokok dan minum-minuman keras. Akibatnya BD mulai tidak disiplin dalam mengikuti bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan. BD sering minta ijin dengan alasan sakit, padahal dari rumah dia berangkat seperti biasa. Sering "kabur" saat bimbingan keterampilan, terkadang waktu bimbingan sosial tidak masuk kelas malah merokok di kamar di rumah asuh, hal ini diungkapkan BD sebagai berikut:

...waktu itu saya sering bu kabur pas waktunya bimbingan sosial atau ijin pas bimbingan keterampilan, padahal saya ga

sakit ga apa, ya pengen tiduran aja sambil ngerokok bu. Sering sih saya gitu, malah temen-temen sudah pada hafal mungkin tapi kan pengasuh ga ada kalo pagi, pas ibu asuh juga lagi pergi ke pasar atau pas ga di rumah gitu pas rumah asuh kosong ya saya gitu bu seringnya...(BD, November 2011, Klien)

Pada akhirnya BD tertangkap bersama teman-temannya (termasuk informan MR) sedang minum-minuman keras di depan pintu gerbang panti, seperti yang diungkapkan oleh SR pekerja sosial sekaligus orang tua asuhnya sebagai berikut:

...BD itu mulai agak berbeda kalau saya amati setelah dia deket sama YN anak tangerang yang sering minta izin pulang mbak. Nah si BD ini selalu ikut kalau YN pulang. Ternyata setelah saya tanyakan BD, ketika pulang ke tangerang tersebut mereka bergabung dengan teman-teman YN yang suka minum mbak, akhirnya penyakit lamanya kumat tuh si BD..ujung-ujungnya mereka ketahuan sedang mengoplos minuman yang bisa bikin mabok, di depan pintu gerbang itu mbak dan ada juga yang sudah mulai minum juga..(SR, November 2011, Pekerja Sosial)

Hal ini juga dibenarkan oleh klien BD yang mengatakan bahwa dirinya ketahuan minum-minuman keras bersama 10 orang lainnya di depan pintu pagar masuk panti sebagai berikut:

...saya sama temen-temen waktu itu ketahuan satpam bu sama beberapa orang pekerja sosial pas kami mengoplos minuman, dan ada juga sih yang sudah minum duluan..ya udah akhirnya kami digiring masuk panti dan disitu dikumpulkan dan diinterogasi sama peksos masing-masing..(BD, November 2011, Klien)

SR sebagai orang tua asuh selama ini sudah merasa memberikan pelayanan layaknya orang tua kandung dengan memberikan perlakuan yang sama dengan anak kandungnya yang

tinggal bersama, namun SR juga menyadari bahwa dirinya hanya tamatan STM yang masih banyak ilmu tentang pekerjaan sosial yang harus dipelajarinya lagi walaupun usianya sudah cukup tua untuk belajar, hal ini diungkapkan SR sebagai berikut:

...saya sih menyadari mbak kalo saya hanya lulusan STM jadi kalau tentang ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial ya masih agak belum paham gitu, jadi selama ini saya bisa jadi pekerja sosial dan jadi pengasuh itu ya karena pengalaman kerja saya selama ini di PSBR Bambu Apus, kalau untuk menjadi pengasuh saya sih merasa sudah memperlakukan anak asuh itu seperti keluarga saya sendiri mbak, ya seperti anak sendiri lah, kalau ada makanan mereka mau makan juga saya persilahkan, tidak pernah saya batasi atau gimana gitu...(SR, November 2011, Pekerja Sosial)

Selanjutnya SR berusaha terus memantau BD baik di rumah maupun saat bimbingan sosial maupun bimbingan keterampilan.

...waktu itu saya ajak BD ke ruang konseling mbak, saya tanya-tanya lah tentang latar belakang mengapa dia melakukan itu.. awalnya BD enggan cerita sama saya.. kemudian saya coba meyakinkan dia bahwa hal ini adalah rahasia antara saya dan dia dan apa yang diceritakan dia tidak akan saya seritakan lagi ke orang lain..nah dia baru mau tuh mbak mulai cerita asal muasal dia mulai minum lagi itu..ya itu sih kuncinya dia kumpul lagi sama anak-anak yang mengkonsumsi itu, akhirnya ya ketularan lagi..dia itu akhirnya cerita sambil nangis mbak katanya dia sangat menyesal dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi waktu itu...(SR, November 2011, Pekerja Sosial)

Pekerja sosial terus berusaha memantau perkembangan BD melalui instruktur dan pembimbing sosial serta pendamping pada bimbingan keterampilan selama proses penyelesaian masalah BD ini seperti yang diungkapkan SR sebagai berikut:

...saya juga terus menghubungi instruktur dan pembimbing sosial, pendamping keterampilan agar lebih mengawasi BD lagi mbak, supaya tidak kecolongan lagi kita, karena namanya anak-anak usia remaja gitu kalau terlalu longgar ya seperti ini kejadiannya, kalau terlalu ketat dia juga malah kabur..makanya harus tarik ulur kalo sama mereka ini....(SR, November 2011, Pekerja Sosial)

Hukuman yang diberikan oleh lembaga dalam rangka memberikan efek jera kepada klien yang melanggar peraturan yaitu merokok dan mencoba minuman keras sesuai dengan hasil CC adalah mewajibkan mereka berkebun selama 1 minggu dengan menanam sawi, seperti yang diungkapkan oleh SR sebagai berikut:

... berdasarkan hasil *Case Conference* akhirnya BD beserta teman-temannya yang tertangkap melakukan pelanggaran berupa mencoba minuman beralkohol dan merokok diberikan hukuman berupa berkebun menanam sawi selama 1 minggu penuh setiap pagi...(SR, November 2011, Pekerja Sosial)

Selain itu untuk memberikan wawasan tentang bahaya rokok dan minuman beralkohol lainnya serta bahaya narkoba, PSBR Bambu Apus memutuskan untuk mengundang nara sumber dari BNN untuk memberikan penyuluhan kepada klien PSBR secara keseluruhan, seperti yang diungkapkan oleh SR sebagai berikut:

...hasil dari *Case Conference* tersebut juga merekomendasikan agar lembaga mengundang nara sumber yang mengerti tentang bahaya rokok dan penggunaan narkoba untuk memberikan wawasan kepada anak-anak di PSBR Bambu Apus sehingga mereka tidak penasaran atau ingin mencoba-coba lagi...(SR, November 2011, Pekerja Sosial)

Sebagai pengasuh, SR juga merasa kejadian yang menimpa BD, anak asuhnya ini merupakan pukulan berat bagi dirinya dan panti pada umumnya karena dengan adanya peristiwa seperti ini

berarti pengawasan yang diberikan oleh seluruh petugas panti kurang maksimal sehingga masih perlu ditingkatkan lagi, sebagaimana diungkapkan oleh SR sebagai berikut:

...saya memang sudah ga tahan waktu itu mbak pengen marah sama BD karena dia telah berulah yang bisa merugikan dirinya sendiri dan bahkan masa depannya. Selain itu BD telah mencoreng nama baik PSBR Bambu Apus dengan perilakunya yang tidak terpuji tersebut. pokoknya saya marahin mbak, mungkin saya salah juga terlalu keras sama dia waktu itu..hampir saja saya pukul mbak tapi saya inget kalo itu tidak boleh dilakukan oleh seorang pengasuh...(SR, November 2011, Pekerja Sosial)

Hal tersebut juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh klien BD sebagai berikut:

...waktu itu bapak SR marah banget bu, saya diem aja karena memang merasa bersalah juga bu telah membuat kecewa keluarga asuh yang selama ini sudah banyak membantu saya dan sayang sama saya...(BD, November 2011, Klien)

Pada saat di rumah asuh biasanya pengasuh mengamati klien dari kedisiplinannya dalam mengikuti semua kegiatan di dalam panti mulai bangun tidur, berangkat sarapan, mengikuti apel pagi, kegiatan bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, makan siang, istirahat, sholat berjamaah maghrib dan isya' biasanya klien selalu berpamitan kepada orang tua asuhnya.

...saya selalu mengontrol anak-anak tiap bangun pagi sampai tidur lagi mbak, selama ini si BD juga rajin kalau di rumah, tidak pernah bikin masalah kok mbak, saya selalu cek apakah BD ada di rumah dan baik-baik saja, kalo selama ini BD bilang sering ngerokok di rumah waktu kegiatan bimbingan sosial atau bimbingan keterampilan mungkin saja sih, kan jam-jam segitu ibunya biasanya pergi ke pasar..anak saya kerja, yang satu kuliah, jadi bisa saja terjadi sih walaupun

saya kaget juga mendengar pengakuannya itu, pasalnya saya kira aman-aman saja selama ini..ee ternyata bisa kecolongan juga ya mbak.. (SR, November 2011, Pekerja sosial)

c. Permasalahan AG

AG berjenis kelamin laki-laki berusia 17 tahun berasal dari Bekasi Jawa Barat, pernah mengikuti kegiatan pelayanan di PSBR selama 2 bulan, kemudian memutuskan untuk mengundurkan diri. AG berasal dari keluarga tidak mampu yang tinggal di Bekasi. Ibunya sudah meninggal ketika dia baru lulus SD. Ayahnya seorang kuli panggul di pasar yang penghasilannya tidak menentu. AG sempat sekolah sampai kelas 3 SMP tapi putus di tengah jalan karena tidak ada biaya lagi. AG mempunyai adik laki-laki yang berumur 10 tahun. Sejak ditinggal ibunya AG lah yang menggantikan tugas ibunya belanja ke pasar dan memasak untuk keluarganya serta mengawasi dan menjaga adiknya.

...saya tinggal bersama bapak dan adik saya yang sekarang berumur 10 tahun, ayah saya bekerja sebagai seorang kuli panggul di pasar dengan penghasilan yang tidak tentu, makanya pas saya kelas 3 SMP waktu itu harus keluar dari sekolah karena bapak saya ga punya uang untuk kegiatan di sekolah..pas sudah keluar dari sekolah ya tugas saya di rumah paling belanja, masak, beresin rumah jagain adik saya, paling ya gitu-gitu aja bu setiap harinya...(AG, November 2011, Klien)

Selama berada di PSBR Bambu Apus AG sering menjadi bahan ejekan teman-temannya karena penampilannya yang lemah lembut. AG pun mengambil jurusan salon. AG sering dipanggil “sidence” oleh teman-temannya. AG juga merasa tidak betah di PSBR karena merasa kurang nyaman berada di PSBR Bambu Apus akibat perlakuan teman-temannya maupun situasi di rumah asuh, AG masih terkenang ibunya yang lemah lembut dan penuh kasih

sayang ketika masih hidup, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

...saya ga kerasan bu di sana, habisnya sering diledekin terus, awalnya sih ga saya pikirin gitu, saya abaikan tapi lama-lama saya kan dipanggilnya jadi si dence..risi juga sih bu. Lagian ibu asuh saya kan bukan orang jawa, jadi ya rasanya aneh aja, saya jadinya kurang sreg gitu bu. Dulu kan ibu saya baik banget sebelum meninggal, sayang banget sama saya sama adik saya pokoknya lembut banget gitu, nah pas di PSBR Bambu Apus saya ketemu sama ibu asuh yang agak galak akhirnya ga kerasan bu, soalnya dulu saya bayangin pas di sini dapat keluarga asuh yang seperti ibu saya dulu lah, tapi ya bagaimana lagi pas kebetulan saya ditaruhnya di rumah asuh yang bukan orang jawa, jadi malah semakin canggung saya, ga nyaman gitu bu rasanya...(AG, November 2011, Klien)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Pekerja Sosial yang dulu menjadi Orang tua asuh AG, sebagai berikut:

...iya sih mbak, memang si AG ini kan anaknya lemah gemulai gitu jadi sering diledekin sama temen-temennya. Seumpama dia ngomong apa gitu langsung tuh sama temennya ditirikan dengan lagak seperti orang “bencong” gitu..nah pas awal-awal itu kayaknya si AG biasa aja tuh diledekin, tapi lama-lama mungkin dia risi juga ya terus-terusan diledekin gitu, kan saya pernah dengar dia marah sama temennya gara-gara temennya itu meniru gaya dia berjalan di depan anak-anak sekelasnya pas lagi nunggu kelas bimbingan sosial pagi-pagi.. dia marah sambil mau ngajakin duel, eh malah diketawain sama yang lain akhirnya dipisahin sama ketua kelasnya...(TM, November 2011, Pekerja Sosial)

Menurut AG dirinya memutuskan untuk mengundurkan diri karena selain merasa tidak nyaman berada di rumah asuh dan terus-

terusan diledek teman-temannya juga karena saat ini dia sudah mendapat pekerjaan sebagai penjaga toko yang berjualan sembako di pasar tidak jauh dari rumahnya. Ketika AG pulang ke rumah, kebetulan tetangganya membutuhkan tenaga untuk penjaga toko miliknya, akhirnya AG ditawarkan pekerjaan itu dengan gaji Rp.500.000 setiap bulan, seperti yang diungkapkan AG berikut:

...saya sekarang kerja jadi penjaga toko yang jualan sembako bu, kebetulan tetangga saya lagi butuh karyawan waktu saya kabur dari PSBR Bambu Apus waktu itu, kebetulan saya ditawarkan untuk kerja disitu bu..ya akhirnya saya tidak menyia-nyiakan kesempatan itu bu, saya mulai kerja disitu sejak 2 hari saya kabur dari PSBR, saya senang bisa kerja di toko bu. Lumayan hasilnya setiap bulan bisa bantu ayah mencukupi kebutuhan di rumah...gaji yang saya terima Rp.500.000,-(lima ratus ribu rupiah)..lumayan lah bu untuk bantu bapak memenuhi kebutuhan keluarga..kebetulan hari ini libur karena bos lagi pulang kampung di Jawa karena orang tuanya meninggal. Jadi tokonya tutup 4 hari... (AG, November 2011, eks Klien)

Pekerja sosial TM pernah mengadakan home visit ke rumah AG di Bekasi, dengan tujuan untuk membujuk kembali klien AG agar mau kembali ke PSBR Bambu Apus untuk mengikuti program kegiatan, seperti yang diungkapkannya berikut:

...waktu itu memang ada pekerja sosial pernah datang ke rumah mau jemput saya yang kabur dari PSBR Bambu Apus tapi saya ga mau bu, saya pikir saya lebih baik di rumah bantuin bapak saya mencari nafkah...(AG, November 2011, klien)

Demikian pula yang diungkapkan oleh pekerja sosial TM yang mengatakan bahwa dirinya telah mengadakan kegiatan home visit ke rumah AG di Bekasi, sebagai berikut:

...pernah saya berkunjung ke rumahnya mbak, tujuannya selain untuk mengecek apakah AG benar-benar ada di rumah atau tidak.. juga berusaha memotivasi AG agar mau kembali ke PSBR Bambu Apus dan mengikuti proses pelayanan sosial yang diberikan, tapi ternyata si AG ini sudah bekerja jadi penjaga toko sembako gitu dan tetep ga mau ikut lagi padahal sudah dibujuk-bujuk sama saya sama instruktur nya juga..kalau orang tuanya sih terserah keinginan AG dan tidak mau memaksa AG... (TM, November 2011, Pekerja sosial)

Kesan AG terhadap pekerja sosial dalam menangani masalah yang dihadapi pada saat itu diungkapkan AG sebagai berikut:

...apa ya bu, waktu itu ada kegiatan *weekly meeting* yang dilaksanakan setiap hari Kamis pagi, disitu kita boleh menceritakan apa saja yang dirasakan, kalo kita ada masalah boleh cerita disitu nanti dicarikan penyelesaiannya sama pekerja sosial itu. Itu sih seingat saya. Terus apa lagi ya, palingan kalo saya cerita tentang perilaku temen-temen yang sering ngeledekin itu, cuman dikasih tahu makanya jangan terlalu lembut sikap kamu karena kamu kan laki-laki, ya paling gitu-gitu bu..padahal kan saya ga dibuat-buat kayak gini..memang mungkin dari sononya kali ya bu...(AG, November 2011, eks Klien)

Hal ini senada dengan yang diceritakan oleh pekerja sosial TM yang mengungkapkan sebagai berikut:

...waktu itu si AG pernah cerita pas acara *weekly meeting* mbak kalo dia sering diolok-olok temannya, sering dikatain "bencong", sering ditirukan gaya berjalan maupun gaya bicarnya, rupanya dia merasa terganggu dengan hal itu, terus saya bilang kalau kamu tidak mau dikatain seperti itu ya rubahlah gaya kamu itu jangan terlalu lemah lembut begitu kan mereka berkomentar itu karena melihat gaya kamu yang begitu, jadi jangan salahkan mereka kalo bersikap seperti

itu..saya gitukan mbak waktu itu...(TM, November 2011, pekerja sosial)

Sedangkan kesan AG saat di rumah asuh adalah ketidaknyamanannya selama berada di rumah asuh tersebut karena tidak menemukan sosok ibu yang lemah lembut seperti ibu kandungnya yang sudah meninggal, sebagaimana diceritakan AG sebagai berikut:

...kalau di rumah asuh apa ya..ya itu bu saya kan sama orang luar jawa ya bu jadi rasanya beda aja, kayak kurang gimana gitu bu..ga bisa menyatu rasanya..soalnya kurang lembut kalo menurut saya sih.. kan almarhumah ibu saya orangnya sabar, lembut pokoknya sayang banget sama anak-anaknya, terus ga pernah marah, kalo ngasih tahu pelan-pelan, enak deh pokoknya sabar banget..nah saya penginnya ya seorang ibu itu begitu..sebenarnya saya tahu sih si ibu asuh saya waktu itu baik tapi karena logatnya sudah suaranya keras, terus kalo negur juga teriak, padahal sih ga marah tapi dengernya jadi ga nyaman aja bu..(AG, November 2011, eks Klien)

Menurut Psikolog AH yang ada di PSBR Bambu Apus, perilaku AG ini dapat disebabkan oleh beberapa factor yang berasal dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

...AG adalah remaja yang karena latar belakang keluarga mengharuskan dirinya menjalani tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan oleh seorang ibu. Kebiasaan yang sudah berlangsung sekitar 5 tahun terakhir bisa jadi mempengaruhi perilakunya menjadi lemah lembut, ditunjang juga oleh kerinduannya yang begitu besar terhadap sosok seorang ibu yang penuh kasih sayang serta lemah lembut dalam bertutur kata...(AH, November 2011, Psikolog)

Tabel 4.5
Peran Pekerja Sosial dalam
Menangani Masalah Remaja Putus Sekolah

Di PSBR Bambu Apus Jakarta

No	Peran Pekerja Sosial	Permasalahan Klien
1.	<p>Peran Pekerja Sosial DS</p> <ul style="list-style-type: none"> • DS mencari informasi dari instruktur dan pembimbing sosial tentang perilaku MR selama di kelas. • Mengamati perilaku MR di rumah asuh. • Setelah tertangkap merokok dan minum-minuman keras, DS memanggil MR ke ruang konseling, menggali latar belakang masalah MR. • Menasehati MR untuk tidak mengulangi perbuatannya. • Mengusulkan diadakan <i>Case Conference</i> untuk pemecahan masalah klien MR. • Memberikan sanksi berkecukupan selama 1 minggu dan membuat pernyataan tidak mengulangi perbuatannya dan apabila melanggar akan dikembalikan kepada orang tuanya. • Memberikan rekomendasi kepada lembaga untuk mengundang nara sumber dari BNN untuk memberikan wawasan kepada klien tentang bahaya rokok minuman keras dan narkoba. 	<p>Klien MR</p> <p>Sebelum di Panti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Orang tua bercerai sejak MR kelas 6 SD • Tinggal bersama ibu dan neneknya • Menjadi pengamen jalanan • Suka merokok dan minum-minuman keras <p>Di dalam Panti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak disiplin (sering kabur saat bimbingan sosial/keterampilan) • Merokok • Minum-minuman keras
2	3	<p>Pekerja Sosial SR</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati perilaku BD • Memanggil BD ke ruang konseling • Menggali permasalahan BD • Menasehati BD agar tidak merusak masa depannya dengan hal-hal yang tidak

		<p>bermanfaat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengusulkan diadakan <i>Case Conference</i> untuk membahas dan mencari alternatif pemecahan masalah klien BD. • Memberi sanksi kepada BD berkebun menanam sawi selama 1 minggu. • Memberikan rekomendasi kepada lembaga untuk mengundang nara sumber untuk memberikan penyuluhan tentang bahaya rokok, minuman keras serta narkoba dari BNN. • BD harus membuat surat pernyataan tidak akan mengulangi perbuatannya dan apabila dilanggar maka akan dikembalikan kepada orang tuannya.
3	<p>Pekerja Sosial SR</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati perilaku BD • Memanggil BD ke ruang konseling • Menggali permasalahan BD • Menasehati BD agar tidak merusak masa depannya dengan hal-hal yang tidak bermanfaat. • Mengusulkan diadakan <i>Case Conference</i> untuk membahas dan mencari alternatif pemecahan masalah klien BD. • Memberi sanksi kepada BD berkebun menanam sawi selama 1 minggu. • Memberikan rekomendasi kepada lembaga untuk mengundang nara sumber untuk memberikan penyuluhan tentang bahaya rokok, 	

	<p>minuman keras serta narkoba dari BNN.</p> <ul style="list-style-type: none"> • BD harus membuat surat pernyataan tidak akan mengulangi perbuatannya dan apabila dilanggar maka akan dikembalikan kepada orang tuannya. 	
4	<p>Pekerja Sosial TM</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menasehati AG agar penampilan dan gaya bicaranya tidak terlalu lemah lembut • Melakukan <i>home visit</i> ke rumah AG dan mengajak AG kembali ke PSBR Bambu Apus. 	<p>Klien AG</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merasa tidak diterima oleh teman-temannya di PSBR. • Tidak kerasan karena sering diledek sebagai “bencong” • Tidak nyaman di rumah asuh karena ibu asuhnya tidak lembut seperti alm.ibu kandungnya. • Memutuskan untuk mengundurkan diri dan kembali ke rumahnya.

Sumber: diolah oleh Peneliti

4.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Peran Pekerja Sosial dalam menangani masalah Remaja Putus Sekolah Terlantar di PSBR Bambu Apus

4.3.1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Peran Pekerja Sosial

Faktor pendukung adalah hal-hal yang dapat mendukung pelaksanaan peran pekerja sosial dalam menangani permasalahan remaja putus sekolah terlantar di PSBR Bambu Apus. Hasil temuan lapangan menunjukkan faktor-faktor pendukung pelaksanaan peran pekerja sosial sesuai dengan keterangan informan sebagai berikut:

...“Secara fisik yang terlihat yang merupakan dukungan terhadap pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial dan melaksanakan perannya dalam membantu remaja putus sekolah mengatasi segala permasalahan yang dialaminya adalah adanya sarana dan prasarana yang cukup seperti

ruang konseling, kendaraan bermotor yang terdiri dari sepeda motor, mobil Unit Pelayanan Sosial Keliling, Bis, sarana *out bound* yang ada di dalam panti, aula untuk kegiatan kelompok, sarana olah raga yang dapat digunakan untuk menggali potensi anak juga adanya program peningkatan skill SDM peksos yang diadakan oleh seksi Program dan Advokasi Sosial PSBR Bambu Apus...serta secara financial adanya alokasi anggaran untuk kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial yang dapat mendukung pelaksanaan peran pekerja sosial..juga tentunya dukungan moril yang selalu saya berikan setiap saat untuk memacu kinerja pekerja sosial..” (CS, 29 November 2011, Kepala Panti)

Jadi menurut Kepala PSBR Bambu Apus diatas, faktor-faktor yang dapat mendukung peran pekerja sosial dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya adalah adanya program peningkatan *skill* pekerja sosial, fasilitas, sarana dan prasarana serta secara financial adalah adanya tunjangan fungsional pekerja sosial maupun alokasi anggaran lain untuk kegiatan pelayanan sosial di PSBR Bambu Apus. Sedangkan menurut informan SR hal yang dirasakan mendukung dalam melaksanakan peran pekerja sosial di PSBR adalah adanya program peningkatan *skill* pekerja sosial serta buku-buku yang diterbitkan oleh Kemensos tentang pelayanan sosial yang diberikan oleh lembaga, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

...saya sangat terbantu dan senang dengan adanya pelatihan peksos mbak, apalagi kalau saya kan dari STM jadi istilah-istilah pekerjaan sosial itu kadang-kadang masih kurang mengerti, apalagi istilah-istilah inggris..yaa tapi kalau kita sering mendengar atau baca buku tentang peksos apalagi kalau pas pelatihan kan mau tidak mau kita belajar lagi dan yang jelas itu salah satu faktor pendukung sekali dengan adanya pelatihan itu mbak selain itu juga buku-buku maupun jurnal tentang bagaimana menangani remaja putus sekolah yang dibagiin dari Kemosos juga sangat membantu...(SR, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Hal ini juga didukung oleh informan DS yang menyatakan bahwa buku dan program peningkatan skill pekerja sosial ini sangat mendukung peran

pekerja sosial disamping fasilitas maupun sarana dan prasarana yang sudah ada, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

...diterbitkannya buku-buku dan jurnal tentang peksos menurut saya sangat membantu kita mbak terutama untuk menambah wawasan keilmuan kita dan sebisa mungkin kita terapkan dalam pemberian pelayanan di sini, selain itu juga adanya program peningkatan *skill* SDM peksos oleh PSBR mbak yang langsung praktek terhadap pelayanan permasalahan remaja putus sekolah, apalagi kita sudah mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai...(DS, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Informan TM menyatakan bahwa dukungan dari lembaga berupa alokasi anggaran untuk kegiatan yang dilaksanakan oleh pekerja sosial selama ini juga merupakan salah satu faktor pendukung dalam melaksanakan peran pekerja sosial di PSBR Bambu Apus, selain tunjangan fungsional yang sudah ada.

...kalau menurut saya adanya tunjangan fungsional yang sekarang sudah lumayan itu sangat membantu kami selain dari memang dialokasikan anggaran dari panti untuk kegiatan yang melibatkan pekerja sosial dalam menangani masalah klien walaupun yang perlu ada peningkatan adalah ketika *home visit* itu lo bu..kan memang kayaknya belum ada anggaran yang khusus untuk klien dari wilayah jauh..kalo sekitar jabodetabek sih sudah ga ada masalah selama ini...(TM, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Sedangkan faktor pendukung yang berasal dari luar lembaga antara lain seperti yang diungkapkan oleh para informan pekerja sosial berikut:

...kerjasama yang baik dan harapan besar dari keluarga klien mempunyai kekuatan tersendiri bagi saya untuk dapat melaksanakan peran peksos dengan lebih baik, juga kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti Puskesmas, Koramil, Rumah Sakit, BNN maupun Perusahaan-perusahaan mitra kerja PSBR Bambu Apus, sangat mendukung proses pemberian pelayanan terhadap remaja putus sekolah terlantar yang dilayani di sini mbak...(MI, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

4.3.2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Peran Pekerja Sosial

Faktor penghambat dalam penelitian ini adalah hal-hal yang dirasakan mengganggu pekerja sosial untuk melaksanakan perannya dalam menangani permasalahan remaja putus sekolah terlantar di PSBR Bambu Apus. Hambatan-hambatan berikut merupakan temuan lapangan sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Kalau menurut saya hambatannya ya itu tadi, belum seimbangya antara kemampuan untuk memecahkan permasalahan klien ketika klien berada di lembaga dengan tuntutan peran yang harus dijalankan, dengan kata lain masih perlu banyak program peningkatan *skill* pekerja sosial tersebut sehingga mereka lebih siap dan mampu memberikan pelayanan terbaik terhadap klien remaja putus sekolah di PSBR Bambu Apus ini”...(CS, 29 November 2011, Kepala Panti)

Pernyataan tersebut didukung oleh informan DS yang mengungkapkan bahwa keterbatasan skill pekerja sosial di PSBR Bambu Apus serta daerah asal klien yang terkadang sulit dijangkau oleh transportasi umum selama ini dirasakan sebagai factor penghambat dalam melaksanakan peran pekerja sosial:

...kalau menurut saya keterbatasan kemampuan SDM pekerja sosial itu yang utama mbak, seringkali pelatihan yang diadakan itu kurang pas kepada praktek yang sehari-hari kita lakukan, misalnya teorinya ga usah terlalu banyak gitu dan yang lebih banyak praktek gitu ya mbak seharusnya jadi kan kita jadi tambah terampil kalau gitu, tapi selama ini menurut saya kurang banget pelatihan yang langsung praktis gitu..terus terkadang hambatannya itu rumah si anak ini jauh banget dari jangkauan transportasi umum, sedangkan kita belum tahu daerahnya kan,nah itu mbak yang sering kita temui, apalagi yang di wilayah jawa tengah itu..waduh, pokoknya seru deh..(DS, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Sedangkan menurut pernyataan yang diungkapkan oleh informan TM bahwa dirinya merasa bahwa apabila daerah asal klien sulit dijangkau ketikan melaksanakan *home visit*, sebagai berikut:

...kalau menurut saya tentang hambatan yang saya rasakan paling ya itu sih kalau lagi *home visit* pas ketemu sama anak yang daerah asalnya itu jauh banget dan susah dijangkau sama transportasi umum, itu tuh yang paling

apa ya rasanya agak sedikit menghambat dalam kegiatan tersebut kan beda kalo dibandingkan dengan yang rumahnya dekat bu...(TM, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Informan SR lebih menyoroti masalah latar belakang pendidikan yang dirasakan menjadi factor penghambat dalam melaksanakan peran sebagai pekerja sosial.

...hambatannya yang saya rasakan adalah latar belakang pendidikan yang bukan pekerja sosial, seperti saya ini, sedikit banyak juga mengganggu pelaksanaan peran pekerja sosial dalam menangani masalah remaja putus sekolah di PSBR Bambu Apus ini..masalahnya kan banyak teori dan istilah-istilah pekerjaan sosial yang memang belum bisa saya pahami banget gitu..yaa tahu sih dikit-dikit maksudnya tetapi kan kurang paham gitu mbak, jadi mau nerapin ke anak-anak pas menyelesaikan masalah itu ya ragu-ragu akhirnya, beda sama yang dari ilmu kesos, mereka lebih paham dan lebih berani atau percaya diri dalam menangani masalah remaja putus sekolah di sini... (SR,29 November 2011, Pekerja Sosial)

Hal tersebut didukung oleh informan MI yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan yang bukan dari disiplin ilmu kesejahteraan sosial juga dirasakan sebagai faktor penghambat peran pekerja sosial, sebagai berikut:

...apa ya, mungkin ini bu hambatannya latar belakang pendidikan sebagian peksos yang bukan dari ilmu kesos, terkadang bisa menghambat peksos dalam memberikan pelayanan terutama dalam proses penyelesaian masalah klien, biasanya sih apa ya, kurang percaya diri gitu lo bu..itu aja sih kalau yang saya amati, apalagi kita masih kurang sekali pelatihan yang langsung pada praktek menangani masalah klien karena biasanya pelatihan itu ya kebanyakan teorinya sih menurut saya...(MI, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

Dari hasil temuan lapangan tersebut, peneliti membuat tabel tentang faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat pelaksanaan peran pekerja sosial dalam menangani permasalahan remaja putus sekolah terlantar di PSBR Bambu Apus sebagai berikut:

Tabel 4.6.
Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat
Dalam Pelaksanaan Peran Pekerja Sosial
Berdasarkan Tahapan Pelayanan
Di PSBR Bambu Apus Jakarta

Tahapan Pelayanan	Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Peran Pekerja Sosial
Pendekatan Awal, Penerimaan dan Assesmen Awal	<p>Faktor Pendukung:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Program peningkatan <i>skill</i> bagi pekerja sosial oleh PSBR Bambu Apus. • Fasilitas, sarana dan prasarana di PSBR Bambu Apus. • Kerjasama yang terjalin antara PSBR Bambu Apus dengan keluarga dan Dinas Sosial/Pemda. <p>Faktor Penghambat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan <i>skill</i> SDM Pekerja Sosial di PSBR Bambu Apus. • Latar belakang pendidikan yang bukan pekerjaan sosial.
Orientasi	<p>Faktor Pendukung:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya jadwal kegiatan untuk pekerja sosial. <p>Faktor Penghambat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan alokasi waktu yang diberikan oleh lembaga kepada pekerja sosial untuk bertemu / melakukan kontak langsung dengan klien.
Assesmen lanjutan dan Perencanaan Program	<p>Faktor Pendukung:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buku/jurnal yang diterbitkan oleh Kemensos. • Fasilitas, sarana dan prasarana di PSBR Bambu Apus. <p>Faktor Penghambat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan <i>skill</i> SDM Pekerja Sosial di PSBR Bambu Apus. • Latar belakang pendidikan yang bukan pekerjaan sosial.
Pelaksanaan Pelayanan	Faktor Pendukung:

	<ul style="list-style-type: none"> • Program peningkatan <i>skill</i> bagi pekerja sosial oleh PSBR Bambu Apus. • Buku/jurnal yang diterbitkan oleh Kemensos. • Fasilitas, sarana dan prasarana di PSBR Bambu Apus. • Alokasi anggaran untuk pelaksanaan kegiatan pelayanan di PSBR Bambu Apus. • Kerjasama yang terjalin antara PSBR Bambu Apus dengan keluarga dan Dinas Sosial/Pemda. <p>Faktor Penghambat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan <i>skill</i> SDM Pekerja Sosial di PSBR Bambu Apus. • Latar belakang pendidikan yang bukan pekerjaan sosial. • Peran pekerja sosial yang merangkap sebagai orang tua asuh. • Daerah asal klien yang relatif jauh dan sulit dijangkau kendaraan umum sehingga menghambat pelaksanaan <i>home visit</i>.
Resosialisasi/Praktek Belajar Kerja	<p>Faktor Pendukung:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas, sarana dan prasarana di PSBR Bambu Apus. • Kerjasama yang baik antara PSBR Bambu Apus dengan perusahaan-perusahaan yang terkait dengan jenis keterampilan klien di PSBR Bambu Apus. <p>Faktor Penghambat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan <i>skill</i> SDM Pekerja Sosial di PSBR Bambu Apus.
Referral/Terminasi	<p>Faktor Pendukung:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama yang baik antara PSBR Bambu Apus dengan keluarga klien, Dinas Sosial, Pemda maupun perusahaan-perusahaan yang terkait dengan jenis keterampilan klien di PSBR Bambu Apus. <p>Faktor Penghambat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan <i>skill</i> SDM Pekerja Sosial di PSBR Bambu Apus.
Bimbingan Lanjut	<p>Faktor Pendukung:</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana dan prasarana di PSBR Bambu Apus berupa mobil dan motor dinas. • Kerjasama yang baik antara PSBR Bambu Apus dengan perusahaan-perusahaan yang terkait dengan jenis keterampilan klien di PSBR Bambu Apus. • Alokasi anggaran untuk kegiatan bimbingan lanjut di wilayah Jabodetabek. <p>Faktor Penghambat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Daerah asal klien yang relatif jauh dan sulit dijangkau kendaraan umum, seperti di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur serta wilayah Sumatera Selatan. • Alokasi anggaran untuk kegiatan bimbingan lanjut sampai dengan saat ini masih terbatas pada wilayah Jabodetabek.
Resosialisasi/Praktek Belajar Kerja	<p>Faktor Pendukung:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas, sarana dan prasarana di PSBR Bambu Apus. • Kerjasama yang baik antara PSBR Bambu Apus dengan perusahaan-perusahaan yang terkait dengan jenis keterampilan klien di PSBR Bambu Apus. <p>Faktor Penghambat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan <i>skill</i> SDM Pekerja Sosial di PSBR Bambu Apus.
Referral/Terminasi	<p>Faktor Pendukung:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama yang baik antara PSBR Bambu Apus dengan keluarga klien, Dinas Sosial, Pemda maupun perusahaan-perusahaan yang terkait dengan jenis keterampilan klien di PSBR Bambu Apus. <p>Faktor Penghambat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan <i>skill</i> SDM Pekerja Sosial di PSBR Bambu Apus.
Bimbingan Lanjut	<p>Faktor Pendukung:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sarana dan prasarana di PSBR Bambu Apus berupa mobil dan motor dinas.

	<ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama yang baik antara PSBR Bambu Apus dengan perusahaan-perusahaan yang terkait dengan jenis keterampilan klien di PSBR Bambu Apus. • Alokasi anggaran untuk kegiatan bimbingan lanjut di wilayah Jabodetabek. <p>Faktor Penghambat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Daerah asal klien yang relatif jauh dan sulit dijangkau kendaraan umum, seperti di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur serta wilayah Sumatera Selatan. • Alokasi anggaran untuk kegiatan bimbingan lanjut sampai dengan saat ini masih terbatas pada wilayah Jabodetabek.
--	---

Sumber: diolah oleh Peneliti

4.4. ANALISA

4.4.1. Analisa terhadap Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Masalah Remaja Putus Sekolah di PSBR Bambu Apus.

Permasalahan yang sering muncul pada remaja sebagaimana yang dikemukakan oleh Santrock yaitu permasalahan fisik dan kesehatan, permasalahan alkohol dan obat-obatan terlarang maupun konflik dengan orang tua (lihat Bab 2 hal. 32-33). Secara umum permasalahan tersebut berkaitan erat dengan karakteristik masa remaja menurut Iskandarsyah yaitu sebagai periode yang penting, masa peralihan, sebagai periode perubahan, usia bermasalah, usia pencarian identitas diri serta masa yang tidak realistis karena berada di antara masa dewasa (lihat Bab 2 hal. 30-31). Selain karakteristik tersebut, hal lain yang juga dapat memicu munculnya permasalahan pada diri remaja adalah pengaruh dari minat-minat pada masa remaja ini yang menurut Iskandarsyah antara lain adalah minat untuk melakukan rekreasi, minat sosial, minat pribadi, minat terhadap pendidikan, minat terhadap pekerjaan, minat religius maupun minat terhadap simbol dan status sosial (lihat Bab 2 hal. 34-35).

Sebagai remaja yang harus putus sekolah karena faktor kemiskinan, remaja yang mendapatkan pelayanan di PSBR Bambu Apus yang berusia antara 15 sampai 18 tahun juga berada dalam kondisi rawan terhadap munculnya berbagai masalah, baik yang dipicu dari dalam dirinya sendiri maupun yang dipicu oleh lingkungan sosialnya. Berdasarkan temuan lapangan berbagai permasalahan yang ada di PSBR Bambu Apus antara lain ketidakdisiplinan dalam mengikuti kegiatan pelayanan, seringkali klien melanggar aturan panti seperti merokok, minum-minuman keras, berciuman dengan lawan jenis di areal panti serta masalah penyesuaian diri klien dengan lingkungan panti. Berbagai permasalahan tersebut ternyata juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik serta minat-minat remaja (lihat Bab 2 hal. 26.-27 dan hal. 34-35) maupun latar belakang keluarga. Faktor kemiskinan, hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga, konflik dengan orang tua yang didukung oleh belum stabilnya perkembangan fisik, mental maupun sosialnya menyebabkan remaja mudah terbawa arus pergaulan yang mengarah pada permasalahan yang lebih kompleks apabila tidak segera diatasi. Seperti yang dialami oleh informan MR (lihat hal.117-120) dan informan BD (lihat hal. 37-140) yang mempunyai masalah tidak disiplin dalam mengikuti bimbingan sosial maupun bimbingan keterampilan serta terpengaruh untuk merokok dan minum-minuman keras dan kasus RT yang melakukan perilaku melanggar etika dan peraturan panti dengan berciuman di lingkungan panti (lihat Bab 4 hal. 127-129), sedangkan AG adalah klien yang merasa tidak diterima oleh teman-temannya di panti dan tidak nyaman berada di rumah asuh sehingga memutuskan untuk mengundurkan diri (lihat Bab 4 hal. 145-146).

Dalam menangani permasalahan remaja putus sekolah terlantar di PSBR Bambu Apus, pekerja sosial melakukan upaya-upaya pemecahan masalah berdasarkan tugas pokok dan fungsinya baik sebagai pekerja sosial yang professional maupun sebagai orang tua asuh klien. Merujuk tugas pokok dan fungsi pekerja sosial (lihat Bab 3 hal. 91-94) dan

tugas sebagai orang tua asuh (lihat Bab 3 hal. 94-95) yang harus dilakukan secara bersamaan maka hal ini tentu tidak mudah untuk dilakukan secara maksimal.

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa pelayanan sosial yang diberikan di PSBR Bambu Apus dilakukan berdasarkan tahapan pelayanan sosial yang dimulai dengan tahap pendekatan awal, penerimaan dan assesmen awal, orientasi, assesmen lanjutan dan perencanaan program, pelaksanaan pelayanan, resosialisasi/praktek belajar kerja, referral/terminasi dan diakhiri dengan tahap bimbingan lanjut (lihat Bab 3 hal. 82-89). Dalam proses pemberian pelayanan tersebut, pekerja sosial mempunyai peran yang sangat strategis yang langsung berhadapan dengan klien. Peran pekerja sosial tersebut dapat dilihat dalam setiap tahapan pelayanan yang diberikan.

Tahap pertama yang dilakukan oleh Pekerja Sosial di PSBR Bambu Apus dalam memberikan pelayanan terhadap remaja putus sekolah terlantar adalah **pendekatan awal, penerimaan dan assesmen awal** meliputi kegiatan penjajagan, sosialisasi program, penjangkauan calon klien, seleksi calon klien, penerimaan dan registrasi serta konferensi kasus. Klien yang diterima di PSBR Bambu Apus merupakan klien yang memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Pada tahap ini pekerja sosial berperan menghubungkan klien dengan sistem sumber (PSBR Bambu Apus), menjalin hubungan dengan Dinsos/Pemda/LSM sebagai lembaga yang paling dekat dengan populasi remaja putus sekolah terlantar, menyampaikan program, visi dan misi PSBR Bambu Apus baik kepada lembaga mitra kerja maupun langsung kepada masyarakat sasaran pelayanan, melakukan assesmen awal terhadap calon klien. (lihat Bab 3 hal. 100-102). Apabila merujuk dari pendapat Zastrow (2006), peran yang dilakukan oleh pekerja sosial pada tahap ini merupakan peran pekerja sosial sebagai *broker*, *public speaker* dan *enabler*. Menurut Zastrow peran sebagai *broker* dilakukan untuk menghubungkan individu maupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan ataupun layanan masyarakat tetapi mereka

tidak tahu dimana dan bagaimana mendapatkan bantuan tersebut (lihat Bab 2 hal. 66). Peran pekerja sosial sebagai *public speaker* menurut Zastrow bahwa para pekerja sosial kadang-kadang berbicara dengan berbagai kelompok seperti sekolah, organisasi pelayanan publik, instansi dan lain sebagainya untuk menginformasikan layanan yang tersedia atau untuk mendapatkan kebutuhan akan layanan baru. Para Pekerja Sosial yang memiliki keterampilan berbicara di depan umum lebih mampu menjelaskan layanan kepada kelompok-kelompok dari klien potensial dan sumber pendanaan, dan cenderung mendapatkan penghargaan atau imbalan untuk keterampilan ini (lihat Bab 2 hal. 68)

Sedangkan peran pekerja sosial sebagai *enabler* menurut pandangan Zastrow adalah Dalam perannya ini pekerja membantu individu atau kelompok untuk mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengklarifikasi dan mengidentifikasi masalah mereka, mengeksplorasi strategi resolusi, menerapkan strategi, dan mengembangkan kapasitas mereka untuk menangani masalah lebih efektif. Pendekatan ini yang paling sering digunakan dalam konseling individu, kelompok, dan keluarga, dan digunakan dalam praktek masyarakat (lihat Bab 2 hal. 65)

Berdasarkan temuan lapangan pada tahap **orientasi** di PSBR Bambu Apus, pekerja sosial tidak banyak dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan. Pekerja sosial hanya mempunyai sedikit waktu untuk bertemu langsung dengan klien sehingga belum banyak peran yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial pada tahap ini. Peran pekerja sosial pada tahap ini adalah menjadi fasilitator kelompok dalam kegiatan dinamika kelompok walaupun dengan waktu yang terbatas (lihat Bab 4 hal.103) Merujuk pendapat Zastrow, maka peran pekerja sosial pada tahap ini termasuk peran pekerja sosial sebagai *group facilitator*, bahwa seorang fasilitator kelompok berfungsi sebagai pemimpin untuk diskusi kelompok dalam kelompok terapi, kelompok pendidikan, kelompok *self-help*, sebuah kelompok sensitifitas, sebuah kelompok terapi keluarga, atau kelompok dengan beberapa fokus lain.

Tahapan berikutnya adalah **asesmen lanjutan dan perencanaan program**. Berdasarkan hasil temuan lapangan pada tahap ini pekerja sosial berperan menggalang permasalahan yang dirasakan klien dan melaksanakan *Case Conference* untuk menyusun rencana program pelayanan terhadap klien. Apabila merujuk pada pendapat Zastrow bahwa peran yang dilakukan oleh pekerja sosial di PSBR Bambu Apus tersebut merupakan peran pekerja sosial sebagai *enabler* (lihat Bab 2 hal. 65). Pada tahap ini faktor yang menjadi pendukung peran pekerja sosial adalah adanya buku/jurnal yang diterbitkan oleh Kemensos dan fasilitas, sarana dan prasarana di PSBR Bambu Apus. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat adalah keterbatasan *skill* SDM Pekerja Sosial di PSBR Bambu Apus dan latar belakang pendidikan yang bukan pekerjaan sosial (lihat Bab 4 hal. 156).

Tahap selanjutnya adalah **pelaksanaan pelayanan**. Hasil temuan lapangan (lihat Bab 4 hal. 106-113) diketahui bahwa pekerja sosial melakukan peran menjadi pendidik dalam kegiatan bimbingan sosial, dalam hal ini pekerja sosial melakukan kegiatan bimbingan sosial di dalam kelas dengan materi yang telah ditentukan antara lain materi tentang kewirausahaan, etika sosial, cara mencari kerja dan lain-lain (Bab 3 hal. 81-82), selain itu pekerja sosial juga menjadi pendamping klien dalam mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan, menangani permasalahan klien selama berada di dalam panti, melakukan konseling dengan klien, melaksanakan kegiatan *Case Conference* untuk mencari solusi permasalahan klien, dan memberikan rekomendasi terhadap lembaga dalam mencari alternatif pemecahan masalah klien. Berdasarkan hasil temuan lapangan tersebut apabila dikaitkan dengan peran pekerja sosial yang dikemukakan oleh Zastrow maka pada tahap ini pekerja sosial berperan sebagai *educator, broker dan enabler*. Zastrow mengemukakan bahwa dalam menjalankan peran sebagai pendidik (*educator*), pekerja sosial diharapkan mempunyai keterampilan sebagai pembicara dan pendidik. Pekerja Sosial ataupun sarjana kesejahteraan sosial harus mampu berbicara di depan publik

untuk menyampaikan informasi mengenai beberapa hal tertentu, sesuai dengan bidang yang ditanganinya sehingga informasi yang disampaikan jelas dan mudah dipahami oleh penerima (lihat Bab 2 hal. 67). Hasil temuan lapangan juga menunjukkan bahwa faktor pendukung peran pekerja sosial dalam tahap ini adalah adanya program peningkatan *skill* bagi pekerja sosial oleh PSBR Bambu Apus, adanya buku/jurnal yang diterbitkan oleh Kemensos, fasilitas, sarana dan prasarana di PSBR Bambu Apus, adanya alokasi anggaran untuk pelaksanaan kegiatan pelayanan di PSBR Bambu Apus serta kerjasama yang terjalin antara PSBR Bambu Apus dengan keluarga dan Dinas Sosial/Pemerintah Daerah setempat. Sedangkan faktor yang dirasakan sebagai penghambat adalah keterbatasan *skill* SDM Pekerja Sosial di PSBR Bambu Apus, latar belakang pendidikan yang bukan pekerjaan sosial, peran pekerja sosial yang merangkap sebagai orang tua asuh serta daerah asal klien yang relatif jauh dan sulit dijangkau kendaraan umum sehingga menghambat pelaksanaan *home visit* (lihat Bab 4 hal. 155).

Tahap resosialisasi/ praktek belajar kerja. Sesuai dengan hasil temuan lapangan (lihat Bab 4 hal. 113) peran pekerja sosial yang dilakukan pada tahap ini adalah mendampingi klien dalam mengikuti pembekalan magang oleh nara sumber, mencari perusahaan tempat magang bagi klien, memberikan motivasi agar klien dapat mengikuti kegiatan magang dengan baik, melakukan monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan magang klien dengan mendatangi tempat magangnya, menjalin hubungan baik dengan persahaan tempat klien magang, melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan magang klien. Apabila merujuk pendapat Zastrow maka peran yang dilakukan oleh pekerja sosial di PSBR Bambu Apus tersebut merupakan peran pekerja sosial sebagai *broker* (lihat Bab 2 hal. 65). Adapun faktor pendukung yang dirasakan oleh pekerja sosial pada tahap ini adalah adanya fasilitas, sarana dan prasarana di PSBR Bambu Apus serta kerjasama yang baik antara PSBR Bambu Apus dengan perusahaan-perusahaan yang terkait dengan jenis keterampilan klien di PSBR Bambu Apus.

Sedangkan faktor penghambat yang dirasakan oleh pekerja sosial adalah keterbatasan *skill* SDM Pekerja Sosial di PSBR Bambu Apus (lihat Bab 4 hal. 155).

Selanjutnya adalah tahap referal/terminasi. Pada tahap ini pekerja sosial berperan Memberikan rekomendasi kepada lembaga tentang tindakan yang sebaiknya dilakukan terhadap klien demi kepentingan terbaik klien (referal atau terminasi). Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial pada tahap ini apabila dikaitkan dengan pendapat Zastrow maka sesuai dengan peran pekerja sosial sebagai *broker*. Faktor pendukung peran pekerja sosial pada tahap referal/terminasi ini adalah adanya kerjasama yang baik antara PSBR Bambu Apus dengan keluarga klien, Dinas Sosial, Pemda maupun perusahaan-perusahaan yang terkait dengan jenis keterampilan klien di PSBR Bambu Apus sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan *skill* SDM Pekerja Sosial di PSBR Bambu Apus (lihat Bab 4 hal. 155)

Tahap Bimbingan Lanjut. Peran pekerja sosial yang dilakukan pada tahap ini adalah mengadakan *home visit* dan memantau sejauhmana program pelayanan yang diberikan di PSBR Bambu Apus dapat memberikan dampak positif terhadap eks klien, memberikan motivasi kepada eks klien yang belum mendapatkan pekerjaan agar tidak putus asa dan terus berusaha, menghubungkan eks klien yang belum bekerja dengan perusahaan yang membutuhkan sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial di PSBR Bambu Apus tersebut sesuai dengan peran pekerja sosial sebagai *enabler dan broker* menurut Zastrow. Pada tahap bimbingan lanjut ini faktor yang dirasakan menjadi pendukung peran pekerja sosial adalah adanya sarana dan prasarana di PSBR Bambu Apus berupa mobil dan motor dinas, kerjasama yang baik antara PSBR Bambu Apus dengan perusahaan-perusahaan yang terkait dengan jenis keterampilan klien di PSBR Bambu Apus serta alokasi anggaran untuk kegiatan bimbingan lanjut di wilayahn Jabodetabek. Sedangkan faktor penghambatnya adalah daerah asal klien yang relatif jauh dan sulit

dijangkau kendaraan umum, seperti di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur serta wilayah Sumatera Selatan dan alokasi anggaran untuk kegiatan bimbingan lanjut sampai dengan saat ini masih terbatas pada wilayah Jabodetabek.

Sedangkan peran pekerja sosial dalam menangani permasalahan remaja putus sekolah terlantar yang ada di dalam panti secara umum apabila dikaitkan dengan pandangan Zastrow maka peran pekerja sosial di PSBR Bambu Apus berdasarkan hasil temuan lapangan adalah:

membantu klien untuk dapat menceritakan permasalahan yang dirasakan sehingga pekerja sosial dapat membantu mencari alternatif pemecahannya, hal ini sesuai dengan peran pekerja sosial sebagai *enabler* yang dikemukakan oleh Zastrow. (lihat Bab 2 hal. 65)

Merekomendasikan kepada pihak lembaga untuk mendatangkan nara sumber dari Badan Narkotika Nasional (BNN) untuk memberikan penyuluhan kepada seluruh klien PSBR Bambu Apus sebagai salah satu upaya pemecahan masalah klien yang mempunyai kebiasaan merokok dan minum-minuman keras sekaligus sebagai upaya pencegahan agar permasalahan serupa tidak terulang lagi. Peran pekerja sosial tersebut apabila dikaitkan dengan pandangan Zastrow maka peran ini sesuai dengan peran pekerja sosial sebagai *broker*. (lihat Bab 2 hal. 66)

Mempertemukan klien yang bermasalah dengan pihak lembaga maupun pihak yang merasa dirugikan akibat dari perbuatan klien dan membantu mereka menemukan kompromi dengan cara mengajak klien meminta maaf atas semua kesalahan yang telah dilakukan (lihat Bab 4 hal. 134). Peran tersebut sesuai dengan peran pekerja sosial sebagai broker yang dikemukakan oleh Zastrow.

Kegiatan rutin yang dilakukan di PSBR Bambu Apus setiap hari Kamis pagi yang sering disebut sebagai kegiatan *weekly meeting* (hal. 108-109) yang bertujuan untuk mendiskusikan permasalahan yang dirasakan oleh klien dalam rangka mencari alternatif pemecahannya.

Apabila merujuk pandangan Zastrow maka peran ini sesuai dengan peran pekerja sosial sebagai *group facilitator*.

Adanya klien yang mengundurkan diri ketika masih dalam proses pemberian layanan, disebabkan oleh peran pekerja sosial yang belum maksimal pada tahap assesmen sehingga kebutuhan dan harapan klien tidak terpenuhi dengan baik yang mengakibatkan klien merasa tidak betah tinggal di panti dan memutuskan untuk kembali kepada orang tuanya, padahal assesmen menurut Standar Pelayanan Sosial PSBR merupakan suatu proses penelaahan, pengungkapan dan pemahaman serta penganalisaan dan penilaian mengenai permasalahan penyandang masalah sosial beserta kondisi lingkungan sosialnya yang bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai latar belakang permasalahan klien yang meliputi minat, bakat, potensi yang dimiliki serta harapan dan rencana di masa depan. Hasil assesmen ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya mencari pemecahan masalah klien serta upaya-upaya lain dalam rangka pengembangan potensi klien (lihat Bab 3 hal. 82-83)

4.4.2. Analisa terhadap Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peran Pekerja Sosial di PSBR Bambu Apus.

Sebagaimana definisi, tujuan dan fungsi pelayanan sosial (lihat hal.45-46), maka PSBR Bambu Apus merupakan salah satu perwujudan upaya pemerintah dalam memberikan pelayanan sosial terhadap remaja putus sekolah terlantar agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya di masyarakat, melalui tahapan pelayanan yang ditetapkan berdasarkan Standar Pelayanan Sosial PSBR.

Pekerja sosial sebagai tenaga profesional pelaksana pelayanan sosial langsung terhadap remaja putus sekolah tentu harus memiliki kemampuan dalam memberikan pelayanan terhadap permasalahan remaja putus sekolah terlantar tersebut. Menurut tujuan dan fungsi praktek pekerjaan sosial antara lain untuk meningkatkan kapasitas klien dan menghubungkan klien dengan sistem sumber (lihat Bab 2 hal. 57),

maka seorang pekerja sosial harus mempunyai nilai yaitu menghormati klien, meningkatkan kemampuan klien, menjaga rahasia klien dan bersikap jujur dalam menghadapi klien (lihat Bab 2 hal. 60) dan prinsip dasar yaitu penerimaan, komunikasi, individualisasi, partisipasi, kerahasiaan dan kesadaran diri petugas (lihat Bab 2 hal. 61-63) dengan mempertimbangkan 3 komponen dasar dalam mengembangkan profesi pekerjaan sosial yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan nilai (*value*) pekerjaan sosial (lihat Bab 2 hal. 64).

Dari hasil temuan lapangan, faktor pendukung pelaksanaan peran pekerja sosial di PSBR Bambu Apus adalah:

Pertama, adanya program peningkatan *skill* pekerja sosial dalam menangani remaja putus sekolah terlantar yang diselenggarakan oleh Seksi Program dan Advokasi Sosial PSBR Bambu Apus (lihat Bab hal. 152-154). Kesempatan ini dapat dimanfaatkan para pekerja sosial di PSBR Bambu Apus untuk mengembangkan diri melalui pelatihan yang bersifat aplikatif dan sesuai dengan substansi pelayanan sosial kepada remaja putus sekolah terlantar. Merujuk pada pendapat Tan dan Envall (2005) bahwa seorang pekerja sosial yang terlatih akan mampu menganalisis situasi dan memfasilitasi perubahan baik individu maupun kelompok (lihat Bab 2 hal. 64) maka program peningkatan *skill* yang dilakukan oleh PSBR Bambu Apus merupakan sebuah dukungan nyata dari lembaga kepada para pekerja sosialnya. *Kedua*, adanya buku dan jurnal tentang pelayanan pekerjaan sosial yang diterbitkan oleh Kemensos, merupakan faktor pendukung yang cukup baik dalam menyeimbangkan antara praktek pelayanan dengan teori-teori yang dibahas dalam buku dan jurnal tersebut (lihat Bab 4 hal. 153). *Ketiga*, secara finansial adanya tunjangan fungsional pekerja sosial, serta alokasi anggaran lainnya bagi kegiatan pekerja sosial, hal ini juga menjadi sebuah dukungan yang dapat memperlancar peran pekerja sosial dalam menangani masalah remaja putus sekolah di PSBR Bambu Apus (lihat Bab 4 hal. 152). *Keempat*, fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di PSBR Bambu Apus yang dapat menunjang pelaksanaan

peran pekerja sosial selama ini (lihat Bab 4 hal. 152). *Kelima*, kerjasama yang telah terjalin dengan baik antara PSBR Bambu Apus dengan pihak-pihak yang terkait, baik keluarga klien, instansi pemerintah maupun swasta. Kerjasama ini dirasakan telah banyak membantu kelancaran pelaksanaan program di PSBR Bambu Apus dan juga kelancaran pelaksanaan peran pekerja sosial dalam menangani masalah remaja putus sekolah terlantar di dalam panti (lihat Bab 4 hal. 154)

Faktor-faktor pendukung tersebut merupakan potensi yang masih dapat dikembangkan secara maksimal agar pelaksanaan peran pekerja sosial dalam menangani permasalahan remaja putus sekolah terlantar di PSBR Bambu Apus dapat dimaksimalkan dalam rangka membantu klien mencapai keberfungsian sosialnya di masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, faktor penghambat utama dalam pelaksanaan peran pekerja sosial di PSBR Bambu Apus adalah: Keterbatasan *skill* SDM Pekerja Sosial di PSBR Bambu Apus, padahal merujuk pendapat Zastrow (1996) dalam Adi (2005: 76) dikemukakan bahwa *Skill* merupakan salah satu faktor penting yang merupakan salah satu komponen dasar bagi pekerja sosial dalam mengembangkan profesi pekerjaan sosial (lihat Bab 2 hal. 59). Sedangkan faktor penghambat yang lain yang dirasakan oleh pekerja sosial di PSBR Bambu Apus adalah latar belakang pendidikan yang bukan dari disiplin ilmu pekerjaan sosial. (lihat Bab 4 hal. 156). Pekerja sosial yang mempunyai latar belakang pendidikan bukan dari ilmu kesejahteraan sosial, dapat menyesuaikan kemampuan pelaksanaan perannya melalui keikutsertaannya dalam program pelatihan teknis pelayanan penanganan masalah remaja putus sekolah yang diadakan oleh lembaga maupun menambah pengetahuan (*knowledge*) secara mandiri dengan membaca buku-buku maupun jurnal yang diterbitkan oleh lembaga maupun Kemensos. Sedangkan faktor penghambat yang lain adalah daerah asal klien yang relatif jauh dan sulit dijangkau kendaraan umum sehingga menghambat pelaksanaan *home visit* (lihat Bab 4 hal. 155).

Mengingat kegiatan *home visit* merupakan kegiatan yang penting dalam upaya penanganan masalah klien, maka kondisi tersebut harus segera diatasi dengan mengalokasikan anggaran yang cukup bagi pelaksanaan kegiatan *home visit*, sehingga pelayanan terhadap remaja putus sekolah terlantar dapat dilaksanakan secara utuh dan maksimal.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Permasalahan yang dihadapi oleh remaja putus sekolah terlantar semakin kompleks terutama berkaitan dengan pemenuhan hak-hak dasar mereka yaitu hak untuk kelangsungan hidup, tumbuh kembang dan partisipasi serta berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yaitu kebutuhan jasmani, rohani dan sosial. Upaya penanganan permasalahan tersebut harus bersifat holistik, yaitu pelayanan yang memperhatikan permasalahan, kebutuhan dan peran serta keluarga sebagai lembaga yang paling bertanggung jawab terhadap perbaikan kualitas hidup remaja terlantar putus sekolah ke arah yang lebih baik. Disamping itu peran serta masyarakat luas perlu juga dilibatkan sebagai bentuk tanggung jawab semua pihak yang disinergikan dengan berbagai sistem dan pendekatan pelayanan sosial yang dilakukan secara profesional, terpadu dan komprehensif.

Penelitian di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pekerja sosial dalam menangani masalah remaja putus sekolah terlantar di PSBR Bambu Apus, serta untuk mengetahui faktor-faktor penyebab dan penghambatnya. Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Peran pekerja sosial di PSBR Bambu Apus dalam menangani masalah remaja putus sekolah terlantar di PSBR Bambu Apus adalah sebagai pemungkin (*enabler*), penghubung (*broker*) dan fasilitator kelompok (*group facilitator*). Sedangkan peran sebagai orang tua asuh seperti yang tercantum dalam tugas-tugas pengasuh belum dapat dilaksanakan secara maksimal, hal ini akibat rangkap tugas sebagai pekerja sosial sekaligus sebagai orang tua asuh dalam waktu yang bersamaan. Sebagai pekerja sosial mereka dituntut untuk bersikap profesional, rasional dan obyektif tanpa ada keterlibatan emosi, di sisi lain sebagai orang tua asuh mereka dituntut untuk membangun hubungan emosional dengan anak asuhnya agar dapat menjalankan tugas pengasuhan dengan baik.

- Faktor pendukung pelaksanaan peran pekerja sosial dalam menangani masalah remaja putus sekolah di PSBR Bambu Apus adalah:
 - Adanya Program peningkatan Skill SDM Pekerja Sosial oleh Seksi PAS (Program dan Advokasi Sosial) PSBR Bambu Apus
 - Buku dan jurnal tentang pelayanan pekerjaan sosial yang diterbitkan oleh Kemensos.
 - Secara finansial adanya tunjangan fungsional pekerja sosial, serta alokasi anggaran lainnya bagi kegiatan pekerja sosial,
 - Fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di PSBR Bambu Apus yang dapat menunjang pelaksanaan peran pekerja sosial selama ini, seperti fasilitas rumah asuh, gedung pekerja sosial yang dilengkapi dengan ruang konseling, gedung keterampilan, aula, gedung dan sarana olah raga, kendaraan bermotor berupa Bus, Mini Bus Unit Pelayanan Sosial Keliling, Mobil operasional, Sepeda motor operasional. Hal tersebut dapat mendorong pekerja sosial di PSBR Bambu Apus untuk melaksanakan perannya dengan lebih baik.
 - Kerjasama yang baik yang telah terjalin antara PSBR Bambu Apus dengan pihak-pihak yang terkait, baik keluarga klien, instansi pemerintah maupun swasta, yang dapat membantu penyelesaian masalah yang dihadapi klien.
- Faktor penghambat pelaksanaan peran pekerja sosial dalam menangani masalah remaja putus sekolah di PSBR Bambu Apus adalah:
 - Keterbatasan *skill* SDM Pekerja Sosial di PSBR Bambu Apus.
 - Latar belakang pendidikan yang bukan pekerjaan sosial.
 - Daerah asal klien yang relatif jauh dan sulit dijangkau kendaraan umum sehingga menghambat pelaksanaan *home visit*.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan saran sebagai alternatif pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Saran untuk lembaga:

- **Program peningkatan *skill* pekerja sosial PSBR Bambu Apus sebaiknya dilaksanakan 3 bulan sekali.** Hasil temuan lapangan diketahui bahwa keterbatasan *skill* pekerja sosial merupakan salah satu penghambat utama pekerja sosial untuk melaksanakan peran dalam mengatasi masalah remaja putus sekolah di PSBR Bambu Apus, sedangkan program peningkatan *skill* pekerja sosial oleh lembaga hanya dilakukan 2 kali dalam 1 tahun dengan materi yang terkadang tidak langsung berkaitan dengan peningkatan keterampilan dalam menangani permasalahan remaja putus sekolah. Untuk itu peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:
 - **Secara teori, Pekerja Sosial sebaiknya dibekali dengan pengetahuan tentang remaja** antara lain tentang perilaku remaja, karakteristik remaja, minat-minat remaja, kebutuhan-kebutuhan remaja, permasalahan remaja serta harapan-harapan remaja baik secara umum maupun khusus yaitu tentang remaja putus sekolah terlantar.
 - **Secara praktis, Pekerja sosial sebaiknya juga diberikan peningkatan keterampilan praktis tentang penanganan permasalahan klien yang ada di lembaga,** seperti terapi perilaku, terapi visualisasi, terapi realitas, terapi emosional, dinamika kelompok maupun teknik-teknik perubahan perilaku lainnya. Pekerja sosial juga harus diberikan keterampilan untuk menganalisa permasalahan klien sehingga mengetahui secara tepat tentang apa permasalahan klien, terapi apa yang cocok untuk mengatasi masalah tersebut, kapan waktu yang tepat untuk melakukan terapi, dimana terapi dilakukan, siapa saja yang perlu dilibatkan serta bagaimana cara melakukan terapi tersebut.
- **Lembaga mengalokasikan anggaran khusus untuk kegiatan *home visit* terhadap klien dengan daerah asal yang sulit terjangkau kendaraan umum,** sehingga pekerja sosial dapat lebih tenang dan fokus dalam melaksanakan proses penanganan masalah klien karena dari temuan lapangan diketahui bahwa daerah asal klien yang terlalu

jauh dan sulit terjangkau kendaraan umum menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan peran pekerja sosial dalam menangani masalah remaja putus sekolah di PSBR Bambu Apus.

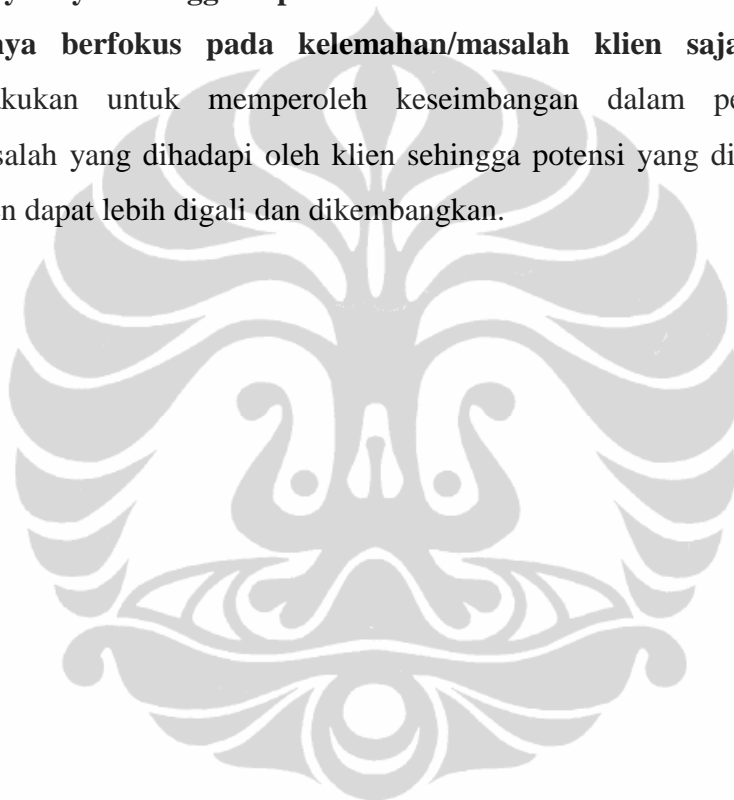
- **Pekerja sosial yang tidak mempunyai latar belakang ilmu kesejahteraan sosial harus lebih banyak diikutkan dalam kegiatan pelatihan tentang pekerjaan sosial** baik yang dilaksanakan oleh intern PSBR Bambu Apus maupun yang diadakan oleh Kementerian Sosial, karena dari temuan lapangan diketahui bahwa latar belakang pendidikan yang bukan dari ilmu kesejahteraan sosial masih dirasakan menjadi penghambat dalam pelaksanaan peran pekerja sosial dalam menangani masalah remaja putus sekolah di PSBR Bambu Apus.

2. Saran untuk pekerja sosial

- **Pekerja sosial sebaiknya tidak merangkap tugas sebagai orang tua asuh.** Seorang pekerja sosial dituntut harus tetap rasional dan mampu menyelami perasaan kliennya secara obyektif (*empati*) dan bukan simpati. Jadi seorang pekerja sosial harus dapat mengendalikan diri dan mengontrol dirinya agar dapat menciptakan relasi yang profesional. Sedangkan untuk menjalankan pengasuhan, orang tua asuh di tuntut untuk menjadi bagian terpenting dari anak sehingga hubungan emosional dapat terbentuk. Hubungan tersebut akan memudahkan orang tua menjalankan peran dan tugasnya. Membangun hubungan emosional dengan anak bukanlah perkara yang mudah, anak remaja biasanya akan menjaga jarak dengan orang tuanya dan lebih mementingkan teman sebaya. Apabila dua hal yang sangat berbeda itu harus dilaksanakan oleh seorang pekerja sosial secara bersamaan, maka akan sulit bagi seorang pekerja sosial untuk dapat berperan secara maksimal sesuai dengan tuntutan tugas dan fungsi dari masing-masing peran tersebut.
- **Pekerja sosial sebaiknya melakukan pendekatan dan komunikasi yang lebih efektif pada tahap assesmen awal.** Hasil temuan lapangan diketahui bahwa penyebab klien mengundurkan diri dari program pelayanan sosial di PSBR Bambu Apus adalah kesalahan assesmen

awal sehingga rekomendasi pekerja sosial dalam rencana pelayanan klien di dalam panti menjadi kurang tepat. Akibatnya klien ditempatkan pada rumah asuh yang tidak sesuai dengan latar belakang dan harapannya yang menimbulkan ketidaknyamanan klien ketika berada di dalam rumah asuh dan memutuskan untuk mengundurkan diri.

- **Dalam melakukan assesmen dan intervensi, pekerja sosial selayaknya menggali potensi/ kekuatan-kekuatan klien bukan hanya berfokus pada kelemahan/masalah klien saja.** Hal ini dilakukan untuk memperoleh keseimbangan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi oleh klien sehingga potensi yang dimiliki oleh klien dapat lebih digali dan dikembangkan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Adi, Isbandi R. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial : Dasar-dasar Pemikiran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: FISIP UI Pers
- (2008). *Intervensi Komunitas : “Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat”*. Jakarta: Rajawali Press
- Alston, Margaret dan Wendy Bowels. (2003). *Research for Social Workers*, Australia, NSW: Allen & Unwin
- Babbie, Earl. (2004). *The Practice Of Social Research: (10th Edition)*. USA: Wadsworth/Thomson Learning
- Babbie, E dan Allen Rubin. (2008). *Research Methods for Social Work*. USA: Thomson Brooks/Cole
- Baharuddin. (2002). *Putus Sekolah dan Masalah Penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Pemuda “66”
- Bisri, Hasan. (1995). *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bondens, Kenneth; Bruce B. Abbot. (2011). *Research Design and Methods: A Process Approach (8th ed.)*. Singapore: McGraw Hill.
- Brooks, J. (1999). *The Process of Parenting. (7th.edition)*. California: The McGraw Hill Companies.
- Corey, Gerald et.al. (2008). *Group Techniques/ Teknik kelompok*. Jakarta: Pustaka Societa
- Darajad, Zakiah. (1995). *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhana
- Dubois, Brenda dan Karla Krogsrud Miley (2005). *Social Work An Empowering Profession,(5th Edition)* Boston: Pearson
- Esterberg, Kristin G. (2002). *Qualitative Methods for the Social Research*. New York: McGrawhill
- Faisal, Sanapiah. (2003). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada

- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hoghughi, S. Masud & Long, Nicholas. (2004). *Handbook of Parenting; Theory and Research for Practice*. London: SAGE Publication. Ltd.
- Howe, D. & Fearnley, S. (2003). *Disorder of Attachment in Adopted and Fostered Children: Recognition and Treatment*. London, Thousand Oaks and New Delhi: SAGE Publications
- Huda, Miftachul. (2009). *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial. Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hurlock, Elizabeth. B. (1993). *Developmental Psychology A life-Span Approach*, (fifth edition). New Delhi :Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.
- (1996). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Edisi ke-5). (Ishwidayanti, penerjemah)*, Jakarta: Erlangga
- Irawan, Prasetya. (2007). *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI
- Iskandar, Djusman. (1996). *Filsafat dan Etika Pekerjaan Sosial*. Bandung : Koperasi STKS.
- Kountour, Ronny. (2004). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM
- Kurniasari, Alit dkk (2009). *Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP)*. Jakarta: P3KS Press
- Lum, Doman. (2004). *Social Work Practice and People of Color*. Belmont: Thomson Brooks/Cole.
- Martin, Carole. & Colbert, Karen. (1997). *Parenting: A Life Span Perspective*. New York: McGraw-Hill Humanities.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Monks, F. J. , Knoers, A. M. P. , & Haditono, S. R. (2000). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Morales, Bradford W Sheafor., et.al (2006). *Social Work A Profession of Many Faces*, Boston: Allyn and Bacon

- McMillan, James H dan Schumacher, (1997). *Research in Education an Conceptual Introduction*. New York & London: Penerbit Longman.
- Migley, James. (2005). *Pembangunan Sosial: Perspektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Deperta Depag RI.
- Muss, R. E. , Olds, S. W. , & Fealdman (2001). *Human Development*. Boston: McGraw-Hill Companies
- Nasution. (2003). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bhakti
- Neuman, W Laurence. (2006). *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches*. USA: Pearson
- Papalia, Diane E, et al. (2008). *Human Development, Psikologi Perkembangan* (A.K. Anwar, Penerjemah). Jakarta: Prenada Media Group
- Parsons, Ruth J., James D. Jorgensen dan Santos H.Hernandez (1994) *The Integration of Social Work Practise*, California: Brooks/Cole
- Perlman, Helen Haris. (1993). *Social Casework A Problem Solving Process* (M. Aipassa, penerjemah). Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Prastowo, Andi. (2010). *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: DIVA Press
- Punch, Keith F. (1998). *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications
- Reiss, Steven (2000), *Who am I: The 16 Basic Desires that Motivate Our Actions and Define Our Personalities*, New York: Tarcher/Putnam
- Rey, J. (2002). *More than Just The Blues: Understanding Serious Teenage Problems*. Sydney: Simon & Schuster
- Robert L. Schneider. (2008). *Advokasi Pekerjaan Sosial. Kerangka Baru untuk Bertindak*. Jakarta: Pustaka Societa
- Rubin, Allen and Earl R. Babbie. (2008). *Research Methods for Social Work (Sixth Edition)*. USA: Thomson Brooks/Cole
- Santrok, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. (Achmad Chusairi, penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- (2010). *Life-Span Development*. Boston: McGraw-Hill Higher Education

- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2001). *Psikologi Remaja*, Jakarta: Radja Grafindo Persada
- Satori Djam'an, Aan Komariah (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sheafor, Bradford, W., Charles R Horejsi, dan Gloria A. Horejsi (2000). *Techniques and Guidelines for Social Work Practice*, Boston: Allyn and Bacon.
- Siahaan, M., (2004). *Pelayanan Sosial Sebagai Sebuah Solusi*. Jakarta: Pustaka Utama Mandiri
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi (2005a). *Analisis Kebijakan Publik : panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*, Bandng: Alfabeta.
- (2005b). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat ; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama
- (2007). *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik. Peran Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial dalam Mewujudkan Negara Kesejahteraan di Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Suradi. (2005). *Perubahan Sosial Budaya. Implikasi terhadap Kebijakan Sosial dan Pelayanan Sosial bagi Anak, Keluarga dan Pengembangan Masyarakat*. Surabaya: Swastika Media Cipta
- Sukoco, Dwi Heru. (2001). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial
- Soetarso (2005). *Praktek Pekerjaan Sosial dalam Pembangunan Masyarakat*, Jakarta: Balatbangsos Depsos RI.
- (1993). *Praktek Pekerjaan Sosial (edisi II)*. Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS
- Suud, Mohammad. (2006). *3 Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Tan, Ngoh-Tiong dan Elis Envall (2005). *Social Work: Challenges in the New Millenium" dalam Tan dan Ellis (ed.). Social Work Around the World*. Switzerland: IFSW Press.

Wibhawa, Budhi, dkk. (2010). *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran

Widodo, Nurdin dkk. (2009). *Studi Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah Terlantar melalui Panti Sosial Bina Remaja*. Jakarta: P3KS Press.

Yusuf, Syamsu. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Zastrow, Charles. (1996). *Introduction to Social Work and Social Welfare*, California: Brooks/Cole Publishing Company.

_____ (2006). *Social Work With Group : A Comprehensive Workbook (Sixth Edition)*. Belmont : Thomson Brooks/Cole.

Skripsi/Tesis/Desertasi

Marsaoly, Yusuf Ali. (2001). *Peranan Pekerja Sosial dalam Pelayanan Sosial untuk Memenuhi Kebutuhan Lanjut Usia (Studi Kasus di Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Mulia" Jakarta Timur*. Tesis. Program Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI.

Yusarga, Angga. (2010). *Peran Pekerja Sosial Medis dalam Pencapaian Kualitas Hidup Terbaik bagi Pasien dan Anggota Keluarga Pasien Kanker Stadium Lanjut yang Menjalani Perawatan Paliatif dan Kedokteran Komplementer RS Kanker Dharmais*. Skripsi. Program Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI.

Laporan Penelitian, Jurnal, Makalah dan lain-lain

Bahri, Efri S. (2009) "*Alternatif Strategi Pembangunan Sosial untuk Indonesia*", dipublikasikan oleh *suarapembaca.detik.com* pada Selasa, 18/08/2009.

Fagan, R. (2006). *Counseling and Treating Adolescent with Alcohol and Other Substance Use Problems and their Family. The Family Journal: Counseling therapy For Couples and Families*. Vol.14. No.4.326-333. Sage Publication diakses melalui <http://tfj.sagepub.com/cgi/reprint/14/4/326> pada 18 April 2011

Iskandarsyah, Aulia (2006). Staf Pengajar Bagian Psikologi Klinis Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Bandung. *Remaja dan Permasalahannya, Perspektif Psikologi terhadap Permasalahan remaja dalam Bidang Pendidikan*. Makalah disajikan pada ceramah untuk siswa,

guru dan orang tua yang diselenggarakan oleh SMUN 1 Cianjur, pada tgl. 15 Desember 2006 di Cibodas - Puncak.

Wijaya, H.S. (2009). Jurnal Pusdiklat Kesos, Departemen Sosial RI. *Pekerja Sosial Berperan Sebagai Fasilitator dalam Konsultasi dan Advokasi. Rancangan Pelatihan Cepat (RPC)*. Vol.1, No.3, Tahun 2009. Jakarta.

Setiono, L.H. (2002). *Beberapa Permasalahan Remaja*. Diakses dari www.e-psikologi.com pada tanggal 13 Oktober 2011 pukul 21.30 WIB.

Suharto, Edi (2006), '*Pembangunan kesejahteraan Sosial dalam Pusaran Desentralisasi dan Good Governance*', Makalah yang disampaikan pada *Semiloka Kompetensi Sumber daya Manusia Kesejahteraan Sosial di Era Desentralisasi dan Good Governance*, Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS), Banjarmasin.

Dokumen

Badan Pusat Statistik dan Depsos. (2002). *Penduduk Fakir Miskin Indonesia 2002*. Jakarta: BPS

Biro Organisasi dan Kepegawaian, Departemen Sosial RI. (2007), *Keputusan Menteri Sosial RI. Nomor 10/HUK/2007 tentang Pembinaan Teknis jabatan Fungsional Pekerja Sosial dan Nomor 43/HUK/2007 tentang Pedoman Pendidikan dan Pelathan Jabatan Fungsional Pekerja Sosial*.

Sekretariat Jenderal Kementerian Sosial Republik Indonesia. Pusat Penyuluhan Sosial. (2010). *Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan Kesejahteraan Sosial*. Cetakan ke-2. Jakarta

Departemen Sosial RI. (1995) *Keputusan Menteri Sosial No.22/HUK/1995 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial*. Jakarta. Departemen Sosial RI.

Departemen Sosial RI. (2009). *Rencana Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial 2010-2014*. Jakarta

Departemen Sosial RI. (2009). *Pelaksanaan Program Pembangunan Kesejahteraan Sosial di Indonesia Tahun 2004-2009*. Jakarta

Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. Direktorat Pelayanan Sosial Anak. Depsos RI. (2008). *Standar Pelayanan Sosial Panti Sosial Bina Remaja (PSBR)*. Jakarta.

Peraturan Perundang-undangan

Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN 1999-2004)

Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10/HUK/2007 tentang Pembinaan Teknis Jabatan Fungsional Pekerja Sosial.

Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 43/HUK/2007 tentang Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Fungsional Pekerja Sosial.

Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor KEP/03/PAN/1/2004 tentang Jabatan Fungsional Pekerja Sosial dan Angka Kreditnya

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2006 tentang Tunjangan Jabatan Fungsional Pekerja Sosial.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945... Pasal 18A, Pasal 20, Pasal 21, Pasal 23 ayat (1), Pasal 27 ayat (2), Pasal 28C ayat (1), Pasal 28H ayat (1), ayat (2), dan ayat (3), dan Pasal 34

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Undang Undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Artikel Surat Kabar

Jumlah Angka Putus Sekolah Semakin Meningkat di Indonesia. Kompas, Koran harian edisi Selasa tanggal 18 Maret 2011. Diunduh dari <http://nasional.kompas.com/read/2011/3/18/053451475/data.jumlah.angka.putus.sekolah.semakin.meningkat.di.indonesia>. tanggal 18 Maret 2011.

Pedoman Wawancara I:

Informan : Kepala Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus

Pertanyaan:

- Bagaimana sejarah berdirinya PSBR Bambu Apus?
- Siapa sasaran utama dari PSBR Bambu Apus?
- Sejauh mana cakupan wilayah kerja PSBR Bambu Apus?
- Apa bentuk pelayanan yang diberikan di PSBR Bambu Apus?
- Bagaimana seharusnya peran pekerja sosial dalam menangani remaja putus sekolah di PSBR Bambu Apus, menurut bapak?
- Bagaimana peran pekerja sosial dalam menangani masalah remaja putus sekolah di PSBR selama ini?
- Adakah Kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan peran pekerja sosial di PSBR Bambu Apus?
- Apakah menurut Bapak, pekerja sosial sudah melaksanakan perannya secara maksimal? Jika belum, faktor apa yang menurut bapak dapat menghambat peran peksos tersebut?
- Menurut bapak, apa yang menyebabkan selalu ada klien yang mengundurkan diri di tengah pelaksanaan program?
- Apakah menurut bapak hal ini juga berkaitan dengan peran pekerja sosial?
- Apa pendapat bapak, tentang peran pekerja sosial yang merangkap sebagai orang tua asuh?
- Apakah menurut bapak, latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap pelaksanaan peran pekerja sosial?
- Menurut bapak, apakah ada hambatan para pekerja sosial dalam menjalankan perannya?
- Dukungan apa yang bapak berikan kepada pekerja sosial agar mereka dapat melaksanakan perannya secara maksimal?

Pedoman Wawancara II

Informan : Pekerja Sosial di PSBR Bambu Apus

Pertanyaan:

- Apakah saudara mengetahui karakteristik remaja?
- Apakah saudara mengetahui kebutuhan-kebutuhan remaja?
- Apakah saudara mengetahui permasalahan remaja?
- Peran apa yang saudara lakukan dalam setiap tahapan pelayanan sosial terhadap remaja putus sekolah terlantar di PSBR Bambu Apus?
- Peran apa saja yang saudara lakukan ketika menangani masalah remaja putus sekolah terlantar (klien)?
- Apa saja factor-faktor pendukung dan penghambat yang saudara rasakan dalam melaksanakan peran sebagai pekerja sosial di PSBR Bambu Apus?
- Apakah saudara juga bertugas sebagai orang tua asuh?
- Apakah saudara merasa kesulitan memerankan tugas sebagai pekerja sosial dan pengasuh secara bersamaan?
- Apakah harapan saudara terhadap lembaga dalam rangka pelaksanaan peran pekerja sosial di PSBR Bambu Apus?

Pedoman Wawancara III

Informan : Remaja Putus Sekolah Terlantar

Pertanyaan:

- Darimana saudara mengetahui PSBR Bambu Apus?
- Mengapa saudara tertarik mengikuti program pelayanan di PSBR Bambu Apus ?
- Apa saja yang dilakukan pekerja sosial terhadap saudara pada saat kegiatan seleksi?
- Apa saja yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap saudara pada saat kegiatan orientasi?
- Apa saja yang dilakukan oleh pekerja sosial pada saat kegiatan assesmen (pengungkapan dan pemahaman masalah)?
 - o Apakah saudara ditanya tentang masalah yang saudara hadapi?
 - o Apakah saudara ditanya tentang minat, bakat dan jurusan keterampilan yang diinginkan?
 - o Apakah saudara ditannya dan berdiskusi tentang permasalahan saudara?
 - o Apakah saudara menyampaikan harapan saudara setelah keluar dari PSBR Bambu Apus?
- Apakah pekerja sosial menjelaskan tentang pelayanan yang akan diberikan kepada saudara selama berada di dalam panti?
- Apakah saudara merasa nyaman bercerita tentang masalah saudara kepada pekerja sosial?
- Apakah pekerja sosial selalu mempunyai solusi atas permasalahan yang saudara alami?
- Apakah waktu yang disediakan oleh pekerja sosial untuk saudara sudah cukup untuk mengungkapkan permasalahan yang saudara rasakan?
- Kapan saudara mengundurkan diri?
- Mengapa saudara mengundurkan diri?
- Apa yang menyebabkan saudara mengundurkan diri?
- Apakah saudara berpamitan kepada pekerja sosial?
- Apakah saudara berpamitan kepada orang tua asuh?
- Apakah saudara menyesal telah mengundurkan diri?

Pedoman Wawancara III

Informan : Psikolog

Pertanyaan:

- Apa tugas saudara sebagai psikolog di PSBR Bambu Apus?
- Sejauhmana saudara terlibat dalam penanganan masalah klien?
- Berkaitan dengan tugas saudara sebagai psikolog, apakah saudara sering berhubungan atau bekerjasama dengan pekerja sosial?
- Bagaimana bentuk kerjasama dengan pekerja sosial selama ini dalam menangani masalah klien?
- Apakah ada pembagian tugas/ peran yang jelas antara pekerja sosial dengan psikolog?
- Berikan contoh kasus yang menunjukkan kerjasama saudara dengan pekerja sosial.
- Apakah ada permasalahan klien yang hanya dapat saudara tangani tanpa banyak melibatkan pekerja sosial? Jika ada berikan contohnya.
- Bagaimana pendapat saudara tentang pekerja sosial yang merangkap sebagai orang tua asuh?
- Menurut saudara, apa yang seharusnya didapatkan klien dari pengasuh di PSBR Bambu Apus?
- Apakah hal tersebut telah di dapatkan oleh klien di PSBR Bambu Apus?
- Pernahkan klien mengeluhkan masalah pekerja sosial yang merangkap sebagai pengasuh ini kepada saudara? Jika pernah, apa yang mereka inginkan?
- Apa pendapat saudara tentang banyaknya klien yang mengundurkan diri dari PSBR Bambu Apus?
- Menurut saudara apa factor penyebab dari pengunduran diri klien sebelum masa pembinaan/pelayanan di PSBR selesai? Jelaskan.
- Menurut saudara apakah hal tersebut berkaitan dengan peran pekerja sosial selama ini?
- Menurut saudara, apa solusi terhadap permasalahan tersebut?

**TRANSKRIP WAWANCARA
INFORMAN PEKERJA SOSIAL**

LAMPIRAN 2

No.	Pertanyaan	Nama Informan	Jawaban
1.	Peran apa saja yang saudara lakukan pada tahap pendekatan awal, penerimaan dan assesmen?	<p>DS</p> <p>MI</p> <p>SR</p>	<p>..biasanya kita bersama-sama dengan tim yang ditunjuk.. ada petugas administrasi dan staf dari lembaga setelah mengadakan pemetaan sosial, langsung menghubungi per-telepon ke pemerintah daerah sesuai data yang kita miliki, setelah itu biasanya langsung terjun lapangan untuk penjajagan dan dilanjutkan dengan sosialisasi kepada masyarakat dan sasaran pelayanan kita mbak... (DS, 29 November 2011, Pekerja Sosial)</p> <p>.. kita sudah diberikan formulir pendaftaran oleh seksi Program dan Advokasi Sosial, jadi sebagai pelaksana kita langsung melaksanakan proses seleksi terhadap calon klien yang datang mendaftar ke panti... (DS, 29 November 2011, Pekerja Sosial)</p> <p>... kita menghubungkan antara lembaga dengan mitra kerja, .. pada saat penjajagan ini ya menyampaikan visi dan misi lembaga kepada mitra kerja terkait, bisa ke lembaga-lembaga sosial di jabotabek maupun di luar jabodetabek, pokoknya yang masih dalam wilayah kerja PSBR Bambu Apus...selain itu juga kita harus bisa berbicara dengan instansi luar yang sudah menjadi mitra kerja kita mbak..(MI, 29 November 2011, Pekerja Sosial)</p> <p>“.. kita dalam tahap ini berusaha memberikan kesempatan kepada calon klien yaitu remaja putus sekolah terlantar yang mungkin telah kehilangan harapannya untuk menceritakan permasalahan, kemampuan dan cita-cita atau keinginannya, kita tekankan bahwa masih ada kemungkinan bagi mereka untuk menggapai harapannya kembali... (MI, 29 November 2011, Pekerja Sosial)</p> <p>“Kalau pada saat penjajagan ini biasanya kita mengadakan koordinasi dengan lembaga terkait, LSM, Dinas Sosial, tokoh masyarakat...menghubungkan antara lembaga pemberi layanan dengan masyarakat yang membutuhkan pelayanan tersebut, dalam hal ini melalui pemerintah daerah tempat tinggal calon sasaran pelayanan, juga mungkin harus bisa berbicara dengan baik dalam rangka menyampaikan visi dan misi lembaga sehingga diperlukan peran sebagai pembicara di depan public.. (SR, 29 November 2011, Pekerja Sosial)</p>

2.	Peran apa saja yang saudara lakukan pada tahap Orientasi?	DS	...dalam kegiatan orientasi ini pekerja sosial biasanya jarang dilibatkan mbak, paling-paling ada jadwal dinamika kelompok dan pengenalan tentang tupoksi peksos, mereka lebih banyak ditangani oleh Koramil, latihan baris-berbaris dan lain-lain itu, pokoknya kegiatan yang berkaitan dengan penumbuhan disiplin anak sih. Peran kita memang tidak banyak ke anak-anak, belum terlalu dekat dengan mereka... (DS, 29 November 2011, Pekerja Sosial)
		SR	... pada tahap ini pekerja sosial hanya sedikit waktunya untuk bertemu calon klien itu, karena paling cuma pas jam dinamika kelompok saja..ya kita isi dengan permainan kelompok biar anak ga jenuh mbak..yaa inti permainannya sih untuk kekompoakan mereka dulu, kan mereka baru kenal satu sama lain waktu itu.. setelah itu ketemu anak-anak ya pas pengenalan tugas pokok dan fungsi pekerja sosial di aula itu mbak. Nah disini anak baru mulai mengenal pekerja sosial. Kita memang belum terlalu dekat dengan anak, mungkin sebagian kita yang juga sebagai orang tua asuh malah sudah mengenal beberapa anak yang kita asuh tapi secara keseluruhan belum... (SR, 29 November 2011, Pekerja Sosial)
3.	Peran apa saja yang saudara lakukan pada tahap Assesmen lanjutan dan Perencanaan Program?	DS	...setelah assesmen awal selesai, kita adakan CC mbak, untuk menentukan si anak ini mau ditempatkan di rumah asuh mana dan pada jurusan keterampilan apa. Pada saat CC ini biasanya dihadiri pekerja sosial, pengasuh, instruktur, tenaga administrasi dan psikolog mbak... (DS, 29 November 2011, Pekerja Sosial)
		SR	...wah kalo masalah perencanaan program sih mungkin koordinator yang tahu mbak, soalnya kalo saya pribadi ya kayaknya belum pernah terlibat gitu..kalo evaluasi sama penyusunan modul iya pernah, tapi kalo penyusunan program belum pernah... (SR, 29 November 2011, Pekerja Sosial)
		MI	...peran pekerja sosial dalam assesmen lanjutan menurut saya ya masih melanjutkan assesmen awal itu mbak tapi kali ini lebih mendalam lagi.. sebagai penggali potensi diri calon klien serta minat, bakat maupun sistem sumber yang dimiliki yang ada di sekitar lengkungan sosialnya dan menggali lagi keinginan-keinginan calon klien secara lebih mendalam untuk dijadikan pertimbangan penyusunan rencana pelayanan mbak walaupun biasanya kita tidak banyak terlibat di perencanaan...(MI, 29 November 2011)

4.	Peran apa saja yang saudara lakukan pada tahap Pelaksanaan Pelayanan?	SR	<p>...pada proses pemenuhan kebutuhan dasar klien ini, kami secara bergiliran ada sistem piket dapur yaitu memberikan pengawasan kepada klien pada saat mereka sarapan, makan siang dan makan malam, tujuannya selain untuk mengontrol menu yang dihidangkan kepada klien juga memberikan dukungan yang terus menerus kepada mereka bahwa kami selalu memperhatikan kebutuhan mereka gitu mbak..kalau untuk kebutuhan lain misalnya pemenuhan kebutuhan kesehatan..misalkan ada yang belum dapat sabun atau sampo yang diberikan terlalu keras di rambut..atau seragamnya terlalu besar atau apa sajalah yang menjadi permasalahan tetep kita tampung dan kita dengarkan untuk dicarikan solusinya...(SR, 29 November 2011, Pekerja Sosial)</p>
		TM	<p>...kita juga dampingi klien saat pemeriksaan kesehatan yang rutin dilakukan untuk memantau kesehatan klien sehingga mereka tidak perlu khawatir, kalau memang darurat kami juga siap mengantarkannya ke RS Budhi Asih, kita kan sudah punya kerjasama dengan RS itu..(TM, 29 November 2011, Pekerja Sosial)</p>
		DS	<p>...peran pekerja sosial pada tahap ini sebagai pendidik juga mbak soalnya kan kita juga ngajar bimbingan sosial sesuai dengan materi yang sudah ditetapkan oleh lembaga... memang materinya kebanyakan ya mengarah kepada bimbingan yang untuk tujuan mempersiapkan klien agar mereka dapat kembali ke tengah-tengah masyarakat nantinya dengan kemampuan sosial yang cukup.. agar mereka tidak mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang negatif dan dapat menerima kondisi keluarga dengan berusaha maksimal memperbaiki kehidupannya dengan dasar-dasar keterampilan seperti las, slon, menjahit, montir, elektro yang diberikan disini mbak, mendidiknya lebih kearah hal-hal semacam itu.. juga memberikan motivasi secara terus-menerus kepada klien agar tidak mudah menyerah dengan keadaan... (DS, 29 November 2011, Pekerja Sosial)</p>
		MI	<p>... saya sendiri memang memberikan materi bimbingan sosial kebetulan, jadi ya peran kita disini kita mendidik ya bu kalo menurut saya.. bimbingan sosial itu bersifat klasikal di kelas..walaupun sampai sekarang belum ada kurikulum atau materi baku tetapi biasanya materi-materi yang diberikan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan klien dalam rangka mempersiapkan mereka kelak setelah keluar dari sini untuk dapat mengaplikasikan materi bimbingan sosial yang diberikan untuk kembali ke tengah-tengah masyarakat, kalo materinya</p>

			keseluruhan bisa dilihat di jadwal kok....(MI, 29 November 2011, Pekerja Sosial)
		DS	“Kita punya kegiatan yang namanya <i>weekly meeting</i> mbak yang tujuannya adalah untuk menampung curhat-an anak yang mempunyai masalah atau kesempatan untuk pekerja sosial memberikan arahan-arahan terhadap anak untuk memperkuat tekad anak dalam mengikuti seluruh kegiatan yang ada di PSBR Bambu Apus ini...(DS, 29 November 2011, Pekerja Sosial)
		MI	“...pada saat ini waktu bener-bener antara pekerja sosial dan anak-anak karena program <i>weekly meeting</i> ini ...peran pekerja sosial pada kesempatan seperti ini adalah untuk memotivasi anak, menguatkan dan menindaklanjuti permasalahan yang dihadapi anak hingga ditemukan solusi yang tepat sehingga anak dapat mengikuti kegiatan di PSBR Bambu Apus sampai tuntas dan sesuai dengan harapannya dan harapan keluarganya tentunya ketika pertama kali masuk ke panti.” (MI, 29 November 2011, Pekerja Sosial)
		TM	...biasanya kalau kita sudah CC kan kita memberikan rekomendasi terhadap pemecahan kasus klien bu, biasanya kita lebih tahu kronologis permasalahan klien kan...contohnya seperti waktu kasusnya si AG itu kan termasuk yang di CC kan bu, terus hasilnya kan saya datang ke rumahnya walaupun si AG nya tetep ga mau kembali ke panti karena sudah dapat pekerjaan jadi karyawan toko...(TM, 29 November 2011)
		DS	...waktu CC kan kita membahas kasus klien bersama-sama pekerja sosial lain, pengasuh, instruktur, psikolog sama pimpinan panti untuk membahas kasus klien dan mencari solusi pemecahannya..misalnya saja kasusnya si MR sama BD mbak, kan itu bareng tuh CC nya..kita bahas kasusnya kemudian kita dengarkan masukan dari yang hadir..waktu itu dari hasil CC direkomendasikan untuk memberikan sanksi kepada yang bersangkutan dan mengundang nara sumber dari BNN itu mbak... (DS, 30 November 2011, Pekerja Sosial)
		MI	...Pada saat kunjungan industri biasanya peran kita ya menjadi penghubung antara perusahaan dengan remaja putus sekolah yang berada dalam pembinaan PSBR Bambu Apus, mempromosikan klien agar dapat diterima menjadi karyawan di perusahaan tersebut kelak ketika mereka telah menyelesaikan program pembinaan di PSBR Bambu Apus... (MI, 29 November 2011, Pekerja Sosial)

5.	Peran apa saja yang saudara lakukan pada tahap Resosialisasi/Praktek Belajar Kerja?		<p>...sebagai pekerja sosial wajib memberikan motivasi kepada anak yang menjadi tanggung jawab kita secara terus menerus agar mereka tetap pada “jalur” nya...selain memberikan motivasi, pekerja sosial juga memberikan arahan atau sebagai <i>educator</i> yang selalu memberikan gambaran-gambaran nyata kepada anak, terutama kita sering mencontohkan kakak kelas mereka yang telah berhasil karena mereka dapat memanfaatkan kesempatan magangnya dengan baik..antara lain seperti itu bud yah”. (MI, 29 November 2011, Pekerja Sosial)</p> <p>SR ...Kegiatan magang ini sangat membantu anak dalam mengaplikasikan keterampilan yang telah dipelajarinya selama 5 bulan baik keterampilan kerja maupun keterampilan sosial yang diperoleh melalui bimbingan sosial dan nilai-nilai sopan santun yang diajarkan di dalam rumah asuh...Pekerja sosial juga ada kegiatan monitoring magang yang prakteknya kita mengunjungi ke perusahaan-perusahaan tempat anak magang untuk memonitor..(SR, 29 November 2011, Pekerja Sosial)</p>
6.	Peran apa saja yang saudara lakukan pada tahap Referral/Terminasi?	TM	<p>...“Pada tahap ini pekerja sosial melakukan evaluasi terhadap klien, untuk memberikan masukan kepada pihak lembaga dalam rangka menentukan apakah anak ini harus di referral atau dilakukan terminasi”. (TM, 29 November 2011, Pekerja Sosial)</p>
		MI	<p>“Peran pekerja sosial pada tahap referal/terminasi ini adalah member pertimbangan kepada lembaga untuk mereferal anak atau untuk dilakukan terminasi biasanya anak diberikan sertifikat mbak, untuk membuktikan bahwa mereka telah selesai mengikuti pembinaan di dalam panti yaitu di PSBR Bambu Apus, kan bisa untuk lampiran apabila mereka ingin melamar kerja kelak”. (MI, 29 November 2011, Pekerja Sosial)</p>
7.	Peran apa saja yang saudara lakukan pada tahap Bimbingan Lanjut?	DS	<p>...Jadi peran peksos disini adalah membangkitkan kembali semangat mereka yang belum mendapatkan pekerjaan untuk tidak menyerah dan selalu mencoba untuk masa depannya...(DS, 29 November 2011, Pekerja Sosial)</p>
		MI	<p>...Peran pekerja sosial pada tahap ini adalah memotivasi eks klien atau remaja putus sekolah yang telah dikembalikan ke masyarakat atau yang telah bekerja agar mereka dapat terus meningkatkan semangat kerja bagi yang bekerja dan bagi yang belum bekerja memotivasi agar tidak cepat putus asa dalam berusaha dan kita juga berusaha menghubungkan eks klien yang</p>

8.	Apabila saudara menangani klien yang bermasalah selama di dalam panti, apa saja peran yang saudara lakukan?	DS	<p>belum mandiri ini dengan perusahaan mitra kerja apabila perusahaan tersebut membutuhkan karyawan... (MI, 29 November 2011, Pekerja Sosial)</p> <p>...MR tadinya baik mbak, bisa ngikutin kegiatan, ya biasalah seperti yang lainnya, tapi kalau ngga salah waktu itu dia minta ijin pulang karena ibunya sakit, akhirnya di ijin selama 2 hari, tapi dia terlambat sampai 2 hari baru balik lagi ke sini. Nah kayaknya sejak saat itu deh mbak dia sudah mulai yang rada-rada beda gitu, mulai mbolos bimbingan sosial, ikut apel sih tapi pas bimsos dia ngga ada. Nah itu sekali, dua kali..akhirnya merembet ke bimbingan sosial juga suka ijin ke belakang, tapi ngga balik lagi..akhirnya saya kerjasama sama pembimbing sosial sama instruktur mbak, saya bilang kalau si MR ngga masuk atau ijin ngga balik lagi hubungi saya gitu, eh bener mbak, suatu hari si MR nih ngga masuk bimsos padahal pagi berangkat seperti biasa..(DS, November 2011, Pekerja Sosial)</p> <p>DS</p> <p>...pas sudah ketangkep ngerokok waktu bimsos itu mbak, ya akhirnya dia saya ajak mbak di ruang konseling terus saya tanya kenapa kok bisa sampai seperti ini, terus dia akhirnya cerita kalau pas ijin pulang itu lo mbak ternyata dia ketemu sama temen-temen nongkrongnya yang dulu di kampung dan suka minum-minum itu, akhirnya dia minum mbak disitu, nah setelah pulang itu dia akhirnya cerita-cerita sama temen-temennya di sini, ternyata temennya juga sama, ada yang pernah minum, akhirnya mereka saling tukar informasi tuh mbak tentang itu minuman apa saja terus dicampur apa gitu jadi bisa bikin mabok..waduh pokoknya anak-anak sekarang itu kok ya pada gampang terpengaruh sama temennya sih...nah kalau minum itu kalau ga salah pas mereka habis makan malem mbak, mereka biasanya sih ngumpul di warung depan itu terus bikin minuman itu langsung diminum bareng-bareng..nah saya kan sebelumnya sudah tanya-tanya sama temen-temennya tuh tentang kebiasaan si MR ini kalau sudah selesai sholat isya' dan makan malam..nah dari informasi anak-anak itu, bener mbak, akhirnya saya amati tuh mbak diem-diem..nah pas itu ternyata ada laporan dari satpam bahwa si MR lagi kumpul lagi tuh di depan pintu gerbang itu mbak yang ada warung itu..ya sudah, langsung saya paranin mbak sama satpam waktu itu..waduh pokoknya saya prihatin banget ngelihat anak-anak seperti itu mbak, kayak mau nangis deh..nah setelah itu langsung para peksosnya dikumpulin malem itu juga mbak, ada kurang lebih 10 anak yang ternyata ikut-ikutan.. (DS, November 2011, Pekerja Sosial)</p>
----	---	----	---

		DS	<p>...waktu itu kita kecolongan sih mbak memang, karena mereka ternyata di rumah asuh itu ya biasa saja, maksudnya pulang ngga pernah telat, berangkat juga biasa, nah mereka itu kumpul pas jam-jam kosong biasanya setelah makan malam itu kan ada waktu bebas sampai jam 21.00 malem. Nah disitu lah mbak mereka kumpul-kumpul di depan itu di warung, kalo ngga ya di belakang gedung bulutangkis itu kan disitu sepi tuh mbak.. nah rupanya mereka sudah belanja itu pas hari minggu gitu terus disimpan, jadi pas malem tinggal dioplos jadi minuman yang bikin mabok itu.....setelah saya denger berita-berita tentang MR, di rumah saya amati ternyata bener mbak kok matanya agak merah, pas saya tanya katanya ngantuk, ya udah akhirnya mereka tidur, pas paginya saya lihat dia bangun seperti biasa, ke dapur sarapan seperti biasa mbak, pokoknya dia kalo di rumah itu ya seperti yang lain mbak...rajin juga beres-beres rumah, ya nyapu, ngepel seperti biasa (DS, November 2011, Pekerja sosial)</p>
		DS	<p>...nah begitu ketahuan malam itu, pas sampai rumah nih akhirnya dia saya marahin tuh mbak, saya kan merasa ditipu ya istilahnya..akhirnya saya kesel banget tuh, wah pokoknya saya marah banget deh sampe saya bilang kamu itu ternyata pintar bersandiwara ya..kalo di rumah aja baik, tapi ternyata di luar seperti itu..kalau sudah gitu kan ibu yang malu.. tanpa sadar saya marahin tuh mbak di depan temen-temennya yang satu rumah, biar yang lain juga ngerti kalau hal semacam itu ngga boleh dilakukan. Mungkin dia kesel juga sih sama saya atau malu sama temen-temennya. (DS, November 2011, Pekerja sosial)</p>
		DS	<p>...saya ajak lagi ke ruang konseling itu, setelah MR menjelaskan permasalahannya, akhirnya saya nasehatin kan mbak, kalau apa yang dilakukannya itu merugikan dia, ngga ada segi positifnya sama sekali, terus saya kasih tahu apa saja akibatnya ketika dia terus memelihara perilaku yang merugikan itu, apalagi menularkannya kepada teman-temannya. Nah, dia mulai itu mbak, dieem aja, terus saya suruh mengingat kerja keras ibunya yang menjadi tulang punggung keluarga, ibunya yang begitu besar kasih sayangnya baik kepada dia maupun kepada orang tuanya (neneknya), pengorbanan ibunya yang setiap hari bangun pagi-pagi dan mulai mempersiapkan dagangan, yang hasilnya untuk keperluan keluarga..akhirnya dia nangis mbak..sampai dia minta maaf berkali-kali mbak..waktu itu si MR ini bilang kalau dia tidak akan mengulangi perbuatannya lagi, dia juga memohon agar masalah ini tidak sampai kepada ibunya karena sebenarnya dia sangat sayang sama ibu dan neneknya...(DS, November 2011, Pekerja Sosial)</p>

	DS	...di rumah saya terus pantau mbak..pokoknya saya ngga mau kecolongan lagi soal MR...saya juga menghubungi instruktur dan pembimbing sosial, pendamping keterampilan agar lebih mengawasi MR lagi artinya ketika MR menunjukkan gelagat yang perlu perhatian dari saya, saya minta dikabarin jadi bisa lebih cepat bertindak..(DS, November 2011, Pekerja Sosial)
	DS	...memang sih mbak kalo tata tertib sudah ada secara tertulis, tetapi pelanggaran yang dilakukan terhadap tata tertib tersebut belum ada yang secara tertulis, tapi biasanya ya kalau sekali melanggar dipanggil, diperingatkan dan membuat surat pernyataan yang ditandatangani untuk tidak mengulangi perbuatannya dan apabila mengulangi maka akan dikembalikan kepada keluarganya atau dipulangkan...(DS, November 2011, Pekerja Sosial)
	DS	... nah karena ternyata ini menyangkut banyak anak mbak yaa kurang lebih sekitar 10 anak mbak yang sering melakukan minum-minum ini akhirnya kita adakan <i>CC (Case Conference)</i> . Hasilnya anak-anak ini dihukum selama 1 minggu berkebun, nanem sawi mbak dan membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi... (DS, November 2011, Pekerja Sosial)
	DS	...hasil CC pada saat itu diputuskan untuk mengundang nara sumber dari penyuluh narkoba dengan tujuan agar anak-anak dapat diberikan wawasan tentang bagaimana bahaya rokok, narkoba dan sejenisnya sehingga mereka tidak dengan mudah terpengaruh untuk mengikuti teman-temannya...(DS, November 2011, Pekerja Sosial)
	DS	...saya lebih mengontrol kebersihan kamar mereka mbak, ketepatan waktu dari bangun tidur sampai tidur lagi, terus ngobrol tentang bimbingan sosial atau keterampilannya, ada kendala apa ngga? tapi kadang-kadang karena sudah sama-sama capek ya akhirnya jarang juga sih ngobrol, paling mereka kalau pulang dari keterampilan langsung masuk kamar masing-masing, istirahat sebentar, maghrib di masjid, makan malam, jam sembilan pulang langsung tidur...(DS, November 2011, Pekerja sosial)
	DS	...saya sudah panggil mbak waktu itu, saya minta dia menjelaskan kenapa kok bersikeras mau di jurusan jahit padahal nantinya banyak materi yang pake itung-itungan, tapi RT tetep pada pilihannya bahkan waktu itu dia bilang kalau tidak boleh di jurusan jahit dia mau pulang saja ke

			<p>yayasan, ya udah akhirnya saya rekomendasikan dia untuk konsul ke psikolog disini. Nah hasilnya menurut psikolog, RT ini tetep pengen jahit, ya udah akhirnya diberi kesempatan untuk mengikuti jurusan menjahit dengan catatan apabila kurang dari 1 bulan menemui kesulitan masih bisa masuk jurusan salon...(MI, November 2011, Pekerja Sosial)</p>
		DS	<p>... mungkin si RT ini sudah terlanjur malu atau takut, dia ga cerita sama saya bu, jadi masalahnya dipendam sendiri, kalau saya tanya pas kegiatan <i>weekly meeting</i> itu dia bilang kalau tidak ada masalah. nah kejadian dia suka mbolos bimbingan keterampilan itu kan sudah berjalan di bulan ke-2 bahkan sudah hamper 3 bulan, jadi ya sudah ga bisa lagi pindah jurusan karena materinya sudah banyak yang tertinggal apalagi kan dia memang kurang suka jurusan salon pada awalnya...saya juga mendapat laporan dari anak-anak yang lain tentang perilaku RT ketika di luar rumah yang sering berdua-duaan terus sama "pacar"-nya, sudah pernah juga saya ingetin jangan aneh-aneh kan sedang dalam masa bimbingan, dianya sih iya-iya aja kalau di rumah tapi ternyata saya kaget pas dikasih tahu bahwa RT sempet ditegur keras sama pengasuh lain gara-gara ketahuan berciuman di belakang rumah asuhnya itu bu... (MI, November 2011, Pekerja Sosial)</p>
		DS	<p>...wah bu malam itu seperti ada petir di siang bolong deh, saya ga menyangka kalau si RT bisa berbuat seperti itu disini, saya kan malu, ya udah waktu itu saya langsung panggil dia, kan kejadiannya itu setelah makan malam.. terus pas dia sampai rumah saya marah-marahin tuh, pokoknya saya omelin terus bu..saya bilang kok kamu tega ya berbuat seperti itu disini, padahal saya kan sering ingetin tata tertib di sini, saya tanya mengapa bisa terjadi, tapi dianya malah cuma nagis saja...terus akhirnya minta maaf juga sih...(MI, November 2011, Pekerja Sosial)</p>
		DS	<p>...besoknya pas di kantor saya panggil bu si RT ini, walaupun saya masih jengkel banget sih sebenarnya sama dia, waktu itu saya ajakin dia ke ruang konseling, hanya saya sama dia yang ada..pas saya tanya, eee tetep saja dia ga mau cerita..aduh pokoknya saya sampai bingung deh..akhirnya pelan-pelan saya pancing dikit-dikit bu, saya mengatakan bahwa semua masalah itu pasti ada jalan keluarnya asalkan kita mau menyelesaikannya tapi kalau ga mau cerita, apa yang bisa diselesaikan, yang ada malah masalahnya akan bertambah ruwet dan hidup jadi ga tenang nantinya.. nah pas saya bilang gitu, akhirnya sedikit demi sedikit RT mau cerita bu tentang apa yang dirasakannya dari awal ketika dia merasa tidak bisa mengikuti materi jahit,</p>
		MI	

			sampai dia kenal sama “pacar”nya ini sampai kejadian di rumah asuh lain itu bu... (MI, November 2011, Pekerja Sosial)
		MI	...setelah RT menceritakan permasalahannya, dan setelah saya nasehatin banyak, akhirnya saya ajak dia menemui keluarga asuh dan yang melihat kejadian itu bu sore harinya, saya suruh RT minta maaf sendiri kepada keluarga asuh itu, kemudian sebagai orang tua asuh RT juga minta maaf apabila kejadian itu telah mengganggu keluarga asuhnya, saya pengen RT tidak terus menerus terbebani dengan kejadian itu,ya menurut saya solusi pertamanya ya minta maaf kepada orang-orang yang kita anggap memang harus kita mintai maaf gitu bu.. kemudian saya juga mengajak RT menghadap Kepala Panti sebagai pimpinan lembaga karena RT telah melanggar tata tertib lembaga dan membuat masalah di dalam lembaga..untuk meminta maaf juga atas kejadian itu... (MI, November 2011, Pekerja Sosial)
		MI	...RT dan temannya diberi sanksi untuk membuat surat pernyataan yang intinya adalah klien berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya dan bersedia dikembalikan kepada orang tuanya atau lembaga pengirim apabila mereka mengulangi perbuatannya tersebut...(MI, November 2011, Pekerja Sosial)
		MI	...sampai dengan saat ini yang saya amati, RT sudah memperlihatkan perubahan yang cukup bagus, artinya dia sudah mulai serius dalam mengikuti kegiatan yang ada di PSBR Bambu Apus ini, sepertinya RT ga mau menyia-nyiakan waktu yang hanya tinggal sebentar (sekitar 1,5 bulan) lagi di panti. Dia berusaha keras mempelajari materi keterampilan menjahit dengan belajar di rumah dan menanyakan kepada temennya apabila dia belum begitu memahami. Saya sering dengar dia bertanya kepada teman satu kamarnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi keterampilan.. dari instruktur juga saya dapat informasi bahwa RT sudah banyak perubahan terutama sikapnya dalam menerima materi dan terlihat usaha kerasnya untuk mengejar ketertinggalannya, walaupun hasil karyanya belum sempurna tetapi menurut instruktur hal itu dapat pelan-pelan diperbaiki asal ada kemauan keras dari RT untuk terus berusaha, ditambah lagi kesempatan magang yang diberikan oleh lembaga dapat dijadikan tempat untuk membuktikan bahwa dia benar-bener ingin berubah dan mampu tampil maksimal dalam melaksanakan kegiatan magang tersebut...(MI, November 2011, Pekerja Sosial)

		MI	...BD itu mulai agak berbeda kalau saya amati setelah dia dekat sama YN anak tangerang yang sering minta ijin pulang mbak. Nah si BD ini selalu ikut kalau YN pulang. Ternyata setelah saya tanyakan BD, ketika pulang ke tangerang tersebut mereka bergabung dengan teman-teman YN yang suka minum mbak, akhirnya penyakit lamanya kumat tuh si BD..ujung-ujungnya mereka ketahuan sedang mengoplos minuman yang bisa bikin mabok, di depan pintu gerbang itu mbak dan ada juga yang sudah mulai minum juga..(SR, November 2011, Pekerja Sosial)
		MI	...saya sih menyadari mbak kalo saya hanya lulusan STM jadi kalau tentang ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial ya masih agak belum paham gitu, jadi selama ini saya bisa jadi pekerja sosial dan jadi pengasuh itu ya karena pengalaman kerja saya selama ini di PSBR Bambu Apus, kalau untuk menjadi pengasuh saya sih merasa sudah memperlakukan anak asuh itu seperti keluarga saya sendiri mbak, ya seperti anak sendiri lah, kalau ada makanan mereka mau makan juga saya persilahkan, tidak pernah saya batasi atau gimana gitu...(SR, November 2011, Pekerja Sosial)
		MI	...waktu itu saya ajak BD ke ruang konseling mbak, saya tanya-tanya lah tentang latar belakang mengapa dia melakukan itu.. awalnya BD enggan cerita sama saya.. kemudian saya coba meyakinkan dia bahwa hal ini adalah rahasia antara saya dan dia dan apa yang diceritakan dia tidak akan saya seritakan lagi ke orang lain..nah dia baru mau tuh mbak mulai cerita asal muasal dia mulai minum lagi itu..ya itu sih kuncinya dia kumpul lagi sama anak-anak yang mengkonsumsi itu, akhirnya ya ketularan lagi..dia itu akhirnya cerita sambil nangis mbak katanya dia sangat menyesal dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi waktu itu...(SR, November 2011, Pekerja Sosial)
		MI	...saya juga terus menghubungi instruktur dan pembimbing sosial, pendamping keterampilan agar lebih mengawasi BD lagi mbak, supaya tidak kecolongan lagi kita, karena namanya anak-anak usia remaja gitu kalau terlalu longgar ya seperti ini kejadiannya, kalau terlalu ketat dia juga malah kabur..makanya harus tarik ulur kalo sama mereka ini....(SR, November 2011, Pekerja Sosial)
		SR	... berdasarkan hasil <i>Case Conference</i> akhirnya BD beserta teman-temannya yang tertangkap melakukan pelanggaran berupa mencoba minuman beralkohol dan merokok diberikan hukuman

			berupa berkebun menanam sawi selama 1 minggu penuh setiap pagi...(SR, November 2011, Pekerja Sosial)
		SR	...hasil dari <i>Case Conference</i> tersebut juga merekomendasikan agar lembaga mengundang nara sumber yang mengerti tentang bahaya rokok dan penggunaan narkoba untuk memberikan wawasan kepada anak-anak di PSBR Bambu Apus sehingga mereka tidak penasaran atau ingin mencoba-coba lagi...(SR, November 2011, Pekerja Sosial)
		SR	...saya memang sudah ga tahan waktu itu mbak pengen marah sama BD karena dia telah berulah yang bisa merugikan dirinya sendiri dan bahkan masa depannya. Selain itu BD telah mencoreng nama baik PSBR Bambu Apus dengan perilakunya yang tidak terpuji tersebut.pokoknya saya marahin mbak, mungkin saya salah juga terlalu keras sama dia waktu itu..hampir saja saya pukul mbak tapi saya inget kalo itu tidak boleh dilakukan oleh seorang pengasuh...(SR, November 2011, Pekerja Sosial)
		SR	...saya selalu mengontrol anak-anak tiap bangun pagi sampai tidur lagi mbak, selama ini si BD juga rajin kalau di rumah, tidak pernah bikin masalah kok mbak, saya selalu cek apakah BD ada di rumah dan baik-baik saja, kalo selama ini BD bilang sering ngerokok di rumah waktu kegiatan bimbingan sosial atau bimbingan keterampilan mungkin saja sih, kan jam-jam segitu ibunya biasanya pergi ke pasar..anak saya kerja, yang satu kuliah, jadi bisa saja terjadi sih walaupun saya kaget juga mendengar pengakuannya itu, pasalnya saya kira aman-aman saja selama ini..ee ternyata bisa kecolongan juga ya mbak.. (SR, November 2011, Pekerja sosial)
		SR	...pernah saya berkunjung ke rumahnya mbak, tujuannya selain untuk mengecek apakah AG benar-benar ada di rumah atau tidak.. juga berusaha memotivasi AG agar mau kembali ke PSBR Bambu Apus dan mengikuti proses pelayanan sosial yang diberikan, tapi ternyata si AG ini sudah bekerja jadi penjaga toko sembako gitu dan tetep ga mau ikut lagi padahal sudah dibujuk-bujuk sama saya sama instruktornya juga..kalau orang tuanya sih terserah keinginan AG dan tidak mau memaksa AG... (TM, November 2011, Pekerja sosial)
		SR	...waktu itu si AG pernah cerita pas acara weekly meeting mbak kalo dia sering diolok-olok temannya, sering dikatain “bencong”, sering ditirukan gaya berjalan maupun gaya bicarnya,

9.	Apa saja faktor-faktor yang saudara rasakan dapat mendukung dalam melaksanakan peran sebagai pekerja sosial?	SR	<p>rupanya dia merasa terganggu dengan hal itu, terus saya bilang kalau kamu tidak mau dikatakan seperti itu ya rubahlah gaya kamu itu jangan terlalu lemah lembut begitu kan mereka berkomentar itu karena melihat gaya kamu yang begitu, jadi jangan salahkan mereka kalo bersikap seperti itu..saya gitukan mbak waktu itu...(TM, November 2011, pekerja sosial)</p> <p>...saya sangat terbantu dan senang dengan adanya pelatihan peksos mbak, apalagi kalau saya kan dari STM jadi istilah-istilah pekerjaan sosial itu kadang-kadang masih kurang mengerti, apalagi istilah-istilah inggris..yaa tapi kalau kita sering mendengar atau baca buku tentang peksos apalagi kalau pas pelatihan kan mau tidak mau kita belajar lagi dan yang jelas itu salah satu faktor pendukung sekali dengan adanya pelatihan itu mbak selain itu juga buku-buku maupun jurnal tentang bagaimana menangani remaja putus sekolah yang dibagiin dari Kemsos juga sangat membantu...(SR, 29 November 2011, Pekerja Sosial)</p>
		DS	<p>...diterbitkannya buku-buku dan jurnal tentang peksos menurut saya sangat membantu kita mbak terutama untuk menambah wawasan keilmuan kita dan sebisa mungkin kita terapkan dalam pemberian pelayanan di sini, selain itu juga adanya program peningkatan <i>skill</i> SDM peksos oleh PSBR mbak yang langsung praktek terhadap pelayanan permasalahan remaja putus sekolah, apalagi kita sudah mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai...(DS, 29 November 2011, Pekerja Sosial)</p>
		TM	<p>...kalau menurut saya adanya tunjangan fungsional yang sekarang sudah lumayan itu sangat membantu kami selain dari memang dialokasikan anggaran dari panti untuk kegiatan yang melibatkan pekerja sosial dalam menangani masalah klien walaupun yang perlu ada peningkatan adalah ketika <i>home visit</i> itu lo bu..kan memang kayaknya belum ada anggaran yang khusus untuk klien dari wilayah jauh..kalo sekitar jabodetabek sih sudah ga ada masalah selama ini...(TM, 29 November 2011, Pekerja Sosial)</p>
		MI	<p>...kerjasama yang baik dan harapan besar dari keluarga klien mempunyai kekuata tersendiri bagi saya untuk dapat melaksanakan peran peksos dengan lebih baik, juga kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti Puskesmas, Koramil, Rumah Sakit, BNN maupun Perusahaan-perusahaan mitra kerja PSBR Bambu Apus, sangat mendukung proses pemberian pelayanan terhadap remaja putus sekolah terlantar yang dilayani di sini mbak...(MI, 29 November 2011, Pekerja</p>

10.	Faktor-faktor apa saja yang saudara rasakan dapat menghambat peran saudara sebagai pekerja sosial?	DS	<p>Sosial)</p> <p>...kalau menurut saya keterbatasan kemampuan SDM pekerja sosial itu yang utama mbak, seringkali pelatihan yang diadakan itu kurang pas kepada praktek yang sehari-hari kita lakukan, misalnya teorinya ga usah terlalu banyak gitu dan yang lebih banyak praktek gitu ya mbak seharusnya jadi kan kita jadi tambah terampil kalau gitu, tapi selama ini menurut saya kurang banget pelatihan yang langsung praktis gitu..terus terkadang hambatannya itu rumah si anak ini jauh banget dari jangkauan transportasi umum, sedangkan kita belum tahu daerahnya kan,nah itu mbak yang sering kita temui, apalagi yang di wilayah jawa tengah itu..waduh, pokoknya seru deh..(DS, 29 November 2011, Pekerja Sosial)</p>
		TM	<p>...kalau menurut saya tentang hambatan yang saya rasakan paling ya itu sih kalau lagi <i>home visit</i> pas ketemu sama anak yang daerah asalnya itu jauh banget dan susah dijangkau sama transportasi umum, itu tuh yang paling apa ya rasanya agak sedikit menghambat dalam kegiatan tersebut kan beda kalo dibandingkan dengan yang rumahnya deket bu...(TM. 29 November 2011, Pekerja Sosial)</p>
		SR	<p>...hambatannya yang saya rasakan adalah latar belakang pendidikan yang bukan pekerja sosial, seperti saya ini, sedikit banyak juga mengganggu pelaksanaan peran pekerja sosial dalam menangani masalah remaja putus sekolah di PSBR Bambu Apus ini..masalahnya kan banyak teori dan istilah-istilah pekerjaan sosial yang memang belum bisa saya pahami banget gitu..yaa tahu sih dikit-dikit maksudnya tetapi kan kurang paham gitu mbak, jadi mau nerapin ke anak-anak pas menyelesaikan masalah itu ya ragu-ragu akhirnya, beda sama yang dari ilmu kesos, mereka lebih paham dan lebih berani atau percaya diri dalam menangani masalah remaja putus sekolah di sini... (SR,29 November 2011, Pekerja Sosial)</p>
		MI	<p>...apa ya, mungkin ini bu hambatannya latar belakang pendidikan sebagian peksos yang bukan dari ilmu kesos, terkadang bisa menghambat peksos dalam memberikan pelayanan terutama dalam proses penyelesaian masalah klien, biasanya sih apa ya, kurang percaya diri gitu lo bu..itu aja sih kalau yang saya amati, apalagi kita masih kurang sekali pelatihan yang langsung pada praktek menangani masalah klien karena biasanya pelatihan itu ya kebanyakan teorinya sih menurut saya...(MI, 29 November 2011, Pekerja Sosial)</p>

--	--	--	--



**TRANSKRIP WAWANCARA
INFORMAN REMAJA PUTUS SEKOLAH**

No.	Pertanyaan	Nama Informan	Jawaban
1.	Darimana saudara mengetahui PSBR Bambu Apus?	MR	<p>“...saya tahu PSBR Bambu Apus ini ya dari temen bu, waktu itu pas ngamen ada temen yang datang terus kasih tahu kalau di Jakarta ada panti yang bisa menampung anak putus sekolah, waktu itu saya tertarik juga sih tapi ibu saya masih belum ngijinin karena katanya saya ga ada temennya terus masih terlalu kecil kan waktu itu masih 15 tahun setengah katanya kan di sini harus 16 tahun, ya udah akhirnya pas umur saya 16 tahun saya boleh ke Jakarta sama ibu dianterin sama temen itu yang dulu pernah disini juga bu...” (MR, November 2011, Klien)</p>
		RT	<p>...kalo saya tahu PSBR Bambu Apus ya dari yayasan bu, yayasan yang ngirim saya kesini, sebelumnya saya ga tahu kalo ada panti yang seperti ini punya Depsos... (RT, 29 November 2011, Klien)</p>
		BD	<p>...setelah keluar dari sekolah, saya kan ga ada kegiatan tuh bu, akhirnya ya nongkrong-nongkrong aja sama temen-temen sesama pengangguran. Nah disitu saya kenal rokok, minuman keras bahkan judi. Habisnya di rumah juga sumpek bu, bapak saya sering bertengkar sama ibu tiri saya ya masalah biasalah bu masalah penghasilan bapak yang pas-pasan gitu, sedangkan ibu saya mungkin penginnnya bapak bisa kerja lain yang lebih baik gitu...pokoknya ga kerasan deh tinggal di rumah, sumpek bu jadinya makanya saya lebih suka nongkrong sama temen-temen aja..nah pas ada tetangga mau ke Jakarta jadi kuli bangunan saya ikut. Di Jakarta saya ikutan jadi kuli di daerah Jakarta Barat, nah pas disitu ada teman yang cerita katanya dulu adiknya ada yang dari PSBR Bambu Apus, ya udah akhirnya saya tanya-tanya dan setelah jelas saya langsung pulang aja ambil persyaratan dan akhirnya daftar kesini dianterin sama adiknya temen saya itu... (BD, November 2011, Klien)</p>
		AG	<p>...waktu itu saya dikasih tahu sama tetangga yang dulu pernah dip anti juga, terus saya tertarik dan ikut daftar ternyata diterima...(AG, 1 Desember 2011, eks Klien)</p>
2.	Mengapa saudara tertarik	MR	<p>...tertarik masuk panti karena gratis semuanya dan dikasih kebutuhan-kebutuhan seperti sabun</p>

	<p>mengikuti program pelayanan di PSBR Bambu Apus ?</p>		<p>mandi, shampoo, kamar tidur, kasur, makan 3 kali sehari...pokoknya waktu itu saya senang banget karena memang kan saya dari keluarga yang miskin bu...(MR, 29 November 2011, Klien)</p>
		BD	<p>...saya waktu itu dikasih tahu kalo di PSBR Bambu Apus kita bakal dapet makan gratis, keterampilan gratis, diajak jalan-jalan, terus ada kegiatan ekstrakurikuler banyak..saya sangat tertarik..apalagi memang Depsos dibuka khusus untuk orang yang ga mampu seperti saya bu... jadi ya pengen dan tertarik banget waktu itu...(BD, 29 November 2011, Klien)</p>
		RT	<p>...saya tertarik masuk panti karena kata ibu yayasan disini saya akan mendapatkan keterampilan yang dapat saya gunakan kelak ketika saya pengen cari kerja, selain itu juga kan karena saya ga bisa sekolah, terus ada panti yang ngurusin jadi saya sangat senang bu..maklumlah bu saya kan bener-bener dari keluarga ga punya..apalagi semua disini dari daftar sampai kita keluar tidak dipungut biaya...saya senang karena Depsos memikirkan anak-anak seperti kami...(RT, 29 November 2011, Klien)</p>
		AG	<p>...saya dulu dikasih tahu kalau dip anti segala macemnya ga perlu bayar alias gratis, wah pokoknya saya kayak ga percaya sih kalau ada tempat yang seperti Depsos itu, kan masak tidur, makan, keterampilan, rekreasi semuanya gratis, tapi saya pengen membeuktikan, ee ternyata bener...(AG, 1 Desember 2011, Klien)</p>
3.	<p>Apa saja yang dilakukan pekerja sosial terhadap saudara pada saat kegiatan seleksi?</p>	MR	<p>...setelah saya ditanya-tanya tentang bakatnya apa, keinginan saya apa, terusan apa yaa.. pokoknya banyak yang ditanyakan tentang diri saya dan keluarga saya sama petugas waktu itu, saya lalu ada di tes minat dan bakat sama pak AH, bukan cuman saya tapi semua dikumpulin di aula terus di tes, katanya sih hasil tes itu yang untuk menentukan kita masuk jurusan apa di sini...(MR, 30 November 2011, Klien)</p>
		RT	<p>...waktu itu saya disuruh cerita tentang latar belakang keluarga saya, terus keinginan-keinginan saya, tentang bakat saya..pokoknya tentang masalah-masalah yang saya alami dan saya rasakan...(RT, 29 November 2011, Klien)</p>
4.	<p>Apa saja yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap</p>	AG	<p>.... Kalau pas kegiatan orientasi waktu itu kayaknya lebih sering sama pak koramil itu bu, jadi kalo pekerja sosial kayaknya belum ada deh..eh ada sih waktu itu kayaknya yang acara</p>

	saudara pada saat kegiatan orientasi?		<p>permainan sama perkenalan pegawai aja sih..tapi ya pas orientasi belum begitu dekat sama peksos bu..belum kenal banget lah kalo di kantor itu ngapain..paling tahunya kan waktu di rumah pas jadi orang tua asuh itu bu..(AG, 28 November 2011, Klien yang Mengundurkan diri)</p>
		BD	<p>...kita waktu orientasi itu bu apa itu, sama pak Koramil dilatih baris berbaris, trus latihan upacara, capek banget bu..temen-temen banyak yang meriang tuh..temen sekamar saya juga, malah akhirnya dia ga tahan pas hampir dua minggu kabur ga balik-balik sampai sekarang..kalo sama pekerja sosial waktu itu cuman pas ada perkenalan sama acara kelompok...baru sekilas aja kenalnya... (BD, 30 November 2011, Klien)</p>
		RT	<p>...waktu itu ada ujiannya..eh dites bu..sama bapak AH sama peksos-peksos untuk menentukan jurusan apa yang cocok buat kita, nah kalau tidak sesuai dengan keinginan kita, kita dikasih waktu buat ngomong ke kantor..tapi ada juga sih yang ga berani ke kantor, dan akhirnya dia ngikutin jurusan yang ditentukan kantor... kalau saya kebetulan dianterin sama pekerja sosial waktu itu buta ketemu sama pak AH karena kan saya pengen banget ke jurusan jahit padahal hasil tes saya ke jurusan salon...akhirnya saya bisa ikut jahit walaupun dulu saya sempat ada kasus itu bu..(RT, 30 November 2011, Klien)</p>
5.	Apa saja yang dilakukan oleh pekerja sosial pada saat kegiatan assesmen (pengungkapan dan pemahaman masalah)?	BD	<p>...ya itu bu, saya ditanya dan disuruh cerita tentang latar belakang keluarga saya, pekerjaan orang tua terus apa tujuannya kok mau masuk PSBR Bambu Apus, terus apalagi ya..tentang harapan saya kelak kalo sudah lulus dari sini, terus ditanya kenapa bisa sampai putus sekolah.. ya kayaknya gitu-gitu sih bu..(BD, 29 November 2011, Klien)</p>
		MR	<p>...waktu itu saya disuruh menceritakan tentang apa yang saya inginkan di masa datang atau cita-cita saya pengen jadi apa, ditanyain juga tentang penyebab saya putus sekolah, disuruh menceritakan keadaan keluarga saya, terus minat saya apa di keterampilan...(MR, 29 November 2011, Klien)</p>
6.	Apa yang dilakukan oleh pekerja sosial pada saat pelaksanaan pelayanan di PSBR Bambu Apus?	RT	<p>...saya senang sekali bisa diterima disini walaupun saya pernah berbuat salah tapi berkat dukungan dari pekerja sosial dan teman-teman, akhirnya saya mampu bertahan sampai sekarang bu, dukungan keluarga juga sangat besar..pekerja sosial selain memberi materi di kelas tapi mereka juga selalu memberikan motivasi gitu bu, istilahnya mereka ga ada capek-capeknya</p>

			<p>membimbing atau menegur kami yang seringnya melanggar peraturan panti bu..(RT, 30 November 2011, Klien)</p>
		MR	<p>...kalau pas bimbingan sosial sih biasanya pekerja sosial kan mengajar materi bimbingan sosial.. ada yang ngajarin tentang kesehatan reproduksi, etika sosial, kewirausahaan, cara hidup sehat dan lain-lain..biasanya pas pelajaran itu juga sering nasehatin kalau ada anak yang aneh-aneh gitu bu..misalnya ada yang terlambat atau ada yang ijin tapi ga balik lagi atau sekedar memberikan semangat kepada kami yang sudah mulai jenuh di panti misalnya...(MR, 30 November 2011, Klien)</p>
		BD	<p>...pekerja sosial ya jadi guru pembimbing sosial bu..saya kalau bimbingan sosial senengnya pas belajar tentang kewirausahaan sama cara mencari kerja..soalnya kan nantinya berguna kalo pas sudah keluar dari sini bu.. (BD, 30 November 2011, Klien)</p> <p>...kami dapet latihan keterampilan juga sudah seneng banget bu, memang tadinya saya bandel sih bu tapi setelah kesini-sini saya mulai ngerti gitu..kalo males itu ya ga dapet apa-apa..yang banyak menasehati saya biasanya peksos sama instruktur..kalo ga ada mereka mungkin saya sudah kabur dari sini bu...(BD, 30 November 2011, Klien)</p>
7.	<p>Apakah saudara pernah mempunyai masalah yang dipandang cukup serius selama di dalam panti? Jelaskan.</p>	MR	<p>...ya bu, saya pernah mempunyai masalah yang mungkin bikin heboh dipanti karena waktu itu saya sama temen-temen minum-minuman keras bu..awalnya sih coba-coba sama temen ..apa tuh..tukeran ilmu bu.. ka nada temen yang ngerti nyampur minuman gitu bu..akhirnya daripada penasaran kita cobain... kalo awal kenal rokok sama minuman keras sih pas sebelum masuk PSBR Bambu Apus bu..pas masih ga ada kegiatan setelah keluar dari sekolah dan sering ngumpul ama temen-temen sesama pengangguran..waktu itu saya diajakin ama temen saya yang udah gede sih, emang saya bertemen rata-rata ama anak yang lebih gede...awalnya diajakin mulu akhirnya penasaran juga, ya akhirnya jadi kaya udah biasa gitu bu ngerokok ama minum..kalo saya palingan sehari ngerokok paling banyak 3 batang bu trus minum palingan seminggu sekali atau kalo lagi punya uang aja bu, iya sih pernah coba-coba juga ektasi sama pil-pil gitu sih dari temen yang udah biasa dapet gituan tapi cuman dua kali, saya ga berani lagi bu....lagian kan saya kasih uang hasil ngamen itu ke ibu, biarpun cuman sedikit tapi yang penting saya sudah ga ngrepotin ibu..ya ga musti bu kadang limabelas` ribu tapi kalo saya pake</p>

		<p>ngerokok sama minum ya habis, ga ngasih ibu..ibu kan cuman jualan gorengan pisang sama tahu isi keliling, kadang ada yang pesen tapi ya ga musti sih bu..(MR, November 2011, Klien)</p> <p>...biasanya kita kumpul di warung depan bu, sudah pada bawa minuman yang mau dioplos, terus langsung dicampur sama si TH yang pinter ngoplos, sudah deh kalo sudah jadi kita minum bareng-bareng..dapat uangnya ya dari orang tua waktu pulang atau dari hasil jual sabun, biasanya kan sabun yang dibagiin dari sini itu lebih, terus kita kumpulin, terus kita jual, uangnya buat jajan atau buat ya itu bu beli minuman iuran, ada juga yang minta uang dari rumah alasannya untuk keperluan beli apa gitu di panti atau untuk jajan... (MR, November 2011, Klien)</p> <p>RT ...pernah bu.. tadinya saya dimasukkan jurusan salon bu, tapi saya penginnya kan menjahit karena saya memang penginnya jadi tukang jahit seperti tetangga dekat rumah yang sukses jadi penjahit. Waktu itu saya sudah dipanggil sama pak AH yang ngadain tes jurusan itu. Saya dikasih tahu kalo sebenarnya saya berbakat di salon dan bisa berkembang kalo saya ambil jurusan salon, tapi saya tetep ga mau karena saya pengen menjahit. Akhirnya saya boleh ikut jurusan menjahit, tapi ternyata susah juga ya bu menjahit, saya baru tahu kalau ada ngitung-ngitungnya. Harus teliti dan tepat, salah dikit aja kan sudah ga pas dipakai, saya kira dulu gampang, kan tinggal nginjek dibawah itu udah kan jalan sendiri, ternyata susah juga ya bu, sebenarnya saya juga sudah dikasih tahu sama pak AH tentang kesulitannya kalo saya ngotot di jurusan menjahit, juga sama pekerja sosial saya sih bu, tapi waktu itu memang saya ga mau denger karena ya satu-satunya yang membuat saya masuk PSBR Bambu Apus waktu itu ya karena ada jurusan menjahit yang selama ini saya pengin...(RT, November 2011, Klien)</p> <p>...awalnya saya seneng banget karena boleh mengikuti keterampilan jahit seperti keinginan saya, walaupun saya juga masih diberikan kesempatan pindah jurusan kalo menemui kesulitan..nah setelah saya ngikutin materinya ternyata kok susah bu, saya tanya temen katanya bisa..sejak itu saya jadi kurang semangat bu, karena ga ngerti kalo belajar teori, saya juga bingung kok temen-temen pada bisa ngerti ya bu kok saya kayaknya susah banget. Pas saya tanya ke temen saya katanya ini kan masih gampang, padahal saya sudah susah perasaan. Itu yang bikin saya tambah merasa malu bu, memang sih banyak yang putus sekolahnya sudah di SMA jadi kalo itung-itungan mereka cepet...tapi ada juga yang putus sekolah SMP seperti saya</p>
--	--	--

		<p>tapi mereka bisa juga sih katanya..sejak saat itu saya jadi nyesel waktu dulu saya disuruh ke jurusan salon ga mau, padahal yang jurusan salon sekarang sudah pada bisa pegang orang..sudah pada trampil..tapi gimana kan sudah ga boleh lagi, sudah hamper 3 bulan, kan dulu boleh pindah kalo sebelum 1 bulan..lagian saya terlanjur malu bu karena dulu saya yang ga nurut juga sih,akhirnya saya diem aja ga ngomong sama peksos maupun pak AH yang dulu kasih ijin saya masuk jurusan jahit...(RT, November 2011, Klien)</p> <p>...ya itu bu, saya juga takut mau ngomong sama peksos atau pengasuh karena kan dulu saya yang ga mau ditaroh di salon, saya yang maunya ngikut keterampilan jahit, waktu itu saya ga mau dengerin nasehat mereka sih bu...akhirnya ya begini jadinya.. jadi ya diem aja bu, saya ga cerita sama peksos atau orang tua asuh akrena saya takut dibilang plin plan atau apa gitu, jadi kalo ditanya peksos atau orang tua asuh saya bilang aj ga ada masalah...(RT, November 2011, Klien)</p> <p>BD ...pernah sih bu..jadi awalnya kalao latar belakang saya gini bu kalo dari keluarga..saya pernah diusir dari rumah oleh ibu tiri saya bu, waktu itu kita berantem dan saya terus melawan omongan ibu yang mengungkit-ungkit ibu kandung saya yang katanya tidak bertanggung jawab kepada saya, mungkin karena saking keselnya ya bu akhirnya saya diusir, waktu itu bapak ga ada, ya udah saya pergi nginep di rumah temen kalo ga salah hampir 1 minggu, terus sama bapak saya dijemput disuruh pulang..saya pernah sekolah sampai kelas 2 SMP bu, tapi karena tidak ada biaya lagi akhirnya saya keluar... (BD, November 2011, Klien)</p> <p>...setelah keluar dari sekolah, saya kan ga ada kegiatan tuh bu, akhirnya ya nongkrong-nongkrong aja sama temen-temen sesama pengangguran. Nah disitu saya kenal rokok, minuman keras bahkan judi. Habisnya di rumah juga sumpek bu, bapak saya sering bertengkar sama ibu tiri saya ya masalah biasalah bu masalah penghasilan bapak yang pas-pasan gitu, sedangkan ibu saya mungkin penginnya bapak bisa kerja lain yang lebih baik gitu...pokoknya ga kerasan deh tinggal di rumah, sumpek bu jadinya makanya saya lebih suka nongkrong sama temen-temen aja..nah pas ada tetangga mau ke Jakarta jadi kuli bangunan saya ikut. Di Jakarta saya ikutan jadi kuli di daerah Jakarta Barat, nah pas disitu ada teman yang cerita katanya dulu adiknya ada yang dari PSBR Bambu Apus, ya udah akhirnya saya tanya-tanya dan setelah jelas saya langsung pulang aja ambil persyaratan dan akhirnya daftar kesini dianterin sama adiknya temen</p>
--	--	--

	<p>Apa yang dilakukan pekerja sosial dalam membantu saudara menghadapi permasalahan tersebut? Jelaskan</p>	<p>AG</p> <p>RT</p>	<p>saya itu... (BD, November 2011, Klien)</p> <p>...waktu itu saya sering bu kabur pas waktunya bimbingan sosial atau ijin pas bimbingan keterampilan, padahal saya ga sakit ga apa, ya pengen tiduran aja sambil ngerokok bu. Sering sih saya gitu, malah temen-temen sudah pada hafal mungkin tapi kan pengasuh ga ada kalo pagi, pas ibu asuh juga lagi pergi ke pasar atau pas ga di rumah gitu pas rumah asuh kosong ya saya gitu bu seringnya...(BD, November 2011, Klien)</p> <p>...saya sama temen-temen waktu itu ketahuan satpam bu sama beberapa orang pekerja sosial pas kami mengoplos minuman, dan ada juga sih yang sudah minum duluan..ya udah akhirnya kami digiring masuk panti dan disitu dikumpulkan dan diinterogasi sama peksos masing-masing...(BD, November 2011, Klien)</p> <p>...saya ga kerasan bu di sana, habisnya sering diledekin terus, awalnya sih ga saya pikirin gitu, saya abaikan tapi lama-lama saya kan dipanggilnya jadi si dence..risi juga sih bu. Lagian ibu asuh saya kan bukan orang jawa, jadi ya rasanya aneh aja, saya jadinya kurang sreg gitu bu. Dulu kan ibu saya baik banget sebelum meninggal, sayang banget sama saya sama adik saya pokoknya lembut banget gitu, nah pas di PSBR Bambu Apus saya ketemu sama ibu asuh yang agak galak akhirnya ga kerasan bu, soalnya dulu saya bayangin pas di sini dapat keluarga asuh yang seperti ibu saya dulu lah, tapi ya bagaimana lagi pas kebetulan saya ditaruhnya di rumah asuh yang bukan orang jawa, jadi malah semakin canggung saya, ga nyaman gitu bu rasanya...(AG, November 2011, Klien)</p> <p>...waktu itu saya akhirnya bercerita sama pekerja sosial di ruang konseling itu bu, tadinya saya masih diem sih lama-lama si ibu MI meyakinkan saya untuk menceritakan semua biar masalahnya dapat diselesaikan dengan baik..akhirnya ya saya cerita dari awal sampai ada kejadian itu bu.. saya dinasehatin sama ibu MI..macem-macem..pokoknya saya sangat bersyukur bu akhirnya ibu MI membantu saya dengan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan permasalahan saya ini, karena saya sekarang sudah merasa lega bu..coba kalo bukan peksosnya bu MI mungkin ga seperti ini kali..nah setelah dari ruang konseling itu sorenya saya diajak ibu MI ke rumah asuh tempat “kejadian” itu bu, ibu MI mengantarkan saya untuk meminta maaf kepada keluarga asuh itu dan bu MI juga minta maaf apabila “kejadian” tersebut telah mengganggu ketenangan keluarga asuh tersebut, setelah kejadian itu saya sangat menyesal bu,</p>
--	--	---------------------	--

			<p>saya berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan saya lagi kepada ibu MI selaku pekerja sosial dan orang tua asuh saya, kemudian saya juga diajak menghadap Kepala Panti dan meminta maaf juga atas kejadian itu...(RT, November 2011, Klien)</p> <p>...saya sangat menyesal bu, saya merasa bener-bener nyesel banget karena saya tidak bisa bersyukur dengan menyia-nyiakan kesempatan selama di PSBR Bambu Apus ini dengan berbuat hal-hal yang tidak bermanfaat dan memalukan ini bu. Saya berjanji untuk mengikuti kegiatan di sini dengan lebih serius dan tidak main-main lagi, saya janji sama peksos dan pengasuh bahwa saya akan menjadi lebih baik lagi demi masa depan saya sendiri, saya juga berjanji tidak akan mengulangi perbuatan seperti itu lagi bu. Saya juga sangat berterimakasih kepada ibu MI yang telah membantu saya menyelesaikan permasalahan yang saya hadapi sehingga saya merasa jauh lebih tenang dan merasa ringan langkah saya bu..saya juga bersedia dikembalikan ke yayasan apabila saya melanggar peraturan lagi...(RT, November 2011, Klien)</p> <p>BD ...waktu itu bapak SR marah banget bu, saya diem aja karena memang merasa bersalah juga bu telah membuat kecewa keluarga asuh yang selama ini sudah banyak membantu saya dan sayang sama saya...(BD, November 2011, Klien)</p> <p>...saya waktu itu dipanggil sama bapak SR terus ditanya-tanya dan dinasehati tentang semua yang saya lakukan yang salah, yang merugikan diri saya dan masa depan saya...pokoknya saya merasa sangat beruntung berada disini bu, akhirnya saya menemukan sesuatu yang mungkin sudah lama tidak saya dapatkan yaitu perhatian dari banyak orang yang menyayangi saya.. Pak SR selalu membantu saya dan memperhatikan saya baik pada saat bimbingan sosial, keterampilan maupun semua kegiatan yang ada di sini...(BD, 29 November 2011, Klien)</p> <p>AG ...apa ya bu, waktu itu ada kegiatan <i>weekly meeting</i> yang dilaksanakan setiap hari kamis pagi, disitu kita boleh menceritakan apa saja yang dirasakan, kalo kita ada masalah boleh cerita disitu nanti dicarikan penyelesaiannya sama pekerja sosial itu. Itu sih seinget saya. Terus apa lagi ya, palingan kalo saya cerita tentang perilaku temen-temen yang sering ngeledekin itu, cuman dikasih tahu makanya jangan terlalu lembut sikap kamu karena kamu kan laki-laki, ya paling gitu-gitu bu..padahal kan saya ga dibuat-buat kayak gini..memang mungkin dari sononya kali ya</p>
--	--	--	--

			<p>bu...(AG, November 2011, eks Klien)</p> <p>...kalau di rumah asuh apa ya..ya itu bu saya kan sama orang luar jawa ya bu jadi rasanya beda aja, kayak kurang gimana gitu bu..ga bisa menyatu rasanya..soalnya kurang lembut kalo menurut saya sih.. kan almarhumah ibu saya orangnya sabar, lembut pokoknya sayang banget sama anak-anaknya, terus ga pernah marah, kalo ngasih tahu pelan-pelan, enak deh pokoknya sabar banget..nah saya penginnya ya seorang ibu itu begitu..sebenarnya saya tahu sih si ibu asuh saya waktu itu baik tapi karena logatnya sudah suaranya keras, terus kalo negur juga teriak, padahal sih ga marah tapi dengernya jadi ga nyaman aja bu..(AG, November 2011, eks Klien)</p> <p>MR ...pekerja sosial tidak lelah membantu saya dalam menyelesaikan permasalahan yang saya hadapi..ketika masalah itu muncul dan menjadi bahan pembicaraan semua orang, ibu DS lah yang senantiasa membesarkan hati saya bahwa sebuah kesalahan itu bisa diperbaiki untuk kehidupan kita dimasa yang akan datang..saya sangat beruntung bisa mendapatkan semuanya di PSBR Bambu Apus bu... sata dibantu dan dinasehatin terus walaupun ada hukuman tapi sifatnya memang mendidik dan tidak memberatkan..waktu itu kami disuruh berkebun..menanam sawi..terus kami akhirnya tahu bahaya minuman keras maupun rokok ketika ada BNN kesini bu.. kami sangat berterimakasih dengan PSBR Bambu Apus dan seluruh petugasnya...(MR, 29 November 2011, Klien)</p> <p>MR ...kami sebenarnya pingin lebih lama bu kalo ngobrol dengan peksos, misalnya pas hari kamis pagi itu, kan cuma 2 jam belum kalo peksosnya terlambat, biasanya kalo sudah gitu ngobrolnya hanya sebentar, nah karena yang pingin cerita banyak, akhirnya kita ga dapet giliran karena waktunya habis...(MR, 30 November 2011, Klien)</p> <p>BD ...kalo boleh minta sih sebenarnya penginnya waktu kamis pagi itu memang agak lama khusus untuk membicarakan masalah yang kita rasakan selam disini gitu bu tapi mungkin waktunya terbatas ya..jadi kadang-kadang kita belum ceritakan masalah kita karena nunggu giliran yang lain, ee waktunya sudah habis..penginnya ditambah gitu bu waktu konsul kelompoknya itu.. (BD, 29 November 2011, Klien)</p>
8.	<p>Apakah waktu yang disediakan oleh pekerja sosial untuk saudara sudah cukup untuk mengungkapkan permasalahan yang saudara rasakan?</p>	<p>MR</p> <p>MR</p> <p>BD</p>	

9.	Apa pendapat saudara ketika pekerja sosial merangkap menjadi orang tua asuh?	MR	...karena biasa di kantor jadi peksos, kalau dirumah seringnya kita juga dimarah-marahin bu, padahal kan kita penginnya disayang gitu kaya ibu kita di rumah..tapi kadang mungkin karena biasa jadi peksos ya dikit-dikit dimarahin, yaa kadang baik juga sih tapi kalo disuruh pilih mendingan saya pilih yang pengasuhnya bukan peksos..soalnya kalo pengasuhnya seorang peksos, kitanya jadi segen mau cerita-cerita, takut salah nantinya...(MR, 30 November 2011, Klien)
		RT	... kalau saya penginnya sih bu kalau boleh ya pekerja sosial itu beda sama pengasuh, kan enak jadinya kayak beberapa rumah asuh itu ka nada yang bukan pekerja sosial pengasuhnya..jadi kalo mau cerita-cerita itu enak, ga khawatir dimarahin gitu bu...(RT, 29 November 2011, Klien)
10.	Kapan saudara mengundurkan diri?	AG	...pas kurang lebih 2 bulan deh bu ada dip anti..
11.	Mengapa saudara mengundurkan diri?	AG	...saya ga kerasan bu di sana, habisnya sering diledekin terus, awalnya sih ga saya pikirin gitu, saya abaikan tapi lama-lama saya kan dipanggilnya jadi si dence..risi juga sih bu. Lagian ibu asuh saya kan bukan orang jawa, jadi ya rasanya aneh aja, saya jadinya kurang sreg gitu bu. Dulu kan ibu saya baik banget sebelum meninggal, sayang banget sama saya sama adik saya pokoknya lembut banget gitu, nah pas di PSBR Bambu Apus saya ketemu sama ibu asuh yang agak galak akhirnya ga kerasan bu, soalnya dulu saya bayangin pas di sini dapat keluarga asuh yang seperti ibu saya dulu lah, tapi ya bagaimana lagi pas kebetulan saya ditaruhnya di rumah asuh yang bukan orang jawa, jadi malah semakin canggung saya, ga nyaman gitu bu rasanya...(AG, November 2011, Klien)
		AG	..ya itu bu waktu itu saya ga merasa nyaman aja tinggal disana, kan pertama waktu itu temen-temen sering ngeledkin tuh bu, jadi kadang kesel aja kalo terus-terusan digituin..alasan yang lain yak arena di rumah asuh itu ga seperti yang saya bayangin dulu..waktu mau masuk kesini saya bayangin dapat orang tua yang seperti ibu saya yang sudah meninggal..ngomongnya halus, ga pernah marah-marah..pokoknya seorang ibu yang lembut banget deh bu..tapi giliran di sana saya malah kebagian orang tua asuh yang tidak seperti itu..ya akhirnya lama-lama saya ga

			<p>kerasan..walaupun sebenarnya saya tahu kalo ibu asuh saya itu orangnya baik, cuman ya itu bu kan ngomongnya selalu kenceng gitu...kalo masalah keterampilan sih sebenarnya saya suka juga bu.. (AG, 1 Desember 2011, eks Klien)</p>
12.	Apakah saudara berpamitan kepada pekerja sosial/orang tua asuh?		<p>...waktu itu saya berpamitannya cuma mau pulang sebentar, ijin 2 hari tapi akhirnya saya ga balik ke sana lagi bu...ya sih saya pamit juga sama orang tua asuh tapi ya itu bu saya pemitannya Cuma pulang ke rumah 2 hari, tapi saya memutuskan untuk tidak kembali ke panti lagi, apalagi waktu itu saya diminta tetangga saya untuk bantuin jaga warungnya. Lumayan hasilnya bisa buat bantu orang tua bu..</p>
14.	Apakah saudara menyesal telah mengundurkan diri?	AG	<p>...gimana ya bu..dibilang menyesal sih sebenarnya ada juga sih, tapi karena sudah menjadi keputusan saya waktu itu ya saya ga menyesal, apalagi saya sudah dapat kerjaan walaupun cuman kayak gini bu..tapi Alhamdulillah bisa buat bantu orang tua dikit-dikit bu..</p> <p>...saya sekarang kerja jadi penjaga toko yang jualan sembako bu, kebetulan tetangga saya lagi butuh karyawan waktu saya kabur dari PSBR Bambu Apus waktu itu, kebetulan saya ditawarkan untuk kerja disitu bu..ya akhirnya saya tidak menyia-nyiakan kesempatan itu bu, saya mulai kerja disitu sejak 2 hari saya kabur dari PSBR, saya seneng bisa kerja di toko bu. Lumayan hasilnya setiap bulan bisa bantu ayah mencukupi kebutuhan di rumah...gaji yang saya terima Rp.500.000,-(lima ratus ribu rupiah)..lumayan lah bu untuk bantu bapak memenuhi kebutuhan keluarga..kebetulan hari ini libur karena bos lagi pulang kampung di jawa karena orang tuanya meninggal. Jadi tokonya tutup 4 hari... (AG, November 2011, eks Klien)</p>

**TRANSKRIP WAWANCARA
INFORMAN PSIKOLOG**

No.	Pertanyaan	Nama Informan	Jawaban
1.	Apa tugas saudara sebagai psikolog di PSBR Bambu Apus?	AH	...Secara umum tupoksi saya sebagai staf rehabilitasi sosial adalah mengerjakan pekerjaan yang bersifat administrasi, namun demikian ada beberapa tugas khusus ke-psikologi-an yang saya kerjakan, seperti: tes penelusuran minat dan bakat, konseling...
2.	Sejauhmana saudara terlibat dalam penanganan masalah klien?	AH	...pada beberapa kasus tertentu saya sering mendapatkan kasus yang sudah ditangani oleh peksos untuk di share kepada saya dan tentu untuk menggali lebih dalam permasalahan agar ditemukan solusinya...
3.	Berkaitan dengan tugas saudara sebagai psikolog, apakah saudara sering berhubungan atau bekerjasama dengan pekerja sosial?	AH	...sejujurnya tidak, hanya pada masalah-masalah tertentu komunikasi kami berjalan cukup intens namun pada umumnya kami hanya berbicara non-formal untuk membicarakan perkembangan beberapa anak...
4.	Bagaimana bentuk kerjasama dengan pekerja sosial selama ini dalam menangani masalah klien?	AH	... biasanya kami bekerja tidak bersama-sama, saya hanya mendapat rujukan dari peksos tertentu untuk mengambil alih kasus yang sedang ditangani-nya untuk menggali lebih dalam lagi...
5.	Apakah ada pembagian tugas/ peran yang jelas antara pekerja sosial	AH	...tidak ada, yang membedakan adalah saya staf rehabsos sementara teman-teman peksos adalah fungsional pekerja sosial yang memang secara intensif mendampingi anak...

	dengan psikolog?		
6.	Berikan contoh kasus yang menunjukkan kerjasama saudara dengan pekerja sosial.	AH	...kasus terbaru adalah RT, yang dirujuk oleh peksosnya untuk saya tangani permasalahannya. Saya menggali informasi, menganalisa dan interpretasi untuk selanjutnya saya share kepada peksos yang bersangkutan...
7.	Apakah ada permasalahan klien yang hanya dapat saudara tangani tanpa banyak melibatkan pekerja sosial? Jika ada berikan contoh kasusnya.	AH	...pada dasarnya saya bekerja sendiri, namun case record anak berada pada peksos sehingga saya harus meminta data itu sebagai informasi awal untuk menindaklanjutinya...
8.	Bagaimana pendapat saudara tentang pekerja sosial yang merangkap sebagai orang tua asuh?	AH	...tidak optimal. Banyak diantara mereka yang tidak dapat membagi peran dengan baik, karena secara esensi dua peran ini sangat berbeda. Orang tua asuh secara fundamental harus menjadi pelindung bagi anak sementara peksos harus menjadi pengarah bagi anak. Meski bersinggungan namun secara detail dan secara fundamental peran keduanya cukup berbeda secara prioritas. Belum lagi perbedaan peran diranah waktu, mereka harus pandai-pandai kapan menempatkan diri sebagai peksos dan kapan menjadi orang tua asuh...
9.	Menurut saudara, apa yang seharusnya didapatkan klien dari pengasuh di PSBR Bambu Apus?	AH	...perlindungan, perawatan. Itu hal utama yang harus anak dapatkan dirumah. Edukasi (pendidikan) di rumah hanya sebatas edukasi non-formal yang tidak diajarkan secara langsung namun disampaikan melalui contoh-contoh perilaku keluarga...
10.	Apakah hal tersebut telah di dapatkan oleh klien di PSBR Bambu Apus?	AH	...saya kira belum sepenuhnya, banyak anak yang belum merasa nyaman dirumah asuhnya dan itu disebabkan orang tua asuh tidak mampu memberikan rasa reseptif terhadap anak. Muncullah perilaku anak telat pulang, sering main kerumah asuh lainnya atau bahkan lebih nyaman untuk bercerita dengan orang tua asuh anak lainnya...
11.	Pernahkan klien	AH	...pernah, yang diinginkan anak adalah sederhana. Anak menginginkan orang tuanya atau

	mengeluhkan masalah pekerja sosial yang merangkap sebagai pengasuh ini kepada saudara? Jika pernah, apa yang mereka inginkan?		peksosnya dapat “berdiri” disampingnya, bukan didepan atau dibelakangnya. Maksudnya adalah orang tua harus menjadi bagian terdekat dari anak asuh bukan cuek atau masa bodoh dengan anak atau bukan juga terlalu cerewet dengan perilaku anak sehingga terus ingin memarahi dan menghakimi...
12.	Apa pendapat saudara tentang banyaknya klien yang mengundurkan diri dari PSBR Bambu Apus?	AH	...Gagalnya proses adaptasi yang disebabkan elemen penting dalam panti ini tidak mampu menghadirkan rasa reseptif bagi anak. Anak tidak merasa nyaman dilingkungan barunya, anak tidak mendapatkan perlindungan, anak merasa sendiri untuk melakukan proses adaptasi. Seharusnya proses adaptasi itu dibantu oleh elemen penting panti ini, layaknya anak kecil yang beradaptasi dengan lingkungan barunya; ketika hendak makan dia disuapin, dimandiin dsb...
13.	Menurut saudara apa faktor penyebab dari pengunduran diri klien sebelum masa pembinaan/pelayanan di PSBR selesai? Jelaskan.	AH	...ada kegiatan adaptasi yang prosesnya harus diperbaiki, harus lebih sedikit humanism untuk membantu anak beradaptasi dilingkungan barunya...
14.	Menurut saudara apakah hal tersebut berkaitan dengan peran pekerja sosial selama ini?	AH	...ya, sangat. Peksos merupakan salah satu elemen penting di panti ini, untuk itu peksos harusnya bertanggung jawab untuk membantu proses adaptasi anak
15.	Menurut saudara, apa solusi terhadap permasalahan tersebut?	AH	...peksos lebih mendekatkan diri dengan pendekatan yang berbeda, lalu proses kegiatan adaptasi harus di ubah agar lebih bersifat humanis...





UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
KAMPUS UI, DEPOK 16424, TELP. (021) 7270006, 7869785, 7872823
FAX. : (021) 7872820, 7270007

Nomor : 588/H2.F9.06.PPs/PDP.04.02/2011
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

28 November 2011

Yang terhormat,
Kepala PSBR Bambu Apus
Jl. PPA No. 1
Bambu Apus – Cipayung
Jakarta Timur

Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, para peserta wajib untuk melakukan penulisan tesis. Sehubungan dengan itu, salah seorang peserta Program kami yaitu :

Nama : Dyah Wijayanto
N P M : 0906501163
Departemen : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Pascasarjana : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Pemintan : Perencanaan dan Evaluasi Program
Judul Tesis : Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Masalah Remaja Putus Sekolah pada Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus – Jakarta Timur.

bermaksud mengadakan penelitian, mencari data dan informasi di Instansi Bapak. Untuk maksud tersebut kami mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian bagi mahasiswa kami.

Atas perhatian dan bantuan yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Program Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial
Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP UI
Ketua,

Fentiny Nugroho, MA, Ph.D
NIP. 196011271987032001